Special Thanks

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena memberikan saya kesempatan untuk menulis.

Kemudian, terima kasih juga pada Novelindo. Khususnya Emak dan Pak Boss, karena sudah bersabar menghadapi kelabilan saya. Terima kasih sudah menjadi tempat bernaung karya-karya receh saya selama ini. Semoga nggak kapok berurusan dengan dedek yang rempong ini.

Terima kasih kepada Renny Sande, serta banyak teman lain yang nggak bisa saya sebutkan satu persatu. Kalian sungguh membantu mengingatkanku, bahwa menjadi penulis itu suatu kenikmatan dan bukan sekedar pekerjaan.

Terima kasih @Necktarsimanusia karena sudah mau saya repotkan untuk mendesain chibi Devon-Lafy demi kepentingan novel ini.

Lalu yang terpenting, terima kasih pada semua pembaca. Atas dukungan dan semangat kalian lah saya masih bisa berhaluria hingga sekarang. Vote dan komen kalian di wattpad walau tidak selalu saya balas, tapi selalu berusaha saya baca. Karena seringkali itu merupakan *moodbooster* bagi saya yang dasarnya emang *moody*.

Jangan lupa kasih vote dan komen juga ya di google play store nya nanti. Saya akan sungguh berterima kasih kalau kalian mau meluangkan sedikit waktu untuk kasih bintang 5 di google play.

Tidak lupa saya ingatkan, tolong beli buku yang asli. Baik buku cetak maupun ebook. Khususnya ebook, hanya di google play lah yang asli. Jangan membeli apalagi mencomot sembarangan alias bajakan, hargai kami yang bekerja di balik layar dengan susah payah demi menghasilkan karya yang mungkin tidak seberapa ini.

Untuk pembajak, hasil yang kalian terima nggak akan ada manfaat baiknya tanpa keikhlasan dari kami.

Salam hangat,

Yuu Serenity

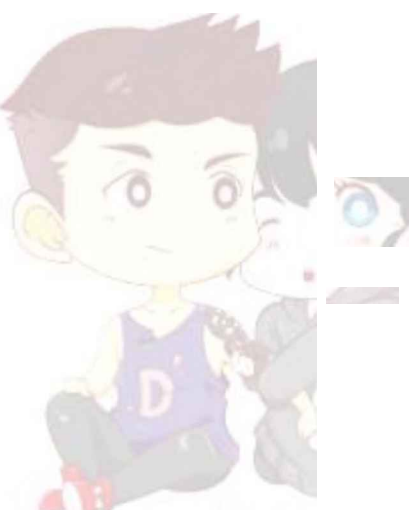

Prolog

"Hei, bangunlah.
Bangun, Tukang Tidur.
Aku merindukanmu."

Suara itu terdengar samar, hilang dan muncul di ambang kesadaran. Entah berapa lama kemudian, suara itu digantikan suara mesin pendeteksi detak jantung yang bekerja stabil.

Kegelapan masih juga menahannya.

Ketika akhirnya kegelapan mengalah, sepasang mata gadis itu terbuka perlahan. Orientasinya terasa kacau, linglung.

Namun ada satu hal yang menahan fokusnya.

Sosok itu, pria bertato yang menjadi pusat perhatiannya selama ini. Pria itu menatap lembut, menggenggam dan mengecup buku jari si gadis dengan seulas senyum.

Gadis itu semakin bingung. *"Ini kenyataan atau mimpi?"*

Pria itu selalu menghindarinya seperti penyakit menular atau hama pengganggu. Mustahil rasanya kini justru menyambut dengan senyum dan kecupan lembut di tangannya. Namun yang paling membuat yakin bahwa ia sedang bermimpi, adalah ucapan pria itu selanjutnya.

"Selamat datang kembali, Istriku."

Bab 1 – Penyihir Hitam

"Penyihir hitam kalah, cerita pun berakhir."

Gadis itu membuka mata. Bisikan dongeng yang sering dibacakan ibunya menjadi penutup mimpi pagi ini. Ia menghela napas pelan dengan sebuah senyum miris tersungging di bibir.

Lafy Starrashya tidak pernah menjadi Tuan Putri. Ia selalu menjadi Si Penyihir Hitam yang kegendutan. Peran yang sudah dilakoninya selama bertahun-tahun, dan menurut dongeng ibunya, peran itu tidak pernah mendapat akhir yang bahagia.

"Lafy, mau tidur sampai kapan? Ayo, sarapan. Nanti telat kuliah!" Suara itu sedikit menyadarkan Lafy dari otaknya yang masih mengantuk.

"Iya, Nek!" balas Lafy berseru lantang.

Sarapan sudah tersaji di meja ketika Lafy selesai mandi. Menu standard di rumah itu: nasi dengan banyak sayuran, lauk tempe dan tahu goreng.

Nenek Lafy adalah wanita tua berusia tujuh puluhan dengan tubuh yang selalu kurus. Kendati selalu memasak dalam jumlah besar, makannya pun hanya sedikit.

Sedangkan Lafy tidak pernah terbiasa menyia-nyiakan makanan. Alhasil, dia lah yang selalu menghabiskan sisa makanan. Kini, berat badan Lafy menginjak angka 68 kilo, dengan tinggi badan yang lebih pendek dari wanita umumnya.

“Baju nenek ada yang sedikit robek bawahnya. Mau nenek permak untuk jadi baju kamu?” Nenek Lafy bertanya di sela mengunyah makanannya dengan perlahan.

“Beneran robek?” terka Lafy curiga. “Nek, bajuku yang sekarang masih cukup kok,” sahut Lafy sambil tersenyum berterima kasih.

Wanita tua itu menatap Lafy dengan keprihatinan yang berusaha ia sembunyikan. Sementara Lafy sendiri menunduk, menikmati makanannya dan berpura-pura tidak menyadari tatapan Sang Nenek.

Mereka tidak pernah punya cukup uang untuk dihamburkan. Lafy harus berpuas diri dengan pakaian lama neneknya yang untung saja rata-rata bermodel lebar hingga muat untuk ia pakai.

Lafy sendiri tidak pernah menuntut lebih. Pernah mengalami kelaparan dan gelandangan selama beberapa hari, cukup mengajarkannya untuk mensyukuri berkah sekecil apapun.

Hidup itu berat, tapi menyesali dan mengejar sesuatu dengan terlalu keras akan membuatmu tidak pernah bersyukur.

Selesai makan, gadis itu berpamitan pada neneknya. Ia menutup pagar rumah yang reyot dengan suara berderit, lalu memasang tulisan **‘Buka’** yang tercetak dengan font mengerikan pada sebuah papan kayu berwarna hitam.

Jam praktek Ramalan Tarot ‘Madam Ra’ resmi dibuka.

“Eh, ada cucunya dukun tuh.”

“Kata mamaku, yang bener tuh penyihir hitam. Tuh, bajunya selalu hitam semua kan? Nenek sama cucunya sama.”

Lafy menoleh, menatap bocah-bocah berpakaian SMP yang berbisik tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Hiii ... dia lihat ke sini. Kabur!!" Kedua anak itu segera berlari begitu mendapati tatapan datar dari Lafy.

Ia menghela napas, lalu berjalan menyusuri jalan setapak untuk naik angkot. Otaknya memilih mengalihkan pikiran pada hal yang lebih menyenangkan, apapun itu.

Perkenalan dengan seorang teman baru kemarin seketika terlintas.

Layla Arayna, gadis berkacamata tebal yang kini berpacaran dengan Rama Ardika, vokalis band The Players yang terkenal.

Lafy sudah lama tidak memiliki teman. Karena itu, fakta bahwa Layla yang sama pendiam dengan dirinya kini ternyata malah menjadi temannya dalam waktu singkat, masih membuat Lafy kagum.

Tapi kemudian ingatan lain mengusik.

Flashback

Lafy sedang mengunci pintu perpustakaan siang itu, mencegah agar tidak ada murid yang masuk sementara ada anggota The Players di dalam.

Sudah cukup seminggu terakhir ia kerepotan karena harus melayani mahasiswi yang tidak berniat mencari buku, melainkan mencari Rama karena tahu artis satu itu sering diajari oleh Layla di perpustakaan.

Kalau sampai kali ini keberadaan pemuda-pemuda tenar itu ketahuan di sini, Lafy bisa semakin sakit kepala karena harus

membereskan perpustakaan yang pasti akan acak-acakkan. Lagi.

Sebuah tepukan membuatnya menoleh, mendapati empat orang wanita menatap penasaran ke arah pintu perpustakaan.

"Eh, di dalam ada The Players kan?" tanya seorang wanita yang memakai blazer cokelat.

"Nggak ada," jawab Lafy dengan wajah yang berusaha ia buat semeyakinkan mungkin.

"Ya elah, jangan bohong deh lo! Gue tadi lihat kok Mike masuk ke sana," tukas wanita lainnya.

"Iya, Mike memang sempat ke sini, tapi sudah keluar lagi lewat pintu satunya," ujar Lafy memberi alasan.

"Lo nggak usah bohong ya. Gue tahu dia belum keluar. Yakin deh, pasti anggota The Players yang lain juga ada di dalam," ujar wanita satu lagi yang berdiri tepat di belakang wanita berblazer cokelat.

"Udahlah. Mending lo biarin kita masuk. Gue bayar, deh." Wanita berblazer cokelat itu mengeluarkan dompet serta beberapa lembar uang lima puluh ribuan. "Segini cukup?"

Betapa pun menggodanya uang itu, tidak cukup untuk membuat Lafy mau mengkhianati Layla. "Maaf, Mbak. Perpustakaan tutup hari ini."

"Bacot ya nih, Si Gendut!" Wanita terakhir yang sedari tadi diam akhirnya angkat bicara.

"Iya. Eh, lo yang dibilang penyihir... atau dukun ilmu hitam itu kan? Pantesan, bajunya aja kayak orang berkabung melulu."

"Apa lo mau sok menguasai The Players sendirian?"

"Dih, dia sih cuma beruntung soalnya temenan sama Layla, si anak cupu yang jadi mainan barunya Rama."

Tawa seketika terdengar di antara wanita itu, sedangkan Lafy diam saja dan mengalihkan pandangan. Ia harus menahan diri agar tidak mengucapkan sesuatu yang jahat sebagai balasan.

"Gue lihat Layla bisa dilirik Rama aja udah heran. Apalagi yang bentuknya kayak gini. Ngimpi kali ini bocah."

"Eh, Gendut. Lo nyadar deh, lo nggak akan seberuntung itu bisa ikutan dilirik sama The Players!"

Hinaan terus terlontar. Lafy mencengkeram erat genggamannya pada kunci, berupaya menahan emosi dengan mempertahankan wajah datar.

"Sayang, kenapa masih di luar? Nungguin aku?" Suara itu membuat semua pandangan teralihkan sesaat.

Sosok pria tampan dengan wajah blasteran dan lengan bertato mendekat ke arah mereka. Devon Windarta, gitaris The Players. Satu-satunya anggota band itu yang membuat Lafy takut melihatnya.

Sekilas Lafy bertanya dalam hati, siapa di antara keempat wanita ini yang merupakan kekasih Devon.

Pria itu mendekat, melewati keempat wanita tadi dan mengabaikan seakan mereka tidak ada. Lalu mengejutkan semua orang, Devon merangkulkan lengan di bahu Lafy. Pria itu beralih menatap keempat wanita yang masih melongo. "Lo semua tadi ngatain cewek gue? Mau cari mati?!"

Kalau orang lain yang mengatakan itu, mungkin kesannya akan terdengar bercanda. Namun tidak dengan Devon, dia memiliki aura yang bisa membuat ucapan itu jadi terdengar serius.

Terlepas dari ketampanan dan kesempurnaan fisiknya, tubuh bertato dengan tatapan tajam nan seram pria itu memang selalu berhasil membuat siapapun mengkerut ketakutan.

Walau tetap saja, tidak sedikit wanita yang justru memuja keangkuhan fisik seperti itu. Contohnya, di saat semua orang di sana termasuk Lafy ketakutan, wanita berblazer cokelat justru menatap dengan senyum bodoh.

"Ma ... maaf, Kak. Kami permisi dulu," pamit salah satu perempuan itu dengan tergagap takut. Tentu saja mereka tidak bisa percaya bahwa seorang Devon Windarta berpacaran dengan perempuan gendut dan aneh seperti Lafy. Tapi membantah Devon sama saja keputusan bodoh. Setelah adegan saling menarik dan bergandengan, wanita-wanita itu akhirnya berhasil kabur.

Sementara itu, tinggal Lafy sendiri yang masih membeku dalam pelukan Devon.

Ada sesuatu dalam sentuhan pria itu. Mungkin karena aura mendominasi yang kuat, sehingga jantung Lafy berdebar kencang. Namun anehnya, juga ada rasa yang lain.

Rasa aman dan terlindungi. Bahkan ... rasa nyaman.

"Lain kali kalau dibully jangan diem aja!" tukas Devon mendadak melepas pelukan, membuat Lafy limbung sesaat. Pria itu seketika kembali menangkapnya. "Lo nggak apa?" tanya Devon sambil mengerutkan kening. Entah karena khawatir atau kesal, Lafy pun tidak tahu.

"Ng ... nggak apa. Makasih udah dibantuin," jawab Lafy pelan seraya mengumpulkan tenaga dan menegakkan badan.

Devon memperhatikannya sejenak, seperti memastikan apakah gadis itu akan mendadak pingsan di hadapannya. Lafy yang merasa ditatap dengan pandangan menyelidik, seketika mengalihkan pandangan.

"Shit!"

Mendengar makian Devon, Lafy berjengit kaget. Ia kembali menatap Devon dengan pandangan bertanya.

"Gue nolong lo karena gue yakin lo temannya Layla. Nggak usah ge-er!" tukas Devon.

Lafy tersenyum tipis sebagai respon. "Iya, aku tahu kok. Makasih."

Devon berdecak pelan lalu melangkah memasuki perpustakaan.

Lafy bergegas mengunci pintu dari dalam, lalu membuntuti langkah Devon. Ia menatap bahu lebar dan tegap yang selama ini dikiranya menakutkan itu dengan senyum kecil.

Tidak ada yang pernah membelanya secara terang-terangan di depan orang lain. Devon Windarta, baru saja memenangkan hati Lafy hanya dengan satu pertolongan.

Flashback end

Lafy menemukan sesuatu dalam diri Devon selain sikap kasar dan wajah seram. Yaitu kenyamanan. Aneh memang, namun Lafy sadar diri.

Tidak, dia tidak akan berharap dilirik sedikit pun oleh pria itu. Tidak peduli betapa menatap Devon saja bisa membuat jantungnya berlari marathon, Lafy tidak akan sebodoh itu mengira dirinya pantas mendapat secuil perhatian dari Devon Windarta.

"Itu kan ... yang cucu dukun itu ...."

"Hust! Jangan ngomong sembarangan, ibu nggak tau ya? Dulu pernah ada yang ngatain dia, besoknya orang yang ngatain itu kecelakaan."

Lafy mempercepat langkahnya, berpura-pura sibuk memasang headset di telinga dan tidak mendengar bisikan orang-orang itu.

Ada alasan lain kenapa Lafy disebut 'Penyihir Hitam'. Bukan hanya karena nenek atau pakaiannya, tapi karena kejadian beberapa tahun lalu.

Seorang anak dari sekolah Lafy mengoloknya. Biasanya, Lafy akan selalu diam, karena biasanya anak-anak itu hanya mengatai dirinya aneh atau cucu dukun dan semacamnya. Tapi hinaan kali itu berbeda. *"Huu ... anak koruptor! Orang tuamu bunuh diri kan gara-gara malu!"*

Hari itu Lafy membalas ucapannya. Ia bahkan tidak ingat mengatakan apa. Yang pasti, Lafy mengamuk dan menyerang anak itu.

Keesokan harinya, anak itu mengalami kecelakaan saat akan berangkat ke sekolah. Semua orang menghubung-hubungkan kejadian itu dengan Lafy, menyebutnya penyihir yang mengutuk musuhnya saat marah. Padahal Lafy sendiri tidak tahu apa-apa tentang kecelakaan itu.

Karena itu, Lafy semakin menutup diri dari seluruh dunia. Ia yakin, gadis gendut dan kuper sepertinya tidak akan pernah mendapat cinta dari siapapun kecuali sang nenek.

Penyihir hitam tidak pernah mendapatkan akhir yang bahagia. Ibunya benar.

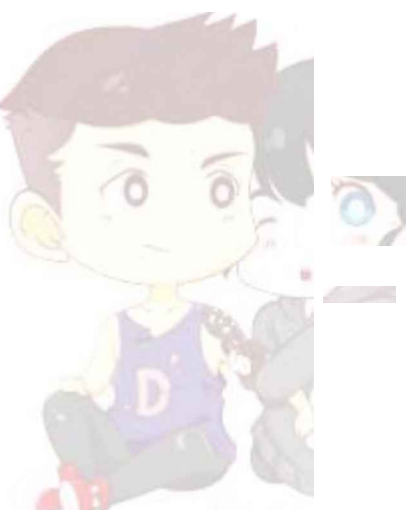

Bab 2 – Iblis

"Iblis itu bernama Devon Windarta."

Kipas angin di ruangan itu menyala dengan kecepatan penuh, tapi tak urung beberapa penghuninya masih mengipasi diri tanpa sadar. Itulah susahnya jika konser di lapangan terbuka, dengan *basecamp* para crew serta artis berupa tenda dan bukannya ruangan ber-AC.

Devon memetikkan jari pada gitar bayangan yang ada di benaknya. "Wa, lo bisa masuk ngiringin di bagian ini kayaknya," ujar Devon lalu memainkan nada dengan mulutnya. Mike seketika meraih gitar bass, sementara Dewa mendengarkan dengan tekun. Mereka mulai saling mencocokkan nada sebagai bagian improvisasi yang nanti mereka mainkan bertiga.

Rama menyendiri, menyenandungkan pelan lirik yang nanti akan dinyanyikannya. Hanya Raja saja yang tidak terlibat dalam diskusi musik itu, justru sibuk berdebat entah masalah apa dengan Bang Andy, manajer The Players.

Seorang crew membuka pintu, hanya melongok tanpa masuk. "*Ready?* Lima menit lagi ya?"

"Okay," sahut Rama yang diangguki oleh lainnya.

"Kalian ke set sekarang," perintah Bang Andy, sepertinya sudah selesai berdebat dengan Raja karena kini pria itu tersenyum menang sedangkan Bang Andy memberengut sebal. "Fy, kostum yang tadi abang bilang tolong bawain di mana ya?" perhatian Bang Andy teralih pada Lafy yang sedari

tadi duduk di sudut bersama Layla, menekuni jadwal susunan acara.

Lafy mendongak, lalu menunjuk gantungan di sudut yang lain. “Di sana. Udah kusekat jadi lima bagian. Rama, Mike, Kak Dewa, Devon, Raja. Urut sesuai giliran pakai yang tercantum di skema acara.”

Seisi ruangan seketika hening.

“Kamu pisahin per orang, terus urutin sesuai giliran pakai?” Suara Rama terdengar kaget.

Mike segera mendekati gantungan yang dimaksud, memeriksa pekerjaan Lafy. “Dia bener,” ujarnya, tampak sama terkejut dengan yang lain.

“Kenapa? Aku salah ya?” Lafy mengerutkan kening dengan wajah malu.

Bang Andy mengangkat kedua jempolnya. “Entar sekalian, tolong atur buat makanan crew yang urusin kita bisa?” tanya Bang Andy bersemangat, jelas kegirangan karena mendapat asisten dadakan yang sangat cekatan.

Lafy seketika menghela napas lega. “Oke. Konsumsinya aku hubungi yang namanya Mbak Ratna kan?” Bang Andy mengangguk sebagai jawaban.

Devon melirik gantungan itu dan Lafy secara bergantian, lalu mengalihkan pandangan ketika mendapati Rama menatap penuh arti ke arahnya.

Seisi ruangan itu tahu bahwa Lafy, sahabat baru Layla sedang naksir Devon. Sedangkan Devon sendiri jadi uring-uringan karena fakta itu. Niatnya menolong malah jadi mendatangkan lelucon yang tidak lucu.

Flashback

Rama memerintahkan semua anggota The Players berkumpul di perpustakaan setelah jam pelajaran selesai.

Devon mendengus karena perintah itu. Ia hanya berharap Layla bisa mengosongkan perpustakaan, karena gosip tentang Rama dan Layla masih cukup panas dan Devon tidak berminat terlibat dalam urusan drama picisan mereka.

Devon menyayangi Layla, sungguh. Bukan hanya karena gadis itu kekasih sahabatnya, tapi juga karena Layla tidak seperti gadis pada umumnya yang hanya mencari keuntungan dari The Players.

Layla menganggap mereka manusia, mahasiswa biasa yang sama-sama pelajar sepertinya. Hanya saja, ada kalanya drama yang ditimbulkan kehadiran Layla di kelompok mereka membuat Devon penat.

Dia tidak pernah suka didekati banyak orang. Pilihan menjadi publik figur bahkan seringkali ia sesali. Kalau bukan karena nge-band adalah salah satu kunci mengalihkan kebosanannya, Devon pasti sudah berhenti sejak lama dari profesi ini.

Pria itu sampai paling akhir di perpustakaan. Mike sudah berteriak-teriak di grup chat mereka, mengatakan bahwa Devon satu-satunya yang belum hadir. Walau Devon tahu, Mike melalukannya hanya untuk membuat dia kesal. Bocah brengsek berwajah malaikat itu memang selalu menjadi lawan Devon dalam membuat kekacauan.

"Apa lo mau menguasai The Players sendirian?"

"Dih, dia sih cuma beruntung soalnya temenan sama Layla, si anak cupu yang sekarang jadi mainan barunya Rama."

Devon menatap menelisik pada kerumunan mahasiswi itu. Seorang gadis bertubuh sintal tampak menunduk, mendiamkan hinaan keempat wanita di depannya.

"Gue lihat Layla bisa dilirik Rama aja udah heran. Apalagi yang bentuknya kayak gini. Ngimpi kali ini bocah."

"Eh, Gendut. Lo nyadar deh, lo nggak akan seberuntung itu bisa ikutan dilirik sama The Players!"

Gadis yang dihina itu masih diam. Namun wajahnya seiring waktu semakin pucat, warna kulit itu kontras dengan pakaiannya yang serba hitam. Ketika gadis itu menelan ludah sambil mengerjapkan mata sekilas, detik itu juga kemarahan mendadak menghampiri Devon.

"Sayang, kenapa masih di luar? Nungguin aku?"

Dia tidak tahu dari mana ide konyol kebohongan itu mendadak muncul. Detik ketika pembelaan itu terucap di bibir, Devon seketika mencari-cari alasan atas tindakannya yang impulsif.

Gadis berpakaian serba hitam itu menatap terkejut, kemudian mengalihkan pandangan ke arah wanita yang tadi membully-nya. Sepertinya ia mengira panggilan 'Sayang' yang dimaksud Devon itu untuk salah satu dari keempat wanita pembully tadi.

Pria itu mendekat, lalu merangkulkan lengan ke tubuh wanita itu. Ia mengancam keempat wanita di depannya dengan tatapan tajam penuh intimidasi, sementara tubuhnya

menahan reaksi ketika merasakan tubuh sintal yang kini berada dalam pelukan.

Aneh, gadis itu terasa sangat pas untuk dekapannya.

Merutuki dirinya sendiri karena seakan mengambil keuntungan dari gadis yang baru saja dibully, Devon segera melepaskan gadis itu begitu keempat nenek lampir tadi menghilang. "Lain kali kalau dibully jangan diem aja!" tukasnya, kesal karena harus ikut campur dalam drama picisan lain akibat kebodohannya sendiri.

Tubuh gadis itu limbung sesaat. Dengan refleks, Devon segera menahannya. "Lo nggak apa?" Ia bertanya khawatir.

"Ng ... nggak apa. Makasih ya udah dibantuin." Suara gadis itu terdengar lirih, gugup. Devon menatapnya penuh selidik. Gadis itu seketika memalingkan wajah, namun Devon sempat melihatnya.

Kulit yang tadi pucat, kini merona merah. Mata berwarna coklat itu tampak berbinar walau masih diselingi gugup.

"Shit!" *Devon seketika memaki ketika menyadari sesuatu.*

Gadis ini tertarik padanya. Devon yakin dirinya seratus persen tolol karena dengan sok baik menolong gadis yang berakhir jadi naksir padanya.

Berapa kali ia perlu mengingatkan diri sendiri, bahwa ia tak butuh drama picisan dalam hidupnya. Terutama dengan gadis bertubuh seperti ibu peri namun berwajah malaikat polos ini. "Gue nolong lo karena gue yakin lo temannya Layla. Nggak usah ge-er!" tukas Devon.

Gadis itu tersenyum tipis sebagai respon. "Iya, aku tahu kok. Makasih," sahutnya lembut. Tatapan mata yang tadi

berbinar, kini berubah jadi sayu seakan penuh pengertian. Namun tatapan itu justru membuat Devon merasa jadi bajingan paling brengsek di seluruh dunia.

Sebenarnya, alasan Devon menolongnya ia pikirkan belakangan. Tentu saja ia tidak tahu bahwa gadis itu teman Layla atau bukan. Ini pertama kali Devon melihatnya. Ia hanya berasumsi karena mendengar ucapan empat pembully tadi.

Sejujurnya, Devon sama sekali tidak punya alasan kenapa ia menolong gadis itu. Yang Devon tahu, ia mendadak marah ketika melihat gadis itu tampak pasrah menghadapi cercaan. Wajah pucat dan mata yang mengerjap menahan tangis gadis itu adalah pemantik kemarahan Devon yang utama.

Yang lebih menyebalkan lagi, seluruh temannya menggoda Devon terus menerus karena segera menyadari ketertarikan gadis itu padanya. Membuat Devon terus memelototi gadis yang akhirnya ia ketahui bernama Lafy itu.

Bahkan tadi ketika Rama mengumumkan bahwa Layla akan mengajak Lafy ke konser The Players, niat protes Devon seketika dipatahkan sebelum sempat terucap.

"Layla nggak pernah punya teman sebelumnya. Lafy adalah teman barunya. Lo semua juga lihat kan, dia baik kok. Bagi gue sendiri sih, Lafy udah kayak adek. Badannya itu lho, bulet, lucu," ucap Rama sambil menyeringai.

"Gue juga ngerasa dia kayak adek gue. Wajahnya itu lho, polos banget. Jadi inget Ai," sahut Dewa sambil tersenyum kecil.

"Manis sih, sayang Devon nggak suka. Coba Lafy naksimya sama gue." Ucapan Raja seketika mendapat pelototan Rama dan Dewa.

"Woy, itu anak terlalu polos buat lo, Kunyuk!" maki Mike.

"Oke, biar gue umumkan. Mulai sekarang, Lafy adalah adek kita semua. Jadi jangan ada yang macem-macem apalagi bikin dia nangis. Paham?!" ujar Rama. Teman-temannya segera mengangguk setuju, bahkan Raja sekalipun.

Mau tidak mau, Devon tidak angkat bicara sedikit pun dalam diskusi itu. Dia dikeroyok.

***

Konser berakhir hingga lewat tengah malam. Sepanjang waktu, Devon berusaha mengacuhkan Lafy.

Sedangkan gadis itu juga sepertinya sengaja tidak menghiraukan Devon. Mereka seperti dua orang tidak saling kenal yang kebetulan berada dalam satu ruangan.

Devon segera mengambil tas ransel, lalu berjalan ke mobil begitu mereka kembali ke markas The Players. Ponsel yang sejak tadi diabaikan menunjukkan ada beberapa chat menanti untuk dibuka. Devon membaca satu per satu, perlahan senyum tersungging di bibirnya.

Ia menelpon salah satu pengirim chat tersebut sambil menyetir meninggalkan parkiran. "Jadi pelaku sabotase kelompok kita sudah ketemu?"

...

"Bagus. Dimana mereka?"

...

"Bawa mereka ke ruang bawah tanah."

Lalu panggilan pun ia akhiri. Devon memacu laju mobilnya, membelah keheningan malam.

Tiga hal yang ia sukai untuk melepas kebosanan adalah: band; seks; dan perkelahian.

***

"Si Boss udah di jalan." Pria itu memasukkan ponsel ke saku. Kedua temannya yang lain melirik kepada dua orang dengan tangan terikat di kursi.

"Terus, ada perintah mereka harus kita apain sekarang?" tanya salah satu dari dua pria itu.

"Si boss bilang cuma nyuruh bawa mereka ke ruang bawah tanah," jawab pria yang tadi menelpon.

Temannya yang lain seketika bersiul pelan. "Wah, lagi sial kalian rupanya. Yang bakal datang 'Si Iblis', nih."

Kedua pria yang terikat di kursi itu menelan ludah karena gugup. Mereka tahu arti sebutan itu. Kalau berkaitan dengan Devon Windarta, artinya buruk.

Satu dari ketiga pria yang menahan dua orang itu terkekeh pelan. "Tenang aja, kalau dalam mode 'iblis', artinya kalian bakal dibebasin dari ikatan," ujarnya tenang.

"Tapi itu juga berarti, bakal ada yang berdarah-darah malam ini," sambung temannya yang lain.

Kedua pria yang diikat itu semakin memucat. Mereka tidak bisa apa-apa ketika digiring ke ruangan di bagian bawah rumah. Lalu setelah sumpalan mulut dan ikatan mereka terlepas, kedua pria itu didorong ke dalam ruangan kosong.

Devon memasuki rumah tersebut beberapa menit kemudian. Ketiga anak buahnya segera menyambut. “Butuh pelindung jari, Boss?” tawar salah satu dari mereka.

“Boleh.” Devon menerima uluran benda itu, lalu menuju ruangan bawah tanah.

Sebagian besar ‘Kelompok Dunia Bawah’ tahu siapa Devon Windarta.

Dia adalah penerus tunggal Kelompok Windarta.

Mereka juga tahu metode penyiksaan Kelompok Windarta yang paling populer dan ditakuti. Kalau Devon sedang dalam mode ‘iblis’, artinya ia ingin darah. Ia suka betarung satu lawan satu. Atau satu lawan berapapun, tanpa senjata. Sampai salah satu pihak koma atau bahkan mati.

Karena sejauh ini Devon hidup, jadi siapapun tahu siapa pihak yang kalah itu.

Devon Windarta adalah iblis yang tidak pernah kalah.

Bab 3 – Butuh Kerja

**"Uang memang bukan segalanya.
Tapi hidup tanpa uang seperser pun, lebih
menyedihkan daripada taman tak berbunga."**

Rumah makan itu sepi. Pengunjung terakhir baru saja pergi setelah malam cukup larut. Lafy segera membersihkan meja begitu ditinggalkan pengunjung.

Penghasilan neneknya sebagai peramal tarot tidak lah banyak. Tapi setidaknya penghasilan itu bisa untuk membayar rekening listrik dan tagihan lainnya.

Sedangkan kebutuhan kuliah Lafy walau sebagian besar ditanggung beasiswa, tapi ia tetap butuh uang untuk mengerjakan tugas. Karena itu Lafy mencari uang dimana pun yang bisa menerima mahasiswi yang hanya bisa bekerja di luar jam kuliah.

Syukurlah, Pak Rifqi pemilik rumah makan ini luar biasa baik. Beliau bersedia menerima Lafy yang hanya bisa membantu pekerjaannya dengan jam penuh kalau malam. Sedangkan sore hari kadang Lafy tidak bisa kerja karena harus jaga perpustakaan.

"Fy, bisa kita bicara sebentar?" panggil Pak Rifqi setelah Lafy membereskan cucian piring. Lafy segera mengangguk lalu mendekat.

"Ada apa ya, Pak?" tanya Lafy.

Pak Rifqi adalah pria lima puluh tahunan yang akhir-akhir ini sering sakit. Asalnya yang dari luar kota membuat ia merantau

dan tinggal di Kota Jakarta ini sendirian. Istri dan dua anaknya ada di kampung. Sejauh yang Lafy tahu, keluarganya sudah cukup mapan di sana.

"Bapak ... mau menutup tempat ini," ujar Pak Rifqi pelan.

Butuh sesaat bagi Lafy memahami maksud sesungguhnya. Bukan hanya menutup dalam artian sudah malam, melainkan menutup untuk selamanya.

"Bapak udah capek ya?" tanya Lafy sambil tersenyum menenangkan. Bosnya itu tampak tidak enak karena harus memberhentikan Lafy, membuat gadis itu seketika merasa iba.

Pak Rifqi menghela napas perlahan. "Kesehatan bapak akhir-akhir ini semakin lemah. Istri sama anak-anak bapak di kampung sudah marah-marah, nyuruh bapak pulang aja. Toh rumah makan akhir-akhir ini lagi sepi," jelas Pak Rifqi.

Lafy mengangguk, masih tersenyum menenangkan. "Bapak kapan mau pulang? Ada yang bisa saya bantu?" tawarnya perlahan.

Pak Rifqi segera menggeleng. "Bapak akan pulang besok. Anak-anak bapak nanti yang akan datang dan beresin semua yang ada di sini. Rumah dan kios rumah makan ini juga sudah ada yang mau beli," ujar Pak Rifqi, tampak semakin tidak enak karena tidak pernah memberi peringatan lebih dahulu tentang tindakannya yang akan menutup usaha.

"Baiklah kalau gitu, Pak. Kalau nanti Bapak butuh bantuan saya, jangan sungkan-sungkan hubungi saya ya. Makasih banyak selama ini sudah mau terima saya kerja di sini," ujar Lafy dengan sopan.

Pak Rifqi segera merogoh saku celananya, mengulurkan sebuah amplop kepada Lafy. “Ini ada sedikit pesangon. Maaf ya, saya nggak bisa kasih banyak.”

“Ya ampun, dikasih aja saya udah terima kasih banget,” ujar Lafy penuh syukur.

Mereka menutup dan membereskan rumah makan malam itu, tanpa banyak kata perpisahan lagi. Setelah berpamitan, Lafy akhirnya berjalan pelan ke pangkalan angkot serta ojek.

Udara malam ini cukup sejuk, tidak terlalu dingin atau panas baginya. Gadis itu melangkah santai, menendang-nendang kerikil di sepanjang jalan. Mobil berlalu lalang melewatinya. Jarak antara rumah makan ke pangkalan angkot dan ojek memang agak sedikit jauh. Biasanya Lafy akan berjalan buru-buru agar tidak ketinggalan angkot. Ojek lebih mahal dibadingkan angkot yang jauh-dekat tarifnya sama.

Namun khusus malam ini, Lafy ingin berlama-lama. Ia lelah. Gadis itu melangkah gontai, merasa butuh jeda sesaat untuk mengistirahatkan diri. Tentu saja, semakin cepat pulang, semakin cepat juga Lafy bisa beristirahat. Namun saat ini pulang pun terasa berat.

“Aku harus cari kerja dimana lagi?” batin Lafy.

***

“Besok jangan lupa datang pagi!” seru Bang Andy yang disahuti gumaman dari The Players. Mereka saling mengangguk tanda perpisahan, bergiliran mengeluarkan mobil dari garasi.

Devon melajukan mobilnya, menikung ke arah pulang. Jalanan cukup sepi. Tidak ada rumah dan hanya ada kios atau ruko

yang sudah tutup di sepanjang daerah itu. Mendadak, perhatiannya teralih ke arah sosok di pinggir jalan.

Sosok itu tampak duduk di sebuah batu trotoar, menopang dagu tanpa menoleh ke arah mana pun.

Devon menyipitkan mata, merasa familiar dengan sosok itu. Entah kenapa sosok itu menarik perhatiannya di antara remang malam yang hanya diterangi lampu jalan. Hingga kemudian ia sadar, Devon memang mengenali sosok itu.

"Nggak usah berhenti. Bodo amat!" Ia membatin acuh. Pria itu terus melajukan mobilnya melewati sosok perempuan bertubuh sintal yang masih duduk termenung di bawah lampu jalan.

***

Lafy menghembuskan napas lelah. Ia melirik jam pada ponselnya yang sudah kuno, ponsel yang ia beli dalam kondisi bekas dan untungnya masih berfungsi walau hanya bisa telpon serta aplikasi chat.

Karena rumah makan malam ini sepi dan tutup sedikit lebih cepat, Lafy jadi masih punya sedikit waktu untuk bersantai sebelum pulang ke rumah. Biarlah malam ini ia naik ojek, memboroskan uang agar nanti lebih cepat sampai rumah.

Kendaraan semakin sedikit yang lewat. Lafy mulai bergidik sedikit takut ketika menyadari betapa sepi jalan ini. Ia mengedikkan kepalanya pelan. *"Cari kerjanya pikir besok aja. mendingan pulang sekarang,"* batinnya. Ia memang tidak punya banyak uang untuk ditodong, tapi penjahat bisa saja gelap mata kalau tidak mendapat mangsa yang 'mengenyangkan'.

Gadis itu bangkit, berjalan dengan langkah agak dipercepat menyusuri malam. Hingga ia melewati sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan.

"Lo ngapain?" Suara itu seketika membuat Lafy menghentikan langkah karena merasa mengenalinya. Gadis itu menoleh ke arah mobil berwarna hitam yang tadi ia lewati.

Pintu pengemudi mobil itu terbuka, dan sosok yang keluar berhasil membuat degup jantung Lafy berdetak lebih cepat.

Devon tampak tampan dengan kaos dan celana hitamnya, seperti biasa. Pria itu menatap Lafy dingin, tapi penasaran. "Lo ngapain malem-malem duduk di pinggir jalan kayak gitu?"

Lafy mengerjap sesaat. Devon sangat menghindarinya sejak menyadari ketertarikan Lafy, jadi kenapa dia mau repot-repot bertanya?

"Kamu sendiri ... ngapain di sini?" tanya Lafy bingung.

Devon menyipitkan mata, yang sialnya justru terlihat seksi. "Ini jalanan gue kalau pulang dari studio," jawabnya. Lafy masih menatapnya kosong, sepertinya tidak langsung paham. "Lo udah pernah ke studio Bang Andy kan? Lo nggak nyadar kalau jalan ini deket sama studio?" tanya Devon memastikan.

Lafy menoleh ke sekitar. Ada beberapa tikungan memang, tapi Lafy tidak pernah memerhatikan. "Oh ... aku nggak tau. Aku emang nggak pernah bisa hapal atau paham jalan sih." Ia meringis malu.

Devon memutar mata. "Gue kira tadi lo mau ke studio, tapi nyasar jadi mewek di pinggir jalan," celanya.

Lafy mencebik kesal. "Nggak kok. Ini jalanan tempat kerja sambilanku," sanggahnya seketika. "Bekas tempat kerja sih

tepatnya," imbuhnya pelan, lebih mengingatkan diri sendiri daripada menjelaskan pada Devon.

"Kerja sambilan lo duduk-duduk di trotoar?" cela Devon lagi.

Lafy kembali menatapnya sebal. "Aku kerja di rumah makan. Ini lagi jalan mau pulang, tadi berhenti bentar soalnya ... capek," ujarnya, berkilah di bagian akhir.

"Rumah lo deket sini?" tanya Devon.

Lafy menggeleng. "Nggak. Aku mau jalan ke pangkalan angkot dan ojek di ujung sana," jelas Lafy sambil menunjuk arah yang dituju. Sungguh, ia tidak tahu kenapa Devon mau repot-repot bertanya.

"Ujung jalan itu lima menit pakai mobil. Lo mau jalan cepet pun paling nggak lima belas menit!" tukas Devon.

Lafy menatapnya bingung. Kenapa Devon jadi terdengar kesal? "Ya, emang biasa segitu sih jaraknya." Lafy tidak tahu harus merespon bagaimana lagi.

"Masuk!" perintah Devon sambil masuk kembali ke kursi pengemudi. Lafy mengangkat alis sambil menggeleng pelan, lalu menuju pintu penumpang di samping pengemudi.

Melalui kaca jendela yang masih terbuka, Lafy berkata, "*Thanks,* tapi aku bisa pulang sendiri kok. Hati-hati di jalan ya, Dev." Lalu tanpa menunggu jawaban, gadis itu berbalik kembali berjalan ke arah yang tadi ditujunya.

Langkahnya mungkin baru beberapa jengkal ketika sebuah tangan menggamit bahunya. "Ini malem! Lo ntar nyusahin semua orang kalau diapa-apain di jalan!" Devon menggeret tubuhnya dan mendorong Lafy ke mobil.

“Apaan sih, Dev?! Aku bisa pulang sendiri!” bantah Lafy, sementara tubuhnya didorong masuk ke kursi di samping pengemudi. Tubuhnya yang berisi justru seperti tidak ada bobot sehingga Devon bisa mendorong dengan mudah. Tapi mungkin itulah fungsi otot yang tersembunyi di balik lengan bertato pria itu.

Devon menutup pintu dan dengan cepat memutari mobil, lalu berjalan ke kursi penumpang. “Gue cuma nganterin sampai pangkalan ojek, nggak sampai rumah!” tukas Devon begitu memasang sabuk pengamannya. *“Seat belt!”* bentaknya ketika melihat Lafy masih saja diam sambil menatapnya bingung.

“Kamu kenapa sih marah-marah terus?!” balas Lafy membentak, akhirnya kehilangan kesabaran.

“Soalnya lo ngeselin!”

“Aku nyusahin, sekarang ngeselin. Makanya biar aku pulang sendiri!”

“Justru itu yang bikin gue kesel!”

Seketika hening. Devon menjalankan mobilnya, sementara Lafy cemberut sambil memandang ke luar mobil setelah memasang *seat belt* sialan itu.

“Lo tadi bilang bekas tempat kerja?”

Lafy tidak tahu, Devon bertanya karena murni penasaran atau hanya karena tidak nyaman dengan keheningan ini. Tapi ia tetap menjawab, sekedar demi sopan santun. “Iya. Malam ini rumah makan itu tutup. Si boss pulang kampung untuk seterusnya.”

“Terus, lo tadi merenung di pinggir jalan gara-gara itu?”

Kali ini Lafy hanya menghela napas, secara tidak langsung mengiyakan pertanyaan Devon.

"Udah sampai, itu pangkalan ojeknya. Terima kasih," ujar Lafy sambil melepas *seat belt*. Gadis itu turun, dan mobil Devon segera melaju pergi tanpa si pemilik menjawab salamnya sama sekali.

"Ngapain aku naksir dia? Hatiku, udah ya. Udahan naksimya. Please," batin Lafy seraya menatap kepergian mobil tersebut.

***

Devon memang pemimpin 'kelompok' yang terkenal ahli mencari 'informasi'. Termasuk membuntuti dan mencari keberadaan orang.

Tapi bukan berarti dia seorang *stalker.*

Pria itu menatap dari jauh, ke arah Lafy yang akhirnya memasuki pintu rumah berpagar rendah. Devon menghela napas lega, akhirnya gadis itu sampai di rumah dengan selamat.

Ia memang segera melaju pergi begitu menurunkan Lafy, hanya untuk memarkir mobil di sebuah tikungan jalan yang ke arah memutar sementara menunggu ojek yang ditumpangi Lafy lewat.

Begitu ojek itu jalan, Devon segera membuntutinya dengan kecepatan sedang. Ia menjaga jarak dan berusaha sebisa mungkin berada di balik mobil lain agar tidak kentara. Syukurlah jalanan yang dilewati ojek itu cukup besar, bahkan kampung tempat Lafy tinggal pun masih bisa dilewati mobil.

"Dasar bodoh!" batinnya sambil berdecak kesal, lalu menjalankan mobil meninggalkan tempat itu.

Entah siapa yang disebutnya bodoh. Lafy ataukah Devon sendiri?

Bab 4 – New Job

"Kerja, kerja, mari kita kerja.
Cari duit, untuk beli pizza.
- Lafy Starrashya."

Lafy melingkari koran, memberi tanda bintang di beberapa iklan yang ia yakin memiliki presentase lebih besar untuk diterima kerja.

"Dua yang butuh kuhubungi cepat. Tiga ini, nanti," gumam Lafy, lalu menyalin alamat-alamat tempat kerja tersebut di selembar kertas.

"Lafy," sapa Layla.

"Halo, La," balas Lafy sambil mendongak.

"Jam jaga perpustakaan sudah selesai. Ikut aku yuk," ajak Layla. "Kamu dicari Bang Andy," imbuhnya.

Lafy menatapnya bingung, tapi menurut dan membereskan tas. The Players sudah berkumpul di studio Bang Andy ketika Rama, Layla dan Lafy akhirnya datang.

"Nah, ini dia akhirnya datang. Rama, latihan sana. Lafy, ikut abang bentar bisa? Ada yang mau abang omongin," sambut Bang Andy begitu melihat sosok mereka. Lafy hanya mengangguk menyetujui. "Layla, titip anak-anak ya. Marahin aja kalau mereka nggak serius latihan. Terutama si Mike," imbuh Bang Andy.

"Aku mana didengerin sama Mike," ujar Layla sambil nyengir.

"Abang, kok sentimen sih ama dedek?" rengek Mike.

“Najis!” cela Devon.

“Sayang, tendang aja ‘aset masa depannya’ kalau Mike bandel,” ujar Rama pada Layla.

“Oke, siap!” sahut Layla dengan wajah serius.

“Woy!!” bentak Mike seketika.

Lafy tertawa kecil menyaksikan kekonyolan mereka. Bang Andy hanya bisa geleng kepala sambil mengarahkan Lafy agar mengikuti ke ruang kerjanya.

“Fy, maaf sebelumnya. Kamu ... selain kuliah sama jaga perpustakaan, ada kesibukan lain?” tanya Bang Andy membuka percakapan begitu mereka masuk.

“Ng ... nggak ada sih untuk saat ini,” jawab Lafy, teringat fakta bahwa dia memang sedang menganggur. “Emang kenapa ya, Bang?”

“Gini, jujur aja, abang tuh sebenarnya udah kerepotan banget selama ini. Memang, crew dari label banyak dan bisa dikontak tiap The Players ada kerjaan. Tapi sebetulnya, kita butuh yang asisten tetap kalau bisa. Yang kenal dan bisa kita percaya,” ujar Bang Andy. “Nah, yang kapan hari kamu jadi asisten dadakan abang, itu anak-anak The Players pada suka. Abang juga seneng sih. Kerjaan kamu bener-bener rapi. Jadi gini maksud kita, kita mau kamu jadi asisten tetap The Players. Ya ... artinya, tiap ada show, wawancara atau kerjaan apapun, kamu ikut. Jam-jam kerjanya tentu aja nanti dikompromikan sama kuliah kamu. Soal gaji, ada gaji pokok, tapi kecil. Tapi tiap ada kerjaan kayak manggung, wawancara, atau event-event lainnya, akan ada insentif. Gimana? Ini kalau kamu nggak keberatan sih,” ucap Bang Andy.

Lafy seketika berbinar mendengar tawaran itu. “Ini ... beneran, Bang? Mau, Bang, mau!” serunya girang.

Bang Andy seketika tersenyum lebar, lalu menyodorkan selembar kertas berisi rincian daftar pekerjaan beserta gaji yang akan diterima.

Tentang daftar pekerjaan, Lafy cukup membelalak menyadari begitu banyak detail yang harus dia perhatikan sebagai asisten artis.

Namun ketika sampai pada bagian gaji, angkanya seketika membuat dia kagum. Gaji pokoknya saja, dua kali gaji di rumah makan. Sedangkan insentif tiap The Players ada kerjaan, ternyata berbeda-beda, menyesuaikan dengan jenis pekerjaan yang diterima.

“Deal?” tanya Bang Andy dengan penuh harap.

“Deal!” seru Lafy seketika.

“Yes! Akhirnya, The Players punya asisten tetap!” seru Bang Andy. “Ayo, kita balik ke studio,” ajak Bang Andy dengan semangat.

Rama dan kawan-kawan masih berlatih ketika Bang Andy kembali bersama Lafy. Mereka segera menghentikan permainan musik dan mengecilkan suara. “Gimana?” tanya Dewa.

Bang Andy mengacungkan jempol. “Makan-makan!”

“Yess! Akhirnya, punya asisten!” seru Mike.

“Boxer lo tetep cuci sendiri! Jangan suruh Lafy aneh-aneh!” tukas Raja sambil menoyor temannya itu.

“Eh, perhatian! *Desk job* Lafy adalah jadi asisten kalian dalam hal band, bukan dalam kehidupan pribadi. Kayak kebutuhan konsumsi, kostum, jadwal, perlengkapan dan semacamnya. Nggak ada urusan daleman dibawa-bawa ya!” ujar Bang Andy memperingatkan.

“Emang, Mike pernah bawa-bawa urusan daleman sama asisten yang lain?” celetuk Layla penasaran.

“Eh, udah ya ... nggak usah dibahas!”

Tentu saja, peringatan Mike sepenuhnya diabaikan. Rama lah yang kali ini kebagian membocorkan aibnya. “Dulu, kita pernah ada konser keliling beberapa kota, bagian dari acara promo suatu produk gitu.

Nah, kan berhari-hari tuh di jalan, sama di panggung. Di hotel itu bentar banget. Si jenius-tapi-nggak tahu-kenapa-begonya-lebih-mengakar ini, tau-tau panik gara-gara keabisan celana dalem dan boxer yang bersih. Asisten kita jadi keliling ke pasar demi cari daleman si sinting ini,” jelas Rama yang ditanggapi tawa membahana teman-temannya. Mike yang berusaha membungkamnya ditahani Dewa dan Devon secara bersamaan.

Lalu Rama melanjutkan, “Karena udah sore, supermarket juga kebetulan jauh, nggak ada yang jual daleman. Endingnya, asisten kita waktu itu mau nggak mau harus nyuciin dalemannya Mike di wastafel kamar hotel. Bayangin, asisten kita perempuan lho.”

Kali ini semua anggota The Players dan Bang Andy sukses tertawa terpingkal-pingkal sambil memegangi perutnya. Kecuali Mike, yang menenggelamkan wajah ke dalam dua tangannya. Harga dirinya hancur berantakan.

Namun ketika menyadari Lafy yang menatap horor, Mike cepat-cepat mengangkat tangan. “Nggak, Fy! Tenang, nggak akan kejadian lagi. Janji!” ujarnya.

“Eng ... o ... kay,” sahut Lafy akhirnya. “Apa mendingan aku selalu sediain boxer baru buat cadangan masing-masing dari kalian kalau pas ada konser di luar kota?”

“Ukuran kita semua emang lo tau?” Kali ini Devon yang angkat suara. “Mau gue kasih contoh punya gue? Gue nggak mau pakai yang kekecilan. Ukuran gue lebih besar dari rata-rata.”

Lafy seketika menunduk dengan wajah merah. “Nggak jadi. Nggak usah,” gumamnya memutuskan.

Rama memukul kepala Devon. “Lo ngomong mesum lagi ke Lafy, gue tendang biji lo!”

Devon mengelus belakang kepalanya sambil menatap bingung. “Siapa coba yang ngomong mesum?”

Tapi, seluruh ruangan kini menatapnya dengan pandangan menuduh. Bahkan Layla bersidekap dengan wajah datar. Hanya Lafy yang masih menunduk dengan wajah merah.

“Gue kayaknya salah terus,” gerutu Devon.

***

“Dev, gitar lo yang satu kemana?” tanya Bang Andy ketika mengecek inventaris peralatan musik. Anggota yang lain sedang di kantor, menghadap komputer untuk memutuskan mau memesan pizza dengan toping apa.

Bergabungnya Lafy di tengah-tengah mereka hari ini akan dirayakan dengan pizza, permintaan khusus gadis itu sewaktu Layla menawari.

"Aku belum pernah makan pizza. Kalau boleh milih mau perayaan intern dengan makan-makan, aku mau pizza. Boleh nggak?" begitulah permintaan Lafy yang waktu itu diutarakan dengan senyum malu-malu. Seketika disetujui semua pihak.

"Gitar yang cokelat? Lagi gue setor ke servis. Ada yang aneh ama suaranya. Udah gue otak-atik tune nya masih nggak enak," jawab Devon sambil memainkan handphone.

"Hmm," gumam Bang Andy sebagai sahutan. "Ngomong-ngomong, nggak ada niat bilang makasih nih ke gue?" celetuknya tiba-tiba.

"Untuk?" Devon mengangkat sebelah alis memandang manajernya itu.

"Ehem," dehem Bang Andy memulai. *"Bang, tau nggak. Gue liat itu temennya Layla, siapa namanya? Lany, Lefy, apa siapa gitu ya? Itu cewek tadi malem, terdampar sendirian di pinggir jalan. Taunya ngapain? Merenungi diri gara-gara udah gak punya kerjaan sampingan. Gila, tuh anak nggak tahu kali ya tingkat kejahatan terhadap wanita di Jakarta ini berapa?"* ujar Bang Andy menirukan bisikan setan yang tadi pagi didengarnya.

Devon menatapnya jengah. "Apaan sih?"

Tapi Bang Andy masih belum selesai. *"Bang, jadwal yang dishare ke kita belum dimasukin ke reminder jam-jamnya."*

"Bang, konsep acara untuk event minggu depan udah ada, tapi kostum malah belum ada yang urus."

"Bang, si Mike kayaknya butuh orang buat bawa buku-bukunya. Bassist kemana-mana nggak bawa gitar bass, malah bawa buku kuliah."

Devon melongo mendengar semua itu. “Kok gue baru tau ya, kalo Abang punya ingatan fotografis.”

Bang Andy nyengir. “Masih mengalihkan perhatian rupanya. Tinggal bilang makasih aja gampang lho, Dev. *‘Bang, makasih ya udah kasih kerjaan ke Lafy. Makasih juga udah diskusiin semua ini ke anak-anak tanpa bawa-bawa nama gue.’* Gitu doang. Simple kan?”

“Serah lo deh, Bang. Gue nggak ngerti Abang ngomong apa!” tukas Devon seraya bangkit dari duduknya.

“Lain kali, bilangnya yang sederhana aja. *‘Bang, Lafy butuh kerjaan. Bisa tolongin nggak?’* Titik. Nggak usah mancing-mancing. Lo kata gue ini ikan salmon pake dipancing segala?” ejek Bang Andy.

“Salmon, kemahalan. Abang sih ikan badut!” tukas Devon sambil ngeluyur.

Bang Andy hanya tertawa mendengar celaannya. Tidak, dia tahu Devon tidak akan terang-terangan berterimakasih.

Si bodoh itu terlalu rumit untuk mengatakan apa yang diinginkannya, apalagi berterima kasih.

***

Devon menghindari menatap Lafy saat makan. Gadis itu sungguh menikmati makan enak. Mungkin itulah sebabnya tubuh Lafy begitu berisi.

Masalahnya, erangan kenikmatan Lafy ketika mencicipi potong demi potong pizza itu terdengar sangat ... tidak senonoh. Setidaknya bagi telinga Devon, karena bagi yang lain sepertinya biasa-biasa saja.

“Suka yang mana berarti, Fy?” tanya Mike setelah Lafy mencoba satu per satu dari empat jenis Pizza dengan toping berbeda.

“Semua!” seru Lafy penuh semangat yang seketika disambut tawa teman-temannya.

“Ntar gajian pertama aku mau beliin pizza ah buat nenek,” ujarnya kemudian, lalu memotong sedikit lasagna yang tadi juga ikut dipesan bersama pizza.

“Lafy tinggalnya sama nenek?” tanya Bang Andy. Lafy mengangguk sambil melahap makanannya.

“Orang tua ... masih ada?” tanya Dewa hati-hati.

Lafy menggeleng. “Sudah meninggal waktu aku masih kecil,” jawabnya.

“Sory ya,” ujar Dewa lembut.

“Nggak apa kok. Udah lama,” sahut Lafy dengan santai.

Devon teringat rumah yang kemarin dimasuki Lafy. Rumah mungil dan kelihatannya cukup tua, bahkan ada beberapa bagian tembok yang tampak menjamur. Ia cukup yakin bahwa alasan Lafy sampai bekerja sambil kuliah pasti karena kehidupannya bersama sang nenek cukup berat.

Ponsel Bang Andy mendadak berbunyi, tanda notifikasi ada chatting masuk. Ia membukanya sambil masih ngemil kentang goreng. Satu chat sederhana, tapi seketika membuatnya tersenyum diam-diam.

“Cieee, Bang Andy senyum-senyum. Chat mesum dari istri tuh,” celetuk Mike.

“Otak lo mesum!” sahut Bang Andy sambil memasukkan ponselnya.

Karena nyatanya, chat itu sama sekali bukan dari sang istri. Melainkan dari salah satu anggota The Players yang dari tadi diam saja dan masih pasang tampang sok cuek.

Isi chat itu hanya satu kata: ***Thanks.***

Bab 5 – 'Madam Ra'

"Pada akhirnya mereka yang tidak mencari pun, akan tetap bertemu dengan yang ditakdirkan."

Ruangan itu suram. Lilin beraroma terapi dinyalakan dan tersebar di berbagai sisi ruangan. Lafy melangkah pelan, berjingkat-jingkat agar tidak mengganggu konsentrasi neneknya.

Sepasang pria dan wanita tampak duduk khusyuk di depan 'Madam Ra', sebutan nenek Lafy dalam profesinya sebagai peramal.

"Kalian akan menemui banyak sekali rintangan." Suara Madam Ra terdengar jauh. Bahkan Lafy yang cucu kandung dan sudah bertahun-tahun tinggal bersamanya pun merinding ketika mendengar suara itu. Cara neneknya mengucapkan ramalan seperti suara orang lain, dari waktu dan tempat yang berbeda dengan dimensi mereka.

"A ... apa kami sungguh tidak bisa bersama?" Suara si wanita terdengar bergetar, Lafy menduga gadis malang itu sedang menahan tangis.

"Saya tidak bilang kalian tidak bisa bersama. Hanya saja rintangan yang menanti kalau kalian bersikeras untuk bersama, sangat besar." Madam Ra membuka mata, menatap tajam kepada si pria. "Ada rahasia yang kamu tutupi dari kekasihmu," tunjuknya tegas, membuat wajah si pria seketika pucat dan menegang.

Pandangan Madam Ra berubah lembut ketika beralih menghadap si perempuan. “Akan ada yang harus kamu korbankan demi kebersamaan kalian.”

Madam Ra kembali memandang si pria. “Jujurlah, hubungan kalian jauh lebih berharga daripada rahasia yang kamu genggam.”

Selama itu Lafy berdiam di dekat dinding ruangan dalam rumah yang berbatasan dengan ruang ramal. Ia suka mendengarkan ketika neneknya meramal. Memang, pada saat-saat tertentu bunyi ramalan Madam Ra tidak selalu baik. Tapi akan selalu ada petuah bijak yang diucapkan wanita itu.

“Tamunya sudah pergi, Fy,” ujar Sang Nenek. Lafy melongokkan kepala melalui pintu, nyengir karena ketahuan menguping.

“Baru pulang? Nanti ada kuliah?” tanya neneknya ketika Lafy mendekat untuk mencium tangan.

“Ada, nanti sore, Nek. Ini makanya pulang, mau istirahat dulu,” jawab Lafy.

Neneknya tersenyum, menatap lembut wajah Lafy. Madam Ra yang bernama asli Rahmi, adalah wanita yang terlihat misterius dan kadang menakutkan bagi orang luar. Namun kelembutan dan kasih sayang selalu tersedia bagi cucu tunggalnya. “Kamu terlihat bahagia akhir-akhir ini, Fy. Nenek senang melihatnya,” ujar Nenek Rahmi sambil membelai kepala Lafy.

“Lafy sekarang punya banyak teman, Nek. Mereka baik banget. Boleh nggak kapan-kapan Lafy bawa kesini untuk kenalin ke Nenek?”

“Boleh saja. Nenek juga penasaran sama sahabat kamu yang namanya Layla itu.”

“Hehe, Layla juga bilang penasaran mau kenal sama Nenek.”

“Ya, sudah. Kamu udah makan? Atau mau langsung istirahat?”

“Udah makan tadi sama crew. Konser tadi malem seru deh,” ujar Lafy.

“Syukurlah kalau kamu senang. Sekarang kamu istirahat ya. Tolong bawa kartu-kartu ini ke kamar nenek. Nenek mau beresin ruangan ini sebentar.” Nenek Rahmi menyerahkan bungkusan kain yang berisi kartu tarot pada Lafy.

“Mau kubantu beres-beres?” tawar Lafy seraya menerima bungkusan kain itu.

“Nggak usah, cuma sedikit kok yang perlu diberesin,” ujar neneknya.

Lafy pun melangkah pergi dari ruangan itu, ketika mendadak selembar kartu terselip keluar dari bungkusannya. “Eh, yah ... kabur!” seru Lafy kaget. Ia berusaha meraih kartu tersebut, yang justru melayang-layang mengikuti arah angin berhembus perlahan.

Neneknya menatap semua itu, masih diam dari tempatnya berdiri di dalam ruangan. Hingga kartu itu justru berakhir teronggok di kakinya. Nenek Rahmi memungut kartu tersebut, lalu tertegun sesaat.

“Maaf, Nek. Lepas tadi dari bungkusannya,” ujar Lafy mendekat. Kemudian keningnya berkerut menatap bungkusan kain yang masih dia pegang. “Kok ... bungkusannya masih ketutup? Kartu itu nyelip keluar sendiri dong?” gumamnya bingung.

“Lafy,” ujar neneknya, masih memandangi kartu tersebut. “Apa ada pria yang sering di dekatmu akhir-akhir ini?”

Lafy mengerutkan kening, bingung dengan pertanyaan itu. “Ada. Kan anggota The Players. Aku selalu ngumpul sama mereka,” ujarnya.

Neneknya menatap kartu itu lebih dekat, seakan berusaha meneliti gambarnya. Lafy semakin bingung dengan tingkah neneknya.

“Ada seorang pria yang sangat indah, namun dipenuhi darah di sekelilingnya. Seseorang yang akan selalu menjagamu, walau kamu nggak pernah tahu.”

“Nek? Nenek ... lagi ngomong apa?” tanya Lafy semakin bingung. Neneknya tampak melamun, ekspresi yang sama dengan ketika wanita itu meramal kliennya.

“Seseorang yang akan selalu menyembunyikan hatinya, walau hati itu sudah termiliki. Bahkan si pemilik hati pun tidak pernah tahu, bahwa ada cinta yang tersembunyi untuknya.”

Lafy diam saja. Percuma berusaha menggugah neneknya yang dalam mode ‘Madam Ra’ seperti ini.

“Dia sudah muncul. Secepatnya akan datang.” Mendadak, neneknya tersenyum begitu cemerlang pada Lafy. “Maaf, nenek barusan ngomong aneh ya. Kamu abaikan saja. Ini, bawa ke kamar nenek. Kamu istirahat ya.” Nenek Rahmi mengembalikan kartu tersebut.

Setelah menerima dan memasukkan kartu ke dalam bungkusan, akhirnya Lafy mengangguk. “Oke, aku istirahat dulu ya,” pamitnya, berusaha menekan kebingungannya sendiri.

"Pada akhirnya mereka yang tidak mencari pun, akan tetap bertemu dengan yang ditakdirkan." Nenek Rahmi membatin sambil menatap punggung cucunya dari belakang.

***

Pria itu melangkah pelan ke depan pagar, lalu berhenti sebentar. Ia menunduk, tampak berpikir sejenak.

"Kenapa kamu diam di situ?" Suara seorang wanita tua seketika membuat pria itu berjingkat kaget. Entah sejak kapan dan dari mana wanita itu muncul.

"Eh ... maaf. Saya cuma ...." Pria itu gelagapan memberi penjelasan.

"Ayo, masuk," ajak wanita tua itu sambil membuka pagar rumahnya.

"Ibu ... nggak mau tanya saya siapa?" tanya pria itu heran.

Wanita tua itu tersenyum, melembutkan wajahnya yang tadi agak sedikit misterius. "Nama kamu siapa?"

Pria itu terdiam sejenak, lalu menjawab dengan sopan. "Nama saya Arta, Bu. Ibu pemilik rumah ini kan?"

"Benar, ini rumah saya. Kamu panggil saya nenek saja, Nenek Rahmi. Soalnya kamu seumuran sama cucu saya."

Arta mengangguk sambil tersenyum kikuk. "Baik ..., Nek."

"Ada tujuan apa kemari?" tanya Nenek Rahmi.

"Saya ditugaskan menyampaikan sembako, Nek. Dari yayasan badan amal. Kami diharuskan mencari pihak-pihak yang dianggap pantas menerimanya. Apa Nenek bersedia menerima?"

Nenek Rahmi tersenyum. “Terima kasih, tapi kebetulan saya belum membutuhkan bantuan seperti itu. Mungkin berikan saja kepada pihak lain yang lebih membutuhkan.”

Arta tampak menggaruk tengkuknya dengan kikuk. “Maaf, apa saya membuat Nenek tersinggung?”

“Tidak kok. Hanya saja, kalau kamu mau menawarkan bantuan, saya butuh bantuan dalam bentuk lain. Itu pun kalau kamu bersedia,” ujar Nenek Rahmi.

“Apa itu, Nek?” tanya Arta sambil mengerutkan alis dengan penasaran.

“Pintu rumah saya engselnya agak sedikit macet. Sama ... itu, genteng rumah saya kayaknya ada yang geser, jadi bocor deh. Kalau kamu mau bantu saya, bantu itu aja ya.”

Arta mengerjap sesaat, menatap ke arah atap rumah yang tadi ditunjuk Nenek Rahmi.

Nenek Rahmi terkekeh pelan melihat ekspresi pria itu. “Cuma bercanda kok. Jangan terlalu serius. Maaf ya, kalau candaan nenek nggak lucu,” ujar Nenek Rahmi. “Udah, kamu silahkan cari rumah lain yang membutuhkan sembako. Semoga bantuan itu sampai ke tangan yang tepat ya.”

Nenek Rahmi hampir menutup kembali pintu pagar ketika Arta mendadak menghentikannya. “Saya ambil perlengkapan dulu ya, Nek. Nenek punya tangga?” Nenek Rahmi menggeleng pelan sebagai jawaban. “Tolong tunggu ya. Nanti saya kembali.” Lalu Arta pun pergi.

Nenek Rahmi tersenyum kecil. “Akhirnya kamu datang juga. Arta ya namanya? Hmm,” gumamnya pelan.

Bab Iseng-Iseng

Satu burger.
Satu kentang goreng.
Satu paket ayam.
Lima bungkus saus sambal.

Lafy celingukkan karena merasa ada yang kurang. "Rajaaaa!!!" serunya kesal dengan tangan di pinggang.

Sementara Raja hanya nyengir tanpa dosa, lalu kembali menyesap lemon tea-nya. Ralat, lemon tea milik Lafy yang dijarahnya dengan semena-mena.

"Kok gitu sih? Terus aku makannya minum pakai apa?" keluh Lafy.

"Join sama aku yuk, Fy," ajak Layla, berusaha mencegah huru-hara karena Lafy berpotensi mengejar Raja agar mengganti rugi jatah minumannya.

Dewa bangkit, sambil geleng-geleng kepala melihat keisengan Raja. Walaupun setelah lolos dari penglihatan Lafy, Dewa juga tersenyum geli. Lafy dan makanan adalah kombinasi berbahaya kalau dipisahkan.

"Ganti rugi!" tukas Lafy, lalu menjewer telinga Raja yang justru terkekeh pelan. Kemudian mengejutkan Lafy, Raja meraih ranselnya dan mengeluarkan sebotol milktea yang masih dingin.

"Kamu nggak terlalu suka lemon tea kan?" ujar Raja sambil menyodorkan milktea tersebut.

“Kyaaa, makasih!!” seru Lafy, seketika berbinar karena perhatian kecil itu. Raja mengacak pelan rambut Lafy, gadisitu benar-benar mudah disenangkan. Tidak ada yang menyadari, Devon menyipitkan mata melihat kontak fisik antara mereka.

Dewa akhirnya kembali sesaat kemudian. “Fy, lemon tea nya nggak ada. Kakak bawain milkshake.” Namun kemudian mengangkat sebelah alis ketika melihat Lafy sedang meminum milktea. Lafy sendiri menatap milkshake berwarna cokelat susu yang di tangan Dewa itu. “Kamu udah ada minum ternyata. Jadi, mau nggak?” tawar Dewa.

Lafy nyengir malu-malu. Dewa tersenyum kecil, lalu menyodorkan minuman itu pada Lafy. “Makasih, Kak Dewa,” ujar Lafy. Ada kalanya ia sadar harus menahan napsu makan dan ngemil kalau mau postur tubuhnya lebih ‘ideal’. Tapi selama banyak makanan dan minuman enak, godaan itu terlalu berat untuk ditolak.

Yang paling penting, The Players bahkan Layla sepertinya suka memanjakan Lafy dengan menawarkan banyak makanan dan cemilan. Jadi, niat baik nggak boleh ditolak kan?

“Ngomong-ngomong, aku boleh tanya sesuatu?” ujar Raja tiba-tiba. “Sama Lafy, sama Layla. Cuma kepo doang sih,” imbuhnya.

“Hm?” sahut Lafy dengan mulut masih mengunyah ayam.

“Ya?” Layla berkata setelah menelan makanannya.

“Kenapa sih kalian selalu manggil Dewa pakai sebutan ‘Kakak’? Kita-kita yang lain nggak?” tanya Raja.

“Soalnya Kak Dewa yang paling dewasa. Paling pengertian, paling penyayang,” jawab Layla.

Dewa tersenyum, lalu mengangkat jempol tanda menyukai jawaban itu. Teman-temannya hanya mengangkat alis, tapi tidak bisa benar-benar menampik satu fakta ini.

"Dan Kak Dewa yang paling waras," sambung Lafy dengan wajah polosnya. "Kalian nggak," imbuhnya lagi.

Kali ini, tawa Dewa membahana. Ia bahkan sampai terbahak sambil guling-guling memegangi perut. Sementara anggota The Players yang lain manyun.

"Perasaan, gue yang ketua The Players kayak nggak ada harga dirinya," keluh Rama, yang diberi tepukan penyemangat dari Layla. Namun, toh istrinya itu menenangkan sambil nyengir.

"Gue mananya yang nggak waras coba?" gerutu Devon, setelah dari tadi diam dengan tenang.

"Nyesel gue nanya," gumam Raja.

"Lha apalagi gue, perasaan gue yang paling jenius. Mana coba buktinya gue nggak waras?" Sahut Mike.

"Lo kehabisan boxer padahal tahu kita ada manggung berhari-hari di luar kota," jawab Rama.

"Lo pernah menawarkan diri jadi model majalah dewasa, taunya mau dijadiin gigolo. Untung diselametin Bang Andy," sahut Raja.

"Lo godain perempuan lewat SMS karena salah nomor, ternyata nenek-nenek umur 70-an tahun," sambung Devon.

"Terus aja, terus! Bully gue!" tukas Mike.

"Siappp!!" sahut teman-temannya dengan wajah serius.

Bab 6 – Liburan

"Ajari aku untuk tidak mencintaimu."

"Liburan, Gaesss!" seru Bang Andy yang seketika disambut sorakan dan gumaman mengamini anggota The Players.

Lafy dan Layla terkekeh karena tingkah mereka. Maklum saja, jadwal The Players kahir-akhir ini memang sangat padat. Belum lagi mereka harus membagi waktu antara band dan kuliah, dimana saat ini adalah momen harus kejar skripsi.

"Huft, jadi keinget skripsiku," dengus Lafy dengan lesu.

"Sama," sahut Layla dengan sama lesunya. "Kamu udah bimbingan?" tanyanya kemudian.

Lafy mengangguk. "Disuruh revisi," ujarnya.

"Udahlah, lupain dulu soal skripsi. Tuh, Devon aja tenang," ucap Raja.

"Devon mah banyak koneksi, nggak skripsi aja bisa-bisa langsung lulus kali," sahut Layla dengan sewot. Devon tergelak mendengar ucapan tidak masuk akal itu. "Kamu masih mending, Fy. Tinggal ketik ulang kan konsep yang kemarin habis dicoret-coret sama pembimbing. Bahan untuk revisi juga kamu udah siapin kan?" ujar Layla pada Lafy.

Lafy nyengir sambil garuk-garuk kepala. "Iya sih, tapi ... filenya kemarin hilang," ujar Lafy malu.

Seisi ruangan seketika melongo. "Serius? Nggak dicari lagi di *recycle bin* laptopmu mungkin?" tanya Rama.

“Udah kucari. Nggak ada. Soalnya bukan kuhapus. Filenya itu kutumpuk sama file lama yang tadinya niat kupindah, terus ku-*undo*. Hilang semua deh baik yang baru ataupun yang lama.”

“Jadi harus ketik ulang semua itu?” tanya Mike.

Lafy mengangguk lesu.

“Semoga berhasil ya. Selamat berjuang. Nggak apa, tenang aja. Kamu nggak menderita sendiri. Kakak juga belum selesai. Si Devon malah belum apa-apa. Lebih ngenes dia sih,” ujar Dewa menenangkan.

Devon seketika misuh-misuh karena dijadikan objek yang paling menyedihkan.

“Oh ya, jangan lupa, Fy. Siap-siapin dulu kebutuhan buat besok. Skripsinya pikirin nanti aja. Oke? Besok kita liburannya ke villanya Rama. Bawa baju renang kalau mau, soalnya ada danau nanti di sana. Kita bisa sekalian piknik,” ujar Bang Andy berusaha menghiburnya. Bagaimanapun, usaha Lafy dalam membuat skripsi sedikit terhambat juga karena kesibukan The Players, membuat Bang Andy merasa agak sedikit bersalah.

Lafy mengerjap bingung. “Apa yang harus kusiapin? Emang di sana nanti kalian ada show?”

“Lah, bukan, Non. Kebutuhanmu sendiri maksudnya,” jelas Rama.

Lafy semakin melongo. “Aku ... emang boleh ikut? Kan bukan urusan kerjaan?” tanyanya.

“Kenapa? Nggak mau?” goda Bang Andy.

“Eh, mau, mau kok!” seru Lafy cepat-cepat. “Aku ... nggak perlu bayar apa-apa?”

Raja yang gemas, mencubit pipi Lafy yang chubby. “Mau bayar buat apa sih?! Ini si bulat, bikin kesel lama-lama!” ucapnya, masih mencubit gemas pipi Lafy.

“Awww!!! Mahapp!” teriak Lafy, hingga akhirnya Raja melepaskan siksaan. “Makasih udah dibolehin ikut,” ucap Lafy malu-malu.

“Kamu ini ya. Ck, ck, ck.” Layla geleng-geleng kepala, sifat pemalu dan rendah diri Lafy terkadang lebih parah dari dirinya sendiri. Tapi mungkin itu karena Layla adalah istri Rama, sedangkan Lafy tidak punya suami yang bisa dianggap pegangannya dalam kelompok ini. “Besok kujemput sama Rama ya,” ujar Layla menawarkan.

“Oh, nggak usah. Aku kesini aja. Kita ngumpul di sini kan?” sahut Lafy penuh semangat.

“Yap!” jawab Bang Andy.

“Oke. Tenang, aku nggak bawa barang banyak-banyak kok. Hehe,” ucap Lafy.

***

Pepohonan memenuhi setiap sudut pandang sepanjang perjalanan. Sesekali lembah terlihat melengkung di kejauhan.

Aroma alam di pegunungan seketika membuat Lafy kegirangan saat tadi ia membuka kaca jendela, sebelum akhirnya ditutup oleh Rama karena sempat hujan sesaat.

Kini, Lafy praktis menempelkan hidungnya ke kaca jendela karena terlalu antusias. Ia sudah tidak ingat kapan terakhir kali

sungguh-sungguh berlibur dan menemui semua pemandangan alam seperti ini.

Bangunan villa milik Rama berdiri megah dan ternyata terletak pada sebuah area yang cukup terpencil, membuatnya aman untuk tempat pelarian para artis seperti The Players yang ingin mengasingkan diri.

"Oke, gini pembagian kamarnya. Depan, kamar gue sama Meta. Terus yang di sana, kamar Devon sama Mike. Yang di atas, kamar Rama sama Layla. Terus di sebelahnya kamar Lafy sama Alliya. Di seberangnya, kamar Dewa sama Raja. Oke?" tukas Bang Andy begitu mereka turun dari mobil.

Mike seketika memprotes karena tidak sekamar dengan pacar barunya, Alliya.

Lafy sempat deg-deg an ketika berkenalan dengan wanita itu. Alliya sangat cantik, dengan wajah seperti boneka yang imut walau tanpa polesan berlebih. Syukurlah, ternyata Al adalah gadis yang supel dan sepertinya tidak masalah bergaul dengan gadis yang ketinggalan mode seperti Lafy dan Layla.

"Terus Lafy gimana? Masa mau sekamar ama Devon? Pulang dari sini bisa hamil dia," balas Bang Andy ketika Mike memprotes. Mike langsung manyun.

Lafy menahan diri dari debaran jantungnya, pura-pura mengibaskan tangan dengan malas, "Nggak bakalan."

Devon meliriknya sekilas dengan tatapan dingin, "Gue sih terserah."

Tentu saja Lafy tahu bahwa Devon akan bereaksi seperti itu. Tubuh Lafy sama sekali tidak akan menarik minat pria

sesempurna Devon. Namun, fakta itu toh tidak menghentikan dirinya untuk deg-deg an.

Lafy sudah berusaha sekuat tenaga selama ini untuk menjauh dari area sekitar Devon. Usaha yang berat tentu saja, karena pekerjaan dan pergaulan Lafy sekarang terus menerus di sekitar The Players.

Ia harus puas dengan menatap Devon dari jauh. Memerhatikan kebutuhan pria itu terkait tugasnya di The Players. Mencintai Devon diam-diam.

Sampai kapan rasa yang bertepuk sebelah tangan itu akan bertahan, Lafy pun tidak tahu.

"Aku sekamar sama Lafy aja," Al akhirnya beranjak dan menggandeng tangan Lafy. Lafy menatapnya terkejut, seketika tersenyum senang. Dugaannya benar, Alliya adalah wanita yang jauh lebih baik dibanding wanita cantik pada umumnya.

***

Lafy berjingkat keluar dari kamar malam itu. Alliya sudah tidur dengan nyenyak. Kendati Lafy sendiri juga cukup lelah karena perjalanan yang panjang menuju villa, ia tetap tidak bisa mengabaikan skripsinya.

Gadis itu menenteng tas ransel berisi laptop. Ia memang sengaja tidak membawa banyak baju, hanya secukupnya saja. Sebagai gantinya, Lafy membawa laptop untuk mulai mengerjakan ulang tugasnya.

Suasana tampak remang-remang ketika Lafy akhirnya duduk di ruang tamu. Beberapa lampu dibiarkan menyala, meninggalkan cahaya temaram bagi penghuninya. Lafy duduk

di salah satu sofa, lalu mengeluarkan laptop. Kemudian juga mengerluarkan skripsi yang kemarin sudah dicoret-coret dosennya, serta dicoret-coretnya sendiri sehingga Lafy hanya tinggal mengetik sesuai konsep tersebut.

Mendadak, sesosok orang tampak berkelebat. "Devon?" ucap Lafy terkejut.

Pria itu menatapnya dengan kening berkerut. "Lo ngapain malem-malem di sini? Tidur sana."

"Mau ngerjain skripsi, mumpung ada waktu," tolak Lafy, mati-matian mengatur sikapnya agar tidak terlihat gugup sedikit pun. Ia sudah berlatih cukup sering hingga nyaris meyakinkan.

"Emang masih bisa mikir skripsi pas liburan gini?" Devon mengangkat sebelah alis, tampak tidak percaya dengan kegigihan Lafy.

"Nggak pakai mikir kok, udah aku coret-coret di sini. Tinggal ketik doang." Gadis itu sudah membuka laptopnya, mulai mengetik bab awal sementara berusaha mengabaikan kehadiran Devon yang kini malah duduk di sofa yang lain. Mereka saling terdiam selama beberapa saat, hanya suara tuts laptop yang terdengar.

Mendadak, Lafy terjingkat ketika menyadari wajah Devon berada sangat dekat dengannya. "A .. ada apa?" Lafy seketika memaki dirinya di dalam hati karena kali ini tidak bisa menahan kegugupan.

"Mata lo udah merah. Paling bentar lagi juga tepar." Lalu pria itu melenggang dengan ringan ke kamarnya, tidak peduli dengan Lafy yang kini menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Ya elah, Fy. Cuma ditatap gitu doang padahal," rutuknya pada diri sendiri.

Namun, Devon sepenuhnya benar. Karena setengah jam kemudian, Lafy berakhir dengan tertidur di depan laptop.

***

Lafy terbangun pagi itu dalam keadaan panik. Ia seketika memeriksa ketikannya semalam, lalu menghela napas lega.

"Lumayan, udah separuh ternyata," gumamnya sambil menutup laptop kemudian beranjak ke kamar.

Setelah mandi, para wanita menyibukkan diri di dapur untuk membuat bekal piknik. Pagi ini mereka akan ke danau yang diceritakan Bang Andy. Karena Lafy pada dasarnya tidak pintar memasak, dia kebagian tugas memotong-motong buah.

Perjalanan mereka menuju danau berlangsung cukup sulit dengan mobil yang melonjak-lonjak sepanjang perjalanan. Lafy hanya berdoa semoga ia tidak muntah sehingga merepotkan yang lain.

Ketika sampai, mereka semua harus mengakui bahwa perjalanan yang lumayan berat itu sepadan. Air danau tampak bergradasi hijau kebiruan hingga biru agak gelap, permukaannya berkilau diterpa cahaya matahari. Udara cukup sejuk walau sinar mentari nyaris tidak terhalang awan sedikit pun.

Lafy menggelar alas pikinik mereka sementara para pria kini berlomba melepas baju dan berlari menuju danau. Ia juga menata makanan bekal mereka.

Gadis itu merasa perlu menyibukkan diri, karena pemandangan Devon yang hanya memakai celana renang

akan luar biasa 'mengganggu'nya. Ia cukup yakin, kalau reaksinya nanti juga akan mengganggu Devon.

Alliya berdiri ragu-ragu, tampak terbagi ingin ikut renang atau bersantai di alas piknik seperti yang sekarang dilakukan Lafy. "Kakak nggak ikut renang?" tanya Lafy ketika menyadari Alliya kini memilih duduk di dekatnya.

Layla sendiri sudah diculik Rama, menjauh dari tatapan kawan-kawannya begitu istrinya itu melepas pakaian luar dan memamerkan baju renang sederhananya.

"Kamu nggak ikutan?" tanya Al.

"Kakak ditanya malah balik nanya, lagian bisa pada kabur kalau ntar lihat bodyku yang bohay ini," jawab Lafy sambil tertawa. "Eh, kayaknya Kakak mau nggak mau harus nyebur deh?" ucap Lafy ketika menyadari Mike kini sudah keluar dari danau dalam keadaan basah kuyub.

Al yang bingung ikut menoleh ke arah yang sedang dipandangi Lafy.

Menyadari dua sejoli itu butuh waktu pribadi, Lafy memilih menjauh. Sudah cukup ia sering menyaksikan momen intim Layla dan Rama yang kadang tidak sengaja terjadi di hadapannya.

"Aku mau keliling dulu ya," ujar Lafy sambil mengedip pada Mike, yang tertawa sebagai tanggapan. Ia pun bangkit, melambaikan tangan menenangkan ketika Alliya berseru menyuruhnya hati-hati agar tidak nyasar.

Lafy menelusuri jalanan setapak kecil yang terletak di salah satu sisi lain danau, berdoa agar jalanan itu tidak justru

menuntunnya ke arah Rama dan Layla yang mungkin juga sedang menikmati 'momen pribadi' mereka.

Ranting bergemeretak ketika terinjak olehnya. Gadis itu berusaha melangkah pelan-pelan, setengah menyesal karena ternyata jalanan setapak itu semakin lama semakin menanjak. Belum lagi dipenuhi bebatuan yang cukup terjal.

Lafy berpegangan antara dahan pohon satu dengan lain, sesekali ia tergores dan terpeleset. Gadis itu tidak ingat kalau semalam ada hujan, namun sepertinya itu yang terjadi kalau melihat tanah yang agak becek serta licin di beberapa tempat.

Langkahnya akhirnya terhenti di sebidang tanah kecil yang terbuka, hanya ditumbuhi semak-semak rendah di sisinya. Dari sana, ia bisa melihat pemandangan danau dari atas.

Teman-temannya sebagian besar sudah menghilang. Hanya tersisa Dewa dan Raja yang sedang berenang santai. Lafy pun kembali melangkah, menyusuri jalan masuk lebih dalam ke antara pepohonan. Suara cericip burung dan hewan-hewan kecil membuatnya waspada, berjaga-jaga siapa tahu ada hewan buas yang mendadak muncul.

Hingga mendadak, langkahnya terhenti. Seekor ular tampak siaga dengan badan yang separuh berdiri di tengah jalan, jelas menganggap Lafy ancaman. Gadis itu perlahan melangkahkan satu kaki ke belakang, hendak berlari kembali ke arahnya tadi datang.

"Jangan bergerak." Mendadak, sebuah suara berbisik di telinga Lafy. Devon menghimpit tubuh Lafy, menahan bahunya agar tidak bergerak tiba-tiba dan mengejutkan ular itu. Ia pun perlahan memutar bahu Lafy agar berbalik menghadapnya, lalu memposisikan dirinya sendiri di belakang

Lafy. Pelan-pelan mendorong bahu Lafy, namun masih sambil menahan agar gadis itu tidak mendadak berlari.

Lafy melangkah pelan-pelan, menyesuaikan dengan Devon yang menuntunnya. "Ularnya nggak ngikutin kan?"

"Nggak. Tapi masih ngeliatin. Udah, kita jalan aja sampai dia udah nggak kelihatan. Paham?"

Lafy mengangguk, menahan diri agar tidak bertingkah histeris dan memalukan.

"Jangan lupa nafas. Udah jauh. Ularnya udah nggak kelihatan," ujar Devon beberapa saat kemudian.

Namun Lafy hanya mengangguk lemah, tubuhnya yang kaku mendadak lemas hingga ia pun berhenti berjalan dan justru berjongkok sambil menunduk.

"Lo nangis?" tanya Devon, terkejut ketika menyadari bahu Lafy berguncang kecil. Gadis itu hanya mengeluarkan isakan lirih yang nyaris tidak kentara.

"Takut," gumam Lafy.

Devon akhirnya ikut berjongkok di hadapan Lafy. "Lo segitu takutnya sama ular?"

Lafy mengerutkan kening. "Aku juga nggak sadar kalau aku setakut itu sama ular," ujarnya setengah termenung.

"Udah. Masih nangis aja," gerutu Devon, namun kini tangannya perlahan menyeka air mata Lafy.

Lafy menahan isaknya, berusaha agar menghentikan tangis memalukan itu. Barulah sesaat kemudian dia sadar, betapa dekat wajah Devon dengannya. Tangan kasar Devon masih membelai pipinya yang berurai air mata.

Seakan disengat listrik, Lafy pun seketika berjingkat menjauh. Devon tertegun melihat tingkah laku Lafy, namun sesaat kemudian ia tertawa. “Lo kayaknya lebih takut sama gue daripada sama ular itu,” cela Devon.

Lafy hanya menunduk. “Makasih udah nolongin,” ujarnya pelan, lalu berbalik pergi sebelum akhirnya dihentikan Devon.

“Lo mau kemana?” tanya Devon.

“Balik ke danau.”

Devon memejamkan matanya seperti menahan emosi. “Lo salah jalan. Danau di sebelah sana. Kalo yang situ emang ada jalan, tapi arahnya lebih masuk ke dalam hutan.”

Lafy celingukan memandang sekitar, lalu melangkah ke arah yang ditunjuk Devon. Pria itu sendiri mengikuti langkah Lafy yang kemudian berhenti. Gadis itu dengan kikuk kembali menghadap Devon. “Iya, bener ternyata,” akunya pelan. Ia memandang malu pada Devon yang kini mengangkat alis menatapnya. “Aku kan udah pernah bilang. Nggak terlalu paham jalan,” ujar Lafy.

“Gitu ngapain jalan sendirian kemari? Kalau lo ilang gimana? Semua anak The Players bakal kesusahan juga,” tukas Devon kesal.

Lafy menunduk menyesal. “Iya, maaf. Aku bakal berusaha supaya nggak nyusahin kok.”

Kali ini, Devon terdiam. Hingga akhirnya ia hanya menghela napas pelan. “Ayo, balik,” ajaknya, kemudian melangkah mendahului Lafy.

“Dev?” panggil Lafy.

“Apa?” sahut Devon.

“Boleh aku minta satu hal?”

Devon berbalik, menatapnya penasaran.

“Boleh nggak, kalau minimal kita berusaha jadi teman?” pinta Lafy ragu-ragu.

Devon menyipitkan mata mendengar permintaan itu.

“Aku tahu, kamu nggak nyaman karena aku pernah naksir kamu. Tapi tenang aja, aku udah nggak ngerasa kayak gitu kok,” ucap Lafy buru-buru. “Aku ... gimanapun juga sekarang aku kerja untuk The Players. Pasti lebih baik kalau kita seenggaknya bisa jadi teman,” ucapnya lagi.

Devon masih diam, justru menatapnya tajam.

“Ya ... kan?” Kali ini Lafy terdengar ragu-ragu.

“Tentu. Lo bener, kita bisa jadi teman,” ujar Devon akhimya, lalu kembali melangkah dengan Lafy cepat-cepat mengekor di belakang. Senyum gadis itu merekah begitu girang, membuat Devon tidak yakin bagaimana perasaannya saat ini.

Ia khawatir ketika tadi melihat Lafy berjalan sendirian ke arah hutan. Hingga akhirnya ia keluar dari danau, memakai kaos dan membuntuti Lafy.

Ia merasa bersalah ketika Lafy meminta maaf dan mengatakan akan berusaha tidak menyusahkan. Karena secara tidak langsung, Devon lah yang memberi kesan bahwa Lafy menyusahkan.

Kini, ia justru merasa kacau karena Lafy tampak tersenyum senang hanya karena menjadi temannya.

"Gue pasti cuma kecapekkan karena begadang, makanya ngerasa aneh gini. Ngapain juga sih gue sok baik? Sampai begadang semaleman buat bantu ngetik skripsinya nih cewek," gerutu Devon dalam hati.

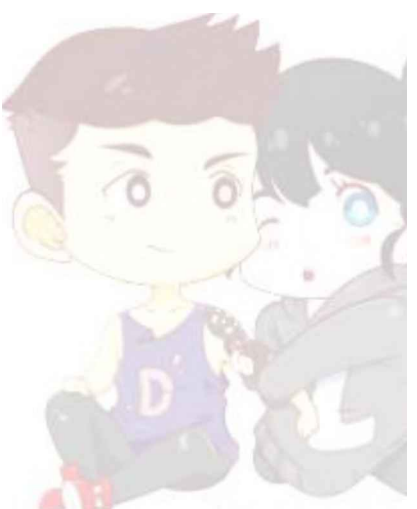

Bab 7 – Masa Lalu Lafy

"Ketika masa laluku terkuak, masihkah kau menjadi temanku?"

"Ibu .... Hiks ... Ayah ...," isak tangis gadis kecil itu terdengar begitu menyedihkan.

Seorang polisi memeluk sambi membelai bahunya, berusaha menenangkan. Sedangkan, di luar jendela, beberapa tetangga justru menatap enggan sambil berbisik menghina.

"Pantesan kaya, ternyata hasil korupsi."

"Baru jadi lurah aja udah korupsi. Coba punya jabatan yang lebih tinggi ya."

"Untung aja udah mati. Masih hidup gitu bisa-bisa digebukin warga tuh."

"Itu anaknya kan? Kasihan sih, tapi anak koruptor gitu. Ih, malu-maluin tuh masa depannya."

"Biarin aja. Orang tuanya bikin dosa besar sih. Ayahnya lurah koruptor. Ibunya bendahara yayasan ama, eh ... korupsi juga."

"Kok ya mati masih ninggal anak? Paling ntar tuh anaknya yang nanggung karma."

Ada kalanya, manusia bisa memiliki pikiran dan mulut lebih kejam dari binatang. Bahkan mungkin lebih kejam daripada iblis. Mereka lupa untuk memanusiakan manusia.

Orang-orang itu tidak peduli, bahwa anak koruptor yang memunggungi mereka sambil menangis dan memeluk foto orang tuanya itu hanyalah gadis kecil berusia 8 tahun.

Seorang polisi lain masuk, membisikkan sesuatu pada polisi yang tadi masih berusaha menenangkan gadis kecil itu. Hingga akhirnya polisi yang baik hati itu pun pergi, meninggalkan gadis kecil yang masih tak henti menangis.

Gadis kecil itu terus menangis, hingga tubuhnya yang mungil terasa begitu lemah karena menangis semalaman. Tetangga masih berlalu lalang, mengintip dari balik jendela dan pintu yang tidak terkunci, namun tak satu pun menawarkan kebaikan.

Hingga malam menjelang, gadis kecil itu pun menutup pintu rumahnya. Ia berusaha mencari makanan dalam lemari es, namun hanya ada buah yang butuh dikupas. Sedangkan anak itu tidak pernah diperbolehkan memegang pisau oleh ibunya. Pembantunya pun sudah pergi sejak seminggu lalu, ketika pertama kali polisi berdatangan ke rumah.

Gadis itu akhirnya tertidur dalam keadaan lapar.

Hingga pagi hari tiba, dan ia dibangunkan oleh sekelompok orang yang mengusirnya dari rumah itu.

***

"Jangan ... jangan usir saya. Hiks ... Ibu ... Ayah ...."

Lafy membuka mata dengan nafasnya tersengal karena menangis. Ia membelalak, menatap sekitar sebelum akhirnya kembali ke masa kini.

Masa lalu itu sudah ia tinggalkan begitu lama. Entah kenapa kali ini ia memimpikan kembali masa-masa itu. Masa dimana dunianya yang sempurna hancur berantakan.

Dunianya dulu memang sempurna. Ia memiliki sepasang orang tua yang sukses. Ayahnya adalah seorang lurah, sedangkan ibunya adalah sosialita yang menjadi bendahara sebuah yayasan amal.

Namun sejak ia sudah bisa bersekolah, kedua orangtuanya semakin sibuk dengan kehidupan sosial mereka. Lafy yang saat balita biasa diperhatikan, perlahan dialihkan ke tangan pengasuh. Namun ia tetap bahagia. Mereka tinggal di rumah yang besar, hidup serba berkecukupan.

Hingga suatu hari sekelompok polisi datang, menggelandang ayahnya untuk diinterogasi dengan tuduhan korupsi. Kendati pria itu belum ditahan karena statusnya belum naik menjadi tersangka, namun hari itu seluruh suasana rumahnya berubah. Bahkan dua hari kemudian, ibunya pun diselidiki dengan tuduhan menyelewengkan dana yayasan amal.

Hingga puncaknya, datang berita bahwa kedua orang tuanya bunuh diri bersama dengan menabrakkan mobil mereka ke pembatas jalan di jembatan layang.

Rumahnya disita begitu saja. Lafy ditampung oleh seorang pria yang mengaku sebagai sanak keluarga dari pihak ayahnya, sebelum akhirnya diusir karena dianggap membawa malu dengan predikat anak pasangan koruptor.

Dengan bekal tabungan terakhir yang ia punya, Lafy menaiki taxi menuju rumah lamanya.

Tidak ada tempat lain yang bisa ditujunya. Lafy hanya mengenal satu alamat rumah dan itulah satu-satunya tempat yang bisa ia tuju.

Ia menggelandang selama berhari-hari. Hidup di bekas rumah lamanya yang disegel, bersembunyi di samping pagar rumah yang memiliki sedikit atap teduhan pada gerbangnya.

Lafy tahu bagaimana rasanya kehilangan. Tahu bagaimana rasanya kelaparan dan ketakutan. Ia paham benar bagaimana rasanya dibenci dan dicaci atas kesalahan yang tidak pernah ia perbuat.

Satu-satunya penerang dalam hidupnya, adalah ketika sang nenek dari pihak ibunya muncul di rumah itu untuk mencari informasi keberadaan Lafy.

Nenek Rahmi benar-benar terkejut mendapati sosok cucunya meringkuk dalam keadaan demam di semak-semak samping pagar rumah besar itu. Keadaan Lafy sangat lemah karena terkena hujan selama beberapa hari di tempat itu. Kulitnya pucat, bibirnya membiru dan seluruh tubuhnya gemetar dengan nafas yang pendek-pendek.

Hari dimana ia ditemukan neneknya, adalah titik balik Lafy kembali hidup sebagai Lafy Starrashya yang baru. Neneknya berusaha menebus asupan gizi Lafy yang hilang dengan memberinya banyak makan dan susu, walaupun untuk itu ia harus merogoh kocek cukup dalam.

Lafy yang pernah mengalami kelaparan karena hanya makan dari mencuri di tempat-tempat sampah, tidak pernah menolak makanan apapun yang disodorkan padanya.

Tubunya segera kembali sehat, dan perlahan menjadi gemuk.

Lafy Starrashya yang mungil dan cantik segera menghilang. Digantikan bocah dengan tubuh berisi yang senantiasa berpakaian hitam karena neneknya hanya mampu memberikan baju-baju bekasnya yang sudah dipermak.

"Semua itu hanya masa lalu, Fy. Semua baik-baik aja sekarang. Kamu kuliah, punya kerjaan, punya teman-teman yang baik, bahkan nenek tidak perlu lagi bekerja terlalu keras karena gajimu cukup untuk menutup tagihan," batin Lafy menghibur dirinya sendiri.

"Tapi, apa mereka akan tetap jadi temanku kalau tahu masa lalu itu?" gumamnya pelan dalam keheningan kamar.

***

"Dev, ini pake dulu jasnya."

"Devon, sepatunya bukan yang itu. Pakai yang ini kalau untuk setelan yang itu."

"Dev, ini jadwal untuk wawancara dan liputan personal kamu."

Kali ini Devon berbalik dengan menatap kesal pada gadis bertubuh sintal itu. "Bisa nggak sih lo, nggak usah buntutin gue kemana-mana?!" bentaknya.

Lafy menghentikan langkah dengan mata membelalak kaget. "Aku kan cuma menjalankan tugas," ucapnya membela diri.

"Tapi bukan berarti lo perlu buntutin gue tiap saat!"

"Soalnya kamu yang paling nggak beres!" balas Lafy tidak mau kalah.

"Apanya yang nggak beres?! Gue cowok, kostum nggak *match*ed sedikit juga nggak ngaruh!"

"Ngaruh, Dev! Rama itu leader, kalau pakaianmu lebih nonjol dari Rama, yang ada malah bikin bingung!"

Bang Andy serta anak The Players lain hanya bisa menghela napas. Untuk kesekian kalinya, kedua orang itu ribut tentang hal yang tidak penting.

"Gue bisa beresin urusan gue sendiri! Sekali lagi lo buntuti gue, awas aja!"

"*Fine!* Aku nggak akan buntuti kamu lagi. Tapi pastiin urusan kostum, jadwal bahkan peralatan kamu beres!"

Mungkin, baru kali ini ada asisten lebih galak daripada artisnya. Rama dan teman-temannya jadi tersenyum diam-diam, takut juga kalau diamuk Lafy.

***

Talk show malam itu akhirnya selesai juga.

Lafy menghela napas lega, lalu duduk di sebuah bangku panjang pada luar studio. Seluruh perlengkapan The Players sudah selesai ia bereskan, sehingga ketika para pemuda itu nanti siap pulang mereka bisa segera bergegas.

Ia mengabsen tugasnya untuk besok.

Panggil teknisi ke markas untuk cek rutin peralatan. Cek kostum panggung untuk konser minggu depan. Hubungi bagian keamanan untuk konser minggu depan, pastikan jumlah dan nama personilnya. Ambil gitar Devon dari servis.

Mengingat tugas terakhir itu membuat Lafy tersenyum sendiri. Devon pasti mengamuk kalau tahu Lafy melakukan tugas itu. Hubungan mereka memang tidak berubah banyak sejak memutuskan menjadi teman.

Devon masih saja cuek, tapi setidaknya dia tidak lagi mendiamkan Lafy dan mulai mengkomunikasikan kebutuhannya. Bagi Lafy, mereka sudah satu langkah menjadi teman.

Walaupun tetap saja, Devon masih sering mengamuk kalau mendapati Lafy membuntutinya kemana-mana.

“Lo ... Lafy kan?” Suara seorang wanita membuat gadis itu menoleh.

Sosok yang menyapanya seketika membuat Lafy tertegun. “Iya, aku Lafy,” sahut Lafy pelan.

“Ngapain lo di sini?” Wanita itu tertawa mengejek. Lafy tidak ingat namanya, tapi ia ingat bahwa wanita ini adalah salah satu dari gerombolan SMA nya yang dulu suka membully.

“Kerja,” jawab Lafy tak acuh, mengabaikan kenangan menyakitkan yang kembali memenuhi benak.

“Lo masih bisa diterima kerja juga? Eh, *girls*. Lihat sini deh, ada siapa?”

Lafy nyaris memaki, ketika menyadari ternyata wanita itu tidak sendiri. Dua orang wanita lain mendekat, dan Lafy mengenali mereka sebagai satu komplotan yang sama di SMA nya dulu. Tidak sangka persahabatan antar wanita ular bisa bertahan begitu lama.

“Wah, si anak koruptor rupanya. Ngapain lo, kok bisa di sini?”

“Dia bilang sih kerja,” dengus wanita yang pertama menyapa Lafy tadi, masih sambil tersenyum mengejek.

“Cucu peramal, ditambah anak koruptor begini, bisa kerja di tempat yang banyak artisnya? Wuih, gaya lo sekarang ya?”

"Eh, kerja yang bener ya. Jangan ikutan korupsi kayak orang tua lo itu."

"Halah, kalo dia ikutan korupsi, paling ujungnya juga sama kayak orangtuanya pas ketauan. Bunuh-diri." Tawa mereka bersahutan, mengejek sosok yang hanya duduk diam dengan wajah memucat.

Tahukah rasanya ketika luka lamamu terkuak?

Seperti luka itu seakan tak pernah kering, kembali menganga dan ditetesi cairan asam secara perlahan.

Tes. Tes. Tes. Perih dan teriris di setiap detik, bahkan mungkin lebih dalam dari sebelumnya.

Mendadak, terdengar suara bisikan lain dari ketiga wanita itu, membuat Lafy menengadah. Sosok Devon muncul di ambang pintu, menatap lurus ke arah Lafy.

Gadis itu seketika menelan ludah dan menunduk. *"Devon dengar semua itu?"* batinnya ngeri.

"Ha ... hai, Devon. Kami penggemar The Players. Boleh minta tanda tangan? Ayah saya salah satu atasan di stasiun TV ini, jadi kami sengaja kemari supaya bisa ketemu langsung sama kalian," ucap salah satu dari ketiga wanita tadi.

Devon hanya diam, mengabaikan ketiga wanita itu dan berjalan ke arah Lafy. "Ini tempatku. Berdiri!" perintahnya singkat.

Terdengar kekehan pelan dari ketiga wanita itu, menertawakan Lafy yang terusir dengan satu kalimat Devon.

Lafy memejamkan mata sejenak, menguatkan diri dari rasa sakit yang semakin merajam batin. Penghinaan dari teman-

teman sekolahnya itu menyakitkan, tapi setidaknya ia sudah terbiasa. Namun penghinaan dari Devon, beratus kali menjatuhkannya.

Kakinya terasa kebas dan gemetar ketika Lafy berdiri dengan patuh. Ia tidak menatap kemana pun, terus menunduk, memikirkan usaha kabur dari tempat itu. Entah kemana, yang penting menjauh dari 'teman baru' yang kini tahu masa lalunya.

Hingga cekalan pada lengannya menghentikan Lafy. Ia menatap pada Devon, lalu membelalak ketika pria itu justru menarik dan mendudukkan Lafy dalam pangkuan. "Ini baru tempat kamu," ujar Devon, kemudian mencium penuh kasih sayang pada pipi Lafy yang tembam.

Ketiga wanita tadi terkesiap, seketika bungkam.

Lafy sendiri tidak sanggup mengatakan apapun, hanya terdiam sementara kini Devon memeluk erat tubuhnya yang membeku. Pelukan itu seakan menawarkan kehangatan dan kekuatan padanya.

Devon mendaratkan kecupan-kecupan ringan ke wajah Lafy yang kini memejamkan mata. Wajah yang tadi pucat, dengan cepat bersemu merah.

"Kalian masih mau nonton di sana?"

Lafy nyaris melupakan kehadiran ketiga wanita tadi, kalau saja Devon tidak bersuara dengan nada tajam seperti itu. "Gue kasih dua pilihan. Satu, kalian pergi dari tempat ini dan jangan pernah muncul di hadapan Lafy ataupun The Players. Dua, gue panggil security untuk usir kalian, dan buat bokap lo dipecat dari stasiun TV ini. Silahkan, pilih aja."

Lafy nyaris bersuara, mencegah Devon yang mengancam dengan begitu kejamnya. Namun ibu jari Devon dengan cepat menekan lembut bibir bawahnya, secara tidak kentara membungkam Lafy sekaligus membuatnya menundukkan pandangan dengan salah tingkah.

"Ta ... tapi," ucap salah satu wanita tadi, jelas ingin membantah.

"Lafy adalah cewek gue. Adik kesayangan The Players yang lain. Kalian sudah bertingkah bodoh dengan ngata-ngatain dia kayak tadi." Suara Devon sedingin es, kendati pelukannya justru menyalurkan hawa panas ke tubuh Lafy.

Terdengar gerutuan rendah tidak jelas, dan langkah ketiga wanita tadi menjauh. Namun baru beberapa langkah, suara Devon kembali terdengar. "Jangan coba-coba menyebarkan berita apa pun tentang yang kalian lihat dan dengar hari ini. Satu aja kabar ini bocor ke media, gue pastiin kalian hancur. Camkan itu!" Selalu, ancaman Devon luar biasa terdengar mengerikan. "Bilang maaf ke cewek gue," perintahnya kemudian.

"Apa?! Tapi ...."

Bantahan salah satu wanita itu dengan cepat dihentikan Devon. "Minta maaf atau gue pastiin kalian hancur."

Wanita-wanita itu mulai terdengar merengek pelan dan berbisik-bisik. Lafy memberanikan diri menoleh ke balik punggungnya, mendapati ekspresi takut dan tidak rela di wajah-wajah cantik mereka. "Maaf, Fy," ucapan salah satu wanita itu segera disusul yang lain.

"Iya, kami minta maaf ya."

“Sory, kami nggak akan ganggu kamu lagi.”

Devon lagi-lagi mendaratkan kecupan di pelipis Lafy. “Sayang, kamu mau maafin mereka?”

Lafy hanya mengangguk. “Aku nggak mau lagi lihat kalian ada di sekitarku. Kalau kalian lihat aku, lebih baik menjauh dan kita nggak perlu saling sapa,” ucapnya tenang. Keberanian yang disalurkan Devon kini membuatnya berkata dengan lantang.

Ketiga wanita itu mengangguk cepat-cepat. “Pergi!” perintah Devon, dan ketiga wanita itu segera berjalan cepat, meninggalkan Lafy yang masih terdiam di pangkuan Devon.

Gadis itu terus memandang ke arah wanita-wanita tadi hingga sosok mereka menghilang di ujung pintu keluar. “Aw!” pekik Lafy kaget, ketika Devon mendadak mencubit pipinya.

“Udah dibilangin, kalau dibully itu jangan diem aja!” tukas Devon. Muncul sudah sifat aslinya.

Tapi Lafy justru menatap dengan senyum dan mata berkaca-kaca pada pria itu. “Makasih ya,” ujarnya lirih.

Senyum Lafy tampak rapuh dan penuh syukur. Namun sialnya, terlihat sangat manis dan menggemaskan.

Bab 8 – Rahasia Devon

"Ketika rahasia kelamku terbongkar, masihkah kau menatapku dengan cara yang sama?"

Udara malam itu terasa dingin menusuk hingga ke tulang. Hawa yang ditinggalkan setelah hujan deras beberapa saat lalu masih tersisa, membuat sebagian orang memilih bergelung di dalam selimut yang hangat.

Namun tidak bagi sekelompok pria itu.

Devon berjalan dengan tenang, menyusuri tiang-tiang besi bangunan yang berkarat. Anak buahnya tersebar, masing-masing berjalan beberapa meter dari tempatnya sendiri berada. Mereka melangkah berjingkat-jingkat, sepelan mungkin dan tersembunyi di bawah bayangan tiang.

Sekelompok orang akhirnya tampak di bawah langkan tempat Devon dan anak buahnya berpijak. Devon memberikan aba-aba, mengarahkan anak buahnya ke titik yang dia inginkan. Lalu tanpa suara, masing-masing dari mereka mulai mengeluarkan peralatan dari dalam tas bawaan masing-masing.

Kamera, handycam, serta peralatan yang entah apa namanya, khusus digunakan untuk tugas mata-mata yang biasa mereka lakukan.

Transaksi barang terlarang di bawah berhasil mereka abadikan dalam rekam digital. Devon segera mentransfer hasilnya sendiri ke bank data milik Kelompok Windarta, sekaligus memeriksa jejak digital anak buahnya yang tersambung dengan miliknya sendiri. Anak buahnya juga

sudah menyalurkan hasil mereka ke bank data, membuat Devon tersenyum puas.

"Woy! Siapa di sana?!" Seruan orang-orang di bawah itu seketika membuat senyum sinis tersungging di bibir Devon.

"Balik ke titik awal. Kumpulin peralatan di Arga," perintahnya.

Anak buahnya dengan cekatan berlari, meloncati palang besi satu dan yang lain dengan gerakan terlatih. Devon sendiri dengan cepat memimpin acara kejar-kejaran itu.

Letusan pistol-pistol berperedam terdengar beberapa kali mengenai besi dan atap di atas mereka, namun tidak satu pun berhasil mengenai manusia yang menjadi sasaran. Arga yang dituju segera menerima semua tas tangan yang berisi peralatan mereka.

"Pergi!" perintah Devon pada Arga. "Kalian berdua, ikut Arga. Lindungi sampai berhasil kabur. Sisanya, kita turun dari sini. Olah raga sedikit."

"Whoo! Yess!!" Sahutan girang penuh semangat terdengar dari anak buahnya. Devon tertawa, lalu meloncat ke pijakan besi yang lebih rendah.

Musuh yang tadi mereka buntuti kini sudah dekat, tapi tampak kewalahan karena pistol mereka kehabisan peluru.

Selagi orang-orang itu berusaha mengisi ulang pistol, Devon dan anak buahnya sudah berpijak di tanah.

Saatnya bermain!

***

Lafy menatap bagku kosong yang terletak di sudut, tempat dimana Devon biasa berlatih. Anak-anak The Players yang lain

tertawa dan saling bercanda di tengah latihan serta diskusi untuk acara manggung mereka selanjutnya.

Namun, Lafy justru merenung merindukan kehadiran Devon.

Ada hari-hari seperti ini, dimana personil The Players akan mengambil libur. Untungnya sejauh ini tidak pernah pada hari penting. Tapi tetap saja, absennya Devon selalu berhasil membuat Lafy bertanya-tanya.

Sedang apa pria itu? Apakah ia sedang bersenang-senang? Anehnya, seringkali liburnya Devon selalu diambil dadakan. Memang hanya dua-tiga hari, tapi biasanya sudah cukup membuat Bang Andy uring-uringan karena mengkhawatirkan performanya. Kekhawatiran yang tidak perlu sebenarnya, permainan gitar Devon selalu sempurna sejauh ini.

"Fy, hari ini jadi ambil gitarnya Devon? Orang servisnya tadi nelpon, katanya udah selesai diservis." Ucapan Bang Andy membuat Lafy tersadar dari lamunan.

"Oh, okay. Biar nanti aku ambil," ujar Lafy.

***

Devon memetik gitarnya, mengetes satu persatu nada yang beberapa waktu lalu masih terdengar aneh. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya ia puas. Gitar itu sudah beberapa kali didatangi baik oleh dirinya sendiri maupun Lafy dan Bang Andy, namun tetap saja kembali ditinggal karena masih ada nada yang tidak sempurna.

"Devon?!"

Sapaan itu seketika membuat Devon membeku. Sial! Seharusnya ia tidak datang ke tempat ini gara-gara dihubungi langsung oleh pemilik servis langganan.

Sosok Lafy mendekat, tampak berbinar senang melihatnya. Namun, sesaat kemudian kemudian binar itu digantikan kerutan di kening. “Dev, itu ... kenapa?” tanya Lafy sambil menunjuk pelipis Devon.

Devon segera mengalihkan wajahnya, menghindari tatapan Lafy. Salah satu akibat hobbynya ‘berolah raga’ adalah memar di sana-sini. Namun selama ini Devon cukup mahir menghindar, sehingga serangan lawan biasanya tidak akan mengenai wajah.

Hanya sekali terkena di pelipis sehingga meninggalkan bekas luka jahitan samar yang nyaris tidak kentara, dan itu sudah cukup mengajarkan Devon untuk menghindari setiap serangan di wajah. Publik figur harus menjaga wajahnya baik-baik, kecuali mau dibuntuti pers dengan dugaan macam-macam. Namun ada kalanya juga ia gagal.

“Bukan apa-apa. Lo kesini mau ambil gitar gue?” tanya Devon mengalihkan pembicaraan.

Lafy mengangguk. “Iya. Kata Bang Andy gitarnya udah selesai. Udah kamu coba?”

“Udah. Beres kok. Ini mau gue bawa balik.” Devon menunduk, pura-pura memperhatikan gitarnya baik-baik.

“Mau kamu bawa pulang apa kubawain ke studio?” tawar Lafy.

Devon terdiam sejenak. “Lo bawa aja deh,” putusnya kemudian.

“Okay.”

Devon segera menyodorkan gitar beserta bon servis pada Lafy. “Gue balik dulu. Bye!” pamitnya, lalu cepat-cepat kabur

sebelum Lafy berusaha menyelidiki luka memarnya lebih detail.

***

Lafy tahu alamat rumah Devon.

Dia juga tahu Devon punya apartemen.

Setelah menaruh gitar Devon kembali di studio, gadis itu praktis sudah tidak ada tugas lagi (kecuali skripsinya yang lagi-lagi harus direvisi). Akhirnya ia malah merenung di depan studio, sambil memeriksa tarif di aplikasi ojek online pada ponsel barunya.

"Ke rumahnya, apa ke apartemennya?" batin Lafy sambil bolak-balik memeriksa destinasi perjalanan.

Tanda aneh di kening Devon yang sempat dilihat Lafy sekilas itu mengganggunya. Tanda itu memang tersamar karena Devon mengenakan hoodie dan terus menghindari tatapannya, namun justru itu yang membuat Lafy semakin curiga. Devon menyembunyikan sesuatu darinya, bahkan mungkin dari Bang Andy dan anggota The Players yang lain.

"Jangan ikut campur, Fy. Devon bisa ngamuk nanti kalau dia tahu," ujar Lafy pada batinnya sendiri.

Namun, sepuluh menit kemudian Lafy akhirnya memencet tombol pesan pada aplikasi ojek online.

Perjalanan ke rumah Devon berlangsung agak lama karena drivernya kebingungan mencari arah sesuai map, sedangkan Lafy tidak pernah tahu daerah tersebut.

Perumahan tempat Devon tinggal adalah jenis daerah penuh hunian mewah dan sepi. Jarak satu rumah dengan yang lain

dibatasi dengan halaman-halaman yang luas. Lafy menghela napas lega ketika akhirnya sampai di alamat yang dituju. Ia memilih berhenti beberapa jarak dari bangunan rumah Devon, masih mempertimbangkan untuk berbalik badan dan melupakan ide nekatnya menyelidiki pria itu.

Dalam kebimbangan Lafy, mendadak dua buah mobil mendekat ke arah rumah tersebut. Beberapa orang tampak turun dari mobil, salah satunya berbicara pada penjaga rumah Devon.

Lafy membelalak melihat penampilan orang-orang itu. Raut wajah kasar dan bengis, jelas bukan orang dari label rekaman atau pers. Ketika salah satu jendela mobil diturunkan, kebingungan Lafy semakin bertambah karena mendapati seorang pria tua berpenampilan rapi seperti pengusaha, sangat kontras dengan para 'preman' di sekitarnya.

Sosok Devon akhirnya keluar dari rumah, sementara dua mobil tamunya masih terparkir di luar. Lafy seketika menyembunyikan diri di semak-semak. Entah kenapa, instingnya menuntun untuk bersembunyi.

"Siapa lo?!" Bentakan itu seketika membuat Lafy berjingkat kaget.

Sial, salah satu pria berwajah bengis tadi ternyata menemukan Lafy. Gadis itu menoleh pada Devon yang kini juga menatapnya tajam, lalu cepat-cepat menunduk karena takut pada amukan pria itu.

"Dia asisten gue. Sini!" panggil Devon dengan kasar. Terlepas dari ketakutannya, Lafy cepat-cepat mendekat kepada Devon. Pria itu mengedikkan dagunya, memberi isyarat agar Lafy masuk ke dalam rumah.

Dengan pasrah, Lafy menurut walau ia masih bisa merasakan pandangan ingin tahu dan menakutkan dari pria-pria tadi.

Begitu melewati gerbang, Lafy dikejutkan dengan lima pasang mata yang menatapnya tajam. Lima orang pria itu tampak berdiri siaga, dua dari mereka bahkan memegang pemukul di tangan.

Halaman rumah Devon tampak luas namun minim tanaman, nyaris seperti memiliki lapangan mini dengan rerumputan yang gersang. Lafy menggigit bibir, terbagi antara tetap di sana atau kabur kembali keluar. Namun suara percakapan dari luar seketika mengurungkan niatnya.

"Suatu kehormatan, Anda datang ke rumah saya." Suara Devon terdengar dingin dan mengejek. Lafy mengerutkan kening heran, karena anehnya ucapan Devon menimbulkan kesan berbeda daripada nadanya yang biasa. Suara ini terdengar nyaris asing, lebih sinis daripada Devon yang dikenalnya selama ini.

"Kamu bahkan tidak mempersilahkan kami masuk." Suara yang membalas itu Lafy tebak milik sang pria tua berpenampilan rapi tadi, karena ada serak dari nadanya yang pelan.

"Saya tidak yakin Anda akan nyaman di dalam sana." Lafy mengerjap, entah bagaimana mengenali nada mengancam dalam suara Devon. "Lagipula, saya sendiri juga kurang nyaman menerima tamu yang membawa kelompok penyerang ke dalam rumah saya."

Lafy semakin mengerutkan kening, berusaha mengartikan ucapan Devon tersebut.

"Saya datang dengan maksud damai," bantah si pria tua.

“Damai dengan membawa dua mobil berisi pengawal?” ejek Devon.

Terdengar geraman kasar, rupanya pria tua itu berang dengan tingkah Devon. “Baiklah, saya akan *to the point*. Berikan semua rekaman, foto atau bukti apapun yang kamu ambil dari urusan saya dua hari lalu! Sebutkan harganya,” tukas pria tua itu.

Devon justru tertawa, namun tawanya terdengar sinis tanpa humor. “Anda tidak akan sanggup membayarnya. Harganya akan saya tentukan ketika saya butuh.”

“Kamu akan memakai bukti-bukti itu untuk menekan saya. Kamu mau mengancam saya?!”

“If you said so.”

“Kurang ajar!”

“Ck, ck, ck. Tahan anak buah Anda. Percayalah, kalian tidak akan mau berurusan dengan orang-orang saya. Mereka pasti menunggu di balik pintu gerbang ini.”

Lafy melirik sekilas ke belakangnya. Mendapati sekelompok pria itu memang bertambah, begitu juga dengan ragam senjata yang mereka genggam. Ia membelalak saat menyadari salah satunya bahkan menggenggam sebuh pistol. *“Siapa mereka ini sebenarnya?”* batin Lafy ngeri.

“Anda tenang saja. Semua rahasia transaksi itu aman, asalkan kalian tidak macam-macam pada kelompok Windarta. Tentu saja, saya sarankan Anda juga tidak macam-macam pada kelompok yang salah. Mereka bisa saja menawarkan ‘harga yang saya mau’. Tapi selama itu tidak terjadi, rahasia kotor kalian akan aman.”

“Kamu ...!!!”

“Pulanglah, Paman. Tidak perlu membuat keributan di sini, ada banyak kemungkinan orang-orang nantinya melihat. Kalau sampai masalah ini diketahui orang, percayalah, pihak Anda yang akan sangat dirugikan.”

Pria tua itu mengumpat, mengejutkan Lafy dengan ragam bahasanya yang kotor. Lalu perlahan terdengar suara mobil menjauh.

Sosok Devon muncul dalam keadaan mengamuk, berbeda jauh dengan bayangan Lafy karena mendengar nada bicaranya yang sedari tadi santai meskipun mengancam.

“Lo ngapain berkeliaran di sekitar sini?!” bentaknya pada Lafy. Anak buah Devon saling lirik satu sama lain, berusaha memutuskan Lafy ini musuh atau kawan. Tentu saja mereka tahu bahwa Lafy adalah asisten The Players, namun mereka juga selalu dilatih untuk siaga.

“A ... aku khawatir sama kamu,” ujar Lafy lirih. “Mereka ini ... siapa?” lirik Lafy pada sekelompok pria yang masih menatapnya.

“Bukan urusan lo!” bentak Devon. “Pergi dari sini dan tutup mulut lo rapat-rapat soal semua yang lo lihat atau denger hari ini!” tukasnya kemudian.

“Kamu ... nggak terlibat sama urusan kriminal kan, Dev?” ujar Lafy ragu-ragu.

Devon tertawa, lagi-lagi sinis. “Kalau iya emang kenapa?! Nggak usah ikut campur urusan gue. Semakin sedikit lo tahu, akan semakin baik.”

"Tapi ...," Lafy hendak membantah ketika tatapan dingin Devon tampak tajam dan semakin dipenuhi kemarahan.

"Pergi, atau gue akan suruh orang-orang ini untuk perkosa dan bunuh lo sekarang juga!" ancam Devon.

Hawa dingin seakan mengaliri punggung Lafy, menghantarkan kengerian atas ancaman Devon. "Dev ...." Lafy menggeleng pelan, tidak menyangka Devon bisa seperti ini.

"Gue bilang, pergi!" tukas Devon tenang, namun nada itu bahkan semakin menakutkan.

Tanpa perlu dikomando lagi, Lafy pun membalikkan badan dan pergi dari rumah itu.

***

Tatapan gadis itu berubah.

Mata bulat nan jernih yang biasa memandang Devon dengan tatapan malu-malu atau berbinar senang, kini dipenuhi ketakutan dan rasa kecewa.

Devon menelan ludah, tenggorakannya seakan tercekat. Seharusnya ia tidak boleh merasa seperti ini. Bahkan, seharusnya ia tidak boleh merasakan apapun.

Tapi sialnya, satu tatapan kecewa dari Lafy cukup membuat Devon merasa ingin mengubur dirinya sendiri.

"Begini lebih baik," batin Devon meyakinkan diri.

Lebih aman kalau Lafy menjauh dari dunianya. Rahasia Devon bisa menjadi tiket kematian Lafy.

Bab 9 – Caramu menatapku

**"'Cause there's something in the way you look at me.
It's as if my heart knows, you're the missing piece.
-Way You Look at Me, song by Christian Bautista"**

Pernahkah kau merasa ditatap atau diperhatikan oleh seseorang, meskipun awalnya kau tidak menyadari?

Ketika seseorang diam-diam menatap kita secara intens, seringkali insting memberitahukan fakta itu.

Devon terbiasa dibesarkan dengan insting tajam agar mudah menyadari ketika ada yang mengawasinya. Jadi tentu saja, meskipun Lafy berusaha keras menahan ekspresinya, seringkali Devon masih bisa merasakan tatapan gadis itu padanya.

Awalnya, tatapan itu terasa mengganggu. Devon jengah, sekaligus tidak nyaman karena harus membedakan tatapan musuh ataukah tatapan gadis bertubuh bulat yang dengan bodohnya sedang naksir dia.

Namun, ia harus menerima bahwa Lafy adalah kesayangan The Players. Sehingga perlahan, Devon terbiasa dengan tatapan itu.

Instingnya seakan mengembangkan kepekaan baru, menyadari yang mana tatapan musuh, dan yang mana tatapan Lafy.

Entah sejak kapan, rasa terbiasa itu perlahan berubah menjadi kebutuhan.

Devon berubah dari jengah, cuek, menjadi mencari-cari ketika tidak merasakan tatapan itu. Seringkali tanpa disadari, ia mengedarkan pandangan di kerumunan penonton atau crew, hanya demi memastikan bahwa Lafy ada di sana dan baik-baik saja.

Insting itu semakin berkembang, dari menyadari tatapan Lafy menjadi menyadari keberadaannya walau hanya terpisah jarak beberapa langkah.

Ada kalanya mereka berada di ruangan yang sama, namun Lafy sama sekali tidak menatap Devon. Saat itulah justru Devon yang diam-diam mengawasinya, mengkhawatirkan gadis itu yang kadang melamun dengan wajah sedih atau mengkerutkan kening tanda khawatir.

Mungkin, Lafy juga tanpa sadar menumbuhkan kepekaan terhadap Devon. Karena pada saat-saat seperti itu, tidak jarang ia tiba-tiba menoleh dan menatap langsung kepada Devon. Biasanya butuh sedetik, sebelum akhirnya Lafy akan menunduk atau mengalihkan pandangan dengan wajah memerah.

Pada saat itulah, Devon dipenuhi kelegaan. Satu tatapan malu-malu atau berbinar dari Lafy seringkali cukup untuk memperbaiki harinya.

Walau ketika Lafy berbalik membuntutinya dengan alasan 'tugas asisten', Devon akan kembali uring-uringan.

Setidaknya, mereka nyaman dengan pola hubungan yang konyol seperti itu.

***

Lafy melangkah pelan. Keputusannya untuk pergi dari rumah Devon dalam keadaan emosi membuat ia tidak bisa berpikir dengan jernih.

Alhasil, bukannya segera memesan layanan ojek online atau mencari angkutan umum, gadis itu justru menyusuri jalanan dengan sembarang arah.

Langkahnya yang tadi cepat, seiring waktu berubah menjadi langkah tersendat karena bingung. Sudah dua kali ia mengganti haluan, mencari arah yang benar untuk keluar dari wilayah itu. Sialnya, seiring waktu langkahnya membawa Lafy ke area yang lebih banyak dipenuhi deretan tanah dan rumah kosong.

Hari sudah mulai petang, ditambah lagi mendung pekat yang mengancam sehingga membuat langit semakin gelap. Sedari tadi kendaraan yang lewat pun semakin sedikit, mungkin karena daerah ini bukan jalanan yang umum dilewati orang.

Tin ... tin ...!!!

Lafy terlonjak ketika suara klakson mobil terdengar di belakangnya. Walaupun sudah berjalan di trotoar, gadis itu masih juga berusaha menepi.

Mobil itu melaju, namun tidak mempercepat laju dan meninggalkan Lafy seperti yang seharusnya. Justru berhenti beberapa jarak dari tempatnya berdiri.

Tubuhnya seketika mendingin ketika mengenali mobil tersebut. Itu adalah salah satu dari dua buah mobil yang tadi mendatangi rumah Devon.

Sirine tanda bahaya seakan mendadak nyala di benaknya, namun Lafy tetap berusaha melangkah mengabaikan mobil tersebut. “Woy! Berhenti lo!”

Seruan itu bagaikan pengeras bagi sirine yang berbunyi di benak Lafy. Bukannya berhenti seperti yang diperintahkan, ia justru berlari.

Namun langkahnya tidak bisa maju lebih jauh ketika mobil itu justru mengejar dengan mudah dan memblokir jalannya.

Seorang pria turun dan menatapnya bengis. “Masuk lo ke mobil!” bentak pria itu.

Lidah Lafy terasa kelu, ia tidak sanggup untuk sekedar berteriak meminta bantuan. Alih-alih masuk, Lafy justru melangkah mundur. Lalu secepat mungkin berbalik, lagi-lagi berusaha lari.

Langkah yang baru beberapa jengkal kali ini dihentikan dengan cengkeraman pada kuncir kudanya. “Arghhh!” Kali ini, secara refleks Lafy berteriak merasakan jambakan yang kuat pada rambutnya.

Pria brengsek itu praktis menyeret paksa Lafy dengan tarikan di rambutnya yang menyakitkan. “Gue bilang masuk!” bentak pria itu sekali lagi.

“Nggak!! Tolong!!” teriak Lafy, kali ini kepanikan menguasainya hingga ke titik histeris.

Pria lain turun dari dalam mobil, mungkin kesal karena kawannya bergerak begitu lama hanya untuk membawa seorang gadis masuk ke mobil. Pria yang satu ini turut mencengkeram lengan Lafy dengan kuat, berusaha menggeretnya.

Bobot Lafy yang berisi ditambah kegigihannya untuk memberontak membuat ia sulit diseret begitu saja. Alhasil, terjadi tarik menarik antara dua orang pria bertampang sangar itu dengan Lafy sendiri yang tetap memberontak.

Hingga akhirnya, terdengar suara raungan sepeda motor dari kejauhan. "TOLONG!!" teriak Lafy kali ini lebih lantang, berupaya meminta bantuan dari pengendara tersebut.

Sepeda motor itu terus melaju, lalu mendadak menikung tajam dan menyerempet salah satu pria yang mencengkeram lengan Lafy. Temannya yang tadi masih menjambak, mendadak melepaskan rambut Lafy karena terkejut.

Lafy seketika terjatuh karena kehilangan daya pegangan di rambutnya. Ia membelalak ketika si pengendara sepeda motor melepas helmnya.

"Devon?!"

Pria itu tampak luar biasa marah, melebihi wajah geram dan kesal yang sudah dikenali Lafy sehari-hari. Sosok Devon seketika mendekat, sedangkan semua penumpang mobil akhirnya turun. Total ada empat orang (lima kalau dihitung dengan yang tadi diserempet), bertubuh besar dan penuh otot.

Lafy semakin membelalak ngeri, ketika sebuah senyum perlahan tersungging di wajah Devon. Pria itu mendadak maju sebelum Lafy sempat menyadari.

Devon berkelit dengan lihai, memanuver serangan yang diarahkan padanya menjadi pukulan bagi lawan yang lain. Alhasil, orang-orang itu seakan bertarung di antara mereka sendiri.

Suara pukulan dan tendangan terdengar mengisi kesunyian di jalanan itu. Dengan cepat, tubuh orang-orang itu mulai berjatuhan serta penuh luka-luka.

Lafy sedikit bernapas lega ketika akhirnya Devon berhenti, mematut satu persatu tubuh yang terkapar di hadapannya. Namun kelegaan Lafy menguap denga cepat, ketika Devon menunduk di salah satu korbannya. "Lo berani nyentuh dia!" Lalu sebuah tinju melayang cepat dan telak ke korbannya, disusul pukulan dan tendangan lain.

Kali ini, pukulan dan tendangan Devon bahkan lebih brutal daripada sebelumnya. Kalau yang sebelumnya adalah bagian dari upaya perlawanan dan mempertahankan diri. Namun serangan Devon kali murni untuk menyakiti.

"Ini ... bukan Devon yang kukenal," batin Lafy ketakutan.

Mendadak, suara mobil lain terdengar. Lafy masih tidak sanggup mengalihkan tatapannya ketika mobil tersebut mendekat.

Devon bahkan tidak memperlambat atau mengurangi intensitas serangannya sedikit pun. Pukulan, tendangan, hantaman, semua diterima korbannya tanpa perlawanan yang berarti. Pria yang diserang Devon tampak sudah kewalahan bahkan untuk berusaha berdiri.

"Orang itu bisa mati," gumam Lafy tanpa sadar.

"Menurut gue, si boss emang mau orang itu mati." Sahutan terdengar dari belakangnya, membuat Lafy menoleh ke arah suara itu. Rupanya anak buah Devon yang ia temui di rumah mewah tadi.

“Kalian harus hentikan Devon. Dia bisa-bisa bunuh orang kalau dibiarin gitu terus,” tukas Lafy, tidak habis pikir dengan sikap tenang pria itu.

Pria itu tidak sendiri, ada dua temannya yang lain juga turun dari mobil. “Hentikan si boss? Sory, gue nggak mau mati konyol,” ucap salah satu pria yang baru saja turun tersebut.

“Satu fakta yang perlu lo tau tentang si boss. Kalau dia lagi kalap kayak gini, nggak akan ada satu orang pun yang bisa menghentikan.” Ucapan pria satunya membuat Lafy menggeleng pelan.

Pria yang dihajar Devon sudah tampak sangat lemah, bahkan nafasnya kelihatan tersengal.

“BERHENTI!” teriak Lafy tiba-tiba.

“Shit!” umpat salah satu anak buah Devon.

Pasalnya, Lafy mendadak berlari ke area perkelahian. Bahkan ia menahan serangan Devon dengan memeluk pinggang pria itu dari belakang.

“Tuh cewek cari mati kayaknya,” gumam salah satu anak buah Devon yang bernama Dasta.

Gerakan Devon seketika membeku. Pukulan berhenti di udara, sedangkan tangan lainnya masih mencengkeram leher lawannya.

“Berhenti, Dev ... cukup. Udah ya ... please, udah.” Lafy tidak tahu kapan ia mulai menangis, baru sadar ketika kini sedang memohon dalam keadaan terisak pada Devon.

“Mereka berani nyentuh kamu!” desis Devon dengan suara dingin.

“Aku nggak apa. Nggak ada yang luka kok. Udah ya, Dev. Cukup ... aku takut.”

Seketika cengkeraman pada leher lawannya terlepas. “Pergi,” tukas Devon tenang, masih dingin. Teman-teman dari penyerang yang tadi sudah terkapar serta beberapa bersandar pada mobil, kini bangkit lalu mulai menarik tubuh korban utama kemarahan Devon.

Pria itu sudah berdarah-darah, dengam memar yang sangat banyak dan mengerikan. Bahkan wajahnya mulai membengkak hingga berbeda jauh dari wajah aslinya.

“PERGI!” bentak Devon sekali lagi, membuat lawan-lawannya semakin tergesa mengangkat tubuh sang teman dan membawanya ke mobil.

“Tuh cewek ... berhasil berhentiin si boss,” ujar Arga, tercenung dengan kejadian barusan.

“Ini mau ada hujan badai kali ya?” sahut Kofa, anak buah Devon yang lain.

“Seumur-umur, baru kali ini ada yang berhentiin si boss dan nggak ikut kena serangan. Apa karena dia cewek?” ujar Dasta.

Mereka semua pernah melihat, sebelumnya ada perempuan yang berusaha menghentikan boss mereka. Devon memang tidak membunuh perempuan itu, hanya mendorongnya. Lalu lanjut menghajar sasarannya hingga pria itu berakhir koma selama sebulan.

Namun, tidak kali ini. Seketika mereka sadar, wanita yang satu ini cukup kuat untuk mengendalikan Devon.

Devon perlahan berbalik. Lafy seketika menenggelamkan wajah ke dada bidangnya. Terlepas betapa pun mengerikan

tingkah Devon tadi, namun dalam dekapan inilah ia merasa aman.

Pria itu menangkupkan kedua tangannya di wajah Lafy, perlahan menyeka air mata di wajah itu sekaligus memeriksa untuk memastikan apakah benar tidak ada luka.

Lafy sendiri mendongak, lalu memeriksa lengan dan bagian-bagian tubuh Devon yang lain. Memar pada pelipis Devon yang kemarin mulai menghilang, kini bertambah di pipi, walaupun sepertinya tidak akan terlalu kentara.

Namun lengan Devon sempat terkena baretan pintu mobil hingga sedikit terluka, belum lagi kaosnya yang sedikit koyak karena pergumulan dengan lawan tadi.

"Kamu ... kamu harus segera diobati. Ayo, Dev ... balik. Kamu harus diobati!" tukas Lafy. Matanya yang bulat kini membelalak panik.

Kali ini, Devon menurut dengan mudah. Ia menggamit lengan Lafy, membawanya naik ke boncengan sepeda motor lalu menstarter dan melaju pulang.

Tanpa sadar mereka meninggalkan anak buah Devon yang masih berdiri sambil terbengong-bengong seperti orang bodoh.

Bab 10 – Kelompok Windarta

"Setiap orang memiliki rahasia.
Semakin kotor, semakin rahasia itu berharga."

Beberapa pasang mata penasaran mengintip dari balik tangga. Beberapa lainnya yang lebih waras, memilih memelototi kamera CCTV daripada ketahuan mengintip boss mereka.

Devon tentu tahu bahwa anak buahnya yang brengsek sedang penasaran setengah mati dan dengan kurang ajar berani memata-matainya saat ini. Kalau pada kesempatan biasa, mungkin dia akan seketika menghajar mereka. Tapi tidak saat ini. Tidak saat Lafy bahkan masih shock.

Gadis itu masih menangis sesenggukkan, kendati tangannya sibuk mengobati luka Devon. Bekas baret di lengan Devon sudah selesai ia beri obat kemudian ditutup dengan perban. Kini Lafy mulai memeriksa bagian-bagian tubuh Devon yang memar, lalu mengoleskan salep.

Sedangkan Devon, sedari tadi diam sambil menatap lekat wajah gadis itu.

Gadis gendut yang cengeng.

Gadis bodoh yang selalu menatap Devon seakan pria itu adalah pemandangan paling mengagumkan di seluruh dunia.

"Orang-orang itu tadi siapa?" tanya Lafy pelan tanpa menatap mata Devon, sementara tangannya masih mengolesi salep pada bagian yang memar.

"Musuhku."

Lafy tentu tidak melewatkan perubahan kata sapaan Devon padanya, tapi ia menahan diri untuk tidak bereaksi. "Kamu punya banyak musuh kayak gitu?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Bisnisku nggak seperti Keluarga Rama ataupun Mike."

Kali ini Lafy sedikit menatap mata Devon, lalu segera menunduk lagi. "Kamu preman?"

Devon tertawa pelan. "Semacam itu."

"Ngapain jadi preman? Kan udah punya banyak uang?"

"Bukan hanya uang yang terpenting di dunia ini."

Akhirnya Lafy menutup botol salep dan menatap penuh penasaran pada Devon.

Cara Lafy menatapnya kali ini menimbulkan rasa gugup pada Devon. Ia masih ingat tatapan Lafy yang sebelumnya, takut dan kecewa.

"Jadi, apa yang kamu pentingkan sampai jadi preman segala?"

Devon menghela napas, menyandarkan diri di sofa. "Ini bisnis turun-temurun." Ia tersenyum kecil melihat wajah terkejut Lafy. "Windarta. Nama keluargaku sekaligus nama kelompok ini. Kami dikenal sebagai kelompok yang ahli dalam mengumpulkan informasi."

Lafy menelengkan kepala tanpa sadar, mencerna penjelasan Devon. "Kalian intel? Mata-mata?"

“Semua itu, dijadikan satu. Kelompok kami terlatih dalam mencari informasi, menyelidiki bahkan mencari tahu rahasia paling kotor sekalipun.”

Kali ini Lafy mengerutkan kening, dan Devon kembali gugup karena menyadari ekspresi itu berarti tidak setuju. “Kenapa kalian nggak jadi detektif saja?” tanya Lafy.

Devon seketika terbahak, kencang. Namun sesaat kemudian ia terdiam. “Pertanyaan kamu serius?” tanya Devon memastikan. Lafy mengangguk, seratus persen serius. ”Kamu terlalu banyak baca Sherlock Holmes,” gumam Devon.

“Begini, detektif menyelidiki perkara yang muncul, atau orang dan barang hilang. Benar kan?” ujar Devon, yang lagi-lagi diangguki Lafy sebagai jawaban. “Kami tidak seperti itu. Kami menyelidiki perkara sebelum perkara itu sendiri muncul; titik dimana berpotensi menjadi tempat ‘hilangnya’ orang atau barang, serta potensi terjadinya masalah.”

Lafy menatap Devon semakin bingung. “Aku nggak paham,” ucapnya cemberut.

Wajah cemberut itu menggemaskan, namun Devon menahan tangannya sendiri agar tidak menyentuh Lafy. “Oke. Aku kasih contoh paling ringan. Pejabat, atau publik figur. Mereka selalu memperlihatkan sisi baik kepada dunia. Benar kan? Tugas kami adalah mencari ‘rahasia kotor’ mereka. Sehingga suatu saat nanti jika mereka melakukan sesuatu yang keterlaluan atau bahkan mengganggu kelompok kami, maka rahasia itu akan kami gunakan sebagai senjata.”

Kali ini Lafy membelalak terkejut. “Kamu memeras mereka?!”

“Itu cuma contoh, Fy. Dengar, manusia nggak akan pernah puas. Ketika mereka sudah berada di atas pun akan terus

mencari jalan untuk mencapai puncak, sekalipun itu dengan mengorbankan pihak lain.

Tugas kelompok kami adalah mencegah agar usaha-usaha kotor itu nggak sampai berlangsung keterlaluan. Jalan paling efektif adalah melalui 'rahasia'.

Setiap orang memiliki rahasianya masing-masing. Bagi kami, semakin 'kotor' rahasia itu semakin bagus. Artinya posisi mereka semakin rentan untuk kami hancurkan kalau melakukan sesuatu yang 'kelewat batas'."

"Kelewat batas seperti apa maksudnya?"

"Hm, begini. Biar kuceritakan suatu *case,* sebagai contoh. Ada seorang anak konglomerat, ayahnya adalah salah satu anggota Dewan, ibunya adalah wanita terpandang karena keturunan dari pemilik banyak perusahaan.

Sialnya, terlepas orangtuanya yang orang-orang berpendidikan, anaknya adalah pria brengsek yang bertingkah tidak lebih selayaknya mucikari.

Dia memacari banyak wanita dari kalangan baik-baik, meniduri mereka, lalu mengancam menyebarkan video syur hubungan itu. Wanita-wanita itu akhirnya mau tidak mau tunduk dengan apapun yang diperintahkan bajingan itu. Kamu tahu apa goal utama pria brengsek itu?"

Lafy yang sudah memucat mendengar contoh kasus itu, hanya menggeleng pelan.

"Dia 'menjual' wanita-wanita itu. Bajingan itu menawarkan harga tinggi kepada siapapun yang berminat meniduri sekaligus 'mempermalukan' wanita-wanita dari kalangan

atas. Dia hampir saja berhasil, kalau saja kelompok kami tidak ikut campur."

Lafy kini terdiam, masih menatap ngeri pada Devon.

"Yeah, semacam itulah pekerjaan kami. Tentu saja, aku tidak bilang apa yang kami lakukan itu gratis. Bajingan tengik itu yang akhirnya berbalik tunduk pada kami ketika bukti-bukti perbuatan laknatnya dijabarkan.

Sebagai ganti kami tutup mulut, dia membayar dengan uang dan aset dalam jumlah sangat 'mengagumkan'. Selain itu, dia harus menghentikan semua aksi gilanya, atau kami akan menghancurkan dia.

Wanita-wanita itu akhirnya bisa bebas dari monster sinting itu. Kami dapat banyak uang. Bajingan itu pun masih hidup dengan aman di luar penjara, walau tidak bebas karena kami senantiasa memantaunya. Semua orang senang."

Devon mengakhiri penjabaran singkat atas contoh kasus yang pernah ia bereskan, membiarkan Lafy yang masih berusaha memahami dunia 'sintingnya'.

"Kalian mafia," cetus Lafy perlahan.

"Preman? Mafia? Apapun sebutan yang menurut kamu tepat, terserah," ujar Devon.

Lafy terdiam. Sepertinya butuh waktu lebih banyak untuknya mencerna semua informasi ini. "Lalu, orang-orang tadi itu, kenapa ngejar aku? Aku kan nggak ada hubungannya sama bisnis kamu ini?"

Devon menghela napas, tampak merasa bersalah. "Karena kamu muncul di rumah ini. Mereka berpikir bisa menggunakan kamu untuk mengancamku."

Lafy mengerutkan kening, mencibir. “Pikiran yang konyol kan? Aku nggak seberharga itu sampai bisa digunakan untuk mengancam kamu atau kelompok ini,” ujarnya heran.

Devon terdiam sesaat, tampak ingin mengatakan sesuatu namun ia tahan. “Ayo, kuantar kamu pulang.” Mendadak ia bangkit, mencari kunci mobil setelah tadi ia hanya membawa-bawa kunci sepeda motor untuk mengejar Lafy.

Devon tadinya hanya memantau Lafy, memastikan apakah gadis itu sudah pulang dengan selamat atau belum. Namun ketika gadis itu ternyata justru berjalan kaki memutari kompleks tanpa arah, ia mulai khawatir. Kekhawatiran itu seketika menjadi kepanikan ketika melihat melalui CCTV jalan dan mendapati salah satu mobil lawannya masih berkeliaran di sekitar sana.

Musuhnya itu sengaja, menunggu Lafy dan berharap bisa menggunakannya untuk mengancam Devon. Keputusan bodoh tentu saja, Devon tidak bisa diancam.

Namun menargetkan Lafy adalah keputusan bodoh dalam level yang lain. Menjadikan Lafy sebagai sasaran, berarti memancing sang ‘Iblis’ untuk keluar.

Devon sudah nyaris membunuh bajingan tadi, kalau saja tidak dihentikan Lafy.

Untuk satu hal ini, Devon pun sedikit terkejut. Tidak banyak orang yang bisa menghentikannya ketika sedang murka seperti tadi. Biasanya, orang-orang itu akan terluka lebih dulu sebelum bisa menghentikannya.

Namun Lafy dengan mudah membuatnya membeku. Cukup teriakan dan sentuhan gadis itu, Devon merasa tidak berdaya. Terutama ketika Lafy mengatakan ia takut, Devon seketika

ingin memeluknya, mendekap dan meyakinkan Lafy bahwa tidak akan ada siapapun termasuk dirinya sendiri yang akan menyakiti gadis itu.

"Aku nggak seberharga itu sampai bisa digunakan untuk mengancam kamu atau kelompok ini."

Betapa naif pikiran gadis itu, sedangkan Devon nyaris membunuh seseorang karena berani menyentuh rambutnya. *"Kamu berharga, Fy. Lebih daripada yang seharusnya boleh kurasakan."*

***

Suasana backstage itu cukup sibuk. Pergantian pengisi acara harus dipastikan berjalan mulus dan tepat sesuai jadwal.

Lafy membawakan air mineral botolan untuk The Players, sedangkan handuk kecil sudah digenggamnya di tangan yang lain. Rama dan kawan-kawan seketika menggumamkan terimakasih. "Jeda cuma tiga menit. Mbak Ayunira udah siap-siap, setelah ini giliran kalian duet sama dia," tegas Lafy mengingatkan rundown acara.

"Oke," sahut Dewa. Lafy memerhatikan penampilan mereka satu-persatu, lalu berlari kembali menuju ruang artis, sepertinya ada yang terlupa olehnya.

"Yun, siap kan?" sapa Rama ketika penyanyi wanita itu akhirnya muncul.

"Siap. Sesuai latihan kan?" sahut Ayunira, yang diangguki oleh Rama.

Lafy muncul kembali setelah menghilang sesaat. "Dev, pakai jaket ini," perintahnya.

Devon menerima dengan kening berkerut, hingga Lafy mendekat untuk berbisik padanya. “Riasan di bahu sama lengan kamu mulai luntur. Memarnya ntar kelihatan.”

Baru lah saat itu Devon mengangguk samar lalu memakai jaket kulit yang tadi disodorkan Lafy. “Thanks,” gumamnya pelan.

Jeda sesaat itu berakhir, The Players dan teman duet mereka bergegas bersiap di stage untuk penampilan berikutnya. Sementara Lafy berbalik, menemukan Bang Andy yang menatapnya penasaran. Gadis itu tersenyum singkat, lalu kabur kembali ke ruang artis.

Tanpa ia duga, Bang Andy ternyata membuntuti Lafy. “Fy, kamu ... ada apa sama Devon?” tanyanya sambil tersenyum iseng. “Jadian ya?”

Lafy seketika menatapnya heran. “Bukan lah, Bang. Bang Andy ini ada-ada aja.”

“Nah, itu tadi apa? Kayak main rahasia-rahasiaan gitu.”

Lafy terdiam sejenak, lalu melirik sekitar untuk memastikan tidak ada crew atau orang lain di ruangan tersebut. “Bang Andy ... tahu kenapa Devon beberapa hari terakhir ijin nggak latihan sama sekali? Bahkan pemotretan kemarin dijadwal ulang karena Devon nggak siap kan?”

Kali ini Bang Andy yang segera mengalihkan pandangan, menghindari tatapan Lafy. “Itu ... Devon punya urusan pribadi sama keluarga kayaknya.”

Lafy menatapnya, lalu tersenyum perlahan. “Aku udah tahu kok, soal Keluarga Windarta.”

Bang Andy seketika menatapnya terkejut.

Lafy menepuk pelan bahu pria itu. “Bang Andy tenang ya. Mulai sekarang aku bakal jadi pengawasnya Devon!” tukasnya penuh semangat.

Bang Andy mengerjap beberapa kali. “Pengawas?”

“Iya. Jadi aku bakal berusaha menjauhkan Devon dari masalah, biar nggak sering-sering ijin lagi.”

Lafy terlihat sangat bersemangat. Bang Andy hanya bisa tertawa pasrah, tidak tega mematahkan semangat itu.

Lafy tidak tahu, bahwa Devon adalah ‘masalah’ itu sendiri. Bang Andy hanya bisa berharap, semoga saja Devon cukup bersabar ketika menyadari akan ada yang mengawasinya mulai sekarang.

Kalau tidak, bisa-bisa Lafy justru akan memicu ‘masalah’ bagi mereka semua.

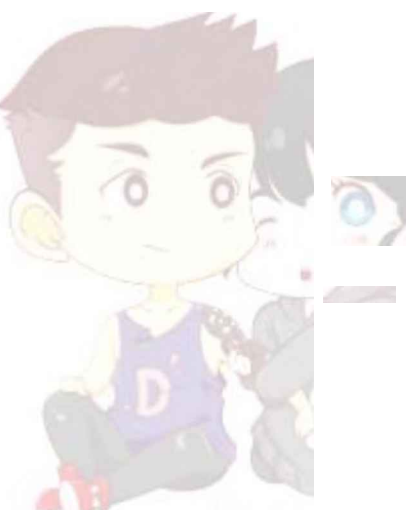

Bab 11 – Mabuk

“Mabuk seringkali membuat kita melakukan sesuatu di luar kesadaran.
Atau, melakukan sesuatu dengan terlalu jujur.”

Devon menatap penuh spekulasi pada pria di hadapannnya. Arlan Rahardiansyah, pewaris tunggal grup Rahardiansyah.

Dengan tinggi 178 cm, tubuh ramping namun berotot serta wajah yang tampan, Arlan akan dengan mudah masuk ke jajaran pria incaran kaum hawa.

Namun, faktanya justru pria itu memiliki rasa tidak aman hingga merasa perlu mengancam Devon agar tidak merayu Lea ketika istrinya itu nanti mengkontak Devon untuk minta bantuan.

"Tenang saja, saya sudah pensiun dari predikat playboy," ujar Devon menenangkan, walau dalam hati masih menertawakan rasa khawatir Arlan yang berlebihan.

Arlan mengangkat sebelah alis. "Dan Anda pikir saya akan percaya?" Tidak bisa disalahkan bahwa Arlan masih akan mencurigai Devon, reputasi band nya ditambah reputasi sang gitaris itu sendiri adalah fakta yang memang perlu diperhitungkan.

Mendadak, fokus Arlan teralihkan oleh sesuatu di belakang Devon. Di saat bersamaan, Devon bisa merasakan ‘pandangan’ dari balik tubuhnya.

Dalam aturan mata-mata, baik pelaku maupun target, seharusnya bertingkah saling tidak tahu atau minimal tidak

terlihat. Namun, ‘stalker’ yang satu ini terlalu awam untuk menerapkannya.

Sedangkan Devon, tidak bisa menolak magnet untuk sekedar menatap ‘stalker’ nya. Ia mengutuk fakta bahwa diam-diam merindukan sosok penguntit itu.

"Ah, wanita itu alasan pensiunnya Anda dari predikat playboy?" Ucapan Arlan seketika membuat Devon kembali berbalik.

Arlan lega. Senyum kecil serta tatapan lembut itu bukti bahwa sang playboy sedang jatuh cinta pada sosok wanita bertubuh sintal yang kini berdiri menghimpit tembok dan berusaha mengamati mereka. Berarti Lea, istrinya aman dari godaan.

Devon menyeruput habis sisa latte, menghindari pandangan Arlan. "Yeah, begitulah. Saya akan menemui sendiri istri Anda agar Anda tidak perlu khawatir kalau-kalau justru orang saya yang akan menggodanya. Karena sudah jelas kan, bahwa saya sendiri sudah punya 'dia'?" ucap Devon, tidak berusaha menampik kesimpulan Arlan. Biar saja tuan muda ini berpikir semaunya. "Tapi saya butuh imbalan khusus," ujar Devon kemudian.

Arlan segera siaga. "Apa itu?"

***

“Sah?”

“Sah!!!”

Seketika terdengar sahutan penuh syukur mengiringi acara pernikahan sederhana Mike dan Alliya yang diadakan di rumah orang tua Alliya tersebut.

“Selamat ya, Bro.” Rama dan yang lain secara bergantian menyalami Mike serta Alliya.

“Ingat, nggak ada bulan madu sampai kamu lulus kuliah. Paham?!” tukas Randu, mertua baru Mike.

“Paham,” sahut Mike sambil memutar mata. Alliya seketika memukul bahu suaminya yang bertingkah seenaknya.

“Ayah, menantu Ayah kok nggak sopan gitu sih?” Caca, adik Mike dan Alliya yang merupakan gadis 17 tahun itu justru mengompori. Seketika gadis itu mendapat pelototan Mike, namun pria itu malah dipukul dari belakang oleh mamanya.

“Yang sopan! Nanti rencana resepsi buat kalian bisa gagal kalau Ayah Randu marah-marah,” tegur mamanya.

“MAU NGGAK ADA RESEPSI SEKALIAN?!” bentak Randu sekali lagi.

“Nggakkk,” kali ini Dewi-istri Randu, Mike dan Alliya menyahut bersamaan dengan patuh.

Sementara Caca masih saja cekikan usil. “Oh ya, mumpung kalian lagi di Surabaya, mau kuajak keliling nggak?” tanya gadis itu kemudian.

“Boleh,” sahut Layla penuh semangat. Lafy dan lainnya pun mengangguk menyetujui ajakan tersebut.

“Aku nggak ikut. Mau istirahat aja, ngantuk,” ujar Devon sambil meregangkan ototnya, gestur yang seketika membuat Lafy curiga.

Lafy berusaha keras mengawasi Devon selama ini. Namun sama sekali bukan pekerjaan mudah, terutama karena pria itu terus menghindarinya seperti hama berbahaya.

Devon segera kembali ke kamar hotel begitu rombongan teman-temannya pergi. Ia membuka laptop, sekaligus mengawasi Handphone di saat bersamaan. Dua benda itu dengan setia dalam pengawasannya hingga malam tiba.

Tenggang waktu 'berburunya' pendek, dan seorang Devon Windarta dikenal sebagai 'pemburu' yang paling handal. Ada reputasi yang harus ia pertahankan, sehingga lebih baik mangkir dari acara jalan-jalan.

Menjelang tengah malam, sebuah pesan singkat masuk ke handphone-nya. Devon tersenyum tipis. Akhirnya informan yang ditunggu kini menghubungi.

***

"Si Bos lagi di club. Tolong awasin ya, dia pasti curiga kalau lihat anak buahnya yang ngawasin."

Pesan singkat dari Arga itu seketika membuat Lafy khawatir. Devon tidak ikut jalan-jalan, dan larut malam seperti ini justru pergi ke club. *"Beneran tukang cari masalah,"* batinnya.

Jadi di sinilah ia sekarang, berdiri kikuk dalam antrian masuk sebuah club malam yang merupakan milik rekanan Keluraga Windarta. *"Aku salah kostum atau salah tempat deh kayaknya,"* batin Lafy sekali lagi dengan murung.

Penampilan wanita-wanita di sana hanya bisa dijelaskan dengan kata-kata 'seksi', 'sophisticated' atau bahkan mencolok. Sedangkan Lafy justru mengenakan kaos lengan panjang dan jeans favoritnya. Serba hitam dan tanpa make-up sedikit pun.

Ia maju setelah mengantri lima belas menit. Walau sudah membayar dan menunjukkan ID, penerima tamu masih saja

menatapnya sangsi. Lafy menahan diri untuk tidak bergerak semakin gugup dalam penilaian mereka. “Saya disuruh Arga dari Windarta untuk jemput boss saya,” ucap Lafy, menirukan kalimat yang tadi didiktekan Arga padanya.

Wanita dan dua bodyguard itu seketika mengangguk paham. Jelas, Arga pasti sudah memberitahukan kedatangan Lafy pada pihak club.

Ia menghela napas lega ketika akhirnya masuk dan menelusuri lorong temaram yang membawanya ke ruangan utama club. Kelegaannya berlangsung singkat, berganti dengan takjub karena mendapati banyak manusia sedang asyik berdansa di tengah ruangan yang membentuk aula tersebut.

Pandangan Lafy beredar, mencari ‘private booth’ seperti definisi Arga tentang kebiasaan bossnya yang suka mencari tempat pribadi ketika di club.

Hingga akhirnya ia pun menemukan sudut itu, di mana beberapa ‘bilik’ berlapis beludru warna hitam. Tirai berwarna merah maroon menjuntai, mengingatkan Lafy pada set drama ala Timur Tengah yang pernah ditontonnya.

Beberapa tirai tampak tertutup, beberapa lainnya tersingkap. Lafy berjalan mendekat, berusaha terlihat se-kasual mungkin ketika melintasi depan bilik-bilik tersebut tanpa kesan menyelidiki. Hingga ia menemukan yang sosok yang dicari.

Mengenakan sebuah topi bisbol dan hoodie yang menyembunyikan separuh wajahnya, Devon tampak sedang bersandar santai di sofa besar. Beberapa botol minuman terlihat berjajar di meja. Ada seorang wanita yang duduk di pangkuannya. Sementara seorang wanita lain duduk di

sebelahnya dan berbicara cukup aktif, berusaha menarik perhatian Devon.

Lafy seketika menunduk, merasakan mual di perutnya melihat pemandangan itu. *'Tenang, Fy. Kamu ke sini cuma untuk mengawasi dia. Pastiin supaya Devon nggak bikin gara-gara dan jadi bahan di situs gosip online.'*

Setelah menguatkan diri, gadis itu pun akhirnya duduk di sebuah bar. Bartender mengabaikannya, dan Lafy bersyukur karena ada banyak orang lain yang lebih butuh dilayani sehingga ia bisa dengan aman berdiam diri tanpa mengundang perhatian. Lafy terus menunduk, memainkan ponselnya seakan sibuk menanti seseorang sambil sesekali mengecek ke *booth* tempat Devon berada.

"Hei, sendirian aja?" Sapaan itu seketika membuat Lafy terkejut. Seorang pria berusia sekitar lima puluhan dengan wajah berminyak tampak tersenyum.

"Lagi nunggu teman," jawab Lafy enggan. Senyum pria itu entah kenapa terlihat menakutkan. Ia pun mengalihkan pandangan, berpura-pura mencari sosok teman yang ditunggu.

"Teman kamu masih lama? Om temani aja. Udah pesan minuman?"

"Nggak, makasih." Seharusnya Lafy beranjak saja dari sana dan mengabaikan pria itu. Namun, insting rendah diri dan sopan santun membuatnya tidak bisa untuk tidak menanggapi.

“Ayolah, om nggak keberatan kok.” Pria itu kemudian memesan minuman pada bartender. Lafy bahkan tidak mengenali nama minuman itu, jadi ia pun bungkam dan mulai bangkit untuk menjauh.

“Hei, tunggu di sini saja. Om sudah pesan minuman lho buat kamu.” Mendadak, pria itu mencekal lengan Lafy. Gadis itu otomatis berjengit dan menepis tangannya.

Lafy sungguh tidak mengerti, di antara lautan wanita berpakaian dan bertubuh seksi, kenapa justru gadis gendut sepertinya yang jadi sasaran om-om?

“Hey, Sayang!” Suara itu terdengar dari belakang Lafy, sepertinya sedang mabuk. Sebelum Lafy sempat berbalik atau menanggapi, pria itu menjangkau melewati tubuh Lafy seakan ingin memeluknya. Kemudian ....

Byurrr!!

Cairan dalam gelas di tangan pria itu tumpah, dengan efektif membasahi wajah dan pakaian pria tua yang tadi menggoda Lafy.

“Dev?!” pekik Lafy terkejut, menoleh pada pria yang kini memeluk pinggangnya dengan posesif.

“BRENGSEK!” maki pria tua tadi.

“LO NGAPAIN GODAIN CEWEK GUE?!” bentak Devon disertai geraman. Tubuhnya lebih tinggi, lebih berotot, dan dari caranya memelototi serta berdiri menjulang di hadapan pria tua itu, otomatis dengan mudah mengintimidasi.

“Dev ....” Lafy sepenuhnya yakin bahwa Devon pasti mabuk, ia berusaha menenangkan pria itu agar tidak membuat keributan. Sementara kini beberapa pasang mata mulai tertarik ke arah kerumunan mereka. *“Gawat!”* batin Lafy seketika panik.

“Sekali lagi lo berani nyentuh cewek gue, habis lo!” Lafy tidak sadar, entah sejak kapan Devon sudah mencengkeram kerah baju pria tua tadi.

Pria tua itu sendiri sudah memucat, menelan ludah sambil mengangguk kaku.”So ... sory.”

“Dev, udah. Ayo pulang!” Lafy segera menyeret tangan Devon, mengabaikan tatapan penasaran orang-orang. Ia hanya bisa berharap bahwa topi dan hoodie yang dipakai Devon cukup untuk menyamarkan sosoknya.

Lafy tidak juga berhenti bahkan setelah keluar dari klub. Ia masih memegangi Devon yang kini bergumam tidak karuan, jelas sedang mabuk berat. Sementara tangan Lafy yang lain berusaha meraih ponsel untuk menelpon taksi.

Namun sebelum sempat menelpon, ponselnya justru direbut Devon. Pria itu kini justru ganti menyeretnya ke arah parkiran mobil. “Dev! Kamu nggak boleh nyetir dalam keadaan gini!” tukas Lafy ketika Devon dengan mudah menemukan mobilnya.

Sebelum sempat ia menyadari apa yang terjadi, Devon sudah mendorongnya masuk ke dalam mobil. *“Seat belt,”* gumam Devon setelah ia ikut masuk ke kursi pengemudi.

"Nggak! Aku panggilin taksi. Atau aku bisa telpon Arga, biar ada anak buah kamu di kota ini yang jemput kita!" tegas Lafy seraya kembali berusaha merebut ponselnya.

Namun usahanya terhenti. Lafy justru dibuat membeku oleh Devon karena pria itu kini menciumnya dengan kuat dan kasar. Ciuman itu perlahan melembut, mendesak hingga Lafy mengkerut di tempat duduknya.

"Dewa, Raja, Om-om ... sekarang kamu malah nyebutin nama anak buahku. Berapa cowok lagi yang kamu deketin di belakangku?" gumam Devon setelah melepaskan pagutannya.

Lafy seketika berusaha mendorong Devon. Rasanya seperti mendorong tembok. Tubuh kekar Devon melingkupinya, seketika memenuhi ruang gerak Lafy dengan kehangatan dan aromanya. Anehnya, walau dalam keadaan mabuk, Devon masih beraroma harum dan tidak menjijikkan.

Devon kembali mencium gadis itu, dengan lihai membuat Lafy lemah karena intensitas serta kelembutan. Hingga perlahan, Devon melepaskan pagutannya.

Lafy masih antara sadar dan tidak, ketika mendadak mesin mobil menyala. Ia dengan pasrah bersandar pada pintu mobil. Antara hanyut oleh ciuman dan pasrah pada takdir karena menaiki mobil yang disopiri oleh orang mabuk, Lafy tidak bisa membedakan.

Nyatanya, sekitar dua puluh menit kemudian mereka sampai dengan selamat di hotel. Devon seketika bersandar dengan mata terpejam begitu mobil tersebut berhasil parkir dengan aman. Lafy mengawasinya, mempertimbangkan untuk

meninggalkan Devon agar malam ini bajingan itu tidur di dalam mobil.

Nafas Devon teratur, matanya terpejam rapat. Lafy akhirnya menghela napas tenang setelah yakin pria itu tidak akan lagi 'menyerangnya'.

Butuh segenap kekuatan dan kesabaran untuk Lafy memapah Devon yang kini sempoyongan menuju kamar hotel pria itu. Sesampainya di sana, Lafy hanya melepaskan sepatu lalu menyelimuti Devon. Kemudian cepat-cepat kabur.

Namun bahkan meski sudah sampai di kamar hotelnya sendiri, debar jantungnya yang bertalu-talu belum juga melambat.

"Mabuk, masih sempet-sempetnya bikin frustasi!" maki Lafy dalam hati.

***

"Kata penjaga club, si boss udah dibawa balik ama cewek itu," ujar Dasta menginfokan. Arga dan Kofa mengangguk sebagai tanggapan.

"Kira-kira si boss curiga nggak ya?" gumam Arga merenung.

Kofa menepuk pundaknya. "Semoga nggak. Yang penting, semoga tuh cewek berhasil jadian ama si boss."

"Demi 'pawangnya' si boss," ujar Dasta dengan khidmat. Kedua temannya mengangguk serius, mengaminkan harapan tersebut.

Mungkin di masa depan trio Arga CS ini bisa alih profesi jadi biro jodoh.

Bab 12 – Sebulan (Lebih) Kemudian

“Cinta memang bisa sekonyol itu.”

Rama menggeleng pelan melihat anggota band-nya. The Players sudah cuti dari kegiatan band selama lebih dari dua bulan ini demi konsen pada skripsi mereka. Hanya beberapa pekerjaan yang terpaksa mereka terima asal tidak terlalu mengganggu waktu apalagi jadwal kuliah.

Kini, setelah semuanya berhasil melalui sidang skripsi dengan selamat, nyatanya tidak ada euforia girang secara serentak seperti yang sudah Rama duga.

Rama dan Layla memang menghela napas lega ketika akhirnya mereka berhasil menyelesaikan skripsi masing-masing dengan maksimal. Raja sudah berleha-leha begitu selesai mendapat persetujuan, kini sering bolos kuliah dan tidak tahu ada di mana.

Mike praktis berjingkrak-jingkrak kegirangan, bulan madu nya bersama Alliya akan segera terealisasi.

Tinggal Dewa, Devon dan Lafy.

Dewa, sejak pulang dari acara resepsi pernikahan Mike di Surabaya, jadi super pendiam. Banyak melamun, menghela napas sambil menyugar rambutnya seakan memikul masalah paling berat sedunia. Tapi setiap kali ditanya ada apa, malah tidak ada penjelasan.

Devon biasa-biasa saja. Namun, kalau dulu ia yang selalu menjauh dari Lafy, kini justru Lafy yang menjauhinya seperti lihat kecoa terbang.

“Lo abis ngapain ke Lafy? Udah sebulan lebih dan dia tetep aja jauhin lo,” tukas Rama ketika akhirnya hari itu mereka bertemu di studio alias *basecamp* yang super sepi karena pekerjanya pun ikut libur.

“Apaan sih? Ya kan emang The Players lagi nggak ada kerjaan, otomatis Lafy nggak ada urusan sama gue lah.” Penjelasan Devon sangat masuk akal, namun cukup untuk membuat Layla bangkit lalu menjewer telinganya hingga mengeluh kesakitan. “Aw! Aduh! Kenapa sih, La?”

“Aku nggak minta kamu balas perasaan sukanya Lafy, tapi bisa nggak sih bersikap ramah dikit sama dia?”

“*Wait*, aku ramah ya sama Lafy. Dia yang selalu kabur kalau liat aku, tanya aja apa masalahnya.”

“Kamu pikir aku belum tanya?! Aku udah tanya, dan dia cuma jawab ‘nggak ada apa-apa’.”

“Cewek kan emang suka gitu. Kok jadi aku yang disalahin?”

“Pokoknya, besok wisuda kalian udah harus baikan. Kalau nggak, bisa-bisa Lafy nggak mau ikut liburan sama kita. Dari kemarin aja kita bahas liburan, dia diem terus.”

Devon bergumam tidak jelas, namun segera bungkam begitu mendapat pelototan Layla. Cewek cupu kalau lagi ngamuk serem juga sih.

***

Lafy cukup yakin kalau ada yang mengikutinya.

Firasat itu sudah dirasakan sejak pagi tadi, ketika ia berangkat kuliah seperti biasa. Awalnya tidak ada yang aneh. Hanya saja

setelah mendapati dua mobil hitam yang mirip berada di sekitarnya, Lafy mulai merasakan de javu.

Dengan warna dan model yang umum, seharusnya tidak mencolok. Hanya saja sejak insiden hampir diculik oleh musuh Devon, Lafy jadi berkali lipat lebih waspada. Setelah diperhatikan, ternyata dua mobil itu memang mengikutinya.

Ia sengaja berkeliling ke beberapa tempat hari itu. Supermarket, toko buku, warung nasi dan terakhir kampus. *"Semoga dengan banyak orang gini, mereka nggak akan berani macam-macam,"* batin Lafy, masih menatap waspada ke sekitar.

Sepertinya setelah seharian membuntuti, barulah akhirnya orang-orang itu menyerah. Lafy menghela napas lega ketika akhirnya kedua mobil tersebut tidak terlihat setelah ia keluar kampus sore itu.

Gadis itu menuruni angkutan kota yang ditumpangi, lalu berjalan menyusuri jalanan menuju rumahnya. Saat itulah, firasat buruknya kembali.

Dua mobil hitam itu ada di sana, tepat di dekat jalan arah masuk rumahnya yang sepi. Sepertinya sengaja menunggu Lafy pulang.

"Aku nggak boleh pulang sekarang. Nenek bisa ikut dalam bahaya," batin Lafy khawatir.

Ia segera berbelok ke arah lain, menyusuri jalanan menuju kompleks berbeda. Langkahnya dipercepat, lalu mendadak belok lagi ke arah tikungan lain. Mobil itu tetap mengikutinya, namun hanya satu. Dan Lafy khawatir bahwa mobil satunya hanya akan berusaha mencegat jalannya melalui ujung jalan yang lain.

Ia lagi-lagi berbelok begitu menemukan tikungan, berusaha mengecoh mereka sekaligus memastikan mobil yang lain itu tidak berhasil mencegatnya.

Mobil tersebut jelas menyadari bahwa mereka sengaja dikecoh, kemudian semakin mempercepat lajunya. Lafy kini terang-terangan berlari, mengutuk fakta bahwa jalanan yang dipilihnya justru berada di komplek yang sepi penduduk dan tidak ada seorang pun menyadari bahwa ada bahaya.

Hingga mendadak, dari arah berlawanan mobil lain muncul. *"Devon?!"*

Sebelum Lafy sempat berpikir apa yang terjadi, mobil *stalker*-nya sudah mendekat lebih dulu dan memblokir pandangan dari mobil Devon.

Beberapa orang pria yang tak dikenal Lafy turun. Namun mungkin baru sedetik mereka menjejakkan kaki, ketika suara keras terdengar dari sisi mobil yang lain.

Brakkk!!

Devon menabrakkan mobilnya sendiri ke mobil orang-orang itu, membuat stalker Lafy menoleh berang.

Gadis itu sendiri segera kabur begitu perhatian mereka teralihkan. Ia terus berlari, walau tahu tidak akan bisa kabur cukup jauh kalau orang-orang itu tetap mengejar.

Namun, membuatnya lega ketika Devon juga segera turun dan berlari mensejajari langkah gadis itu. "Ikut aku!" tukasnya begitu berada di dekat Lafy.

Gadis itu mengikuti langkahnya, lalu mengerutkan kening bingung ketika Devon justru membawanya memasuki sebuah

bangunan kosong yang jelas terbengkalai. Mungkin bekas kantor yang telah lama dikosongkan.

Pria itu kemudian menggamit tangan Lafy, membawanya merunduk di sebuah sela pada bawah tangga yang terhalang barang-barang. "Sembunyi di sini. Jangan keluar, paham?!"

Devon menatapnya serius dan Lafy hanya bisa mengangguk sebagai jawaban. Langkah yang tadi membuntuti mereka terdengar semakin dekat, Devon menyipitkan mata penuh ancaman.

Pria itu menyapukan kecupan ringan di kening Lafy hingga membuat gadis itu membeku kaget. Kemudian sebelum sempat Lafy bereaksi, Devon sudah bangkit lebih dulu lalu keluar dari tempat persembunyian tersebut.

Namun, Lafy masih sempat menangkap sesuatu yang berbeda dari pria itu. Ekspresi Devon kini berubah jadi dingin dan datar. Pria itu kembali berlari, memasuki lorong rumah tersebut dan berakhir dibuntuti orang-orang tadi.

"Sembunyi, Fy. Devon nyuruh sembunyi," batinnya mengingatkan diri. Namun mengingat ekspresi tadi, rasa penasaran dan khawatir kian menjadi.

Akhirnya kedua rasa itu menang dan gadis itu pun berjingkat-jingkat menuju lorong yang tadi dilewati Devon serta penguntitnya.

Lorong itu ternyata menuju sebuah bagian bangunan yang lebih rendah, mungkin mengarah ke basement atau bekas parkir bawah tanah.

Di sanalah mereka, empat orang dengan Devon sendirian sebagai lawan.

Gerakan Devon berbeda dengan yang pernah dilihat Lafy. Gerakannya kali ini sangat cepat, nyaris kabur ketika ia berusaha mengamati.

Keempat penjahat itu berusaha menyerang bersamaan, namun Devon tidak tampak kewalahan sedikit pun. Bahkan, Devon tidak tampak merasakan apa pun. Wajahnya benar-benar datar, bersih dari kemarahan atau emosi apapun. Rasanya seperti melihat robot atau boneka.

Devon menghalau salah satu serangan, memeluntir tangan dan menggunakan tubuh lawannya untuk menghantam lawan yang lain. Ketika lawannya yang lain terjatuh, ia menggunakan kesempatan itu untuk mencengkeram kepala lawan yang ia gunakan sebagai senjata.

Krak!!

Terdengar suara gemeretak yang singkat. Rasa mual melanda perut Lafy ketika melihat si korban jatuh dalam keadaan kepala terputar dan mata membelalak.

Mungkin menyadari bahwa lawannya ternyata bukan petarung biasa, salah satu dari tiga orang yang tersisa seketika mengeluarkan pisau lipat dari dalam saku.

Namun dalam sekali tendangan, Devon merobohkan pria itu dan merebut pisau lipatnya. Lalu dengan kecepatan yang mengesankan, pisau itu berakhir dengan menyayat leher si pemilik.

Dua orang yang tersisa segera kabur. Namun, langkah salah satu dari mereka terhenti ketika Devon melempar pisau lipat tadi hingga menancap di belakang leher. Sementara pria satunya masih terus berlari, berusaha naik ke lantai lebih tinggi dan menuju pintu keluar ketika Devon melemparkan

sebuah balok kayu dari puing-puing mebel yang hancur hingga membuatnya roboh seketika.

Pria itu masih berusaha bangkit. Devon sendiri berjalan ke mayat yang tadi terkena lemparan pisau lipat, lalu mencabut pisau tersebut dan mengelap sedikit darahnya di bagian baju korban.

Lawannya akhirnya berhasil bangkit dan berusaha memantapkan pijakan untuk lari, ketika sebuah lengan dengan cepat melingkar dari belakang dan menancapkan pisau lipat tepat di cekung kerongkongannya. Pria itu roboh dengan tubuh kejang dan darah mengalir deras.

Rasanya berbeda dengan ketika menonton film aksi ataupun thriller. Tidak ada kesempatan untuk menutup mata. Tidak ada kesadaran untuk bahkan mengintip dari sela-sela jari.

Pandangan Lafy terpaku sepanjang kejadian itu. Hawa dingin kengerian merayapi setiap inci kulitnya. Devon yang ini seratus persen berbeda dengan yang pernah ia kenal.

“Aku sudah suruh kamu sembunyi kan?” Pria itu berbalik, menatap langsung pada Lafy yang masih mengintip dengan mematung di dekat dinding. Ia melangkah pelan untuk mendekati gadis itu, namun segera dihentikan.

“Jangan mendekat!”

Devon berhenti, seakan menantikan ijin untuk boleh kembali mendekat atau menunggu gadis itu pulih dari histerisnya.

“Kenapa kamu bisa ada di sini?” tanya Lafy.

“Tadi aku mau ke rumah kamu. Rama dan Layla nyuruh kita baikan. Tapi kulihat kamu belum ada di rumah, jadi aku cari kamu.”

Lafy menyipitkan mata. “Dari mana kamu bisa tahu kalau aku ada di daerah sini?”

“GPS.”

“Tapi ... gimana GPS bisa nunjukin posisiku?” Lafy menatapnya bingung. Butuh beberapa saat baru ia sadar. “Kamu ... pasang pelacak untuk ngawasi aku?”

Devon hanya mengangguk, namun masih mengamati ekspresi Lafy yang berganti-ganti antara tidak percaya dan geram. “Aku sudah perjelas sejak dulu, jauhi aku. Dan sejak kamu tahu siapa Windarta sebenarnya, bukankah itu juga cukup jelas? Kita berbeda. Aku berbeda dari semua laki-laki yang kamu kenal, bahkan The Players sekalipun. Sekarang, setelah lihat semua ini, kamu akhirnya paham?” tanya pria itu, suaranya masih terdengar dingin.

Lafy hanya mengangguk pelan. “Kamu tahu siapa orang-orang itu?”

“Musuhku.”

“Kenapa mereka mengikutiku?”

“Mereka mau membunuh kamu, untuk dijadikan contoh.”

“Contoh?”

“Aku memenjarakan pimpinan mereka dulu. Kamu akan dijadikan contoh tentang apa yang akan terjadi karena aku macam-macam dengan orang itu.”

Lafy memejamkan mata, mencerna fakta dari penjelasan Devon tersebut.

Lalu tanpa mengatakan apapun, ia berbalik. “Matikan pelacak itu dan jangan ikuti atau mengawasiku,” tukasnya tenang.

"Nggak akan," tegas Devon.

Lafy menelan ludah sesaat. "Seenggaknya, hanya sementara. Aku butuh merasa aman ... termasuk dari kamu sekalipun."

Hening sesaat.

"Hanya sementara, *please*," pinta Lafy sekali lagi, suaranya bahkan semakin lirih.

Setelah satu detik yang terasa lama, barulah Devon menjawab perlahan. *"I see."*

***

Devon menolongnya, Lafy paham benar poin ini.

Tapi mengetahui bahwa pria yang kau taksir setengah mati adalah anggota atau bahkan boss suatu 'kelompok', dengan menyaksikan pria itu membunuh di depan mata kepalamu sendiri adalah sesuatu yang sepenuhnya berbeda.

Devon yang ia kenal selama ini memang selalu galak, loyal terhadap teman-temannya dan baik walau secara sembunyi-sembunyi.

Devon yang dilihatnya tadi, adalah robot pembunuh tanpa hati ataupun emosi.

Tapi, ada satu alasan lain yang membuat Lafy memintanya menjauh.

Fakta bahwa Devon tadi menemui satu mobil berisi penguntitnya. Pria itu mungkin tidak tahu, bahwa ada satu mobil lain yang membuntuti Lafy sebelumnya.

Kini Lafy mengambil rute yang mengarah ke rumahnya, sengaja memilih jalan yang cukup sempit sehingga tidak akan

bisa dilewati mobil. Kalau mobil yang lain itu kembali, setidaknya tidak dalam waktu dekat dan tidak dengan 'robot pembunuh' Devon masih aktif di sekitar.

Harapannya melambung tinggi ketika semakin mendekati rumah. Hingga mendadak bulu kuduknya meremang, seakan merasakan peringatan yang tidak bersuara. Derap langkah terdengar mendekat. Lafy berjalan semakin cepat hingga menemukan sebuah jalan lebar yang mau tidak mau harus ia lalui untuk menuju rumahnya sendiri.

Sebuah mobil mendekat, mengejutkan Lafy namun tidak membuatnya takut. Ia kenal mobil itu.

Mobil tersebut berhenti, dan pemiliknya keluar. "Kamu nggak seharusnya menyuruh Devon menjauh. Mereka masih mengincar kamu." Pria itu dengan cepat berputar ke sisi penumpang, membukakan pintu sementara Lafy melongo kaget. "Masuk ke mobil. Penguntit kamu akan segera menuju kemari. Mobilnya memang nggak bisa mengikuti kamu, tapi mereka menyebarkan orang-orangnya untuk mengawasi seandainya kamu muncul dan memungkinkan untuk diserang."

"Kamu ...."

Pria itu memutar matanya seakan bosan. "Ya, aku punya penyadap yang terpasang di badan kamu. Masuk ke mobil sekarang. Atau aku akan panggil Devon ke sini sekarang juga."

Lafy tahu ia tidak punya banyak pilihan. Gadis itu pun akhirnya memasuki mobil, masih sambil berpikir keras.

Kenapa pria ini bisa sampai ikut memasang penyadap pada dirinya? Siapa dia sebenarnya? Dan yang paling penting,

benda apa pada dirinya yang kira-kira dipasangi GPS hingga penyadap oleh mereka?

Namun setidaknya, dengan begini neneknya dan Devon akan aman. Harapan yang konyol memang. Walau sudah melihat betapa lihainya Devon tadi, namun Lafy masih menginginkan pria itu menjauh dari bahaya.

Karena itu ia menyuruh Devon agar tidak mengikutinya. Sehingga kalau pun mobil penguntitnya yang lain itu kembali, Devon tidak harus ada di sana dan membahayakan diri sendiri.

Lafy hanya ingin orang-orang yang dicintainya aman. Cinta memang bisa sekonyol itu.

Bab 13 – Liburan Kelulusan

“Cukup kita yang tahu.”

“Kak Dewa, tas ranselnya mana?”

Dewa berbalik, menatap kosong pada Lafy. Lalu sesaat kemudian menepuk dahinya sendiri. “Astaga. Lupa, Fy. Sory, bentar ku ambil.”

Gadis itu menghela napas sambil geleng-geleng. “Ini udah di dalem pesawat, Kak. Untung udah dibawain Raja. Tuh.”

Dewa berbalik pada Raja yang duduk di barisan belakangnya, lalu nyengir meminta maaf. “Baru kali ini gue lihat orang naik pesawat, mau liburan, bawa badan doang,” gerutu Raja seraya menyodorkan tas.

“Sory,” gumam Dewa.

“Makanya, kalau banyak pikiran tuh dibagi, nggak usah galau sendirian.”

Saran Raja itu sepenuhnya diabaikan Dewa, pria itu justru pura-pura tidak dengar dan menoleh ke sembarang arah.

“Di dalam pesawat nggak boleh main handphone,” sindiran Lafy itu jelas didengar oleh Devon yang memang sedang mengotak-atik handphone-nya. Namun pria itu justru sepenuhnya mengabaikan.

Hingga sesaat kemudian, handphone itu raib. “Apaan sih?!” tukas Devon kesal.

“Lo mau satu pesawat kecelakaan gara-gara lo?” sahut Raja, mematikan benda itu lalu menyimpannya. “Aman, Fy. Tenang.”

Lafy hanya bergumam tanpa menoleh ke belakang. *“Thanks.”*

“Tukang cari muka,” gerutu Devon.

“Gue udah punya muka. Ngapain lagi dicari?” balas Raja.

“Ck!” kesal, Devon menginjak kaki Raja. Seketika dibalas oleh pria itu dengan menendang betisnya.

“Guys, are you five?” tegur Lafy sambil memutar mata jengah, masih tanpa menoleh ke belakang.

Barulah saat itu kegaduhan berhenti.

“Lo masih berantem sama Lafy?” bisik Raja.

“Siapa yang berantem? Orang nggak ada apa-apa juga,” tukas Devon sambil memejamkan mata untuk menghindari pertanyaan selanjutnya.

Lafy masih mendiamkannya dan Devon juga tidak berusaha mengajaknya berbicara. Yang bisa ia lakukan hanya mencari gara-gara di sana-sini, supaya Lafy memarahinya seperti biasa. Sayangnya usaha konyol itu gagal total.

***

Liburan mereka berlangsung lancar. Rama dan Layla bersenang-senang, nyaris seperti sedang berbulan madu dan dunia milik mereka berdua. Begitu juga Bang Andy dengan istrinya.

Tinggal Lafy yang harus ‘mengasuh’ Dewa, Devon dan Raja.

Butuh seharian 'menjinakkan' Devon dan Raja yang sepertinya sedang kelebihan adrenalin sehingga berusaha bertanding dalam hal apa pun. Mereka menggunakan area gym, lomba renang berbagai gaya, bahkan mulai adu panco dan berakhir dengan Raja kalah karena Devon menang dalam melawannya karate.

"Anggar! Kita tanding pakai pedang sekarang," tantang Raja tidak terima. Devon sudah menyeringai, hendak menerima tantangan itu ketika Lafy meneriaki agar membereskan koper mereka yang berserakan terbengkalai di pintu masuk sejak datang.

Kalau Devon dan Raja terlalu banyak energi, sebaliknya, Dewa justru seperti tidak punya daya hidup. Lafy bahkan butuh beberapa kali mengingatkan sebelum pria itu akhirnya beranjak untuk makan.

Setelah makan malam tiba, barulah mereka semua bisa bersikap layaknya manusia normal. Rama dan Layla akhirnya keluar kamar setelah sejak datang mengurung diri mereka di sana. Begitu pula dengan Bang Andy dan istrinya.

"Akhirnya, tenang juga," gumam Lafy seraya merebahkan diri di dudukan belakang kamarnya ketika larut malam tiba.

Villa tempat mereka menginap dikelilingi kolam dan kebun. Betuknya seperti huruf C, melingkar dengan bagian belakang yang berbatasan langsung dengan kolam super luas, sedangkan bagian depan dikelilingi kebun dengan berbagai bunga. Sehingga masing-masing kamar mendapat pemandangan kolam dan kebun secara adil.

Bulan bersinar cerah, tanpa sedikit pun awan menghalangi. Lafy menatap iseng pada kolam di hadapannya. *"Renang, nggak, renang, nggak?"*

Gadis itu menimbang-nimbang dalam hati. Lalu setelah melirik kiri dan kanan, ia memutuskan bahwa malam sudah cukup larut sehingga tidak akan ada yang tiba-tiba muncul melihatnya.

Lafy tidak pernah berenang di depan orang lain. Rasanya terlalu memalukan kalau harus memakai bikini dan membiarkan orang melihat tumpukan lemakmu. Namun khusus kali ini, ia nekat membawa bikini. Dorongan semangat dari neneknya lah yang menyuruh Lafy untuk bersenang-senang dengan total. *"Nenek memang yang terbaik!"* batinnya senang seraya beranjak kembali dalam kamar.

Setelah masuk dan berganti dengan bikini *two-piece* sederhana berwarna hitam, akhirnya gadis itu melilitkan handuk lalu kembali ke bagian belakang kamarnya.

Ia melirik sekali lagi ke kanan dan kiri, lalu menghela napas dan melepaskan handuk di tubuhnya.

Gadis itu berkecipak pelan di bibir kolam, sebelum akhimya menceburkan diri sepenuhnya. Air terasa dingin, namun tidak menggigit seperti yang awalnya ia duga. Justru suhunya terasa nyaman di kulit.

Ia berenang dengan gaya punggung, menikmati kesunyian malam yang tenang.

Setelah beberapa kali putaran, gadis itu akhirnya menepi. Ia meraih kasur renang yang tersedia di pinggir-pinggir kolam lalu membawanya ke dalam air, sebelum akhirnya perlahan berusaha naik ke atas benda tersebut.

"Kuat kan ini? Jangan tenggelam ya, jangan ...," gumam Lafy seakan memperingatkan benda itu. "Aku nggak seberat itu

kok. Kuat kan? Yang kuat ya," gumamnya sekali lagi, dengan konyolnya berusaha mensugesti benda mati tersebut.

Ketika akhirnya berhasil naik dan berbaring, butuh beberapa saat sebelum ia menghela napas lega. Benda itu ternyata cukup kuat menahan beban tubuhnya. Lafy lanjut menikmati malam dengan berbaring nyalang di atas kasur tersebut. Sesekali mendayung dan memainkan air sambil menikmati kerlip bintang serta suara serangga di kejauhan.

***

Devon tidak melewatkan suara kecipak air tersebut. Satu-satunya kesimpulan, ada orang lain yang juga memutuskan untuk berenang tengah malam begini.

Ia sedari tadi sudah asyik berenang santai di kolam yang terletak di belakang kamarnya sendiri, sekedar melemaskan otot karena belum juga berhasil tertidur walau seharian sudah menguras tenaga.

"Apa mungkin Dewa?" pikirnya ketika lagi-lagi terdengar kecipak air dari kejauhan. Sahabatnya itu masih saja bertingkah aneh hingga sekarang, pendiam dan sering kali melamun. Memutuskan untuk mencoba mengajaknya bicara, Devon pun mengarahkan renangnya ke asal suara tersebut.

Ia berenang dengan perlahan, hanya menimbulkan suara desir air yang lirih hingga sampai pada titik dimana asal suara tadi berasal.

Sosok yang dilihatnya sama sekali bukan Dewa, melainkan seorang penyihir cantik dengan tubuh berisi dan kulit berwarna krem. Kulit yang basah itu berkilau indah terkena pendar cahaya bulan, praktis menghipnotis Devon dan

menghantarkan rangsangan ke organ tertentu pada tubuhnya. *"Shit!"* makinya tanpa sadar.

Si penyihir akhirnya menyadari kehadiran Devon. Seketika panik. "Kyaa!!" pekik gadis itu sebelum berakhir tercebur dari kasur renangnya.

"Lafy!" seru Devon, lalu segera berenang mendekat.

Namun yang didekati justru berupaya menjauh. Tangan dan kakinya menghalau ke segala arah, hanya fokus ingin kabur dari Devon agar pria itu tidak melihat tubuh gemuknya terekspos.

"Fy, tenang! Ini aku!" tukas Devon, tidak sadar bahwa justru karena itu dirinya lah maka Lafy berusaha kabur.

"Jangan lihat!" ujar Lafy ketika bahunya berhasil ditangkap Devon.

"Oh, shit!" gumaman itu seketika membuat Lafy menoleh pada Devon. Pria itu tampak menunduk, secara otomatis membuat Lafy ikut menurunkan pandangan dan menatap tubuhnya sendiri.

Kengerian semakin merayapi diri Lafy ketika menyadari bahwa bikini bagian atasnya terlepas. Kini payudaranya terekspos bebas dalam pandangan Devon. Gadis itu nyaris berteriak panik ketika tangan Devon mendadak membungkamnya. "Jangan teriak! Kamu nggak mau yang lain lihat keadaan kamu kayak gini kan?"

Gadis itu seketika menahan lidahnya sendiri, sadar bahwa perkataan Devon ada benarnya juga. Pria itu segera membawanya berenang ke tepi kolam.

Mereka naik, dan sedetik kemudian Lafy memekik kaget ketika tubuhnya mendadak dibopong oleh Devon. "Jangan sampai ada orang lain yang lihat kamu kayak gini," gumamnya serius sambil berjalan memasuki kamar Lafy.

Setelah menurunkan Lafy, pria itu mondar mandir dengan kening berkerut. "Bikini itu harus ditemukan malam ini juga. Kalau nggak, besok bisa-bisa ada orang lain yang menemukan," gumamnya. Kemudian tersadar bahwa Lafy kini sudah terduduk di kasur dengan selimut membelit tubuhnya. "Iya, aku minta maaf sudah bikin kaget tadi," ucap Devon perlahan.

"Keluar," gumam Lafy pelan.

Devon memejamkan matanya, menahan amarah yang mulai mencuat. Lalu tersenyum sinis. "Sebenci itu kamu sama aku sekarang? Jadi akhirnya setelah lihat sendiri bahwa aku sanggup membunuh orang, kamu paham juga untuk menjauh?"

Ia berbalik, hendak pergi dari ruangan itu sebelum amarahnya semakin menjadi. Namun sebuah suara lirih terdengar. "...akan jijik."

Devon menyipitkan mata, lalu kembali berbalik memandang Lafy. "Apa kamu bilang?"

Gadis itu menelan ludahnya. "Kamu akan jijik ... kalau lihat badanku." Lalu terkekeh pelan, seakan menertawakan diri sendiri. "Kamu bahkan mungkin udah jijik sekarang. Tadi kamu lihat kan, badan aku penuh lemak ... menjijikkan." Suara Lafy semakin lirih, nyaris berbisik di akhir.

Gadis itu memeluk selimut semakin erat, menyembunyikan wajah dalam gumpalan kain tebal tersebut. Betapa ia

berharap ada lubang menganga dan bisa mengubur diri saat ini juga.

Namun, suara Devon mendadak terdengar sangat dekat dengannya. "Tarik ucapan kamu itu," bisik Devon, entah kenapa terdengar marah.

Lafy sedikit memunculkan wajah, ingin mencari tahu apa yang membuat pria itu marah. Namun ternyata itu adalah keputusan yang salah. Karena detik berikutnya Devon mendesak maju dan melumat bibir ranum gadis itu.

Rasa ciuman kali ini berbeda dengan ketika Devon mabuk dulu. Entah kenapa rasanya ciuman ini dipenuhi kemarahan, kerinduan ... dan sesuatu yang Lafy sendiri tidak pahami. Rasanya seperti keputusasaan, membuatnya yakin sedang berhalusinasi.

"Tarik ucapan kamu itu," ucap Devon sekali lagi di bibirnya. "Nggak ada seorang pun yang boleh menyebut kamu menjijikkan. Termasuk diri kamu sendiri."

Bibir Lafy gemetar, sensasi ciuman itu begitu membekas. "Dev," bisiknya pelan. Namun ucapannya kembali dibungkam dengan ciuman.

Devon segera menyingkirkan selimut yang membelit Lafy begitu cengkeraman gadis itu melemah. Rasa bibir Lafy membuatnya gila karena kecanduan, dan hinaan Lafy terhadap tubuhnya sendiri membuat Devon semakin meradang karena kebutuhan.

Ia butuh menunjukkan pada gadis bodoh itu bahwa tubuhnya adalah ciptaan Tuhan yang terindah.

Ia butuh membuktikan bahwa Lafy luar biasa cantik.

Ia butuh menyadarkan Lafy, bahwa ada pria menyedihkan di sini yang bersedia berlutut dan memohon untuk diijinkan memilikinya, walau tahu ia tak pantas.

Lafy menghela napas begitu Devon melepaskan ciumannya. Namun ciuman itu berangsur turun, meninggalkan jejak panas dan geli di rahang hingga berakhir di dada Lafy.

"Dev ...."

Lafy tidak sanggup memprotes. Ketika Devon memagut ujung putingnya, sensasi gelenyar aneh mengaliri tubuh Lafy dengan kuat. Rasanya seperti ada denyut yang merayapi setiap indranya, membuat Lafy lapar oleh sentuhan pria itu.

Aneh, namun luar biasa nikmat.

Rasa buah dada gadis itu bahkan lebih manis dari yang bisa dibayangkan Devon. Ukurannya pas untuk cengkeraman tangannya yang besar, membuat Devon semakin bersemangat mencicipi masing-masing gundukan tersebut. Aroma Lafy membuatnya semakin liar, gila oleh hasrat yang menjadi.

Tatapan buasnya tak lepas dari wajah Lafy. Ekspresi mata yang dipenuhi kabut hasrat, kulit krem yang kini memerah serta bibir yang seakan memohon untuk kembali dicium. Lafy adalah makhluk paling indah yang pernah Devon lihat.

Tangan Lafy sendiri tanpa sadar mulai menyusuri kulit licin Devon yang masih basah setelah berenang. Ia melarikan jemari, membelai setiap otot tangan yang kini merengkuhnya dengan posesif. Tubuh itu sama kokoh dengan yang terlihat, liat di setiap incinya.

Ciuman Devon kembali merayap naik, memagut bibir Lafy yang kali ini menyambutnya dengan sama bersemangat.

Dada Lafy yang penuh dan kenyal seketika menempel rapat dengan dada bidang Devon, membuat pria itu menggeram senang. Mereka saling menggesekkan tubuh, mencari pelepasan sekaligus menikmati kontak fisik penuh kehangatan.

Hingga sesaat kemudian, sesuatu menggesek organ kewanitaan Lafy.

Mereka seketika membeku. Tonjolan di celana Devon terlalu jelas untuk diabaikan. Rasanya menyakitkan, Devon akui itu. Namun sensasi gesekan barusan justru seperti air dingin yang menyiram hasratnya.

"Aku hampir memperkosa Lafy!" batinnya ngeri.

Bagaikan terkena jilatan api, pria itu segera bangkit dan menjauh. Ia menggeleng pelan. *"We're so bad for each other,"* gumamnya pelan.

Lafy juga seketika bangun, terduduk di tempat tidur seraya meraih bantal untuk menutupi tubuhnya sendiri. Selimutnya sudah teronggok di lantai akibat tadi dibuang oleh Devon. Sensasi basah kini terasa di organ bawahnya, membuat Lafy tersadar bahwa Devon benar.

Mereka sangat buruk untuk satu sama lain.

"Nggak ada yang perlu tahu kejadian malam ini," ujar Devon.

"Cukup kita yang tahu," ucap Lafy membenarkan.

Devon segera melesat keluar melalui pintu belakang kamar. Seperti bayangan mimpi nan semu, namun meninggalkan kenangan panas dimana hanya mereka berdua yang tahu.

***

Lafy bersidekap, mengawasi Dewa yang kini sibuk mengangkat barang ke mobil.

Liburan mereka selesai jauh lebih cepat dari rencana karena objek frustasi Dewa akhirnya terkuak. Ternyata pria itu selama ini galau gara-gara sudah meniduri seorang gadis yang bahkan tidak bisa diingatnya.

Kini, misteri siapa gadis itu terkuak. Ternyata Caca-adik perempuan Mike yang akhirnya kini hamil akibat perbuatan Dewa tersebut.

Lafy sibuk mengawasi pria itu sejak tadi. Bukan karena apa, melainkan karena Devon masih bernapsu menghajarnya. Rama dan Raja juga masih menatapnya geram, sehingga Lafy merasa wajib melindungi Dewa.

Ada hukum tak tertulis dalam persahabatan antar pria. Salah satunya adalah: jangan dekati istri/kekasih/saudara atau bahkan ibu sahabatmu sendiri.

Hukum yang dilanggar Dewa tanpa sengaja.

Kini Lafy hanya mengkhawatirkan bagaimana reaksi Mike kalau nanti tahu.

“Si Devon kenapa, dari tadi kok aneh?” bisik Layla tiba-tiba.

“Dia kan lagi ngamuk sama Kak Dewa,” jelas Lafy, balas berbisik.

“Bukan soal itu. Maksudku, kok aku ngerasa dia jaga jarak lagi ya sama kamu?”

“Hm? Perasaan kamu aja kali.”

Lafy segera meraih tas ranselnya sendiri, ikut beranjak ke mobil sewaan yang akan membawa mereka menuju bandara.

Di saat bersamaan, Bang Andy keluar dari villa dengan seorang pria tua yang bertugas menjaga tempat itu. “Tiketnya udah gue cetak,” ujar Bang Andy mengumumkan. “Kunci villa semua sudah saya serahkan kembali ya, Pak,” ucapnya seraya berpaling pada pria tua tersebut.

“Baik, Pak. Biar nanti saya yang bereskan,” ujar pria itu.

“Terima kasih,” ucap Bang Andy, diikuti ucapan terima kasih dari yang lain.

Sementara Lafy terus berpura-pura menata tasnya di dalam mobil, sambil membatin dengan wajah yang merah padam.

“Bikiniku ....”

Bab 14 – Akhir The Players

"The last chapter of a story,
is a new chapter for another one."

"The Players bubar."

Rasanya berita itu masih seperti mimpi bagi Lafy. Tidak terasa sudah berbulan-bulan ia bekerja pada kelompok band tersebut, kini membayangkan berpisah dari pekerjaan yang lambat laun dicintainya terasa berat.

Sejak awal band tersebut terbentuk atas dasar niat senang-senang personilnya. Kelima pemuda itu adalah calon penerus dari bisnis keluarganya masing-masing. Ada tanggung jawab yang akan segera mereka pikul begitu lulus kuliah. Sehingga mereka membentuk komitmen, bahwa begitu lulus kuliah maka semua ini akan dihentikan.

"Sebagai penghargaan terakhir untuk fans-fans kalian di luar sana, sesuai perjanjian, akan diadakan tour keliling kota. Team Label kita sudah merancang semuanya. Tinggal kalian lihat dan pastikan kalau-kalau ada yang perlu dibenahi." Bang Andy membagikan proposal berisi skema tour yang akan dilakukan The Players.

"Kayaknya ... bakal banyak yang gue minta untuk dibenahi. Terutama batas akhir tour ini," ujar Dewa menjadi yang pertama angkat bicara. "Kalau sesuai skema ini, bisa-bisa gue nggak hadir waktu Caca lahiran. Jadi ... Kalau bisa jadwal tournya dipersingkat," jelasnya seraya menatap hati-hati pada yang lain.

Tidak ada penolakan seperti yang seharusnya, baik dari Bang Andy ataupun personil yang lain. Sebaliknya, Bang Andy justru memberikan Dewa kesempatan membuat *schedule* yang sesuai dengan ekspektasinya untuk mereka review bersama-sama, lalu diajukan ke bagian promotor.

Lafy tersenyum kecil. Ia bisa menduga mereka semua akan setuju pengaturan apa pun yang dibuat Dewa. Terutama Bang Andy, Rama dan Mike yang jelas-jelas sudah menikah. Seandainya mereka ada di posisi Dewa, kemungkinan besar mereka juga akan membuat permohonan yang sama.

Gadis itu menatap satu-persatu wajah dalam ruangan itu. Wajah bocah-bocah merepotkan yang nanti akan dirindukannya.

Pekerjaan Lafy sebagai asisten The Players selama ini bisa dibilang tidak resmi karena ia tidak pernah menanda tangani kontrak kerja.

Semua orang pun selalu mengira Lafy adalah asisten dadakan karena seringkali gadis itu tidak terlihat bersama The Players akibat terbentur jadwal kuliahnya. Berbeda dengan The Players yang memang bisa mengambil libur kuliah dengan lebih mudah. Lafy adalah mahasiswi tanggungan beasiswa yang memiliki target absen untuk dijaga.

Ia pribadi juga tidak pernah berusaha mengkoreksi tentang posisinya dalam crew The Players.

Kini posisinya sebagai asisten The Players akan segera berakhir. Tour keliling kota kali ini akan jadi pekerjaan terakhir sebelum Lafy sungguh-sungguh terjun ke dunia kerja.

***

Jumpa pers pengumuman pembubaran The Players akhimya selesai. Crew tampak sibuk berlalu lalang, sementara anggota The Players masih setia melayani sapaan dari para media.

Devon memperhatikan semua itu dari sebuah ruangan di atas aula. Sebuah headset terpasang di telinga, sementara ia berbicara sambil terus memandang ke bawah setelah tadi berhasil kabur karena ada telpon.

"Orang-orang itu memang akhir-akhir ini nggak cari gara-gara. Tapi gue mau lo tetap awasi mereka. Semakin mereka terlalu tenang seperti ini, semakin gue curiga."

"Siap, Boss," sahut Arga di ujung sana.

"Satu hal lagi." Devon menghentikan ucapannya sejenak, sementara matanya kembali berkelana ke pemandangan di bawah sana. "Jauhi Lafy. Gue tahu kalian masih berusaha kontak sama dia."

"Boss...."

"Gue bilang, jauhi dia. Cewek itu terlalu baik buat orang-orang seperti kita. Semakin sedikit dia terhubung dengan kita, semakin dia aman."

Arga menghela napas lelah di ujung sana. *"Oke. Gue bakal sampaikan ke Dasta dan Kofa soal ini,"* ujarnya menyerah.

Devon mematikan panggilan, masih saja memandang ke bawah. Awak media mulai beranjak pulang. Sementara sosok gadis berjaket hitam dan celana jeans yang sedari tadi diperhatikannya masih setia mengekori Bang Andy.

"Kalian itu *cute* banget deh." Sebuah suara mendadak terdengar di belakang Devon. Ia segera berbalik, menemukan

Caca nyengir di belakangnya. Akibat headset yang masih terpasang, langkah pelan gadis itu jadi tidak terdengar.

"Hah?" tanya Devon seraya mengangkat sebelah alis dan melepas headset. Komentar Caca terdengar sangat aneh.

Caca beranjak di samping Devon, ikut memandang ke bawah. "Cara kalian saling mencari, itu manis banget. Mata Kak Devon selalu mencari Kak Lafy. Begitu ketemu, baru deh kelihatan tenang. Kak Lafy juga, selalu diam-diam memperhatikan Kak Devon. Terus kalau lagi nggak ada yang sadar, dia bakal lama-lama ngelihatin Kakak. Seakan Kak Devon tuh pemandangan paling cakep sedunia."

Devon terdiam sejenak, tertegun oleh pengamatan gadis itu. "Kakak nggak ngerti kamu ngomongin apa. Kamu itu kebanyakan nonton Drama Korea," komentar Devon ketika akhirnya bisa kembali bersuara.

"Ck ... masih aja ngelak. Padahal kelihatan jelas lho bagiku. Tapi tenang aja, kayaknya yang lain nggak sadar. Pada nggak peka sih. Lagian kalau mereka peka, Kak Devon harus siap-siap dikeroyok. Aku dihamilin Mas Dewa aja, Kak Devon sama Kak Mike mukulin dia." Caca melirik sambil tersenyum simpul pada Devon. "Kak Lafy apalagi, adik angkat kesayangannya The Players tuh. Hati-hati .." godanya lagi.

Gadis itu beranjak menuju sebuah sofa di sudut ruangan lalu mengambil jaket yang disampirkan pada sandarannya. "Udah ah, aku tadi ke sini cuma mau ambil jaketnya Mas Dewa. Kakak buruan turun, keburu yang di bawah juga nyari-nyari Kakak."

Devon memutar mata, namun Caca tidak sempat melihatnya karena gadis itu sudah berjalan keluar tanpa menoleh lagi.

Seberkas senyum kecil nan sedih bermain di bibir Devon ketika lagi-lagi memandang ke bawah.

Lafy *memang* sedang mengedarkan pandangan ke sekitar, tampak mencari-cari. Lalu seakan terpanggil oleh instingnya, gadis itu mendadak mendongak. Matanya bertatapan langsung dengan mata gelap Devon.

Hanya sebuah momen singkat, namun keduanya segera saling mengalihkan pandangan dan beranjak dari momen itu.

***

Beberapa bulan kemudian

Tour keliling kota, dikejar jadwal yang saling berlomba, serta minimnya istirahat. Untung saja para personil The Players sudah terlatih dengan semua itu.

Lafy sendiri nyaris beberapa kali jatuh sakit, kalau saja tidak ada Layla dan Alliya yang beralih fungsi menjadi asisten cadangan The Players.

Kini, akhirnya malam konser terakhir tiba. The Players memberikan performa terbaiknya. Crew dan artis pengisi acara yang lain juga bekerja keras agar menjadikan momen terakhir ini tak terlupakan.

Lafy menghempaskan tubuh dengan nyaman di kursi pada sebuah ruangan tidak jauh dari panggung. Ruangan itu biasa dipakai artis secara bergantian menunggu saat giliran mereka muncul. Sementara ruang istirahat The Players sendiri terdapat di bagian ruangan yang lebih dalam.

Beberapa saat lagi The Players akan menyelesaikan sesi foto bersama penggemar. Lafy sudah menyetel pendingin ruangan ke tingkat maksimal serta menyediakan minuman dingin di

meja untuk mereka. Sementara Layla dan Alliya sedang mencari makanan kecil sebagai cemilan.

Ia melirik jam pada ponsel, tepat di saat bersamaan tas pinggang yang dipakainya bergetar. Gadis itu membuka, mengaduk-aduk tas untuk memeriksa ponsel siapa yang bergetar.

Rupanya ponsel Devon. Lafy menatap wallpaper bergambar gitar yang kini tengah ditutupi dengan notifikasi SMS. Isi pesan itu seketika terlihat bahkan tanpa Lafy membuka kunci sandinya.

Butuh dua kali ia memastikan apa isi pesan tersebut. Wajahnya memucat. Ia menoleh ke kiri dan kanan untuk memastikan tidak ada orang lain yang melihatnya membaca pesan itu. Sekaligus mencari apakah pelaku pengirim pesan itu ada di sekitar sini.

"Akhirnya," ujar Mike, mendadak muncul sambil meregangkan badan. Disusul Rama dan lain-lain di belakang.

Layla dan Alliya juga ikut masuk dengan membawa berbagai macam cemilan. Lafy bergegas kembali menyimpan ponsel ke dalam tas pinggang, lalu bangkit untuk mengangsurkan air dingin.

"Caca mana?" tanya Dewa.

"Di ruang istirahat yang dalam sana. Katanya tadi Kak Dewa kan yang nyuruh dia istirahat," jawab Layla. Dewa mengangguk puas.

Sosok Bang Andy memasuki ruangan dengan lembar kertas berisi rundown acara dan HT di tangan. "Jeda cuma lima menit. Setelah ini lanjut foto-foto sama crew."

Dewa dan yang lain seketika mengangguk, lalu menghenyakkan badan di sofa sambil mulai menghabiskan cemilan dengan kecepatan mengagumkan. Lafy menantikan jeda lima menit tersebut dengan gelisah, berdoa semoga Devon tidak teringat mengecek ponselnya.

Doanya terkabul. Setelah lima menit yang terasa panjang itu, Bang Andy kembali memanggil mereka.

"Dev, tunggu."

Devon berbalik, sebelah alisnya terangkat melihat Lafy sibuk mengaduk-aduk tas pinggang. Teman-temannya sudah keluar lebih dulu sehingga meninggalkan mereka berduaan.

Gadis itu kemudian mendekat dengan gel rambut di tangan. "Nunduk," perintah Lafy singkat.

Secara otomatis Devon menurut. Lalu merutuk dalam hati, karena tersadar betapa lemahnya ia jika sudah berhadapan dengan titah dari si penyihir ini. Sementara gadis itu membenahi tatanan rambut yang sebenarnya baik-baik saja, Devon diam-diam menghirup aroma gadis itu.

Jeruk. Entah kenapa Lafy selalu beraroma segar seperti buah jeruk. Mungkin sabun, lotion atau bahkan parfumnya. Kini aroma itu bercampur dengan bau gel rambut di tangan. Sementara sibuk memikirkan campuran aroma itu, Devon mendadak membeku.

Lafy mengambil kesempatan dengan posisi Devon yang lebih rendah. Gadis itu menciumnya, tepat di bibir.

"Ini mungkin terakhir kalinya aku bisa dekat sama kamu. Setelah ini aku bukan lagi asisten The Players. Kamu bukan lagi artis. Nggak akan ada lagi alasan buat kita berdekatan," bisik

gadis itu setelah melepaskan pagutannya. Lalu mundur sambil menutup wadah gel rambut dengan tenang.

"Dev, buruan!" seru Bang Andy menyadarkan Devon.

Pria itu menyipitkan mata, masih tertegun heran. Namun kemudian tanpa mengatakan apa pun ia keluar dan menyusul teman-temannya.

Lafy kembali mengeluarkan ponsel Devon, lalu meletakkan tas pinggang dan ponsel itu di meja.

"Nggak ada yang boleh mengganggu acara terakhir The Players ini," batinnya penuh tekad, lalu beranjak dari ruangan tersebut.

***

Mereka berfoto-foto dengan senyum lebar. Kecuali Devon yang mengulas senyum terpaksa.

Ciuman Lafy tadi membuatnya tidak tenang. Rasanya seperti salam perpisahan. *"Itu memang ciuman perpisahan. Karena setelah ini nggak ada lagi kerjaan yang bisa kasih kalian kesempatan untuk berdekatan,"* batin Devon mengingatkan diri sendiri.

Namun walau logika itu benar, toh rasa tidak tenang tetap menghantuinya.

Tepat ketika koordinator memberikan aba-aba bahwa sesi foto berakhir, mereka semua beranjak dari panggung tersebut.

Rama disambut dengan Layla, begitu pun Mike yang disambut oleh Alliya. Dewa dan Raja berpencar, entah kemana. Devon mengedarkan pandangan, sosok asisten The Players tidak

terlihat sedikit pun. Ia bergegas ke ruang tunggu tadi, namun kosong.

Pria itu pun segera menuju ruang istirahat yang di dalam, lagi-lagi mendapati ruangan yang kosong melompong. Bahkan Caca juga tidak terlihat di sana.

Ia mengedarkan pandangan. Saat itulah tersadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Devon segera berlari kembali ke ruang tunggu dekat panggung tadi.

'Sesuatu yang tidak beres' dalam pikiran Devon akhirnya terlihat di sana. Tas pinggang Lafy yang berisi ponsel titipan The Players teronggok begitu saja. Bahkan ponsel Devon terlihat di samping tas tersebut.

Lafy tidak pernah ceroboh meninggalkan barang berharga The Players seperti ini. Hal itu lah yang membuatnya tersadar bahwa ada yang tidak beres.

Pria itu meraih ponsel dan mendapati ada notifikasi yang masuk. Pesan yang dilihatnya seketika membuat darah Devon seakan membeku.

Datang ke bangunan kayu di bagian belakang lapangan dalam sepuluh menit. Pilihannya lo atau semua teman-teman lo yang mati malam ini.

"Ciuman itu ...," gumam Devon. Ia meremas ponsel, memasukan benda itu ke dalam saku dan melesat panik. *"Shit!"*

***

Lafy mempersiapkan diri untuk yang terburuk. Bisa saja akan ada sekelompok pria dengan bermacam senjata tajam menunggu di bangunan kayu.

Gadis itu berlari secepat mungkin, batas waktu sepuluh menit dalam pesan tadi sudah terlewat dan ia tidak mau ambil resiko orang-orang itu akan beralih menyakiti The Players.

Ia bersiap menghubungi polisi begitu bisa membuktikan bahwa ada pihak yang berusaha mencelakai Devon atau The Players malam ini. Namun yang ia temukan justru di luar dugaan. "Ca, kamu di sini?" tanyanya terkejut, menemukan sosok gadis itu keluar dari salah satu ruangan.

Caca sendiri juga memandangnya bingung. "Iya, tadi ada crew yang bawa aku kesini. Katanya dicari Mas Dewa," jelas Caca.

"Ada orang lain nggak selain kamu di sini?" tanya Lafy. Caca hanya menggeleng sebagai jawaban.

Siapapun orang itu, bukan hanya menargetkan Devon, tapi juga menargetkan Caca secara khusus. "Ayo, kita harus keluar dari sini sekarang juga," ajak Lafy saat itu juga.

Ia tidak terlalu mengkhawatirkan dirinya sendiri ketika tadi nekat datang ke tempat ini. Namun dengan Caca yang sedang hamil besar, ketakutan seketika melingkupinya.

Mereka bergegas menuju pintu depan, namun terhenti seketika. Api tampak berkobar, berusaha membakar habis pintu serta jendela hingga memblokir jalan keluar. Bahkan beberapa kayu atap tampak mulai berjatuhan.

"Jalan keluarnya, Kak ...," ujar Caca pelan. Lafy tidak berani menoleh pada gadis itu. Ketakutan Caca akan semakin

memperburuk ketakutan Lafy sendiri, jadi ia segera mengajak Caca berbalik mencari jalan keluar lain.

Mereka menelusuri lorong, namun setiap pintu di kiri dan kanan jalan yang mereka lalui tidak menunjukkan jalan keluar. *"Pasti ada jalan keluar lain,"* batin Lafy penuh tekad. Rasa panas melingkupi mereka. Keringat sudah membasahi kulit, sedangkan kepanikan terasa seperti tangan monster yang justru memberatkan langkah.

"Ah!"

Mendadak, Caca jatuh tersungkur. Lafy terlalu fokus tentang mencari jalan keluar hingga tidak sadar menyeretnya terlalu cepat. "Ca, kamu nggak apa? Perut kamu?" tanya Lafy panik.

Caca menenangkannya, segera bangkit dan ganti menyeret Lafy. Kobaran api tampak semakin memenuhi sekitar, menjalar dari satu kayu ke kayu lain dan mengancam untuk melahap mereka hidup-hidup.

Setitik harapan akhirnya muncul ketika mereka mendapati sebuah pintu di ujung lorong, tampak aman tanpa adanya jejak api menghalangi untuk keluar.

Namun lorong semakin sempit, sedangkan napas Lafy sudah hampir putus karena kelelahan serta asap yang pekat. *"Aku harus diet kalau nanti selamat dari sini!"* batinnya kesal. Ia menyuruh Caca maju lebih dulu karena lorong tersebut tidak akan muat kalau mereka berdesakkan.

Langkah Caca sudah mendekati pintu keluar, ketika tanpa sadar Lafy mendongak ke langit-langit. Sebuah kayu yang merupakan bagian dari plafon tampak menggantung, bergelayut dengan mengerikan dalam lumuran api.

"AWAS, CA!" seru Lafy, secara spontan maju dan mendorong tubuh Caca. Tepat di saat bersamaan kayu akhirnya jatuh.

Selanjutnya, yang Lafy tahu rasa sakit dan panas menyerang punggungnya dengan brutal. Lidah api melahap tanpa ampun. Ia menjerit, rasa perih dan panas itu seakan berusaha membunuhnya di tempat. Atau memang itulah yang sedang terjadi?

Otak Lafy masih berusaha tetap sadar, ia menyuruh Caca menjauh dengan alasan agar cari bantuan. Namun Lafy tahu, tidak akan ada kesempatan baginya. Yang terpenting Caca dan bayi dalam kandungan gadis itu selamat.

Nafasnya semakin tersendat. Asap ini seakan mencekiknya, menghantarkan pada kegelapan yang perlahan menelan kesadarannya.

Betapa Lafy berharap kesadaran itu dapat menghilang lebih cepat. Karena rasa sakit di punggungnya kini bahkan sudah membuatnya tidak sanggup lagi bersuara. Dalam kebisingan akibat suara kayu yang hancur serta decis api yang memenuhi ruang dengarnya, kesadaran terakhir justru seakan menggaungkan banyak hal.

Bagaimana dengan nenek kalau nanti aku nggak ada? Siapa yang akan menjaganya?

Apakah Devon akan membenciku setelah nanti dia menemukan pesan itu?

Apakah Layla dan yang lain akan menangis kalau aku mati di sini?

Dadanya semakin sesak, sakit seiring detik berlalu. Rasanya bara api ikut menelusup ke dalam kerongkongan, membunuhnya dari dalam dan melahap sisa kesadaran.

Matanya terpejam, lebih mudah membiarkan kegelapan kini mengambil alih rasa sakit. Tenaganya pun sudah tidak lagi tersisa walau untuk sekedar mengeluh atau bergerak sedikit pun. Paru-parunya yang lelah memprotes, kini melemah seiring tarikan napas.

Hanya tersisa detak jantung yang masih tertatih, mengejar sisa-sisa detik kehidupan yang semakin melambat.

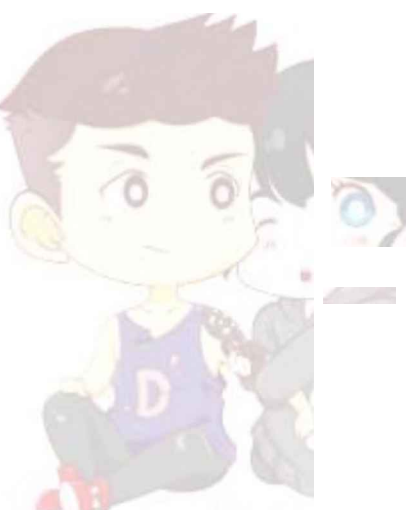

Bab 15 – Menunggumu

"Kamu menungguku membuka hati selama ini. Sekarang giliranku yang menunggumu membuka mata."

Tahukah kau bagaimana rasanya nyaris mati?

Devon berkali-kali mengalaminya. Hidup sebagai pewaris tunggal Kelompok Windarta telah mendidiknya dengan pengalaman itu. Dia mengira sudah kebal, bahwa kematian tidak begitu menakutkan. Faktanya, ia salah besar.

"Jangan kesana! Bahaya!" Peringatan orang-orang itu nyaris membuatnya tertawa, kalau saja situasi ini adalah lelucon.

See? Inilah masalahnya. Bukan keselamatannya sendiri yang Devon khawatirkan. Ia tidak takut akan kematiannya sendiri. Yang menakutkan adalah kematian gadis itu, penyihir hitamnya yang bodoh dan sok pahlawan.

"Hei, bertahanlah, Bodoh," bisik Devon ketika akhirnya berhasil memadamkan api dari punggung gadisnya tersebut.

***

Devon POV

Bertahanlah.

Kumohon. Kalau bukan untukku atau orang lain, setidaknya bertahanlah demi nenekmu. Kamu menyayanginya bukan?

***

Dokter bilang kamu berhasil bertahan untuk saat ini, namun kritis. Dia juga menggunakan istilah-istilah yang tidak kupahami.

Sial! Seharusnya dulu aku ambil kuliah kedokteran.

***

Mereka bilang keadaanmu belum stabil. Bahwa kamu nggak akan bangun dalam waktu dekat ini.

Aku bersumpah. 'Mereka' yang menyebabkanmu jadi seperti ini akan membayar dengan darah dan nyawa.

"Cari semua pelaku yang berkaitan dengan kasus ini. Bawa ke hadapan gue sebelum polisi terlibat."

Arga menjawab dari ujung sana dengan sigap. Mereka semua sudah mengenalku cukup lama untuk tahu bahwa sebaiknya perintah itu dilaksanakan dengan segera.

Aku ingin darah. Pelampiasan dendam atas siapa pun yang membuatmu berada di sini sekarang.

***

"Lo nggak bisa ngelarang gue atau siapa pun buat jenguk Lafy!"

"Dev, aku sama Rama cuma mau lihat keadaan Lafy."

Aku menggertakkan gigi. Mereka benar-benar keras kepala.
"Layla, gue bilang nggak, berarti nggak. Kata dokter, Lafy nggak bisa diganggu. Titik."

Dari sudut mata aku bisa melihat Rama tersenyum sinis mengejek, gestur yang akan mendapat masalah kalau saja Layla melihatnya. Si brengsek itu mendadak bergeser. Hanya

butuh sedetik untukku menghadangnya. Tubuhku menegang, menantikan konfrontasi dan alasan untuk menghajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang boleh mengganggumu, terutama selama kamu dalam pengawasanku seperti ini. "Jangan. Coba. Coba."

Rama balas memelototiku. Apa si bodoh ini ingin mengajakku bertengkar?

Hah! Silahkan saja. Kebetulan aku butuh sesuatu untuk jadi sasaran tinju.

"Rama."

Aku nyaris mengerang kecewa sewaktu Layla menahan suaminya agar tidak maju menyerang.

Sial, hilang sudah sasaran tinjuku. Rama tidak mungkin melawan kalau istrinya sudah turun tangan seperti ini.

"Oke. Kita nggak akan ganggu Lafy untuk sementara ini. Tapi kamu sadar kan Dev, Lafy bakalan marah dan sedih kalau tahu teman-temannya dilarang menjenguk?"

Aku tidak bisa membantah kali ini. Aku tahu Layla benar. Tapi kamu tahu, Fy, apa alasanku melarang mereka menemuimu?

Karena aku takut.

Kamu lebih dekat dengan Layla dan Rama, bahkan dibanding kami semua dalam The Players.

Bagaimana kalau mereka membawamu pergi dariku?

***

Adrenalin yang berpacu selalu terasa menyenangkan. Dan kali ini akhirnya aku mendapatkan sasaran tinju yang tepat untuk menyalurkan adrenalin itu.

Tapi sialnya, ada orang sok baik yang berusaha menghentikanku. "Lo udah gila?! Orang ini bisa mampus kalo terus-terusan lo siksa kayak gitu!" *Mike yang pasti sudah sinting karena berani menghentikanku.*

Tentu saja bajingan yang sedang kusiksa ini akan mati. Harus mati, lebih tepatnya. Dia adalah salah satu pelaku yang menyulut api kebakaran itu.

"Gue emang berniat ngebakar dia hidup-hidup. Tenang aja, nggak akan ninggalin jejak."

Mike justru memelototiku.

"Bukannya ... lebih baik kamu tanya dulu, apa motif dia membakar Caca dan Lafy?"

Alliya akhirnya angkat bicara. Gadis berwajah boneka itu kini menatapku dengan pandangan takut, namun cukup tegar hingga memberanikan diri untuk bersuara.

"Dia bilang cuma disuruh, tanpa tahu siapa yang memerintah."

"Kalau gitu ya tinggal cari aja kan siapa yang nyuruh? Lo bilang orang ini salah satunya, berarti ada pelaku lain?" *Mike menggeser letak berdirinya, secara tidak kentara berusaha melindungi Alliya dari amukanku.*

"Dia nggak bisa kasih petunjuk siapa yang nyuruh. Semua kontaknya sudah gue sita untuk diselidiki. Pelaku lain itu pun dia nggak kenal. Mereka murni bertemu dalam misi membakar bangunan kayu itu.

Tapi ... biar gue kasih satu info buat lo.

Bajingan ini tahu bahwa ada orang dalam bangunan kayu itu. Dia memang cuma disuruh. Tapi tetap aja, dengan sadar si brengsek ini berusaha membakar perempuan hamil dalam keadaan hidup-hidup di sebuah bangunan kosong. Semua itu demi duit.

Kasih gue satu alasan, kenapa orang kayak dia pantas hidup?"

Akhirnya Mike dan Alliya tutup mulut. Aku pun bisa lanjut bersenang-senang, menghajar bajingan itu sebelum nanti membunuhnya, lalu kembali ke sisimu. Yes!!

***

Dokter bilang keadaanmu sudah stabil.

Tapi kamu koma, sama seperti Caca. Apa kalian sengaja bersekutu untuk mengerjaiku dan Dewa?

Aku lebih suka berpikir bahwa kamu hanya tertidur. Tidur dalam waktu yang sangat lama, entah kapan akan bangun.

Seandainya aku menciummu, apa kamu akan bangun?

Kurasa tidak. Karena kamu bukan Putri Tidur dan aku bukan Pangeran tampan.

Kamu adalah penyihir hitam dan aku hanyalah iblis yang terjatuh karena sihirmu.

***

Layla benar. Kalau seandainya kamu sadar, kamu pun pasti mengamuk kalau semua teman-teman kita tidak kuperbolehkan menemuimu.

Jadi hari ini mereka sudah bisa bergantian mengunjungimu.

Kamu senang kan?

***

Caca sudah sadar. Kamu kapan mau bangun?

Bayinya diberi nama Lefy. Caca dan Dewa sengaja mengambilnya dari namamu, karena kamu lah yang sudah menyelamatkan bayi itu serta ibunya.

Aku belum menemuinya, si kecil masih di dalam inkubator. Tapi kurasa dia pasti sangat menggemaskan. Kamu akan menyukainya.

Tunggu .... Setelah kupikirkan lagi, lebih baik kamu tidak usah menemuinya. Aku belum siap menahan cemburu dari bocah yang baru lahir.

***

Aku hanya bisa mencium keningmu. Kalau saja tidak ada masker oksigen ini, mungkin aku bisa mencium bibirmu.

Kalau di bibir, siapa tahu kamu bisa bangun. Ya kan?

***

Bajingan-bajingan itu mempermainkanku. Setiap kali aku dan kelompokku yakin sudah mendekati petunjuk, selalu berakhir dengan jalan buntu.

Rasanya aku nyaris gila.

Oh, ngomong-ngomong, Rama bilang aku memang sudah gila. Menghabiskan tiap detik di sisimu. Kalau tidak, selalu

kugunakan waktu untuk menghajar orang yang berpotensi memberi jawaban siapa dalang di balik semua kejadian ini.

Tapi bagaimana kalau Rama di posisiku, dan Layla ada di posisimu?

Dia pun pasti akan jadi gila. Percayalah.

***

Akhirnya dokter bilang kamu sudah bisa dipindahkan ke Jakarta.

Aku ingin sekali membawamu untuk berobat ke luar negeri. Namun para dokter di sini meyakinkanku bahwa kamu akan baik-baik saja dirawat di sini.

Lagipula, kamu belum punya paspor.

Aku harus ingat untuk segera membuatkan paspor untukmu begitu nanti kamu bangun.

***

Aku melibatkan Dewa dalam penyelidikanku. Kuharap kamu nggak akan marah. Hanya saja dia adalah salah satu hacker terbaik yang kukenal.

Perburuanku mulai menemukan titik terang. Kurasa ini bukan hanya tentang musuhku, tapi ada kelompok lain yang lebih besar di baliknya.

***

Suster-suster di sini pasti sudah bosan hidup. Sempat-sempatnya mereka berdebat denganku tentang aturan bahwa hanya keluarga yang boleh menunggui pasien.

"Gue bilang juga apa. Lo tuh nggak berhak. Saudara bukan, suami juga bukan."

Mike pasti lebih bosan hidup karena sempat-sempatnya tersenyum lebar di atas kekesalanku saat ini.

Tapi ngomong-ngomong, ucapannya jadi memberiku ide.

***

Oke, biar kukatakan satu hal.

Kamu pasti akan mengamuk kalau tahu apa ideku. Ide ini awalnya hanya ide kecil, tapi kini sudah dalam proses terealisasi.

Aku nggak peduli.

Kamu boleh menghajarku kalau nanti sadar. Kamu boleh marah semarah-marahnya, aku akan menunggu sampai kamu memaafkan dan menerima ideku ini.

Lagipula, aku dapat dukungan yang cukup. Jadi aku berhak kan untuk percaya diri dengan ide gila ini?

***

"Hei, bangunlah.

Bangun, Tukang Tidur.

Aku merindukanmu."

Sudah sepuluh bulan berlalu. Tapi aku tidak akan menyerah menunggumu. Aku berjanji, akan jadi yang pertama kamu lihat ketika nanti membuka mata.

Semoga kamu nggak ketakutan dengan kejutan yang kupersiapkan.

***

Suara itu terdengar samar, hilang dan muncul di ambang kesadarannya. Entah berapa lama kemudian, suara itu digantikan dengan suara mesin jantung yang bekerja stabil.

Kegelapan masih menahannya.

Ketika akhirnya kegelapan itu mengalah, sepasang mata Lafy terbuka perlahan. Orientasinya terasa kacau, bingung memutuskan apa yang sebenarnya terjadi saat ini.

Namun ada satu hal yang menjadi pegangan kesadarannya begitu ia membuka mata.

Sosok pria bertato yang menjadi pusat perhatiannya selama ini ada di sana. Menatap lembut, menggenggam dan mengecup buku jarinya dengan seulas senyum.

"Ini kenyataan atau mimpi?" gadis itu membatin bingung.

Pria itu selalu menghindarinya seperti penyakit menular atau hama pengganggu. Mustahil rasanya kini justru menyambut dengan senyum dan kecupan lembut di tangannya. Namun yang paling membuatnya yakin bahwa ia sedang bermimpi, adalah ucapan pria itu selanjutnya.

"Selamat datang kembali, Istriku."

Lafy melirik ke sekitar, mencari tahu apakah setelah ini akan ada yang berteriak 'April Mop' di wajahnya atau tidak. "Dev?" gumamnya ketika sanggup bersuara.

Devon akhirnya bernapas lega setelah tanpa sadar menahannya sesaat tadi. "Aku akan panggil dokter," bisik Devon, lalu membuat Lafy semakin bingung dengan mendaratkan kecupan ringan di keningnya.

"Aku ini lagi di dunia paralel ya?" Lafy mengerutkan kening, berusaha konsentrasi mengingat apa yang terjadi sebelum ia terlempar ke 'Dunia Paralel' ini.

Namun usahanya itu harus terganggu karena selanjutnya diserbu oleh sekelompok dokter dan perawat.

Devon menantikan sesi pemeriksaan kali ini dengan sedikit lemas, masih khawatir bahwa jangan-jangan ia sedang bermimpi.

Tatapannya terus fokus ke sosok itu, yang kini terbaring dengan mengerutkan kening pada semua orang. Kebingungan jelas membuat Lafy tidak tenang. Hingga sesaat kemudian, ekpresi gadis itu menjadi kosong, tampak seperti mengingat kejadian di masa yang jauh.

"Caca ...?"

Devon bergegas maju ketika mendengar suara lirih Lafy bergumam. Gadis itu segera mengalihkan pandangannya pada Devon, tatapannya yang tadi bingung kini dipenuhi kengerian dan rasa khawatir.

"Caca baik-baik saja. Dia sudah melahirkan, bayinya laki-laki."

Akhirnya seulas senyum lega terbentuk di bibir gadis itu. Hanya sebuah senyum kecil, tapi rasanya cukup untuk mencerahkan hari Devon yang beberapa bulan terakhir ini terasa suram.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanya Devon ketika dokter menyudahi pemeriksaannya.

Selang pernapasan Lafy akhirnya dilepas, hanya selang infus yang masih terpasang. Gadis itu menatap Devon dengan

sebelah alis terangkat. Devon mengabaikan tatapan memprotesnya.

“Keadaannya stabil. Mungkin nanti akan sedikit susah untuk bergerak atau berjalan, tapi itu normal karena Nyonya Lafy sudah cukup lama koma. Hanya butuh terapi untuk melatih pergerakannya.

Selain itu, luka bakarnya sudah sepenuhnya sembuh. Memang meninggalkan bekas, dan maaf, tidak akan bisa hilang karena cukup parah.

Kami akan terus memantau perkembangannya selama beberapa hari kedepan, sekedar untuk memastikan bahwa Nyonya sudah sepenuhnya sembuh.”

Devon berterima kasih, kali ini bisa tersenyum dengan lebih ringan. Ia menutup pintu begitu rombongan dokter dan suster tersebut pergi.

“Kamu kenapa bohongin mereka?” cerca Lafy begitu pintu tertutup, ia masih mempertahankan tatapan protesnya tadi.

“Bohongin apa?” Devon balas bertanya dengan angkuh.

Lafy mendengus. “Kenapa kamu bilang aku istri kamu?”

“Karena itu kenyataannya,” jawab Devon seraya mengangkat bahu dengan santai.

“Hah?” Lafy melongo bingung.

“Kita sudah menikah beberapa bulan lalu.”

Mulut Lafy yang terbengong justru membuka semakin lebar, sepertinya ingin berkata-kata tapi tidak sanggup.

“Mau bilang apa sih, Sayang? Bilang aja, nggak apa kok.” Devon sedang memperoloknya. Jelas.

“Kamu udah gila ya?”

“Yap, aku tergila-gila sama kamu.”

Lafy menggelengkan kepala, bingung harus menghadapi kegilaan Devon kali ini dengan cara apa.

“Kita nggak mungkin nikah, Dev. Jadi kamu nggak boleh bohongin dokter dengan bilang aku istri kamu,” ucap Lafy perlahan-lahan, terdengar seperti guru TK yang sedang memberi pengertian pada muridnya.

“Tapi toh kita memang udah nikah, Lafy. Aku nikahin kamu sewaktu kamu koma beberapa bulan lalu.” Devon balas berbicara dengan perlahan, meniru peran ‘guru TK’ yang tadi dilakukan Lafy.

“Kamu nggak bisa nikahin aku gitu aja, apalagi dalam keadaan aku nggak sadar!” seru Lafy tidak percaya. “Iya ... kan?” imbuhnya ragu-ragu, karena kini Devon tersenyum lebar penuh percaya diri.

Pria itu mendekat. Nafasnya yang hangat menerpa wajah Lafy. Gadis itu menguatkan diri, tak gentar menghadapi tatapan Devon yang begitu lembut seakan membelainya.

“Faktanya, aku bisa. Tanya aja sama nenek kamu nanti. Sebentar lagi dia pasti datang.”

Mendadak, pintu diketuk pelan dari luar. “Masuk,” sahut Devon, seketika menggeser tubuhnya sedikit menjauh.

Sosok Nenek Rahmi masuk, tatapannya segera tertuju pada Lafy. “Lafy ....” Wanita itu pun mendekat untuk memeluknya, hangat dan penuh kerinduan.

Lafy menahan diri agar tidak bersikap cengeng. Ia masih belum sanggup bersuara karena takut nanti suaranya justru pecah menjadi tangis.

Nenek Rahmi melepaskan rangkulan lalu mengamati sosok Lafy baik-baik, memastikan cucunya ini sungguh sudah sadar setelah koma begitu lama. “Arta, cucu nenek beneran udah sehat kan ini?” Air mata bahagia mulai menetes di wajah wanita tua itu.

“Iya, Nek. Cucu Nenek udah sehat kok,” sahut Devon menenangkan.

Sementara itu, Lafy mencerna baik-baik cara neneknya memanggil Devon. “Arta ...?” Gadis itu bergumam tanpa sadar. *“Oh, shit!”* batinnya seketika.

Bab 16 – Menjagamu

"Aku menjauh, karena kukira akan lebih aman untukmu.
Tapi nyatanya kamu tetap terluka.
Jadi untuk apa lagi aku menjauh?
Lebih baik memelukmu seperti ini, menjagamu dari jarak dekat."

Fakta:

1. Nenek Rahmi punya 'cucu angkat' kesayangan, namanya Arta. Pemuda relawan suatu dinas sosial yang sering muncul untuk sekedar membantu masalah apa pun di rumahnya. Entah pipa bocor, engsel pintu yang rusak, bahkan mengantar wanita tua itu ke pasar.
2. Lafy tidak pernah bertemu Arta meskipun ia sering menyempatkan diri menunggu pemuda itu muncul. Ia berharap bisa berterima kasih secara langsung. Namun sayangnya tiap kali ditunggu, Arta justru tidak datang.
3. Nenek Rahmi bercita-cita menjodohkan Lafy dengan Arta.

Fakta Baru:

1. Arta memiliki nama lengkap: Devon Windarta.
2. Cita-cita Nenek Rahmi terkabul. 'Arta' alias Devon Windarta menikahi cucu kesayangannya, Lafy.

“Nek, Nenek yakin itu Arta yang selama ini sering Nenek ceritain ke aku?” Lafy tidak akan menerima fakta baru ini semudah itu. “*No Way!*” Ia membatin keras kepala.

“Yakin. Kamu pikir Nenek kamu ini udah serabun apa sampai nggak ngenalin Arta?”

“Tapi ... itu bukan Arta, Nek. Itu Devon.”

“Iya, nenek tahu.”

Wanita tua itu menatapnya sambil tersenyum tenang, membuat Lafy mengangkat alis tinggi-tinggi dan menatapnya curiga.

“Di kamar kamu kan ada fotonya The Players, tentu aja nenek tahu kalau Arta itu anggotanya The Players,” jelas Nenek Rahmi. Tangan terampil wanita itu dengan perlahan mengupas buah jeruk sebelum membersihkan serat putihnya.

“Terus kenapa Nenek nggak pernah bilang?”

Nenek Rahmi akhirnya meletakkan jeruk yang sudah selesai dikupas. Senyumnya masih terus bertahan, jenis senyum misterius yang kini mulai membuat Lafy kesal. “Di antara semua anggota The Players, foto Arta lah yang nenek lihat paling banyak di kamar kamu.”

Detik itu juga Lafy menyesal sudah bertanya. Ia tahu ke arah mana pembicaraan ini nantinya.

“Kamu suka kan sama pemuda itu?”

See? Ini sebabnya Lafy menyesal sudah bertanya.

“Pemuda yang ditaksir sama cucuku, ternyata diam-diam selalu datang ke rumah untuk membantu neneknya yang aneh ini. Menurut kamu, gimana?”

Lafy memilih mengalihkan pandangan, menolak menanggapi ucapan neneknya.

“Ya sudah. Nenek pulang dulu ya. Besok nenek datang lagi,” pamit Nenek Rahmi, membiarkan Lafy lepas dari pertanyaannya kali ini.

“Iya ... Nenek pulang naik apa?”

“Paling kalau nggak diantar Arga, Dasta atau Kofa. Salah satu dari mereka biasanya.”

“Oke ... hati-hati ya, Nek.” Jujur, Lafy tidak rela neneknya pulang dan meninggalkannya berduaan dengan Devon lagi.

Sumber kebingungannya itu segera masuk begitu Nenek Rahmi keluar. “Udah selesai wawancara nenek?” Tidak terlihat senyum, tapi entah kenapa Lafy yakin Devon sedang menertawakannya dalam hati.

“Dia nenek aku, bukan nenek kamu,” tukas Lafy ketus.

“Dia jadi nenekku karena sekarang kita udah menikah.”

Lafy memelototinya, namun akhirnya malas berdebat lalu memilih mendiamkan Devon. Seharian.

Egonya kalah ketika waktu makan tiba. Lafy harus pasrah bahwa Devon lah yang menyuapkan bubur untuknya. Walau tetap saja, gadis itu menerima suapan demi suapan dengan perlahan dan wajah cemberut. Namun setelah beberapa kali suapan, Lafy menyadari ekspresi Devon yang muram. “Ada apa?”

Devon tersenyum kecut. “Kamu kurusan.”

Kali ini Lafy tampak berbinar senang, namun segera menahan ekspresi senangnya itu ketika menyadari Devon masih saja muram. “Aku sejelek itu ya kalau kurus?”

Devon yang hampir menyodorkan suapan terakhir justru membeku. “Kamu cantik, gemuk atau pun kurus kamu tetap cantik. Aku cuma nggak suka lihat kamu kurus.”

“Kenapa?” Lafy membuka mulut, menerima suapan terakhir.

Devon membereskan nampan, mengulur waktu menjawab pertanyaan sederhana itu. “Kamu ... nggak tahu gimana rasanya. Aku ada di sini sepanjang waktu. Dari hari ke hari melihat tubuh kamu yang sehat jadi kurus, tanda bahwa kamu benar-benar sakit.” Pria itu menyugar rambutnya. ”Aku suka lihat kamu yang dulu. Sehat. Badan kamu berisi, wajah kamu tampak segar dan ceria.” Ia menggeleng dan terseyum sedih.

“Aku sehat kok.” Lafy memaki dirinya sendiri dalam hati, karena entah kenapa merasakan dorongan untuk menenangkan Devon.

Pria itu mendekatkan wajah lalu menempelkan kening ke kening Lafy. “Dan kamu akan semakin sehat. Aku akan pastikan itu,” ujarnya penuh tekad dan keseriusan. Ia beranjak untuk membawa nampan ke luar kamar, sebelum suara Lafy menghentikan langkahnya.

“Kamu nggak salah apa pun, Dev. Bukan salah kamu kalau aku koma. Keputusan untuk pergi ke bangunan itu murni dari aku sendiri, jadi kamu nggak perlu merasa bersalah.”

Devon menggeleng pelan, sebuah senyum tersungging di bibirnya. Senyum miris seakan Lafy mengatakan hal yang konyol. *“You know nothing,”* gumamnya sebelum berbalik.

Malam itu untuk pertama kalinya Devon berangkat tidur dengan tenang. Sementara Lafy justru bergerak-gerak gelisah. Gadis itu berusaha mengabaikan Devon yang sedari tadi masih memandanginya dengan senyum kecil. Persis seperti bocah yang baru mendapatkan mobil impiannya setelah berbulan-bulan menabung.

Pria itu meringkuk di sebuah sofa tidak jauh dari tempat tidur Lafy. Kakinya yang panjang terlipat hingga mencapai dada karena pendeknya sofa.

Tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, akhirnya Lafy pun buka suara. "Kamu selama ini tidur di sana?"

"Iya. Kadang di sofa ini, kadang di kursi sebelah kamu."

Lafy melirik kursi yang dimaksud. Ia bisa membayangkan bahwa Devon bahkan harus membungkuk dan meletakkan kepala di ranjang Lafy kalau tidur di situ. Gadis itu pun beringsut sedikit demi sedikit. "Dev," panggilnya.

"Ya?"

"Sini."

Devon menatapnya dengan kening berkerut, penasaran apa yang diinginkan gadis itu. Lafy menghindari tatapannya, justru memunggungi Devon. "Badan kamu bisa bungkuk sebelum waktunya kalau keseringan tidur di sana," ucap Lafy.

Memahami maksudnya, Devon segera bangkit. Lafy bisa merasakan tempat tidur menukik akibat beban tubuh Devon. Untungnya tempat tidur di kamar VVIP itu cukup besar untuk berdua, walaupun jelas harus berdesak-desakkan.

Sedetik kemudian, lengan Devon melingkari pinggang Lafy dari belakang. "Aku suruh kamu tidur di sini karena kasihan

ya. Jangan macam-macam!" tukas Lafy berusaha terdengar galak, meskipun kegugupan justru merajalela di dalam hatinya.

"Aku menjauh, karena kukira akan lebih aman untukmu. Tapi nyatanya kamu tetap terluka. Jadi untuk apa lagi aku menjauh? Lebih baik memelukmu seperti ini, menjagamu dari jarak dekat."

Kali ini Lafy bungkam. Jiwa playboy Devon pasti sedang dalam mode penuh karena bisa mengatakan hal-hal manis dan penuh kebohongan. Ia yakin itu.

***

Lafy merinci satu persatu fakta yang ia pahami sejauh ini:

1. Ia sudah koma selama sepuluh bulan.
2. Devon menikahinya atas restu sang nenek.
3. Tidak, dia tidak sedang berada di dunia paralel. Ini lah dunia nyata yang harus ia hadapi sekarang.

"Aku harus gimana sekarang? Aku dan Devon sudah menikah!" Ini adalah fakta yang paling sulit diterima akal sehatnya.

Pagi ini ia terbangun dengan Devon di sisinya. Bahkan pria itu masih bergelung nyaman, memeluknya seperti selimut hangat.

Gadis normal mungkin akan kegirangan kalau terbangun dengan pria yang dicintai selama ini mendadak berstatus sebagai suami.

Namun tidak bagi Lafy. Pernikahan karena rasa kasihan atau rasa bersalah sama sekali tidak ada dalam impiannya.

"Fy."

Tubuh Lafy membeku. Pria itu ternyata sudah bangun, entah sejak kapan. "Ya?" sahut Lafy pelan.

"Badan kamu bau asem."

Kali ini Lafy menoleh dan memelototinya. "Ya udah, sana jauh-jauh!"

Devon tertawa, tampak benar-benar senang. "Kamu udah makin galak. Berarti udah semakin sehat."

Pria itu bangkit, lalu meregangkan tubuh. Lafy tidak melewatkan fakta bahwa pagi ini Devon tampak berbeda. Entah kenapa sepertinya lebih segar. Butuh beberapa detik baginya menyadari bahwa kantung mata yang kemarin membayang kini sudah sedikit berkurang. "Aku mandi dulu ya," pamit Devon. Lafy hanya mengangguk pelan sebagai jawaban. "Nanti selesai mandi, aku basuh badan kamu. Okay?"

Pria itu tidak menunggu jawaban, justru melenggang dengan tenang meraih tas ranselnya lalu ke kamar mandi. Sementara Lafy kini membelalak ngeri.

Ia berharap Devon hanya beromong kosong, namun nyatanya tidak. Pria itu bahkan menyiapkan air hangat dalam sebuah baskom besar dan handuk lembut yang ia letakkan di samping nakas tempat tidur Lafy. "Aku bisa sendiri, Dev!" tolak Lafy.

"Badan kamu masih kaku. Bahkan kata dokter aja hari ini kamu akan diperiksa lagi sebelum benar-benar terapi supaya bisa gerak dengan normal. Gimana caranya kamu mau basuh diri sendiri?" Omelan Devon terdengar seperti emak-emak di sinetron. Tapi ia tidak peduli, gadis keras kepala di

hadapannya ini butuh suara akal sehat agar berhenti membantah.

"Ka ... kamu mau apa?" tanya Lafy, semakin curiga karena jemari Devon mulai meraih tali pengikat baju pasien yang dikenakannya.

"Ngelepas baju kamu. Gimana caranya basuh badan tanpa lepas baju, Fy?"

"Y ... ya basuh lengan ama wajah aja!"

"Kalau kayak gitu, tetep aja ntar kamu bau asem."

"Devon, jangan macem-macem! Kamu pegang apa itu?!"

"Makanya diem, jangan salahin tanganku kalau jadi kemana-mana. Kamu sih kebanyakan gerak. Rileks, aku ini udah jadi suami kamu lho."

Kali ini, Lafy sepenuhnya diam. Kaku.

Rasanya ia ingin menenggelamkan diri ke dalam kubangan terdekat. Devon memang pernah melihat tubuhnya yang hanya berbalut celana renang, tapi bukan berarti Lafy bisa tenang menghadapi situasi saat ini.

"Jangan lupa nafas, Fy." Lagi, Lafy nyaris bisa mendengar tawa tersembunyi dalam suara pria itu. Perlahan, ia membuka mata. Devon tampak begitu tenang membasuh setiap jengkal tubuhnya, bahkan bisa dibilang cekatan.

"Kamu ... udah terbiasa ya?" gumam Lafy.

"Sepuluh bulan merawat istri yang koma. Seandainya ada ujian kompetensi sebagai perawat orang sakit, mungkin aku bisa lulus."

Tatapan Lafy sedikit redup, ia terdiam sesaat. “Kamu nggak harus menyia-nyiakan waktu kamu buat aku.”

Gerakan Devon terhenti, matanya menatap tajam pada Lafy. “Nggak ada yang sia-sia. Justru sebaliknya, sepuluh bulan ini adalah kesempatan kedua untuk aku. Akhirnya aku bisa memonopoli kamu untuk diriku sendiri.”

Lafy menggigit bibirnya sendiri, tidak tahu lagi harus membantah bagaimana. Devon menyelesaikan kegiatannya membasuh gadis itu, lalu memakaikan baju ganti yang telah disediakan oleh pihak rumah sakit.

Kegiatan hari itu berlangsung melelahkan. Setelah sarapan, Lafy kembali menjalani serangkaian pemeriksaan. Dokter pun akhirnya menetapkan bahwa kondisinya cukup kuat untuk mulai terapi agar bisa kembali bergerak.

Menjelang siang hari, neneknya datang dengan membawa gerombolan The Players beserta para istri.

Lafy terkejut mendapati bahwa Mike dan Alliya pun kini sudah memiliki seorang bayi. Bahkan Layla juga sedang hamil muda.

“Sepuluh bulan. Tapi rasanya aku sudah melewatkan satu dekade kehidupan bersama mereka,” batin Lafy sedikit sedih.

Para wanita menangis bahagia, bahkan histeris karena akhirnya Lafy tersadar setelah sekian lama. Para pria sibuk menahan diri untuk tidak membunuh Devon.

Walaupun sikap mereka yang berkelompok sambil memelototi Devon menjelaskan pesan yang sangat gamblang:

MAKHLUK BIADAB! BERANINYA MENIKAHI ADIK PEREMPUAN THE PLAYERS DIAM-DIAM, BAHKAN NGGAK MINTA RESTU SAMA SEKALI!

Pesan yang diterima Devon dengan sangat jelas, namun diabaikannya. Ia justru pura-pura sibuk melayani apa pun kebutuhan Lafy agar bebas dari serangan keempat 'kakak laki-laki' yang sedang murka.

Setelah bertahan nyaris tiga jam, barulah Devon berhasil mengusir mereka semua.

Sesuatu yang disayangkan namun juga disyukuri Lafy pada saat bersamaan. Ia masih sangat merindukan mereka, ingin mendengar kabar apa pun yang dilewatkannya selama ini. Namun tubuhnya yang kelelahan memprotes, Lafy butuh istirahat karena masih dalam tahap pemulihan.

Devon menutup pintu kamar setelah memastikan gadis itu tertidur. Begitu memastikan anak buahnya berjaga dengan siaga, pria itu pun membalas pesan singkat di Whatsapp grup The Players. Isinya adalah:

Gue ke sana sekarang. Perjanjiannya, gue boleh melindungi diri, tapi nggak boleh melawan kan?

***

Lafy menghela napas lega.

Akhirnya ia mulai bisa berjalan tanpa berpegangan terus menerus. Sensasi panas pada lutut, rasa ngilu di setiap persendian, pening di kepala, adalah sesuatu yang harus ia tahan selama hampir tiga minggu ini menjalani terapi rutin.

Devon menyambutnya di ujung selasar, mengacungkan jempol dengan senyum bangga.

Lafy lega bahwa bekas memar akhirnya sepenuhnya hilang dari wajah dan sekujur tubuh pria itu. The Players memang menahan diri untuk tidak menghajar Devon di depan Lafy.

Namun Devon sendiri justru menyodorkan dirinya untuk dihajar begitu ada kesempatan.

"Konsekuensi nikahin adek kesayangannya The Players." Hanya itu komentar Devon sewaktu Lafy menangis dan panik karena melihatnya kembali dalam keadaan berdarah-darah.

Lafy bahkan memblokir The Players dari kamarnya selama seminggu sejak kejadian itu. Ia paham kemarahan mereka, tapi menggunakan kekerasan pada orang yang sepenuhnya pasrah seperti Devon adalah kekejaman yang tidak bisa ia toleransi.

"Nenek nggak kesini ya hari ini?"

Ada hari dimana Nenek Rahmi tidak datang, Entah karena istirahat atau ada janji dengan klien yang tidak bisa ia tinggalkan. Pada saat-saat seperti itu biasanya Devon memberikan info.

"Besok nenek datang, hari ini lagi beresin barang kamu." Pria itu membiarkan Lafy berjalan di depan, sementara dirinya sendiri selalu membuntuti di belakang untuk berjaga-jaga kalau langkah Lafy kembali goyah.

"Beresin barangku?" Lafy menoleh bingung.

Devon tersenyum simpul, bersiap dengan reaksi Lafy atau menangkap gadis itu kalau mendadak pingsan karena kaget. "Besok kamu sudah boleh pulang. Jadi nenek lagi siapin barang yang akan kamu bawa. Mulai besok kan kamu bakalan tinggal di rumahku .... Sory, rumah kita maksudnya."

"HAH?!"

Bab 17 – Fakta Baru

**"Terkadang masa lalu saling bersinggungan,
lalu kembali terhubung di masa kini tanpa sengaja.
Kebetulan atau takdir?"**

Nenek Rahmi membelai punggung cucunya yang gelisah sebagai upaya menenangkan. Namun niat baik itu ternoda dengan senyum yang beliau tahan.

"Nenek, aku pulang sama Nenek aja ya," pinta Lafy, entah untuk yang keberapa kalinya.

"Kamu tega nyusahin nenek? Kamu masih belum sembuh benar, untuk gerak kemana-mana pun kamu masih butuh latihan rutin. Terus harus nenek yang ngerawat kamu? Padahal ada suami yang sehat dan siap sedia di sini lho." Ucapan Devon itu berhasil membuat Lafy bungkam, kalah telak.

Setelah berpisah dengan neneknya yang diantar pulang oleh Dasta, Lafy akhirnya menaiki mobil Devon. Perjalanan mereka berlangsung hening, sibuk dengan kekhawatiran masing-masing.

"Fy ...."

Gadis itu menoleh dengan pandangan bertanya.

"Ada yang harus aku ceritain ke kamu sebelum kita sampai rumah," ujar Devon. Untuk pertama kalinya, Lafy melihat pria itu sedikit gugup. *Aneh.*

"Ayah aku ... sudah pulang ke Indonesia. Untuk sementara dia akan tinggal sama kita."

Kalau kegelisahan Lafy tadi semata-mata karena masa depannya yang buram bersama Devon, kini seketika bertambah dengan satu topik baru. *Mertua*. Dan kenapa Devon kelihatan gugup?

"Ayah kamu ... kayak gimana orangnya?" tanya Lafy hati-hati.

Devon menghela napas sesaat. "Ayah lama tinggal di luar negeri. Sejak mamaku meninggal sewaktu umur aku sepuluh tahun, ayah lebih sering tinggal di Amerika. Jarang pulang, kecuali ada urusan penting di sini." Devon menghentikan sejenak kisahnya. "Tapi bukan itu yang terpenting untuk kamu tahu."

Lafy mengangkat alis, penasaran.

"Aku ... baru sadar tentang satu hal. Itu pun setelah beberapa bulan lalu kamu koma." Pria itu menoleh sekilas pada Lafy, lalu kembali fokus pada jalanan. "Kamu tahu, kalau dulu ibu kamu adalah bendahara di sebuah yayasan sosial?"

Lafy mengerutkan kening, lalu mengeluarkan sekilas tawa pahit. "Ya. Dia dituntut karena korupsi uang yayasan, sebelum akhirnya bunuh diri sama ayahku. Tentu aja aku tahu."

Devon mengangguk singkat. "Sewaktu aku muncul di rumah nenek kamu sebagai Arta, aku nggak bohong bahwa aku adalah relawan yayasan."

Lafy memandangnya semakin bingung. Bukankah tadi mereka membahas ayahnya Devon?

"Keluargaku memang punya sebuah yayasan sosial. Itulah bisnis keluarga Windarta di mata masyarakat. Kami dikenal

memiliki yayasan dengan berbagai bidang usaha untuk mengayomi orang-orang di bawahnya selama puluhan tahun."

"Kukira keluarga kalian dikenal dengan bisnis berbagai macam kerajinan tangan?" Lafy menatap kosong. Namun dalam benaknya, ia mulai mengira-ngira arah pembicaraan Devon.

"Itu hanya salah satu cabang usaha yayasan, kebetulan yang paling terkenal memang bidang itu."

Lafy memejamkan matanya sesaat. "Yayasan keluarga kamu ... apa namanya Yayasan Windar?" Ia bergumam pelan tanpa menunggu jawaban Devon. "Windarta ... *Shit!* Kenapa aku bisa nggak pernah sadar?" gumam gadis itu lagi.

"Fy ...."

"Kasih aku waktu, Dev."

Kali ini Devon terdiam. Ia sudah bisa menduga sejak pertama menemukan fakta ini, bahwa rasa sakit Lafy di masa lalu dan fakta siapa keluarga Devon akan sulit diterima gadis itu.

"Ayah kamu ... tahu tentang aku? Tentang ... siapa ibu aku?" tanya gadis itu setelah beberapa saat.

Devon tersenyum kecut. "Dia pemimpin utama Kelompok Windarta." Hanya itu jawaban Devon, tapi cukup jelas bagi Lafy.

Ayah Devon tahu segala hal tentangnya.

***

Tempat itu sama megah dengan yang terakhir kali Lafy lihat. Bangunan yang menjulang tinggi. Halaman yang hanya terdiri dari rerumputan tanpa banyak pohon. Garasi yang luas,

sesuatu yang belum pernah dilihat Lafy karena dulu ia tidak pernah masuk sampai sana.

Terakhir, bentuk dari dalam bangunan rumah itu sendiri.

Dengan langit-langit yang tinggi, minimnya hiasan pecah belah, serta banyaknya lukisan di berbagai sisi, rumah itu lebih terlihat seperti musium seni.

Arga sudah menunggu dengan senyum lebar. Sementara sekelompok pria berusia antara 20 hingga 40 an tahun sudah berbaris rapi menantikan kedatangan sang boss. Lafy bahkan tidak pernah sadar bahwa rumah itu sanggup menampung orang sebanyak ini, setidaknya ada dua puluh orang pria yang menyambut mereka sekarang.

Kofa yang tadi ikut mengawal mobil Devon pun akhirnya masuk, sementara itu ada tiga orang yang membuntuti di belakangnya sambil membawakan barang Lafy.

Hingga kemudian sebuah langkah mengalihkan perhatian seisi ruangan. Di sana, tepat di tangga teratas, sesosok pria tampak berdiri menatap kedatangan mereka.

Reyhan Windarta.

Pria berusia 40 an tahun itu bahkan tampak lebih muda dari usianya. Lafy sampai menoleh beberapa kali ke arah Devon, membandingkan penampilan mereka yang seandainya disejajarkan justru akan terlihat seperti kakak beradik.

Bedanya, kalau Devon akrab dengan penampilan kaos dan jeans khas anak band, ayahnya justru mengenakan kemeja dan celana bahan yang membuat penampilannya tampak semi profesional.

Pria itu menuruni tangga dengan langkah perlahan, sementara Lafy menatapnya dengan berbagai penilaian.

Tidak ada senyum di wajah pria itu. Matanya yang hitam juga tidak menawarkan reaksi apa pun. Datar. Lafy tidak bisa menebak apakah orang ini akan membencinya atau tidak, terutama mengingat sejarah orang tua Lafy sendiri.

"Selamat datang, Lafy. Senang akhirnya saya bisa berkenalan secara langsung dengan calon Nyonya Windarta di masa depan." Tetap tanpa senyum, tapi Lafy juga tidak mendengar sedikit pun nada mengejek di sana.

"Senang berkenalan juga dengan Anda," ujar Lafy sopan. Ajaibnya, ia sanggup terdengar sangat tenang saat ini.

"Devon."

"Ayah."

Hanya sapaan singkat, tanpa ada pelukan atau bahkan sambutan lain.

"Sebaiknya kalian istirahat. Tenang saja, ayah tidak akan mengganggu kalian selama di rumah ini."

"Ayah juga tidak akan tinggal lama kali ini?" Devon terdengar hanya ingin tahu, tidak ada kemarahan sama sekali. Lafy sedikit bersyukur menyadari bahwa absennya sang ayah dalam kehidupan Devon tidak membuat pria itu kesal.

Ayahnya menelengkan kepala, untuk pertama kalinya Lafy melihat seulas senyum kecil di bibir pria itu. "Kamu mau ayah tinggal lama di rumah ini? Sementara ada Lafy di sini?"

Devon seketika memutar mata. "Lupakan pertanyaanku."

“Em ... maaf, saya akan berusaha tidak merepotkan apalagi mengganggu,” ujar Lafy pelan, seketika merasa tidak enak karena namanya disinggung dalam pembicaraan mereka.

“Tidak ada yang merasa terganggu. Seisi rumah ini cukup takut pada Devon. Sehingga walaupun semuanya pria, mereka tidak akan berani menggoda kamu. Masalahnya, ‘saya’ tidak takut pada Devon. Jadi tentu saja, membiarkan kamu tinggal serumah dengan saya ....”

“Tutup mulutmu, Pak Tua. Kukira Ayah sudah pensiun dari predikat playboy,” tukas Devon sementara Lafy berusaha mencerna ucapan ayah mertuanya.

“Ayah tidak akan merayu menantu sendiri.”

“Amin,” ucap Devon singkat.

“Engg ... boleh saya minta waktu sebentar untuk bicara berdua saja dengan Anda?”

“Fy?!” Protes Devon seketika, namun terhenti begitu menyadari ekpresi Lafy.

“Tentu, kita bicara di ruang kerja saya?” ujar Reyhan menawarkan.

Lafy melirik sekilas pada Devon, sebelum akhirnya mengangguk. Mereka berdua pun mengikuti langkah Reyhan ke ruang kerja. “Aku akan tunggu di luar,” ucap Devon, entah menenangkan Lafy atau sebagai peringatan pada ayahnya.

Ruang kerja itu tampak bersih, namun dari perabotnya jelas serba peninggalan jaman kuno. Lafy duduk di sebuah kursi berpunggung lebar di depan meja kerja yang besar. Reyhan sendiri duduk di kursi utama, di balik meja kerja tersebut.

“Silahkan, apa yang mau kamu bicarakan?”

Lafy meremas tangannya, gugup. Ia berusaha memberanikan diri menghadapi pria ini sendirian, namun kini justru mempertanyakan keberaniannya sendiri.

“Ini ... soal ibu saya,” ujar Lafy memulai.

“Ya?”

“Saya tahu, Anda mengenal ibu saya.”

“Arumi Dirsa, mantan bendahara di yayasan milik saya dulu.”

Pria di hadapannya ini benar-benar tegas dan tidak suka basa-basi, Lafy mulai menyadari hal ini sekarang.

“Saya ... mau minta maaf atas kesalahan yang diperbuat ibu saya. Saya tahu, ini memang nggak ada gunanya. Saya juga tidak bisa mengembalikan kerugian yang sudah diderita yayasan Anda karena perbuatan ibu saya dulu. Mungkin ... kalau saya diijinkan menyicil, saya akan berusaha untuk mengganti rugi.”

Reyhan terdiam sesaat, pandangannya tampak memelajari Lafy. “Katakan yang sebenarnya, Lafy. Apa kamu membenci saya?”

Kali ini giliran Lafy yang terdiam.

“Jujur, saya pernah membenci Anda dulu. Atau lebih tepatnya, membenci siapapun yang menuntut keluarga saya atas tuduhan korupsi.” Lafy menundukkan pandangan, ingatan itu kembali terbayang jelas dalam benaknya. “Saya sempat berpikir, seandainya orang tua saya tidak pernah dituntut, mungkin mereka masih hidup. Dan mungkin

kehidupan saya akan sepenuhnya berbeda, jauh lebih baik dari yang sekarang."

Gadis itu memberanikan diri kembali menatap pria di hadapannya. "Tapi semakin saya dewasa, saya semakin sadar bahwa kesalahan orang tua saya lah yang membuat mereka dituntut. Sudah seharusnya mereka mempertanggung jawabkan kesalahan mereka. Sedangkan keputusan bunuh diri itu sepenuhnya dari mereka sendiri, bukan dari Anda atau pun orang lain.

Jadi, jawabannya adalah tidak. Saya tidak lagi membenci Anda atau siapa pun yang menuntut orang tua saya dulu."

Reyhan tersenyum tipis mendengarnya. "Kamu tahu, saya sudah bertemu dengan nenek kamu kemarin."

Lafy memandangnya terkejut.

"Harus saya akui, nenek kamu membesarkan kamu dengan sangat baik. Jawaban kamu tadi, kurang lebih sama dengan jawaban nenek kamu."

Lafy tersenyum kecil mengingat neneknya.

"Kamu tidak perlu meminta maaf atas kesalahan yang tidak pernah kamu lakukan, Lafy. Dan jangan harap kamu bisa menyicil untuk ganti rugi atau apa pun itu. Saya akan merasa sangat tersinggung kalau kamu melakukannya.

Justru sebaliknya, saya bangga karena putra saya mencintai wanita yang memiliki hati begitu luas seperti kamu. Bersabarlah pada Devon, dia sudah lama tidak memiliki siapapun untuk dijaganya sepenuh hati."

Lafy lagi-lagi menunduk karena mendengar nama itu disebut. "Devon ... cuma merasa bersalah karena saya celaka," gumamnya pelan.

Ia kembali mendongak ketika terdengar decakan tidak puas dari Reyhan. "Kamu sungguh tidak tahu apa-apa rupanya."

"Ya?" tanya Lafy bingung.

"Hanya butuh sedikit waktu. Nanti juga kamu akan lihat, betapa besar rasa protektif Devon atas diri kamu. Apalagi karena sekarang dia resmi mengklaim kamu sebagai wanita-nya, saya rasa akan adil jika saya memperingatkan kamu untuk bersiap dengan sikap posesifnya yang mungkin tidak akan tertahankan."

Lafy mengerjap sesaat, menahan diri agar tidak mengutarakan kata-kata yang mungkin akan mempermalukan dirinya sendiri.

"Tepat, tahan sarkasme kamu. Nanti kamu juga akan lihat dan paham dengan maksud saya." Reyhan Windarta sepertinya punya *sixth sense*, Lafy menahan diri untuk tidak bergidik ngeri.

"O ... kay? Ehem, kalau gitu saya permisi keluar dulu. Terima kasih atas waktunya."

"Tentu."

Gadis itu pun beranjak, langkahnya pelan akibat tubuhnya yang masih lemah.

"Oh, ya. Lafy?" Panggilan itu membuatnya kembali menoleh pada pria yang masih duduk tenang di kursi kebesarannya. "Mulai sekarang cobalah memanggil ayah pada saya. Itu pun kalau kamu tidak keberatan."

Wajah Lafy seketika memerah, dengan senyum kecil ia mengangguk pelan.

Lafy tidak sadar, bahwa begitu ia berbalik Reyhan menatap punggungnya dengan ekspresi merenung.

***

Satu hal yang membuat Lafy seketika menyukai rumah itu, adalah kamar mandinya. Ruangan itu begitu mewah dan luas. *Bathup* yang terbuat dari marmer polos tanpa hiasan terlihat sungguh menggoda.

Ia berusaha menghibur diri dengan mengabaikan fakta bahwa mulai saat ini akan sekamar dengan Devon. Pria itu segera meninggalkannya sendiri begitu selesai membantu menata kamar, katanya akan menemui calon perawat untuk membantu Lafy.

Alih-alih istirahat seperti yang seharusnya, Lafy justru melatih diri dengan berjalan pelan ke sana kemari mengelilingi kamar. Hingga di sinilah ia sekarang, berakhir memandangi kamar mandi itu dengan ekspresi terkesima.

"Mandi ... jangan?" Gadis itu mempertimbangkan sejenak. Sejak tersadar dari koma, Devon tidak pernah membiarkannya mandi. Selalu pria itu yang membasuhnya, tidak peduli betapapun Lafy memprotes. Gadis itu bahkan tidak bisa mematut bayangannya sendiri kecuali bagian wajah, karena Devon yang akan selalu memaksa merapihkan penampilannya.

Kini, ia menemukan sebuah cermin besar terpasang memanjang di atas wastafel. Lafy mematut diri, mengamati penampilannya yang jauh berubah sejak pertama kali terbangun dari koma.

Hanya dalam tiga minggu terakhir, berat badannya sudah kembali bertambah dengan pesat. Tentu saja itu adalah andil Devon yang sangat suka memesan berbagai menu makanan, sedangkan Lafy kesulitan menolak godaan makanan yang bisa mengatasi kebosanannya dengan menu rumah sakit.

Rambutnya yang kecokelatan habis dirapikan ketika kemarin Devon nekat memanggil petugas salon ke rumah sakit. Lafy ingat bahwa ia terus berdoa dalam hati sepanjang pegawai salon yang kemayu itu bekerja, agar tidak ada dokter atau perawat yang memergoki kamar VVIP itu nyaris beralih fungsi jadi rumah pribadi.

Kini, godaan untuk mengeramasi rambutnya secara sungguhan tanpa bantuan Devon terasa semakin menggoda. Sekali lagi Lafy melirik *bathup* yang di balik punggungnya melalui cermin, akhirnya keputusan diambil.

Ia pun beranjak. Memelajari letak kran air panas serta belajar mengatur suhunya. Lalu sambil menunggu air terisi, Lafy pun bergegas melucuti pakaiannya. Gaun terusan yang tadi dipakaikan Devon segera terlepas bersama pakaian dalamnya, lalu diletakkan Lafy dalam wadah keranjang yang ia lihat tersedia di sudut kamar mandi.

Gadis itu bangkit setelah meletakkan pakaian kotornya, lalu gerakannya membeku. Di sana, di cermin besar itu, bayangan tubuh yang telanjang akhirnya tampak jelas dan utuh.

Guratan merah membentuk area besar di punggung, warnanya bergradasi menjadi merah muda dan berkerut-kerut di berbagai sisi. Bentuknya tidak beraturan. Tapi satu hal yang ia sadari, ukurannya sangat besar hingga hampir memenuhi seluruh punggung.

"Menjijikkan," batin Lafy tanpa sadar. *"Bukan hanya balik jadi cewek kegendutan, tapi juga penuh luka bakar."*

Mendadak, pintu kamar mandi terbuka. "Lafy!" seru Devon dengan panik, namun ekspresinya seketika berubah jadi lega begitu menemukan sosok yang ia cari. "Aku kira kamu kabur."

"Jadi ini, alasan kamu nggak pernah biarin aku ngaca dan lihat tubuhku sendiri?"

Kelegaan Devon menghilang dengan cepat begitu mendengar suara Lafy yang hampa. Air mata gadis itu menggenang, membuat batin Devon seakan dirajam melihatnya.

Lafy tidak tahu, betapa kesedihannya sendiri juga menyakiti Devon di saat bersamaan.

Bab 18 – Bersamamu

"Butuh segenap keberanian untuk mencintaimu."

"Iya, ini sebabnya aku selalu melarang kamu berkaca." Devon berkata dengan jujur. Ia tahu cepat atau lambat Lafy akan melihat luka bakar itu. Hanya saja ia mengulur waktu, berharap saat itu batin Lafy sudah lebih siap menerima fakta.

"Kamu selalu minder dengan tubuh kamu sendiri. Kamu memang lebih berisi dibanding wanita umumnya. Tapi seandainya kamu tanya pendapatku, aku suka sewaktu tubuh kamu berisi. Artinya kamu sehat, nggak seperti waktu kemarin kamu koma." Pria itu meringis tanpa sadar, seakan ingatan itu menyakitinya. Ia melangkah mendekat. Dan seiring langkah, Devon melepas kaosnya sendiri.

Lafy terkesiap, kegugupan melanda ketika tangan Devon berkutat dengan celana jeansnya.

"Sekarang ada luka bakar di punggung kamu. Mungkin bagi kamu itu jelek. Tapi bagi aku itu adalah pengingat bahwa aku pernah nyaris kehilangan kamu selamanya dan aku nggak akan menyia-nyiakan kesempatan kedua ini. Kamu hidup, itulah yang terpenting saat ini."

Ketika sampai di depan Lafy, satu-satunya benda yang melekat di tubuh Devon adalah boxer hitam dengan logo brand terkenal. Tubuh *sixpack*-nya sedikit kurus sejak yang Lafy ingat pada malam liburan itu, namun tetap kokoh.

"Dev ...." Nada itu seharusnya bermaksud sebagai peringatan, namun nyatanya Lafy hanya bisa berbisik karena terlalu gugup. "Kamu mau ngapain?"

"Mandi bareng kamu." *Dan kenapa Devon juga ikut berbisik?*

Lafy tidak sadar, bahwa Devon juga gugup.

Ia memang sudah terbiasa membasuh tubuh Lafy. Melihat gadis itu tanpa pakaian. Namun prospek akan sama-sama bugil dalam satu ruangan dan dalam keadaan basah ternyata membuatnya jadi ekstra tegang. Hilang sudah pengalamannya bertahun-tahun dengan wanita, semua itu tidak ada gunanya ketika menghadapi Lafy. Rasanya seperti bocah kemarin sore yang pertama kali mendekati wanita, panas dingin dengan degup jantung berkejaran.

Anehnya, kali ini Lafy menurut begitu saja ketika Devon menggiringnya perlahan ke *bathup*. Rasanya seperti dihipnotis. Kelembutan Devon, kesabaran pria yang biasanya galak, serta cara Devon menatapnya, Lafy merasa kehilangan daya untuk bahkan membantah seperti biasa.

Uap air hangat menciptakan kabut dalam ruangan. Gelembung busa memenuhi bak mandi. Rasanya seperti setting film romance, dimana kali ini mereka lah pemeran utamanya.

Devon menggunakan waktu sebaik mungkin. Kesempatan menyentuh Lafy seperti ini tanpa perlawanan adalah sesuatu yang langka baginya. Biasanya Lafy akan membantah atau cemberut sepanjang Devon membasuh tubuhnya, namun kali ini gadis itu hanya menunduk malu tanpa kelihatan marah sama sekali.

"Aku akan jujur tentang satu hal sama kamu," bisik Devon seraya membilas punggung Lafy dari belakang. "Aku ... sedikit bersyukur dengan adanya bekas luka ini. Dengan begini, peluang untuk kamu mencari pria selain aku akan mengecil."

Nafas Lafy tercekat tatkala merasakan bibir Devon menjalari kulit, membelai bekas luka di punggungnya hingga berakhir di tengkuk.

"Dengan begini, kamu akan selalu jadi milikku."

Lafy kalah, takluk oleh kesungguhan dalam suara itu. Setidaknya untuk kali ini.

***

Wanita yang berdiri di ruang tamu itu mengenakan blousedan celana bahan, cukup sopan. Namun tetap saja, wajah cantiknya terlalu mencolok untuk bahkan ditutupi pakaian sederhana itu.

"Selamat malam, Mbak. Nama saya Mira. Mulai malam ini saya yang akan menjadi perawat Mbak. Kalau butuh apa-apa, silahkan panggil saya saja ya."

Gadis itu sangat ramah, Lafy seketika menampik rasa iri karena penampilannya. "Jangan panggil mbak, panggil pakai nama aja. Kita kan seumuran."

Mira tertawa kecil. "Oke, kalau gitu saya nggak akan sungkan-sungkan ya." Lafy mengangguk saja sebagai jawaban.

Dibanding memikirkan sesi latihan yang pasti akan dilakukannya dengan Mira mulai besok, Lafy lebih mengkhawatirkan malam ini.

Ini adalah malam pertamanya di rumah Devon sebagai istri pria itu. Setelah sesi mandi bersama tadi, Lafy terus menerus gelisah.

Intensitas sentuhan Devon sempat membuatnya pening, untung saja Lafy sanggup bertahan hingga Devon selesai

mengeringkan badan lalu menyuruhnya memilih pakaian sendiri di lemari.

Devon masih cukup toleran dengan terus memakai boxernya, lalu mandi sendirian begitu Lafy keluar kamar mandi.

Namun malam ini, Lafy tidak yakin akan seberapa tolerannya Devon.

Gadis itu segera kembali ke kamar begitu Mira diantarkan ke kamarnya oleh Arga. Lafy bahkan mempertimbangkan mengganti kaos dan celana leggingnya dengan gaun tidur yang telah tersedia di lemari, namun nyali itu ciut ketika mendengar langkah Devon.

Lalu layaknya seorang penakut, gadis itu pun menelusup ke balik selimut dan memunggungi arah pintu.

"Aku mau pergi dulu, ada pekerjaan yang harus kuurus."

Lafy membuka selimut, mendapati Devon sedang berkutat di 'lemari' dan mengeluarkan jaket.

"Kalau butuh apa-apa, tekan tombol interkom nomor 3. Itu tersambung ke kamarnya Mira."

Lalu tanpa menoleh atau menunggu jawaban Lafy, Devon berlalu begitu saja dari kamar.

Lafy hanya bisa menatap kepergian pria itu dengan bingung. Rasanya Devon seperti menghindarinya, dan mau tidak mau itu membuat Lafy khawatir.

***

Hari-hari berikutnya berlangsung dengan dipenuhi usaha Lafy untuk bisa kembali bergerak dengan lebih leluasa. Mira

terbukti cukup membantu karena ternyata memahami terapi pemulihan setelah koma.

Devon tetap 'sibuk kerja' setiap malam, entah melakukan apa. Satu-satunya info yang berhasil digali Lafy melalui Arga CS adalah Devon sedang fokus mencari dalang utama kebakaran.

Namun dugaan Lafy bahwa Devon menghindarinya mau tidak mau harus ditepisnya. Karena setiap menjelang pagi, Devon akan pulang lalu bergelung rapat memeluk gadis itu.

Kadang ia pulang dan langsung tertidur setelah berhasil menyusup ke dalam selimut untuk merangkul Lafy. Kadang pria itu akan termenung, menatap langit-langit dengan kernyitan di kening.

"Kamu mikirin apa?" tanya Lafy suatu pagi.

Devon menoleh, tersenyum sekilas sambil membelai kening Lafy. "Maaf, aku selalu bangunin kamu tiap jam segini. Tidur lagi aja."

"Aku nanya, Dev. Kamu lagi mikirin apa?"

"Cuma masalah kerjaan."

"Soal pelaku utama kebakaran itu? Kamu udah dapat petunjuknya?"

Devon menghela napas. "Sepertinya iya. Tapi ... aku masih nggak yakin." Kerutan di kening Devon makin dalam, larut dalam pemikirannya sendiri.

Lafy membelai sela di antara kerutan itu, berusaha memuluskannya kembali. "Yang penting kamu hati-hati ya."

"Kamu khawatir?" goda Devon dengan seringai jahil.

"Iya," aku Lafy dengan serius.

"Khawatir artinya cinta lho," goda Devon sekali lagi.

"Mungkin," kali ini Lafy menjawab lirih, wajahnya sudah memerah padam.

Devon tampak tercenung sesaat. Detik berikutnya, yang Lafy tahu tubuhnya sudah ditindih oleh pria itu. "Kamu ... ya, ampun, Lafy."

Lafy bahkan tidak punya kesempatan memahami maksud ucapan Devon, karena selanjutnya bibir pria itu melumatnya ganas.

Devon memang sering mencuri cium di pipi atau keningnya, sehingga Lafy mulai terbiasa dengan sentuhan di sana sini. Namun ciuman bibir ini pertama kalinya sejak ia bangun dari koma.

Rasanya sudah begitu lama. Terlalu lama, hingga Lafy tidak sadar bahwa ternyata ia menantikan ciuman itu selama ini.

Rindu. Lafy paham benar artinya sekarang. Ia merindukan ciuman Devon. Baik itu ciuman yang lembut, maupun ciuman yang kasar. Ciuman yang dipenuhi kerinduan, tuntutan dan kebutuhan.

"Kamu selalu nolak kalau kugoda. Tapi pagi-pagi buta kayak gini, justru pasang wajah semanis itu. Nggak adil," gumam Devon, anehnya terdengar seperti protes.

Entah sadar atau tidak, tangan Devon mulai menelusup ke balik piyama yang dikenakan Lafy. Hingga kemudian tubuhnya membeku di tengah-tengah pergumulan panas tersebut. "Kamu nggak pakai bra?"

Lafy menggigit bibirnya sambil meringis malu. “Nggak nyaman tidur pakai bra.”

Devon memejamkan mata, tampak menahan gejolak dalam dirinya. “Kamu sadar nggak sih kalau kamu ini mancing aku buat macam-macam ke kamu?”

“Emm ... mungkin? Gimana kalau kubilang aku nggak akan nolak lagi kalau kamu goda?”

Bagai disengat api, Devon seketika terlonjak bangun. Pria itu menggeleng perlahan seakan ingin mengatakan sesuatu. Lalu sambil menyugar kasar rambutnya, ia berbalik. “Aku nggak bisa.” Hanya itu yang dikatakannya, bahkan Devon tidak repot-repot memandang Lafy dan langsung keluar begitu saja dari kamar.

Devon mungkin tidak sadar, bahwa Lafy telah susah payah memupuk kepercayaan diri demi merayunya.

Ia pun mungkin tidak paham, bahwa Lafy berjuang keras untuk menerima kekurangan fisiknya dan memberanikan diri kembali mencintai Devon dengan lebih terbuka.

Dan pria bodoh itu lupa, bahwa penolakannya barusan bisa menghancurkan kepingan terakhir dari kepercayaan diri Lafy yang memang sudah rapuh.

***

“Boss, berantem ya sama Lafy?” tanya Arga akhirnya memberanikan diri.

Sudah lebih dari tiga jam bossnya itu menghabiskan waktu untuk mengahajar sandsack tidak berdosa, setelah sebelumnya mengalahkan hampir separuh orang Windarta dengan alasan ‘latihan’.

Pria bodoh mana yang latihan dengan hampir menghabisi separuh anak buahnya sendiri?

Tentu Arga tahu jawabannya: Boss Windarta.

Bahkan sang boss besar yaitu Reyhan, hanya memeriksa sekilas sewaktu anaknya itu kalap di ruang latihan. Lalu dengan entengnya melenggang pergi.

"Tutup mulut lo! Mau jadi partner sparing gue?" tukas Devon seraya menatap tajam Arga yang seketika menggeleng cepat.

"Dasta, Kofa, brengsek semua! Pada ngabur, mentang-mentang tugas luar. Anjrit! Gue ditinggal sendiri ngadepin banteng ngamuk begini!" Arga menyumpah-nyumpah dalam hati.

Mendadak, pintu ruang latihan tersebut terbuka lebar. Mira menyerbu masuk, membuat Devon seketika siaga melihat ekspresi panik gadis itu.

"Lafy kabur."

Detik itu juga Devon sadar, kebohongannya sudah mendatangkan masalah baru.

Bab 19 – Pelarian dan Pencarian

"Run, run, run away.
I'll catch you anyway."

Lafy memencet bel rumah itu sekali lagi. Lalu menoleh ke sekitar, memastikan anak buah Devon belum ada yang menemukannya.

Sesaat kemudian, gerbang terbuka. Lafy segera masuk dan bergegas menuju pintu. Perlahan ia memutar *handle*, ternyata tidak terkunci.

Sosok 'pria itu' menyambutnya dengan alis terangkat dan lengan bersidekap. "Sendirian?"

Lafy memutar mata. "Kamu nggak akan bukain pintu dan menyambutku kayak gini kalau ada orang lain yang ikut."

Pria itu mendengus, tapi seulas senyum bermain di sudut bibirnya. "Lalu, ada perlu apa ke sini?" tanyanya.

Lafy menatap pria itu baik-baik, mempertimbangkan sesaat ucapannya. "Aku mau tanya sesuatu."

Pria itu menelengkan kepala, memandangnya ingin tahu. "Tentang?"

"Tentang malam terjadinya kebakaran itu."

***

Gadis itu bukan hanya berhasil kabur, tapi juga menyesatkan Kelompok Windarta.

Lafy pasti sudah mempelajari banyak hal selama tinggal bersama Devon hingga bisa mengelabui mereka seperti itu.

Pertama, Lafy memanggil ojek online yang setelah dilacak oleh Devon ternyata bertujuan ke alamat rumah nenek Rahmi. Namun gadis itu bukannya berhenti sesuai alamat tujuan di aplikasi, melainkan minta turun di sebuah jalan, kemudian menaiki angkot.

Pada saat itu ponselnya sudah dimatikan sehingga Devon tidak bisa lagi melacak. Butuh sedikit waktu bagi Devon melacak angkot tersebut, yang ternyata berhenti di sebuah pasar.

Bahkan melalui kamera pengawas jalan yang bisa diakses Kelompok Windarta, mereka tetap kesulitan melacak keberadaan Lafy karena gadis itu membaur dalam keramaian.

Devon mendenguskan tawa, nyaris tidak percaya Lafy-nya yang polos bisa merencanakan pelarian secerdas ini.

"Run, run, run away. I'll catch you anyway."

***

"Lafy?" Layla segera menyambutnya dan menarik Lafy dalam pelukan, lalu celingukkan di belakang gadis itu. "Sendirian aja? Tumben, Devon nggak ikut?"

Lafy menggeleng pelan sambil mengangkat bahu dengan kikuk. "Aku kabur dari Devon."

"Si brengsek itu ngapain sampai kamu kabur?" Mendadak, sosok Rama muncul dari dalam.

"Rama!" tegur Layla pada suaminya itu. "Ayo Fy, masuk."

Lafy mengikuti langkah sahabatnya itu ke ruang tamu. Sementara Layla sendiri segera ke dapur untuk mengambilkan minum.

Rumah itu adalah rumah Rama dan Layla yang baru mereka tempati setelah konser terakhir. Kata Rama, ia ingin suatu bangunan dimana nantinya anak mereka bisa bermain dan berlarian secara bebas. Karena itu ia memilih meninggalkan kondominiumnya dan mengajak Layla memilih sebuah rumah tinggal yang cukup luas.

Kini, Rama pun menghenyakkan diri di sofa seberang Lafy. Ekspresinya jelas masih menantikan gadis itu menjawab pertanyaannya tadi.

"Devon nggak ngapa-ngapain aku kok. Cuma ... aku rasa nggak seharusnya pernikahan kami dipertahankan," ujar Lafy akhirnya.

Layla muncul kembali dengan membawakan jus jeruk yang tadi memang sedang ia buat sebelum Lafy datang. "Kalian berantem?" tanyanya sambil menuangkan jus ke gelas untuk Lafy.

Lafy menggeleng pelan. "Nggak bisa disebut berantem juga sih." Ia terdiam sejenak, lalu menatap malu pada Rama. "Rama, boleh tinggalin aku sama Layla berdua aja?"

"Obrolan khusus cewek?"

Lafy mengangguk dengan ekpresi meminta maaf. Rama mendengus pelan, kemudian berlalu setelah mengecup pipi Layla dan dengan jahil mengacak pelan rambut Lafy.

"Jadi, kenapa kamu kabur dari Devon? Malem-malem gini pula," tanya Layla lembut.

Lafy menunduk, memandangi tangannya di pangkuan. "Devon ... nggak mau nyentuh aku."

Layla mengernyitkan kening bingung. "Setahuku dia yang ngurusin kamu selama di rumah sakit. Sekarang malah nggak mau nyentuh kamu?"

Lafy cepat-cepat menggeleng sambil menunduk. Wajahnya sudah merah padam saat ini. "Bukan, bukan nyentuh yang seperti itu maksudku."

Layla ikut menunduk, menyelidiki ekspresi Lafy yang sudah seperti udang rebus saat ini. "Sebentar, nyentuh yang kamu maksud itu ... soal ... sex?" tanyanya ragu. "Jadi sampai sekarang kamu masih ...?"

Lafy seketika mengangguk, lega karena tidak perlu menjelaskan lebih lanjut. Ia menghela napas seraya bersandar pada sofa. "Kalau Devon memang nggak menginginkanku, seharusnya dia nggak perlu menikahi aku dan pura-pura bersikap begitu manis," ujarnya sambil menatap langit-langit. Ingatan penolakan itu kembali membayanginya.

"Tentu saja Devon menolak. Pria yang luar biasa tampan, punya segalanya. Sedangkan aku, seharusnya cukup bersyukur bahwa Devon bahkan mau peduli selama ini."

"Fy, mungkin sebaiknya kamu bicarakan ini baik-baik sama Devon." Ucapan Layla itu seketika menginterupsi renungan Lafy. "Karena menurutku pasti ada alasan kalau Devon belum mau melakukan 'itu' sama kamu."

"Alasan apalagi, La? Udah jelas kan, aku nggak mungkin cukup menarik bagi Devon."

“Masalahnya, Fy, baik aku atau siapa pun lihat kayak gimana sikap Devon ke kamu. Dari cara tatapannya, perhatian dia, suara dia yang jadi lembut kalau lagi ngomongin kamu.”

Lafy masih menatap Layla seakan gadis itu bicara hal yang tidak masuk akal.

“Gini deh, kamu tahu kenapa Rama dan yang lain ngamuk banget sewaktu tahu Devon menikahi kamu diam-diam tanpa sepengetahuan kami semua?”

“Karena nggak sopan?”

Layla memutar mata. “Bukan. Tapi karena mereka kecewa,” ujar Layla. “Seandainya Devon bilang baik-baik, nggak akan ada satu pun dari mereka yang menolak pernikahan itu. Rama dan yang lain pasti langsung setuju, walau pun masih akan ada sedikit rasa nggak rela, tapi mereka akan kasih restu. Itu semua karena mereka juga lihat sendiri gimana sayangnya Devon ke kamu.”

Lafy mengalihkan pandangan, ucapan Layla nyaris memberikannya harapan baru.

“Kalau aku boleh menilai, bahkan menurutku Devon itu udah jatuh cinta sama kamu,” imbuh Layla.

Kali ini Lafy kembali menatapnya sambil mendenguskan tawa singkat, seakan Layla sudah mengatakan hal yang gila.

“Lafy, aku udah menikah sama Rama. Aku kenal gimana tatapan dan sikap Rama kalau ke aku. Sedangkan Devon, dia punya tatapan dan sikap yang seperti itu cuma sama kamu. Cara dia melihat kamu, itu kayak ... kamu adalah dunianya.”

Lafy pun sempat memercayai itu, selama sesaat sebelum akhirnya penolakan Devon menghancurkan keyakinannya.

Giliran Layla yang kali ini menghembuskan napas pasrah. Lafy sepertinya sudah terlanjur terluka karena penolakan Devon. Ia tidak bisa menyalahkan siapapun untuk hal ini. Lafy memang punya krisis kepercayaan diri yang rentan. Sedangkan Devon, entah apa alasannya hingga menolak Lafy.

***

Devon mendengus kasar, ia tahu bahwa cepat atau lambat Lafy pasti akan menghubungi mereka.

Setelah melacak kesana kemari, Devon menyerah dan memerintahkan anak buahnya mengakses kamera pengawas di masing-masing daerah rumah The Players. Saat itu lah ia menemukan Lafy masuk ke rumah Rama dan Layla.

Devon bergegas mendatangi Rama, namun saat itu lagi-lagi Lafy sudah pergi.

Flashback

"Lafy cuma mau cerita sama Layla, katanya urusan khusus cewek. Jadi, gue berasumsi ini ada hubungannya soal urusan ranjang kalian berdua. Sekarang lo ngaku, lo apain sampai Lafy kabur?" Rama menggertakkan buku-buku jari, tidak segan-segan berkelahi dengan Devon walau kemungkinan besar ia sendiri yang akan kalah pada akhirnya.

Untung saja Layla sudah tidur, kini ia berkesempatan memukul Devon tanpa dihentikan istri tercintanya itu. "Apa lo terlalu kasar? Dia masih dalam tahap pemulihan, kalau lo mainnya berlebihan juga cewek bakal kabur!"

Devon memutar mata. Reaksi Rama lah yang justru berlebihan. Ia menggaruk tengkuknya, menunduk hingga

membuat Rama yakin bahwa Devon memang sudah melakukan kesalahan secara fisik pada Lafy.

"Jangan bilang, ada posisi yang Lafy nggak suka tapi lo paksa."

"Bukan gitu. Bisa berhenti bayangin yang nggak-nggak antara gue sama Lafy?" tukas Devon akhirnya. "Justru sebaliknya, Lafy kabur karena gue sampai sekarang nggak ngelakuin 'itu' ke dia."

Rama mengerjap sesaat. "Maksud lo, sama sekali? Berarti Lafy masih...."

Devon menggeram, "Shut up!"

"Dude, you married her." *Rama kini ganti memandangnya dengan tatapan bodoh.*

"Justru itu...." Devon kembali memijat tengkuknya. Ia menghela napas. "Gue... mau minta tolong."

Rama mengangkat sebelah alis. Lalu semakin melongo mendengar penjelasan Devon selanjutnya.

Masa Kini

Di sinilah Devon akhirnya. Di kontrakan lama Layla. Bangunan itu masih seperti yang terakhir diingat Devon. Terletak di pemukiman jarang penduduk dan dekat reruntuhan pabrik, bangunan itu terlihat sama muramnya dengan mood Devon sendiri.

Lafy menolak tinggal di rumah Rama karena tidak mau kalau Devon nanti datang dan membuat keributan di sana. Sebaliknya, gadis itu justru minta ijin dibiarkan menempati kontrakan lama Layla.

Ia juga tidak mau pulang dan membebani neneknya dengan masalah ini. Jadi untuk sementara ia memutuskan tinggal sendiri.

Devon menghela napas, mengumpulkan keberanian menghadapi Lafy. Ada kebohongan yang harus diakuinya, dan ia berdoa semoga Lafy tidak akan membencinya setelah ini.

Tangannya sedikit gemetar ketika terulur untuk mengetuk pintu. *"Sial! Gue bahkan udah lupa kapan terakhir gemetaran kayak gini,"* maki Devon dalam hati. Setelah beberapa ketukan singkat, Devon bersiap untuk kembali menggedor atau bahkan mendobrak pintu itu kalau Lafy masih juga menolak menemuinya.

Namun dugaannya salah, karena hanya beberapa saat kemudian pintu itu segera terbuka. "Masuk, Dev." Gadis itu menyambutnya dengan santai.

Devon menatap sosok Lafy curiga sementara gadis itu sendiri kembali masuk lebih dulu. Perabot dalam bangunan itu sebagian besar sudah diganti. Jadi meskipun dari luar terlihat muram, namun bagian dalam sudah terlihat lebih nyaman dari yang diingat Devon dulu.

Tempat tidur masih berukuran kecil, namun kini beralaskan spring bed yang kelihatan bagus. Meja tua di sudut digantikan meja dengan banyak laci yang lebih modern, kini permukaanya hampir penuh karena berisi kertas-kertas.

"Mau minum sesuatu?" Ketika Devon tidak menjawab juga, Lafy akhirnya menoleh.

Saat itu lah Devon melihat, mata cantik gadis itu sembab, bukti habis menangis. "Fy ...."

“Aku sudah browsing di internet,” ujar Lafy memotong perkataan Devon. “Ini surat-suratku yang dibutuhkan untuk berkas perceraian kita. Bisa nggak, tolong kamu ajukan gugatan cerai? Aku mau aja mengajukan, tapi sampai sekarang kamu nggak pernah kasih dokumen pernikahan kita ke aku. Bahkan fotokopinya pun aku nggak punya, jadi aku nggak bisa mengajukan gugatan cerai ke kamu.”

Devon memejamkan mata, batinnya seakan dihunus belati mendengar ucapan pelan gadis itu. “Aku nggak bisa.”

Lafy mendenguskan tawa singkat, namun terdengar pahit. “Kamu nggak bisa nyentuh aku. Menceraikan aku pun kamu bilang nggak bisa. Terus kamu bisanya apa, Dev?”

“Kamu bahkan nggak tanya alasanku menolak kamu.”

Lafy berbalik memunggungi Devon, tidak sanggup mendengar alasan apapun yang akan diutarakan oleh Devon. “Jadi ini yang kamu bisa? Membuat-buat alasan? Oke, kalau gitu sekarang aku tanya. Apa alasan kamu?”

“Karena kita belum menikah.”

Lafy seketika berbalik, menatapnya bingung.

“Aku nggak bisa bercinta sama kamu. Aku juga nggak bisa menceraikan kamu. Karena kita memang belum pernah menikah.”

Kemarahan Lafy menggelegak ketika menyadari ekspresi Devon. Pria itu berkata yang sebenarnya, kali ini.

“Aku udah bohong sama kamu. Kita belum pernah menikah. Itu cuma alasan yang kukarang supaya kamu mau tinggal dan kurawat.” Suara Devon tercekat, rasanya sesak karena ia bisa melihat tatapan marah bercampur kecewa dari mata Lafy.

“Kamu sinting ya?” Ucapan Lafy terdengar seperti bisikan. Faktanya, ia juga merasa sesak. Sesak oleh amarah dan rasa malu karena dibodohi dengan begitu mudah. “Nenek aku tahu?” tanyanya tiba-tiba.

“Iya,” jawab Devon. Lafy mendengus tidak percaya, bahkan nenek yang begitu dipercayainya pun tega berbohong demi Devon. “Nenek setuju dengan rencanaku, asal aku janji untuk menjaga kamu. Baik dari ‘orang-orang itu’ maupun dari diriku sendiri. Karena itu aku nggak bisa bercinta sama kamu pagiini. Aku udah bersumpah di depan nenek untuk nggak mengambil keuntungan dari kamu.”

Lafy berpegangan pada tepi meja, kepalanya terasa pening dan linglung. Devon benar-benar berhasil menguras emosinya seharian ini.

“Nenek kamu udah ngasih restunya untuk aku menikahi kamu sewaktu kamu sakit. Tapi ... aku nggak bisa.”

“Tentu. Tentu kamu nggak bisa menikahi aku,” gumam Lafy sambil menggertakkan gigi menahan emosi.

“Karena aku nggak mau merebut hak kamu. Kamu berhak untuk berkata iya atau tidak. Kamu berhak untuk memilih menikahi aku atau nggak.”

Lafy memerhatikan ekpresi Devon baik-baik, mencari kebenaran. Aneh baginya, karena Devon sekarang tampak kalut seakan sungguh-sungguh takut Lafy akan membencinya.

“Aku nggak bisa merebut hak itu dari kamu. Aku mau kamu menerimaku secara sadar, bukan menikah karena paksaan sewaktu kamu koma.”

Lafy membelalak, ketika Devon mendadak berlutut di kakinya. "Alasan lain aku membohongi kamu, adalah karena aku mau membuktikan sesuatu ke kamu."

Lafy menyipitkan mata, menuntut penjelasan yang lebih gamblang.

"Aku ingin membuktikan ke kamu bahwa aku bisa jadi suami yang baik. Aku tahu, Fy, aku nggak pantas buat perempuan sebaik dan semanis kamu. Tapi ...." Nafas Devon tercekat, matanya menatap panik seakan mencari tanda bahwa Lafy akan sanggup memaafkannya.

"Tapi aku harap dalam kurun waktuku berpura-pura itu, kamu akan lihat bahwa aku adalah pria yang tepat untuk kamu.

Aku harap dengan begitu kamu akan bersedia untuk mempertimbangkan, walau sedikit saja, untuk menerima cintaku."

Nafas Lafy seakan terhenti mendengar perkataan Devon. "Kamu barusan bilang ... cinta?" bisiknya ragu.

Devon tersenyum sedih. "Aku jatuh cinta sama kamu, dasar Cewek Nggak Peka. Entah sejak kapan atau karena apa. Mungkin sejak kamu suka menguntitku. Mungkin karena perhatian kamu yang diam-diam tapi tulus.

Yang aku tahu, aku sudah jatuh terlalu dalam karena kamu. Selama itu aku justru menjauh, karena kupikir dengan begitu kamu akan aman dari bahaya.

Nyatanya kamu masih saja terluka, bahkan koma dan nyaris mati. Jadi aku berhenti menjauh. Kalau menjagamu dari jauh ternyata gagal, maka aku menyerah.

Aku menyerah pada keegoisanku sendiri. Jadi aku memutuskan mendekap kamu erat-erat, menjagamu dari dekat."

Lafy benar-benar kehabisan kata-kata.

Ketika tadi menantikan Devon yang sudah dikiranya pasti akan segera menemukannya, Lafy sudah bersiap untuk tidak akan jatuh oleh rayuan apapun yang diucapkan sang playboy tersebut.

Namun, kini menatap ke dalam mata Devon yang memandanganya penuh harapan, ketakutan dan permohonan, Lafy menemukan dirinya goyah.

"Aku mohon, Fy. Kasih aku satu kesempatan lagi. Aku akan berusaha jadi pria yang lebih baik supaya pantas untuk kamu."

Oke, lupakan tentang goyah. Lafy menemukan dirinya sudah jatuh terperosok untuk kesekian kalinya karena Devon. "Dasar bodoh," tukas gadis itu pelan.

Lalu gantian Devon yang kali ini membelalak kaget, karena selanjutnya Lafy menunduk dan menyatukan bibir mereka.

Bab 20 – Selangkah Lagi

"I bless the day I found you
I want to stay around you
And so I beg you, let it be me.
-Let It Be Me, song by The Everly Brothers."

"Dev."

"Hmm?"

Mereka berbaring berhimpitan dalam tempat tidur berukuran single tersebut. Lengan Devon melingkari tubuh Lafy dari belakang, sementara wajahnya terkubur di helai rambut gadis itu sembari menghirup aroma favoritnya. Jeruk.

"Kamu ... kenapa dulu suka datang ke rumah nenek? Bahkan sering bantu-bantu di rumahku." Lafy tidak bisa melihat, tapi bisa merasakan senyum Devon di rambutnya.

"Kamu ingat, aku dulu selalu kesal tiap kali kamu diam-diam ngelihatin aku." Lafy seketika cemberut mendengar awal ceritanya. "Masalahnya ketika aku dikuntit, instingku adalah balik mencari tahu tentang si penguntit itu. Karena itu aku malah jadi menyelidiki kamu."

Kali ini Lafy memutar tubuhnya dan berbalik memandang Devon dengan tatapan penasaran.

"Di situ aku menemukan fakta tentang latar belakang kamu. 'Oh, ternyata cewek yang gue galakin ini anak yatim piatu, tinggal berdua ama neneknya doang, miskin pula.'"

Lafy seketika memukul lengan Devon karena pria itu jelas sedang mengoloknya. Devon justru tertawa sambil mengeratkan pelukkan agar Lafy tidak bisa leluasa memukulinya.

"Aku jadi merasa bersalah karena udah bersikap jahat sama cewek yang hidupnya ternyata begitu menyedihkan."

Lafy menghentikan serangan, ganti menenggelamkan wajah dalam dekapan Devon karena malu.

"Hari itu aku datang ke rumah kamu memang sebagai anggota yayasan. Aku berharap bisa sedikit menebus rasa bersalahku dengan membantu apapun yang dibutuhkan nenek kamu. Entah itu mungkin dengan sumbangan sembako, uang atau apa pun. Tapi nenek malah bilangnya butuh orang buat benerin pintu." Devon tertawa kecil mengingatnya.

"Dan kamu nurut gitu aja?" tanya Lafy heran.

"Sejak pertama datang aku memang bertekat melakukan sesuatu, apapun itu untuk membantu kamu. Jadi ya ...." Devon mengangkat bahu.

"Terus kalau kamu udah berniat baik sama aku, kenapa setelahnya kamu masih tetep galak?" Lafy menatapnya dengan pandangan menyipit, penasaran sekaligus menuduh.

Kali ini Devon menatapnya serius. "Karena aku bisa lihat kalau kamu masih naksir berat ke aku, cowok bermasalah yang hidupnya nggak bisa jauh-jauh dari dunia kriminal."

Kali ini wajah Lafy kembali memerah, sadar bahwa ternyata cinta sepihaknya dulu tidak berhasil ia sembunyikan.

"Aku takut kalau terlalu dekat dengan kamu, kamu akan berharap dan terluka. Entah olehku sendiri atau oleh musuh-

musuhku. Karena itu, aku cuma bisa datang ke rumah kamu dengan kedok sebagai anggota yayasan. Bahkan mobil yang kupakai selalu ada logo Yayasan Windar." Devon tertawa kecil sambil membenahi seberkas rambut yang menutupi wajah Lafy.

Lafy meniup sekilas rambut yang masih tersisa di wajah, lalu tersenyum lembut. "Makasih ya, sudah sering bantuin nenek."

Devon justru nyengir dengan ekspresi jahil. "Sama-sama. Lumayan. Deketin neneknya, dapat cucunya."

***

"Kayaknya ada yang nggak ikhlas nih mau pulang?"

Lafy melirik Devon yang baru saja menggodanya sambil menyetir.

Gadis itu merindukan neneknya, sungguh. Walau masih sering bertemu sejak tinggal di rumah Devon, namun berbeda rasanya dengan tiap hari bersama-sama.

Kini seharusnya bisa pulang ke rumah neneknya sendiri akan membuat Lafy girang. Ia sadar itu. Namun nyatanya, Lafy justru merasa tidak rela.

"Kita ... masih akan sering ketemu kan, Dev?" tanya Lafy lirih. Ketakutan akan berpisah dari Devon kembali membayanginya. Padahal kemarin ia sudah begitu siap dengan 'perceraian', sungguh ironis.

Devon justru melirik dengan sudut bibir terangkat membentuk senyum simpul. Sebelum Lafy bertanya lebih jauh, mobil mendadak menepi. Mereka ternyata sudah sampai di rumah Nenek Rahmi.

“Kok ada rame-rame ya?” gumam Lafy kebingungan.

Jalanan masuk itu kini dipenuhi beberapa mobil yang terparkir rapi. “Ayo, turun,” ajak Devon.

Lafy menurut dan segera melepaskan *seatbelt* lalu turun. Namun langkahnya terhenti ketika mendapati Devon justru masih berdiri di dekat mobil, sedang mengusap-usap tangannya sendiri ke celana. Pria itu sudah mengganti kaos dan celana jeansnya dengan kemeja serta celana bahan, nyaris terlihat seperti versi muda Reyhan Windarta.

“Dev, kamu gugup ya karena mau mulangin aku ke nenek?” tebak Lafy, sedikit merasa terhibur dengan ekspresi pria itu saat ini. Devon yang sedang gugup ternyata kelihatan luar biasa manis.

“Kalian datang juga akhirnya.” Mendadak, sosok Reyhan keluar dari dalam rumah itu. Di belakangnya Arga melambai sambil tersenyum lebar.

Lafy seketika meringis malu. “Maaf, Ayah nyari kami sampai ke sini ya?”

Reyhan tersenyum misterius. “Nggak, ayah nggak nyari kalian kok. Ayah ke sini disuruh Devon.”

“Hah?” Lafy menatap bingung sementara Devon membawanya masuk.

Nenek Rahmi sudah duduk di ruang tamu. Yang lebih membuat Lafy bingung, ada anggota The Players di dalam. Istri mereka tidak telihat, hanya ada Layla yang kini tampak duduk di sebelah Nenek Rahmi.

Nenek Rahmi seketika menyambut Lafy dan memeluknya hangat, sementara senyum Layla mengembang begitu lebar

menyeimbangi Arga. Di samping Layla sendiri secara berurutan ada Rama, Dewa, Raja dan Mike

"Oke, semuanya sudah lengkap kan?" ujar Reyhan ketika Devon sudah duduk di sebelahnya sementara Lafy duduk di antara Nenek Rahmi serta Layla. "Baiklah, kalau begitu saya akan *to the point*. Kedatangan kami kemari adalah untuk melamar Lafy jadi istri saya," ujar Reyhan.

Devon seketika memukul punggung ayahnya dengan geram. *"Dad, seriously!"*

"Sory, kamu sih tegang banget. Kirain nggak siap nikah," ujar Reyhan, jelas sangat hobi mengerjai putra semata wayangnya itu. "Oke, maaf semuanya. Maksud saya datang kemari adalah melamar Lafy untuk anak saya, Devon Windarta."

Kali ini Devon sedikit menghela napas lega, ia sudah hampir menghajar ayahnya kalau pria itu cari gara-gara lagi.

"Tapi kalau Lafy lebih milih saya, juga boleh," imbuh Reyhan sekali lagi, jelas cari masalah.

Tangan Devon sudah terangkat untuk kembali menghajar ayahnya, ketika sebuah suara lembut terdengar. "Kalau saya sih terserah Lafy saja." Nenek Rahmi menjawab sambil tersenyum kecil, membuat Devon malu karena gagal jaga *image*. "Lafy?" tegur Nenek Rahmi pada Lafy yang masih bengong.

"Hah?" Gadis itu rupanya masih tertegun, tidak percaya bahwa dirinya benar-benar dilamar secara resmi hari ini. Padahal tadi sewaktu akan pulang ia mengira hubungannya dengan Devon akan dimulai secara perlahan sebagai pacar.

Kini, pria itu justru menatapnya gugup dan penuh harap. "Iya," ucap Lafy sambil mengangguk pelan.

"Iya apa, Fy?" goda Nenek Rahmi.

"I ... iya, mau menikah maksudnya."

"Sama siapa?" Reyhan bertanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

Lafy menggeleng cepat. "Sama Devon."

"Yes!!" Devon tidak sempat lagi mengamuk ayahnya yang masih sempat iseng, justru ganti memeluk pria itu sebagai bentuk rasa syukur. "Oke, kita pulang sekarang."

Lafy mengernyitkan kening bingung mendengarnya. Terlebih ketika Reyhan memang menyalami Nenek Rahmi tanda berpamitan. "Kami tunggu di rumah ya, orang-orang saya yang akan mengantar kalian. Saya dan Devon akan pulang duluan untuk memastikan yang di sana sudah siap," ujar Reyhan yang diangguki oleh Nenek Rahmi.

"Siap? Mau ada apa emang?" tanya Lafy.

"Pernikahan. Kalian nikahnya hari ini," jawab neneknya.

Devon cepat-cepat menimpali. "Memang hanya dihadiri sama The Players dan keluarga kita saja, yang penting resmi. Resepsi besar-besarannya nyusul, biar nanti kamu bisa atur konsepnya sesuka kamu. Tapi yang penting sekarang, kita harus sah dulu."

Lafy melongo, tampak ingin mengatakan sesuatu tapi tidak sanggup memikirkan apapun. Devon tersenyum simpul. "Ingat, kamu sudah bilang 'ya' tadi."

Dengan itu, rombongan Devon pergi.

“Kalian juga udah tahu? Ini direncanain sejak kapan sih?” tanya Lafy yang akhirnya bisa bersuara.

Rama menggeleng. “Devon tadi malam datang ke rumahku, nyari kamu. Sekaligus jelasin bahwa sebetulnya kalian belum menikah. Aku udah hampir mukulin dia lagi karena berani bohong tentang hal sepenting ini,” ujarnya sambil terkekeh pelan, lalu cepat-cepat mengangkat tangan. “Whoa, tenang Fy. Jangan langsung pasang tampang galak gitu dong. Aku nggak jadi mukulin dia kok, soalnya dia langsung jelasin rencana pernikahan ini.”

“Kamu pikir, kenapa ayahnya Arta sampai datang dan tinggal cukup lama di Indonesia kali ini?” tanya Nenek Rahmi. “Dia memang diminta Arta datang untuk menikahkan kalian. Selama ini, Reyhan dan nenek kerja sama menyiapkan keperluan pernikahan kalian. Mulai dari berkas-berkas, sampai tes kesehatan macam-macam. Yang kamu sering ke rumah sakit selama ini kamu kira cuma untuk check up? Itu juga sekalian pemeriksaan kesehatan untuk keperluan berkas pernikahan.”

Lafy mendenguskan tawa pelan. “Devon udah merencanakan semua ini.”

“Arta memang belum tahu pasti kapan tepatnya akan bisa jujur sama kamu. Tapi dia sudah bertekat bahwa begitu status kalian yang sebenarnya terkuak, dia akan bersikeras menikahi kamu. Kali ini sungguh-sungguh menikah, dengan kamu dalam kondisi sadar sesadar-sadarnya.”

Lafy menatap neneknya yang tersenyum bahagia.

“Maafin nenek ya, karena sudah setuju untuk ikut membohongi kamu. Tapi kamu lihat sendiri kan, Arta sangat mencintai kamu.”

“Iya, Lafy maafin. Aku bisa ngerti kok,” ujar Lafy sambil tersenyum kecil.

“Ehem, ngomong-ngomong, udah siap kan? Alliya barusan kabarin, katanya semuanya udah disiapin buat Lafy.” Ucapan Mike seketika menginterupsi momen mengharukan tersebut.

Mendadak, Dewa terkekeh pelan, sama-sama melihat ponsel seperti yang dilakukan Mike. “Kata Caca, Layla juga harus ikut untuk dimake up. Nggak boleh nolak. Mama Dewi udah bela-belain terbang dari tadi malem demi ikut dandanin kalian.”

“Rama ...,” rajuk Layla pada suaminya.

“Nggak mau?” balas Rama dengan lembut. Layla ganti melirik Lafy yang kini menatapnya penuh harap.

Yap, si calon pengantin dengan pendampingnya kali ini harus ikhlas dimake up.

***

The power of kepepet.

Entah bagaimana caranya Dewi, mama dari Mike dan Caca bisa memiliki keahlian itu. Reyhan dan Nenek Rahmi memang sudah mempersiapkan teknis seperti berkas, baik untuk secara hukum maupun agama.

Namun urusan dekorasi maupun make-up, Reyhan sudah mempersiapkan WO (wedding Organizer) yang akan mengurus semuanya. Ia memang sudah menduga jadinya akan kecil-kecilan dan seadanya karena mereka pun dikontaknya harus dadakan.

Namun dengan keajaiban campur tangan Dewi yang baru dihubungi semalam, rumah Devon sudah disulap menjadi area

'pesta kebun'. Alliya bilang mamanya segera memesan penerbangan pertama begitu mendapat telpon, dan sampai tepat jam 01.00 malam tadi untuk membantu di lokasi. Walaupun bantuannya memang hanya berupa perintah selayaknya mandor.

Ajaibnya, untuk ukuran wanita yang tidak tidur semalaman, Dewi terlihat luar biasa segar dan bersemangat. "Kamu yang sudah menyelamatkan anak dan cucu tante dari kebakaran itu. Melihat kamu menikah dan hidup bahagia adalah salah satu impian tante," ujarnya sambil memeluk Lafy penuh kasih sayang.

Kini, Lafy menatap gugup sosoknya dicermin. Gaun pernikahannya tidak lazim seperti para pengantin yang berwarna putih. Sebaliknya, gaun itu berwarna hitam dengan bahan tule yang mengembang indah. Bagian atasnya rapat tertutup renda dan berlengan panjang. Khusus pesanan Devon yang entah bagaimana berhasil mengukur tubuh Lafy.

"Mama kayaknya puas banget berhasil maksa Kak Lafy sama Kak Layla dandan maksimal," ujar Caca sambil terkikik geli. Saat ini Dewi dan Alliya sudah beralih ke ruangan lain untuk mempermak Layla, salah satu perempuan yang paling malas dandan kecuali terpaksa.

"Sekali-kali aja deh," gumam Lafy sambil memandang kikuk pada bayangannya di cermin. Wanita bermata bulat dengan bibir merah jambu yang terlihat cantik di cermin itu sama sekali tidak seperti dirinya, membuat Lafy tersipu sekaligus berbinar tidak percaya ia bisa terlihat sangat berbeda.

"Kak Lafy, aku boleh tanya sesuatu?" ujar Caca tiba-tiba.

"Ya?" ujar Lafy, masih sambil mematut dirinya sendiri di kaca.

“Kak Lafy kemarin kemana?”

“Kabur ke rumah Layla. Emang belum diceritain ya?”

“Udah sih. Tapi kata Kak Devon, Kak Lafy kaburnya dari pagi. Sampai di rumah Kak Layla baru malam. Kak Lafy keliling kota ya seharian?”

Kali ini Lafy menghentikan gerakannya yang sedari tadi menata rok agar tidak kusut. “Ya,” jawab Lafy setelah jeda sesaat.

“Hmm, *i see,”* gumam Caca.

Lafy ganti menoleh ke arah gadis itu. “Ngomong-ngomong, kita ini pasti orang paling beruntung di dunia ya, Ca? Dalam seluruh bangunan yang jelas-jelas dibakar itu, malah tersisa satu pintu yang utuh dan bisa dilewati.”

Caca balas menatap Lafy yang tersenyum simpul padanya. Senyum Caca sendiri sudah menghilang. “Jadi Kak Lafy juga sadar soal itu? Kak Devon tahu?”

Lafy menggeleng. “Dewa?” balasnya bertanya.

Caca juga menggeleng. “Sepertinya mereka murni menerima hal itu sebagai keajaiban atau keberuntungan. Bagi mereka yang terpenting kita selamat.”

“Kamu ... kenapa nggak bilang apapun ke Dewa?”

“Karena aku nggak tahu siapa ‘orang itu’. Kawan atau lawan? Yang aku tahu, ada orang yang berusaha menyelamatkan kita dengan sengaja memadamkan api di satu sisi pintu belakang supaya kita bisa keluar.” Caca mendenguskan napas lelah. “Kak Lafy sendiri, sepertinya justru tahu siapa ‘orang itu’. Kenapa belum bilang ke Kak Devon?”

Tatapan Lafy menerawang, ia terdiam sesaat sebelum menjawab. “Karena aku juga belum tahu, mereka akan menjadi kawan atau lawan nantinya.”

Bab 21 – Milikku

"Instingnya seperti serigala.
Makan ketika lapar, marah ketika diganggu,
dan teritorial ketika memiliki."

Acara pernikahan berlangsung sederhana dan dihadiri oleh orang terdekat. The Players beserta para istri, orang tua Rama, orang tua Caca, bahkan ibunya Dewa beserta adik-adiknya datang tepat beberapa menit sebelum acara dimulai.

Bang Andy justru sudah hadir sejak pagi buta, ikut membantu jalannya acara dan memastikan semuanya beres. Sementara istri Bang Andy menyusul tidak lama kemudian setelah berhasil membangunkan anak mereka.

Tatapan kritis masih terlihat di mata Rama dan kawan-kawannya, namun dengan sportif mereka ikut memberikan restu bahkan selamat.

Acara peresmian itu berlanjut dengan resepsi ala pesta kebun kecil-kecilan. Lafy benar-benar kagum melihat halaman yang biasanya hanya berisi padang rumput kini dipenuhi banyak kursi berukiran, meja-meja hidangan serta hiasan bunga yang berdiri di sana-sini.

Yang paling keren adalah, nyaris semua perabot itu bergradasi warna hitam dan abu-abu. Hanya bunga-bunga yang berwarna putih, sehingga nuansa dekorasi tersebut sepenuhnya menjadi hitam-abu-putih.

Layla praktis beberapa kali kedapatan menangis, antara permainan hormon dengan rasa haru sepertinya bersaing

menguasai gadis itu. Untunglah Rama siap sedia mendampingi istrinya yang sedang hormonal.

"Capek?" Lafy mengangsurkan minuman pada Devon yang sedang duduk bersandar pada pelaminan.

"Kamu pasti lebih capek. Badan kamu belum pulih benar kan?" Devon menerima minuman itu sambil menatap khawatir.

"Udah sehat kok," ujar Lafy menenangkan. "Latihan sama Mira selama ini udah bikin aku kuat dong," lanjutnya sambil mengepalkan tangan, pura-pura memamerkan otot lengan.

Devon tertawa kecil sambil mencubit gemas pipi istrinya itu. "Dia udah nggak marah-marah sama kamu?"

Lafy menggeleng sambil nyengir. "Aku udah minta maaf sambil mohon-mohon. Kata Mira pokoknya lain kali kalau aku mau kabur harus kabari dia. Biar dia nggak khawatir setengah mati nyariin aku."

"Dan kamu setuju?"

Lafy mengangguk. "Mira janji kok nggak akan bilang ke kamu."

"Kalian ya!"

"Apa?" Mendadak, suara Mira terdengar di belakang tubuh Devon.

"Bosmu itu siapa, Lafy atau aku?" Devon bersidekap sambil menyipitkan mata.

"Lafy," jawab Mira sambil mengangkat bahu lalu mengedip penuh konspirasi pada Lafy yang kini cekikikan.

Devon menggeleng melihat tingkah keduaya. "Nggak ada lagi kabur-kaburan ya, Fy. Kalau ada masalah apa pun harus kita bicarakan. *Deal?"*

Lafy mengangguk setuju sambil tersenyum manis, sedangkan Mira pura-pura membuat mimik mual. "Aku sudah biasa lihat kalian mesra. Tapi mesra sebagai pengantin baru kayaknya bakal bikin lebih eneg deh," ujarnya sambil bergidik pelan.

"Nggak usah sirik. Tuh, Arga CS pada jomblo," tukas Devon.

Mira bergidik semakin jelas. "Mereka? Yang keok setelah tanding kick boxing sama aku? Ogah deh, makasih."

Lafy mengerjap. "Kamu bisa kick boxing?"

Mira tersenyum pongah. "Dan beberapa seni bela diri lainnya."

"Fy ...," ujar Devon mengenali ekspresi *excited* yang kini mewarnai wajah Lafy.

"Ajari aku ya."

Jelas, Lafy tidak akan menjadi tipe istri penurut yang bisa patuh dengan perintah serta larangan suaminya.

***

"Ganti baju. Siap-siap." Itu tadi kata Devon.

"*Tapi siap-siap untuk apaan?!"* Lafy mondar-mandir panik. Acara sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Namun hingga detik ini ia tidak juga mengganti baju.

Bayangan Devon yang menolaknya kemarin pagi masih membekas di benak, membuat Lafy sekilas bertanya-tanya apakah benar kejadian itu baru terjadi kemarin.

"Belum ganti baju?" Suara maskulin yang mendadak terdengar di belakangnya seketika membuat Lafy membeku. "Aku nggak keberatan sih, kalau jadi yang melepas gaun ini." Suara Devon terdengar berbisik di telinganya, membuat Lafy tanpa sadar semakin menahan nafas karena tegang.

Nafanya semakin tercekat, ketika tangan Devon sungguh-sungguh menarik turun resleting gaun tersebut. "Dev ... punggungku." Suara Lafy terdengar lirih, campuran malu dan takut tertolak bercampur menjadi satu.

"You're perfect. Kamu cantik. Kamu sempurna. Kemarilah." Devon menggamit pinggang istrinya, lalu membawanya ke depan cermin. Perlahan, bahu gaun itu diturunkan. Bra warna hitam tampak menjadi satu-satunya penutup bagian atas tubuh di balik gaun tersebut.

Lafy memiringkan tubuh, hingga akhirnya bercak bekas luka itu pun terlihat jelas.

"Kamu tahu apa yang kulihat?" Lafy tidak bisa menjawab pertanyaan Devon, karena baginya yang terlihat hanya perempuan kelebihan berat badan yang memiliki luka bakar mengerikan. "Yang aku lihat adalah wanita cantik yang selalu mencintaiku diam-diam. Tidak peduli betapapun seringnya aku bersikap jahat, wanita ini justru selalu memperhatikanku tanpa mengharap balasan."

Suara kaitan bra yang terlepas terdengar lirih, Devon meninggalkan jejak ciuman di titik bekas kaitan tersebut. "Yang aku lihat adalah wanita yang kucintai, kini akhirnya resmi menjadi istriku." Bra itu ikut menyusul terlepas dan teronggok bersama gaun pengantin di kaki Lafy. Ciuman Devon menelusuri punggung istrinya, hingga ciuman itu beringsut naik. Kemudian pria itu memutar tubuh Lafy tepat

menghadapnya. “Milikku,” ucapnya penuh penekanan, lalu memagut bibir Lafy dengan ciuman panas.

Lafy tahu detik itu juga, Devon tidak akan pernah menolaknya.

Ciuman Devon selalu sama, namun anehnya juga selalu terasa seperti pertama kali.

Terasa sama, karena selalu dipenuhi hasrat, kerinduan dan kehangatan.

Terasa seperti pertama kali, ketika kamu jatuh cinta. Juga pertama kali mengenal apa itu kebahagiaan. Serta pertama kali menyadari bahwa dia lah belahan jiwamu.

Devon mengangkat tubuh istrinya dalam gendongan, membawa ke tempat tidur dan membaringkannya dengan lembut. Mereka hanya berbaring di sana selama beberapa waktu, berpelukan dam berciuman tanpa terburu-buru.

Jas Devon sudah dilepaskan sejak memasuki kamar, sedangkan jemari Lafy kini sudah mulai merayap dan melucuti kancing kemeja yang dipakai suaminya hingga terlepas. Tangan lembut Lafy menelusup, membelai kulit telanjang serta otot Devon yang liat di baliknya. Detak jantung pria itu terasa di bawah sentuhan Lafy, memberi tahu bahwa Devon juga sama gugup dengannya.

Devon bangkit sesaat melepas kemeja dan melemparnya ke sembarang arah. Tatapan Lafy yang memandang penuh harap ke celana Devon membuat pria itu tersenyum simpul. “Kamu mau lepasin?”

Lafy menggigit bibir, lalu ikut bangkit. Tangannya gemetar ketika berusaha melepas sabuk, lalu membuka kancing serta

resleting. *"Sst ... it's okay,"* ujar Devon, mengecupnya sekilas untuk menenangkan.

Lafy menghentikan gerakannya sejenak, lalu dengan lebih tenang kembali melanjutkan melepas celana tersebut. Ketika akhirnya menurunkan celana itu, Lafy bahkan tidak berani mendongak menatap Devon. Wajahnya benar-benar merah padam.

Devon menyentuh dagu istrinya, menatap wajah chubby yang semakin menggemaskan karena malu. Tidak bisa menahan diri, Devon pun menundukkan wajah dan kembali mencium lembut bibir istrinya.

Tanpa sadar Lafy terdesak hingga kembali berbaring di tempat tidur sementara Devon menjulang di atasnya. Kulit telanjang mereka saling bersentuhan, mengalirkan sensasi meremang dan penuh antisipasi.

Satu-satunya penghalang adalah celana dalam masing-masing, yang dengan cepat menghilang mengikuti helai pakaian yang teronggok di sembarang arah.

"Dev ...." Lafy mendesah tertahan, cumbuan Devon di sekujur tubuh sungguh membuatnya seakan nyaris gila.

"Kamu sangat cantik," bisik Devon, kagum melihat sosok istrinya dengan kulit bersemu memerah dan mata yang kini berbinar oleh hasrat.

Perlahan, Lafy mulai berani membalas sentuhan itu. Devon semakin terkesima karenanya. Cara Lafy menerima dan membalas sentuhannya terkesan malu-malu, namun sangat jujur. "Aku ... rasanya ...."

Devon memahami kebingungan istrinya. Jemarinya yang bermain di bagian intim Lafy semakin gencar menstimulasi. "Lepaskan, Fy."

Lafy menuruti instingnya. Ia mengerangkan nama Devon, bentuk dari kekaguman serta kepuasan pertama yang berhasil diraih.

Devon menikmati setiap detik, menatap istrinya yang sedang mencapai puncak akibat sentuhan jemarinya itu ternyata sungguh membuatnya puas.

Lafy beralih menggapainya begitu kesadaran kembali. Devon memahami keinginannya, ia pun memosisikan diri. Perlahan, pria itu menghunjam pelan. "Akh ...!" Lafy menjerit tertahan. Bagian intimnya terasa sangat sakit kendati sudah siap.

"Rileks. It's okay, let me in," bujuk Devon di cekungan leher istrinya. Miliknya baru masuk sedikit, namun butuh tenaga ekstra bagi Devon agar tidak segera klimaks seperti bocah kemarin sore yang baru pertama kali mengenal seks. Kenikmatan yang ditawarkan tubuh Lafy benar-benar melebihi yang sanggup ia bayangkan.

Devon kembali menghunjam lebih dalam, kemudian berhenti. Butuh beberapa saat bagi Lafy untuk mulai terbiasa. "Okay ...," ujarnya kemudian.

Memahami isyarat itu, Devon mulai bergerak. Rasa terobek membuat Lafy kembali menjerit pelan, hingga menggigit bahu suaminya untuk menahan suara. Tanpa ia sadari, sensasi gigitan itu justru membuat Devon menggila.

Devon terus menghunjam perlahan, menahan diri agar tidak semakin menyakiti Lafy sampai terbiasa dengan miliknya. Ukurannya memang sedikit lebih besar dibanding ukuran

orang Indo pada umumnya, wanita-wanita yang pernah bersamanya di masa lalu sudah mengkonfirmasi hal itu. Karenanya Devon berusaha sekuat tenaga agar Lafy tidak semakin kesakitan.

Rasa panas dan perih seiring waktu mulai menghilang, Lafy menyadari itu. Kini, rasa nikmat yang menggantikan. Tubuhnya mulai bergerak menyeimbangi hunjaman suaminya. Gerakan itu semakin menyemangati Devon.

Mereka saling memacu, larut dalam simfoni dan irama yang sinkron. Gelombang kenikmatan yang tadi berpendar lembut, seiring waktu semakin bertambah.

Devon menyadari dari cara tubuh Lafy meresponnya dan semakin menghunjam lebih keras. Sensasi itu justru menggiring Lafy ke arah puncak. "Dev ...," bisiknya.

"Aku tahu ... kamu hampir sampai," balas Devon. "Kita sama-sama." Gerakannya semakin cepat, semakin keras dan berani. Lafy pun mengimbanginya dengan penuh hasrat.

Seakan memahami tubuh satu sama lain, gelombang itu menerpa Lafy sesaat kemudian. Di saat bersamaan, Devon menggeramkan nama Lafy dan melepaskan diri di dalam tubuh istrinya.

Rasanya bahkan jauh lebih hebat dibanding orgasmenya yang pertama. Kalau ini yang membuat orang ketagihan seks, Lafy seketika bisa mengerti. Belum-belum ia sudah ingin mengulanginya.

Namun kantuk dan kelelahan menang. Tepat ketika Devon menarik diri dan berguling di sisinya, mata Lafy mulai meredup. "*You're amazing*," gumam Devon sambil menciumi setiap jengkal wajah istrinya.

“Hmm,” gumam Lafy seraya meringkuk dalam dekapan dada bidang suaminya.

Devon seketika mendekapnya erat. Rasanya *memang* sungguh luar biasa. Seakan ini pertama kalinya Devon mengenal apa itu orgasme.

Hasratnya sudah kembali bangkit hanya dengan tubuh Lafy yang meringkuk rapat. Devon segera sadar, bahwa ia kecanduan seks dengan istrinya yang montok dan manis ini.

Namun ia tidak akan cepat-cepat mengulangi, setidaknya untuk malam ini. Lafy cukup kesakitan sehingga butuh sedikit waktu agar mereka bisa kembali mengulangi percintaan yang panas itu.

“Aku sangat mencintaimu.”

***

Lafy terbangun ketika hari bahkan masih gelap. Kandung kemihnya memprotes akibat minuman yang berkali-kali ia teguk selama di pesta tadi. Namun ketika beringsut, tangan yang melingkari tubuhnya semakin memeluk erat. “Mau kemana?” gumam Devon dengan suara ngantuk, matanya bahkan masih terbuka separuh.

“Pipis,” jawab Lafy pelan.

“Bisa sendiri?”

“Bisa kok, tenang aja.”

Barulah Devon melepaskannya. Lafy berjalan pelan, berusaha agar gerakan kakinya yang tertatih tidak sampai membuat Devon lebih khawatir. Benar saja, kegiatan buang air kecil memang agak menyiksa. Namun setelahnya, ingatan tentang

penyebab kondisi itu membuat Lafy jadi ingin menyembunyikan diri dalam kamar mandi.

"Devon ...," gumamnya pelan.

Ingatan tentang percintaan mereka, cara Devon menyentuhnya, suara Devon ... semuanya membuat Lafy ingin tersenyum seperti orang bodoh.

Setelah menghela napas untuk menenangkan diri, Lafy akhirnya keluar dari kamar mandi.

Devon tampak duduk bersandar di tempat tidur, mengerutkan kening sambil menatap ponselnya. "Dev? Kenapa?" tanya Lafy.

Devon seketika mendongak, menatapnya sambil tersenyum. "Nggak apa." Lalu kembali mengerutkan kening ketika melihat Lafy mendekat. "Sakit banget ya?"

Lafy seketika memaki dalam hati. Ia lupa memperbaiki cara jalannya. "Dikit kok."

"Dasar pembohong," ujar Devon sambil tertawa kecil, lalu bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Ia tidak sadar, bahwa ucapannya itu sempat membuat Lafy tertegun sesaat.

Satu strip tablet obat mendadak muncul di depan wajahnya, menggugah Lafy dari lamunan. "Kenapa?" tanya Devon, penasaran melihat tingkah Lafy yang mendadak aneh.

"Ngantuk," jawab istrinya itu seraya menerima obat. "Makasih," ucap Lafy sambil tersenyum penuh syukur mengenali label pereda nyeri di bungkus obat tersebut.

"Maaf ya, aku buat kamu kesakitan."

"Nggak apa. Nggak cuma sakit kok, enak juga."

Devon yang kali ini melongo, sementara Lafy sudah memalingkan wajahnya yang memerah karena malu.

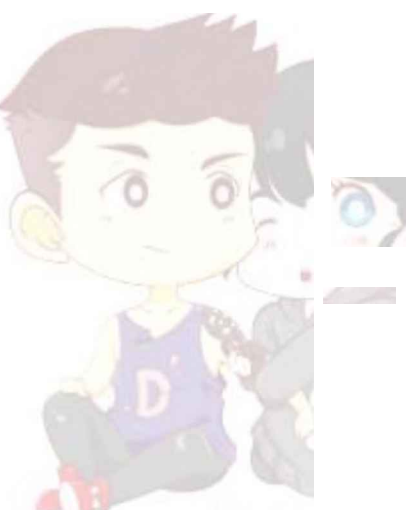

Bab 22 – Misteri

"Waktu terasa cepat berlalu ketika kamu bahagia."

Sore ini langit sedang ditutupi mendung, bahkan matahari nyaris tidak menembus sama sekali. Udara yang berhembus pun terasa cukup sejuk, namun tidak bagi Lafy.

Ia sudah bermandi keringat sejak tadi siang, semata-mata karena sesi latihan dari Mira yang cukup kejam.

"Topang lengan kamu sampai tinggi, ayo dong. Katanya mau latihan bela diri, sebelumnya stamina fisik harus dilatih lebih dulu!" seru Mira sambil mondar mandir.

Sementara itu, Lafy masih berusaha melatih gerakan push-up nya dengan tabah. *"Sabar, Fy. Nggak apa, anggap aja sekalian diet."*

"Kalau diet kamu ntar nggak boleh sering-sering makan pizza, apalagi minum yang manis-manis."

Lafy tertawa kikuk mendengarnya. "Aku tadi ngomong ya, kirain ngebatin."

"Suara batinmu kekencengan, Non!" tukas Mira sambil tertawa riang.

"Girang banget nyiksa orang," gerutu Lafy.

"Lah, kan kamu yang minta." Mira kembali tertawa.

Mendadak, derap langkah terdengar mendekat. Sosok Devon muncul dengan kening berkerut dan diiringi Kofa serta anak buahnya yang lain. "Kamu ngapain?"

"Push up?"

"Untuk apa? Jangan bilang kamu diet."

Lafy akhirnya menghentikan push up, lalu duduk bersila dengan napas tersengal. "Bukan, mau latihan tae kwon do sama Mira. Tapi kata dia aku harus latih stamina dan fisikku dulu kalau mau bela diri."

Pandangan Devon menyipit, lalu berjongkok di dekat Lafy. "Nggak usah latihan aneh-aneh, aku nggak mau kamu sampai luka atau cedera. Lagipula orang kita itu banyak, kamu nggak harus bela diri juga nanti banyak petarung di sekitar kamu. Apalagi suami kamu ini, aku bakal selalu melindungi kamu."

Pipi Lafy memerah. Niatnya membantah jadi gagal karena malu. Mulutnya yang hendak bersuara jadi gagap, dan akhirnya memutuskan diam.

Devon tersenyum simpul, sadar benar bahwa istrinya itu mudah sekali tersipu karena hal-hal kecil. Sungguh menggemaskan. Mendadak, ia mengangkat tubuh Lafy kemudian membopongnya di bahu.

"Devon! Turunin! Malu ...."

"Ayo, Mandi. Terus makan. Terus kamu latihan fisik sama aku di kamar."

Mira dan anak buahnya yang lain mengalihkan pandangan, menahan tawa karena tahu jelas latihan fisik yang dimaksud Devon adalah jenis olah raga ranjang.

Lafy akhirnya diam dan meringkuk di dekapan suaminya, sadar bahwa berontak pun percuma. Tidak apa, toh olah raga ranjang bersama Devon sudah jadi aktivitas rutin favoritnya akhir-akhir ini.

***

Tanpa terasa pernikahan mereka sudah berjalan selama dua bulan. Dua bulan paling membahagiakan yang bisa diharapkan Lafy atau pun Devon.

Tentu saja, pernikahan mereka tidak selalu mulus. Contohnya, ketika sore ini.

Devon melangkah memasuki rumah melalui lorong yang tersambung dengan garasi. Pikirannya kacau, petunjuk tentang orang-orang di balik kebakaran itu semakin jelas. Arahnya mengkhawatirkan, sangat mengkhawatirkan. Ada orang di dekatnya yang terlibat. Artinya, pengkhianat.

"Brakkk!!"

Suara itu mengalihkan pikiran Devon. Langkahnya yang hendak menuju kamar untuk menemui Lafy, entah kenapa justru berbelok ke halaman belakang.

Di sana lah, istrinya yang memakai pakaian olah raga bersama Mira, Dasta dan Kofa. Lafy tampak berdiri di depan tumpukan kayu yang kini hancur, sementara penontonnya bertepuk tangan.

"*Good!* Kamu punya kelebihan karena kekuatan serangan kamu lebih besar dibanding cewek umumnya. Tapi jangan lupa, bagi kita para perempuan, kecepatan harus lebih diutamakan." Mira berkata dengan lantang, Lafy mengangguk sebagai tanggapan. Namun fokusnya seketika teralih, lalu membelalak mendapati sosok yang kini berkacak pinggang sambil menatap tajam.

Devon menggeleng pelan, lalu berbalik.

“Dev, tunggu!” panggil Lafy. Mira, Dasta dan Kofa hanya bisa menatap kasihan tanpa sanggup melakukan apa pun.

“Kamu bilang hari ini mau ke yayasan kan?” ucap Devon ketika Lafy berhasil mengejar langkahnya.

“Aku tadi emang dari yayasan kok. Tanya aja nenek kalau nggak percaya. Laporan juga udah kukirim ke emailmu, ku forward ke ayah juga.” Lafy berusaha memberikan klarifikasi.

Langkah Devon baru berhenti ketika sudah sampai kamar. “Jadi kamu berapa jam latihan kayak gitu tadi? Setengah jam? Satu jam? Atau dua jam?” cercanya.

“Satu ... jam,” jawab Lafy lirih.

“Aku harus bilang berapa kali ke kamu, aku nggak suka kamu berlatih kayak gitu!” bentak Devon.

Yap, inilah seringnya sumber pertengkaran mereka.

Mira, yang akhirnya Lafy ketahui ternyata bukan hanya perawatnya tapi juga merangkap sebagai bodyguard pinjaman dari Kelompok Widodaren, kini beralih menjadi pelatih bela diri untuknya.

Padahal Devon menentang keras istrinya terlibat kegiatan kekerasan apa pun. “Aku memutuskan untuk menikahi kamu bukan untuk melibatkan kamu dalam kekerasan,” ujar Devon, kali ini lebih lembut.

“Aku nggak apa, Dev. Aku latihan bela diri karena aku mau. Dokter juga bilang boleh kok,” ujar Lafy perlahan.

“Untuk apa, Fy? Aku bisa melindungi kamu. Orang-orang kita juga banyak.” Devon menatapnya tidak habis pikir. “Kamu aja

selalu nggak mau aku pulang ada lebam atau luka sedikit pun. Kenapa malah kamu yang sekarang ikut-ikutan?"

Lafy menunduk menatap ke sudut sikunya yang luka. Mata suaminya itu tidak pernah melewatkan detail terkecil. "Justru itu, aku bukan cuma ingin melindungi diri, tapi juga ingin melindungi kamu," ucap Lafy pelan.

"Apa?" Devon terhenyak mendengarnya. "Kamu nggak masuk akal."

"See? Ini maksudku, kamu nggak pernah memandangku setara." Lafy tersenyum kecut.

"Bukan gitu, Fy. Tapi kamu perempuan."

"Mira juga. Bahkan kata dia banyak anggota Widodaren yang jago bela diri."

"Itu karena tuntutan profesi mereka. Aku nggak pernah menuntut kamu untuk bisa bela diri!"

"Tapi aku mau! Aku mau supaya pantas untuk di samping kamu, supaya kamu nggak selalu memperlakukanku kayak perempuan lemah yang harus kamu lindungi setiap saat!"

Sadarlah Devon saat itu juga. Sebagian dari motivasi Lafy justru disebabkan oleh Devon sendiri.

Ya, Devon memang terlalu protektif pada Lafy. Ke mana pun istrinya itu pergi, Mira harus selalu ikut. Bahkan kadang Arga, Dasta atau Kofa diperintahkan untuk membuntuti.

"Fy, aku memang over protektif ke kamu. Tapi itu karena aku cinta."

"Aku ngerti, Dev. Tapi aku ini istri kamu kan? Aku pengen bisa ada di sisi kamu sebagai pendamping, bukan sebagai beban."

“Kamu bukan beban.”

“Maka izinkan supaya aku bisa berusaha jadi pendamping yang pantas untuk kamu.”

Curang. Lafy meminta dengan sangat lembut, wajah manis itu terlihat penuh harap. Bagaimana Devon bisa menolak?

“Aku janji akan lebih hati-hati,” imbuh Lafy. “Kalau pun aku luka-luka kayak gini, suamiku yang ganteng ini mau kan mengobati?” Ditambah kerjapan mata sok imut itu, Devon tahu kesempatannya untuk menang dalam perdebatan ini sudah hilang.

“Duduk!” tukasnya.

Dengan patuh, Lafy duduk di sofa sementara Devon mencari obat. Pria itu kembali sesaat kemudian dan mulai membersihkan luka di sudut siku Lafy. “Kamu nggak perlu berusaha, kamu jauh lebih dari sekedar pantas untukku,” ujarnya masih dengan fokus pada luka.

“Kamu ingat, waktu dulu kamu bawa aku tinggal di sini dengan pura-pura kita menikah? Kamu bilang dalam kurun waktu itu ingin membuktikan bahwa kamu pantas untukku,” ucapan Lafy kali ini berhasil menarik perhatian Devon. “Sekarang aku tahu. Kamu bukan bermaksud membuktikan ke aku, tapi ke diri kamu sendiri. Kamu terlalu takut bahwa kamu nggak cukup pantas, jadi kamu melakukan itu untuk meyakinkan aku DAN diri kamu sendiri. Itu juga yang sedang kulakukan sekarang. Kasih aku waktu, oke? Supaya aku bisa meyakinkan diriku sendiri bahwa aku pantas.”

Devon menghela napas kasar. “Usahakan jangan terlalu sering terluka. Aku udah senewen tiap lihat kamu memar dan baret di sana-sini,” gerutunya pelan sambil lanjut mengobati.

“Siap, Boss!”

***

“Gue bilang taruh orang untuk berjaga di posisi itu! Gitu doang nggak bisa?!” bentak Devon pada selusin anak buahnya yang kini berdiri dan menunduk menekuri sepatu masing-masing.

Dewa yang baru saja datang seketika menghela napas pelan. Ia buru-buru kemari karena perkembangan penyelidikannya sungguh mengkhawatirkan. Benar saja dugaannya, Devon kini sudah dalam tahap siaga satu meledak-ledak.

“Dev!!” Seruan itu seketika mengusik atmosfer suram yang disebabkan Devon. Lafy melangkah ringan memasuki ruangan.

Suaminya seketika mendongak, dan seakan sudah di-*setting* otomatis, kedua lengannya membuka menyambut Lafy dalam pelukan. Ekspresi penuh kemarahan tadi seketika jadi lembut, Dewa bahkan bergidik pelan melihatnya.

“Busur sama anak panah pesananku sudah datang! Besok kamu jadi kan melatih aku main panahan?” tanya Lafy dengan antusias.

Dewa kali ini mengangkat sebelah alis, heran. Memangnya Devon mau mengajari Lafy main senjata tajam semacam itu? Setahunya Devon terlalu protektif kalau menyangkut keamanan Lafy. Bahkan kalau Lafy sedang iseng belajar masak pun, akan ada sepasukan anak buah yang diam-diam mengawasi.

“Oke,” jawab Devon menyanggupi.

“Yes!” seru Lafy sambil mengepalkan tangan ke udara. “Lho kalian semua ada di sini?” Melihat ekspresi anak buah Devon,

Lafy seketika menatap datar suaminya. “Kamu abis marah-marah lagi?”

“Mereka kerjanya nggak becus.”

Lafy memutar mata. “Jangan kebanyakan marah, cepet tua kamu nanti,” omel Lafy sambil kembali menatap anak buah Windarta yang kini sedikit lebih rileks. Maklum, bos mereka sedang memeluk pawangnya. “Eh, Kak Dewa, kapan datang?” perhatian Lafy seketika teralih menyadari kehadiran Dewa yang berdiri di belakang salah satu anak buah Devon. Devon sendiri masih cuek, justru asyik menenggelamkan wajah ke lekuk leher istrinya dan mengendusi aroma wanita itu.

“Halo, Fy. Untung sekarang aku udah kebiasaan lihat adegan mesra kalian,” goda Dewa.

Kali ini Lafy yang menyembunyikan wajah di dada Devon, malu atas ucapan Dewa.

“Jangan godain istri gue bisa?” tukas Devon.

Dewa justru menyeringai lebar sebagai tanggapan. Sesaat kemudian, wajahnya berubah jadi serius. “Bisa kita bicara sebentar?”

Lafy seketika merasakan postur Devon yang menegang. “Kamu istirahat gih. Aku mau ngobrol dulu ya sama Dewa,” ucap Devon dengan lembut.

Lafy mengangguk, meskipun terlihat jelas sedikit enggan. Ia sudah berjalan beberapa langkah, ketika kemudian berhenti sesaat. “Kak Dewa, kabar anggota The Players yang lain gimana? Aku udah lama nggak ketemu, pada sibuk sih.”

“Kamu sering ketemu Rama kan?” Dewa mengerutkan kening.

“Iya, cuma Rama sama Layla doang. Yang lain?” tanya Lafy.

“Mike baik, lagi sibuk dengan perusahaan ayahnya,” ucap Dewa.

“Kalau Raja?”

Untuk pertanyaan satu ini, Dewa terdiam sejenak. “Aku nggak tahu. Udah lama Raja nggak ada kabar.”

Lafy bahkan tidak bertanya lagi. Ia hanya menatap lekat wajah Dewa, mempelajari ekspresinya. Lalu seakan telah menemukan jawaban yang diinginkan, ia pun mengangguk dan berlalu ke kamarnya.

Devon yang menyakasikan semua itu kini mengerutkan kening dalam. Setelah menyuruh anak buahnya bubar, ia mengajak Dewa ke ruang kantor. “Anak buah gue gagal mengawasi tempat itu,” ucapnya begitu pintu tertutup. “Raja sudah pergi sejak beberapa hari lalu, dan nggak ada tanda-tanda dia kembali.”

“Justru itu tujuan gue kesini. Dari penggunaan data secara digital yang berusaha gue lacak, rumah itu masih memiliki aktivitas. Artinya ada orang di dalam sana.”

“Apa mungkin, bajingan itu balik dan kita nggak tahu?”

“Dia begitu lihai mengelabui kita selama ini, jadi bisa aja.”

Devon mendengus pelan. “Gue nggak mau buang-buang waktu lagi.”

***

Mobil melaju kencang. Jalanan yang tadinya masih dipenuhi rumah, perlahan menuju daerah sepi dan minim bangunan.

“Mira, cepetan ...,” ujar Lafy dengan gelisah. Ponsel dalam genggamannya terasa berat, ia panik memikirkan isi pesan singkat yang tadi akhirnya ia terima dari Raja.

Mira menginjak gas, berusaha mencapai tempat tujuan mereka secepat mungkin. Hingga akhirnya jalan menuju tanah terbuka itu pun mulai tampak. Mereka sedikit melambatkan laju mobil, mengawasi sekitar.

“Itu mereka,” ujar Mira. Lafy seketika mengikuti arah telunjuknya. Benar saja, tiga buah mobil yang dikenalinya sedang terparkir tidak jauh dari arah gerbang masuk.

Begitu mira menghentikan mobil, Lafy bergegas turun dan segera disambut oleh Devon. “Kamu ngapain di sini?!” tukas pria itu.

Lafy tidak menatap suaminya, pandangannya justru membelalak ngeri melihat bangunan rumah di balik gerbang yang kini sudah dilahap api. Letak yang jauh dari rumah penduduk tentu akan membuat tempat itu tidak segera tertolong.

Sesaat kemudian, beberapa orang Windarta keluar dari gerbang yang terlihat jelas sudah dirusak hingga terbuka.

“Kamu gila, Dev? Kamu bakar rumahnya Raja?!” tanya Lafy, tidak percaya suaminya bisa senekat ini.

“Asal kamu tahu ya, Fy, dia terlibat dalam kebakaran di konser dulu. Ini cuma pembalasan nggak ada artinya, nggak seperti dia yang hampir bikin kamu dan Caca tewas dalam kebakaran. Seenggaknya di rumah itu mungkin cuma ada Raja, kalau dia cukup jantan juga nanti keluar.” Devon berdengus kasar.

"Bukan Raja yang membakar bangunan kayu itu!" bentak Lafy, lalu kembali berpaling ke rumah tersebut. "Lara ...!" serunya. "Lara!" Ia kembali memanggil dan kali ini mulai berlari. Langkah yang hampir melewati gerbang seketika dicegat oleh sepasang lengan kokoh yang melingkari pinggulnya. "Dev, kamu harus keluarin Lara dari sana. Lara ...!!!" Air mata praktis sudah mengalir deras di wajah Lafy. "Aku bersumpah, Dev, kalau sampai Lara kenapa-napa, aku nggak akan pernah memaafkan kamu!" geramnya rendah.

"Lara?" gumam Devon. "Fy, kamu ... tahu sesuatu tentang Raja yang aku nggak tahu?"

Lafy menatapnya tajam. "Yang aku tahu, Lara lah yang menyelamatkan aku dan Caca. Kamu pikir, kenapa bisa ada satu pintu yang selamat padahal seluruh bangunan terbakar?! Lara yang sengaja memadamkan api di pintu itu!"

Devon menatap istrinya dan bangunan yang terbakar secara bergantian. "Sial!" Devon sudah memutuskan, Lafy tahu itu. Ia menoleh menghadap Arga dan Kofa. "Kalian, padamkan api! Sisanya ikut gue masuk setelah ada jalan terbuka!"

"Dev," panggil Lafy yang kini ditahani Mira.

"Aku bakal cari orang yang kamu panggil Lara itu. Tapi kamu berhutang penjelasan sama aku!" tegas Devon.

Lafy mengangguk. "Hati-hati, *please,*" pintanya lirih.

Kali ini pandangan Devon sedikit melembut. "Tentu," bisiknya seraya mendaratkan ciuman singkat ke bibir istrinya.

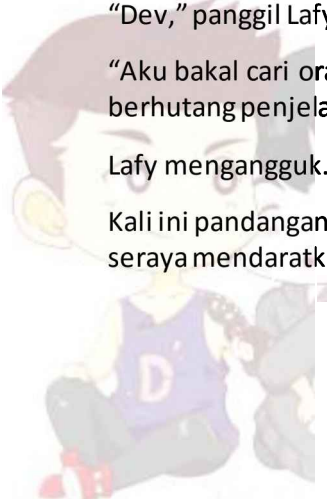

Bab 23 – Seklumit kebenaran

"Ketika satu kebohongan ditutupi kebohongan lainnya, maka faktanya juga akan butuh dibuka satu per satu."

Flashback

"Kenapa Raja bisa memasang pelacak di badanku? Untuk apa? Apa dia juga seperti Devon, terlibat dunia kriminal?" Pertanyaan terus berputar dalam benak Lafy, disusul pertanyaan lainnya. "Siapa perempuan aneh yang sedari tadi duduk di kursi belakang?"

Wanita itu sangat cantik, dengan rambut pendek sebahu dan tubuh langsing. Namun posenya sejak Lafy memasuki mobil tetap sama, diam tak bergerak dengan wajah datar dan bersidekap tenang. Tidak ada sapaan sedikit pun.

"Kita ... mau kemana?" tanya Lafy akhirnya buka suara. Arah yang dituju Raja sama sekali bukan ke rumahnya, dan kini Lafy mulai takut.

"Penguntit kamu masih berkeliaran. Kamu mau bawa mereka ke sekitar rumah nenek kamu?"

Lafy seketika tutup mulut, akhirnya pasrah dan diam sepanjang perjalanan.

"Orang-orang itu masih mengikuti. Tandanya, mereka bukan orang kita." Untuk pertama kalinya, perempuan di kursi belakang itu bersuara. Lafy pun melirik melalui spion. Benar saja, mobil tadi kembali membuntuti di belakang.

"I know," *sahut Raja.*

Mendadak, mobil menukik tajam dan berbelok ke sebuah lahan kosong. Lafy bahkan tidak mengenali daerah ini. "Ini udah jalan berapa jauh sih?" *Ia membatin heran.*

Mobil hitam penguntitnya ikut berhenti, kali ini menghadang dengan terang-terangan.

"Lara ...," ucap Raja, nadanya nyaris seperti mengalunkan melodi lagu. "Bereskan."

Lafy menoleh pada wanita di kursi belakang yang kini mengangguk sekilas, lalu turun dari mobil.

"Raja? Dia ...."

"Ssst. Tenang aja." Pria itu tampak benar-benar santai. Kini bahkan mengangkat kaki dan menopangnya di atas dasbor, sementara tangannya sudah meraih ponsel untuk dimainkan.

Pernah lihat film aksi dengan tokoh wanita sebagai jagoan? Seperti Charlie's Angels, Choccolate atau bahkan Kill Bill. Seperti itu kira-kira gerakan Lara.

Ada empat orang penguntit Lafy yang turun dari mobil, sama jumlahnya dengan yang tadi dihabisi Devon. Namun tidak satu pun berhasil melewati Lara untuk mendekat ke arah mobil Raja.

Gerakannya bahkan lebih cepat daripada Devon. Lafy melongo sepanjang perkelahian itu. Hingga beberapa menit kemudian, keempat orang itu akhirnya tumbang. Mereka tewas hanya dengan tangan kosong.

"Lara ini ... siapa?" tanya Lafy ketika akhirnya sanggup bicara.

Sesaat kemudian, Lara kembali mendekat ke arah mobil. Raja akhirnya menghentikan gamenya, lalu membuka kaca jendela. "Lara, kenalin. Ini Lafy, asisten The Players dan kesayangan Windarta. Lafy, kenalin. Ini Lara, budakku."

"Hah?" Lafy melongo. Orang sinting mana yang masih menggunakkan istilah budak di abad 21 seperti sekarang ini?

Lara sendiri hanya mengangguk pada Lafy dengan sikap hormat.

"Masuk, jangan lupa panggil tim pembersih untuk mayat-mayat itu. Aku harus antarkan dia pulang," perintah Raja, yang lagi-lagi dijawab hanya dengan anggukkan patuh oleh Lara.

Saat itu lah Lafy baru sadar bahwa lahan kosong tempat mereka berhenti sebenarnya sebuah lahan terbuka dan ada sebuah jalan setapak menuju gerbang sebuah rumah. Siapa yang mendirikan rumah mewah di tempat yang terpencil seperti ini?

Entah dia seorang introvert sejati atau paranoid. Nyatanya, Raja tidak terlihat seperti satu pun dari dua diagnosa tersebut.

Tentu saja, Raja tidak terlihat seperti apapun yang sebenarnya.

***

Lara ditemukan dalam keadaan tidak sadar dengan tubuh penuh memar dan kaki serta tangan terikat di ujung tangga, seakan meninggalkan pesan ancaman bagi siapapun yang menemukan.

Devon bahkan mengumpat, menyebutkan nama Raja dan penghuni kebun binatang dalam satu kalimat yang sama.

Setidaknya kata dokter yang dipanggil Devon, Lara tidak mengalami luka dalam sehingga ia masih bisa dikategorikan 'baik-baik saja'.

Jadi, untuk saat ini bukan Lara yang harus dikhawatirkan Lafy. melainkan dirinya sendiri.

Sejak tadi Devon tampak menahan amarah. Lalu ketika Lafy menceritakan bagaimana ia mengenal Lara dan tahu sedikit rahasia Raja, Devon tampak semakin berang.

Akibatnya, di sinilah ia sekarang. Pasrah di bawah tubuh suaminya yang sibuk menghunjam ke dalam tubuh Lafy dengan penuh tenaga.

"Dev ...," Lafy terengah, intensitas percintaan Devon kali ini sungguh membuatnya kewalahan. "Devon ...," bisik Lafy sementara Devon mencumbui setiap inci tubuhnya.

"Lafy ... milikku. Kamu milikku," racau Devon seraya memasuki istrinya. Hasratnya sungguh memuncak, dan tubuh Lafy adalah satu-satunya penawar bagi candu yang tidak sanggup ia elakkan.

Lafy sendiri menerima setiap sentuhan suaminya dengan terbuka. Entah kenapa, ia merasakan adanya keputusasaan, kebutuhan dan keresahan dalam setiap sentuhan Devon. Lafy berusaha sebisa mungkin menghapuskan semua rasa itu melalui setiap sentuhan balasannya.

Seiring hunjaman Devon, pinggul Lafy bergerak mengimbangi.

Kalau ada surga, mungkin seperti inilah rasanya bagi Devon Dimana Lafy-nya berada dalam pelukan, telanjang dan berkeringat oleh sentuhannya.

Dimana tubuh mereka bersatu dengan bara api yang membuatnya nyaris gila karena hasrat.

Dimana Devon bisa menikmati momen saat istrinya itu menjeritkan namanya ketika meraih puncak.

Serta ketika akhirnya Devon sendiri melepaskan bukti klimaksnya ke dalam milik Lafy yang mencengkeram miliknya hingga rapat.

"Kamu cemburu ya sama Raja?" tebak Lafy ketika akhirnya ia kembali dari awang-awang. Orgasme yang diberikan Devon selalu memakan waktu sebelum Lafy bisa kembali berpikir jernih.

"Kenapa bajingan itu mau repot-repot melindungi kamu?" gumam Devon di ceruk leher istrinya. Belum-belum, hasratnya sudah kembali bangkit. Padahal kejantanannya saja masih tenggelam dalam selubung hangat milik Lafy.

Lidahnya mulai kembali bergerilya, mencicipi setiap inci kulit dan menelusuri jejak menuju bungkahan payudara yang membusung sempurna. Buah dada istrinya itu menegang, seakan memohon untuk kembali dicumbui habis-habisan oleh Devon. Permohonan yang akan dikabulkannya dengan suka hati.

"Karena kamu."

Ucapan Lafy mengalihkan Devon sejenak dari kegiatannya melahap puting yang menegang dan berwarna kecoklatan tersebut. "Apa?"

"Setelah kebakaran itu, butuh sedikit waktu buat aku sadar. Di antara seisi bangunan kayu yang terbakar itu, kenapa bisa ada satu pintu yang justru benar-benar aman dari api? Saat itu aku

sudah curiga bahwa ada campur tangan Raja. Tapi aku belum berani ambil kesimpulan. Jadi ... sewaktu aku kabur dari kamu hari itu, aku sengaja pergi ke rumah Raja."

Devon menghela napas kasar, menggeleng perlahan. "Kamu sudah tahu cukup lama bahwa Raja orang berbahaya dan kamu malah datang kesana?" Ia menyugar rambutnya kasar, hingga helainya yang sudah acak-acakkan karena cengkeraman Lafy tadi kini semakin tidak karuan. "Lalu, apa jawaban Raja sewaktu kamu datang ke rumahnya?"

Lafy menerawang, kembali mengingat percakapan itu sementara Devon tetap mengungkungnya dalam dekapan. "Raja cuma nyuruh aku ngobrol sama Lara karena katanya dia lagi ada urusan. Saat itu aku tahu dari Lara, bahwa dia memang diperintahkan Raja untuk mengawasi dan melindungiku karena ada kelompok yang memang berusaha mengincar kamu melalui aku. Dia yang sengaja memadamkan api di pintu itu. Tapi sebelum sempat mengeluarkan aku atau Caca, Lara sudah dikejar oleh kelompok lain. Kata Lara, sudah jadi rahasia umum bahwa aku kesayangannya Windarta." Lafy tersipu dan tersenyum kecil mengingatnya.

"Lara bilang, karena aku kesayangan kamu maka aku pasti akan banyak jadi incaran pelaku kejahatan. Jadi Raja dan Lara sengaja ikut melindungiku karena seharusnya aku orang luar yang tidak terlibat dunia kalian." Lafy berkata dengan wajah memerah malu. "Emang ... sejak kapan sih Dev, kamu suka sama aku? Kok kayaknya semua orang mikirnya sejak lama?" tanya Lafy, murni penasaran.

Kali ini, sebuah senyum miring tersungging di sudut bibir Devon. "Aku juga nggak tahu. Yang aku tahu, seiring waktu aku nggak bisa melepaskan pandangan dari kamu. Yang aku sadari, sekesal apapun aku karena kamu buntuti, aku lebih

kesal ketika kamu cuek. Dan betapa pun aku ingin menjauhi kamu, pada akhirnya justru aku yang kelabakan nyari sosok kamu. Jadi kalau kamu tanya sejak kapan, aku pun nggak tahu jawabannya."

Wajah Lafy bahkan semakin memerah. "Aku dulu ngira sudah cukup tergila-gila sama kamu. Tapi sekarang ...." Lafy menggigit bibirnya sendiri sambil menggeleng pelan, tampak kesulitan menemukan kata-kata.

"Hm? Sekarang apa? Makin cinta?" goda Devon tidak tahu malu.

"Banget," aku Lafy dengan sama tidak tahu malunya.

"Syukurlah kalau gitu, aku bisa sinting kalau kamu sampai nggak membalas perasaanku ini," bisik Devon di bibir Lafy, lalu membungkam bibir istrinya itu dengan lumatan ganas.

Tubuh Devon pun kembali bergerak, melampiaskan frustasi karena tidak bisa menahan kecemburuannya yang konyol.

Butuh beberapa ronde berikutnya sebelum kecemburuan itu reda. Untung saja Lafy sudah melatih staminanya selama ini dalam sesi latihan bersama Mira.

***

"Ekpresi kamu itu kayak satpam yang lagi siaga satu tahu nggak?" goda Lafy, sementara Devon bersidekap menatap Lara yang masih terbaring di tempat tidur.

"Kita nggak tahu, sejauh mana dia bisa dipercaya. Kalau gambaran kamu tentang keahlian membunuhnya sehebat itu, tandanya Lara adalah salah satu rekrutan atau bahkan didikan khusus dari De Dood."

“De Dood?”

Devon mengangkat sebelah alis mendengar nada bertanya Lafy. “Kamu nggak tahu? Sejauh mana yang Raja atau Lara ceritakan ke kamu?”

“Semua yang aku ceritakan ke kamu tadi malam itu. Lara cuma mau cerita hal yang berhubungan denganku. Katanya kalau nggak ada hubungannya denganku, aku nggak perlu tahu.”

Devon menghela napas, terbagi antara menceritakan lebih lanjut pada Lafy atau membiarkan istrinya itu tahu seperlunya saja.

“Dev, kamu udah janji akan ijinin aku berada di sisi kamu sebagai pasangan kan?”

See? Lafy itu diam-diam cerdik, Devon harus menahan diri untuk tidak tertawa menyadari betapa manipulatif istrinya yang tampak polos ini.

“De Dood. Dalam bahasa Belanda artinya: Kematian. Kelompok pembunuh bayaran yang sudah mendiami Indonesia sejak Zaman Belanda dulu.” Devon mulai bercerita, seketika membuat Lafy mengerutkan kening berkonsentrasi mendengarnya.

“Aku berusaha menyelidiki pelaku yang mengincar kamu, pelaku pembakaran itu, semuanya memang dari pihak musuh-musuhku. Tapi seiring waktu aku lihat polanya, mereka nggak bergerak sendiri, melainkan dikendalikan oleh kelompok yang lebih besar di belakangnya. Hanya sedikit kelompok yang bisa mengendalikan kelompok-kelompok semacam itu hingga bisa menyerang Windarta. Aku nyaris nggak percaya, waktu sadar bahwa De Dood lah di balik semuanya.”

“Jadi mereka mengincar kamu? Kenapa?”

Devon mengenali nada siaga penuh ancaman dalam suara Lafy. Ia seketika sadar, istrinya itu siap menjadi singa betina pemarah untuk membela Devon. Pria itu harus menahan diri untuk tidak mencium Lafy habis-habisan karena gemas.

“Ada transaksi obat terlarang yang aku selidiki sejak lebih dari dua tahun lalu. Rupanya, semua itu mengarah pada De Dood, dan mereka berusaha menakutiku dengan cara mengincar kamu supaya aku menghentikan penyelidikan.”

“Dilaporin polisi nggak bisa?”

Devon tertawa singkat. “Nggak semudah itu. Asal kamu tahu, sama halnya seperti Kelompok Windarta, De Dood pun banyak bekerja untuk pemerintahan. Kelompok-kelompok seperti kami ini memiliki kekebalan hukum yang cukup kuat.”

Kening Lafy berkerut sekilas. “Untuk apa negara butuh jasa pembunuh?”

Devon mengangkat bahu. “Ada permainan politik yang kadang harus diambil cara tegas untuk mencegah pecahnya peperangan dalam negri.” Ia menghela napas sejenak. “Yang justru membuat aku bingung, kalau De Dood ingin menghentikanku, kenapa nggak langsung membunuhku saja? Toh Raja adalah bagian dari mereka.”

“Kalau Raja mau kalian mati, kalian sudah tinggal nama sekarang.”

Mereka seketika menoleh pada Lara yang perlahan bangkit untuk duduk di tempat tidur.

“Justru sebaliknya, Raja lah tameng utama yang membuat The Players termasuk Windarta aman selama ini.”

Sebelum Devon mengatakan apapun, mendadak ketukan bernada mendesak terdengar di pintu. Lafy segera membukanya. “Ada penyusup. Kami berusaha mengejar, tapi belum ketemu.” Dasta mengabarkan dengan wajah serius.

“Berengsek! Jaga kamar ini!” Devon segera menggamit lengan istrinya dan menuju ruang kontrol.

Nyatanya, hampir semua kamera mati. “Pasti Raja,” gumam Devon yakin. “Awasi Lara baik-baik. Kemungkinan besar penyusup itu adalah Raja karena kita menahan Lara di sini.” Devon memerintahkan seraya melangkah kembali ke kamar Lara.

Namun di sana lah wanita itu, berlutut di lantai dengan satu tangan memegang dada. Kepalanya tertunduk dalam. “Raja.” Nadanya dipenuhi kepatuhan.

Sedangkan objek pencarian Devon selama ini, dengan santai malah duduk di ambang jendela seakan sengaja menantikan kehadiran mereka. “Lo harus minta tolong Dewa buat memperkuat pengamanan kamera pengawas di rumah ini.”

Pose Lara yang penuh pengabdian sesaat tampak limbung. Namun bagaikan kilat, mendadak Raja sudah sampai di dekatnya dan menangkap tubuh wanita itu. “Mulai sekarang, gue nggak akan ikut campur urusan lo sama De Dood. Gue udah nggak bisa jadi tameng lagi,” ucap Raja pada Devon yang menatapnya tajam, kamudian ia berpaling pada Lafy. “Thanks, anggap aja hutang budimu ke Lara sudah lunas.”

Lalu dengan satu pesan itu, Raja menggendong tubuh Lara dan melompat ke balik jendela terdekat.

Padahal kamar itu terletak di lantai dua.

Bab 24 – Teman

"Dalam setiap peperangan, ada pion untuk dikorbankan; ada ksatria yang akan bertarung; dan ada raja yang harus dilindungi."

"Waktu dulu pertama kenal The Players, kukira bakal kerja sama anak band. Nggak kepikiran jadi terlibat dunia ninja semacam ini."

Gumaman Lafy tersebut sontak membuat seisi ruangan menatapnya dengan alis terangkat. Seakan mengatakan, *"are you for real? At this kind of situation?!"*

Lafy justru nyengir tanpa dosa.

"Kamera udah nyala." Salah satu anak buah Devon melaporkan melalui HT yang dipegang Dasta.

"Taruhan, pasti sudah nggak ada jejaknya," ujar Devon frustasi, sementara Dasta sudah berlalu dengan sisa anak buahnya kembali ke ruang kontrol.

Lafy menepuk bahu suaminya itu dengan sikap menenangkan. Misteri tentang siapa sebenarnya Raja dan apa hubungannya dengan 'De Dood' masih belum dia pahami, tapi dari reaksi Devon tampaknya cukup mengkhawatirkan.

Mendadak terdengar ketukan di pintu yang memang sudah terbuka. "Bisa ayah bicara dengan kalian?" Reyhan tidak menunggu jawaban, justru segera berlalu menuju kantornya sendiri.

Devon menatap dengan pandangan menyipit, lalu menggandeng Lafy mengikuti ayahnya.

"Ayah kapan balik ke sini? Renovasi rumah yang di sana sudah beres?" tanya Lafy.

Sejak mereka menikah, Reyhan memang menyatakan tugasnya di rumah itu sudah berakhir. Jadi ia mulai menempati rumah lama peninggalan orangtuanya dulu.

"Sudah, bagian terakhir sudah selesai direnovasi," jawab Reyhan sembari menghenyakkan diri di kursi utama. "Tutup pintunya. Dari cara kamu melotot, ayah tahu kamu mau menginvestigasi ayah."

Lafy menatap penuh tanya pada suaminya yang memang sedang menatap tajam pada Reyhan.

"Ayah kan yang selama ini menutupi fakta tentang Raja, makanya aku nggak tahu apapun soal dia. Cuma sedikit rahasia yang nggak bisa ditemukan oleh Windarta. Dan kalau pun ditemukan, hanya sedikit orang yang bisa menyembunyikannya. Siapa lagi kalau bukan orang dalam Windarta itu sendiri yang mengelabui."

Tebakan Devon itu tampaknya tepat sasaran, karena kini sebuah senyum miring bermain di bibir Reyhan. "Benar," ujarnya dengan tenang. "Ada alasan kenapa ayah selama ini memilih banyak di luar negri ketimbang menghabiskan waktu bersama kamu. Alasan utama, adalah karena De Dood."

Reyhan bangkit, lalu membuka sebuah kotak di sudut lemari dengan kunci di sakunya. Kemudian menarik keluar sebuah amplop besar yang tampak tua. Ia mengangsurkan amplop tersebut, yang diterima Devon dengan tatapan masih dipenuhi curiga.

“Bertahun-tahun lalu, ayah menemukan fakta penting tentang De Dood. Mereka sengaja memasukkan orang-orang ke dalam pemerintahan, dengan tujuan terlibat dalam setiap hukum dan aturan yang ada. Artinya, mereka menginginkan kekebalan hukum lebih besar dari yang mereka miliki saat itu.

Tentu saja, semua itu dengan uang bermain di baliknya. Korupsi, kolusi dan nepotisme banyak dilakukan untuk mendukung rencana mereka. Ayah dan ibu Lafy terlibat dalam prosesnya.”

Lafy seketika membeku mendengarnya, sementara Devon yang membuka-buka berkas tadi juga terdiam kaku.

“Aftan dan Arumi akhirnya mendatangiku, mereka tahu bahwa Windarta berusaha mencari orang dalam yang bersedia buka mulut dan memberikan bukti tentang kebobrokan De Dood. Namun saat itu polisi sudah terlanjur menemukan bukti perbuatan mereka, dan De Dood bermain sangat bersih. Tidak ada jejak sedikit pun tentang keterlibatan mereka, kecuali kalau orang tuanya Lafy bersedia buka mulut.”

Lafy merampas berkas dalam tangan Devon. Ia membalik-baliknya sekilas, berusaha mengerti setiap informasi yang tercetak di dalamnya. “Jadi mereka dibunuh?” suaranya terdengar hampa ketika sanggup berbicara.

Devon seketika meraih Lafy dalam pelukan, ia bisa merasakan tubuh istrinya itu mulai gemetar menahan amarah atau mungkin shock.

“Benar.”

Tidak, jawaban Reyhan yang diucapkan secara gamblang itu tidak memperbaiki hancurnya batin Lafy.

Ia sudah menerima selama bertahun-tahun ini bahwa orang tuanya bersalah. Bahwa orang tuanya memang bunuh diri dan pantas mengalami kematian akibat dosa-dosa yang mereka perbuat.

Lafy tidak siap dengan fakta baru ini, bahwa orang tuanya ternyata tidak bunuh diri, melainkan dibunuh.

"De Dood segera membunuh Aftan dan Arumi begitu tahu bahwa mereka ingin membuka kedok keterlibatan De Dood pada publik. De Dood juga tahu tentang keterlibatan Windarta. Jadi selain membunuh mereka, De Dood juga berusaha mencelakai Devon."

Kali ini Lafy seketika membalas pelukan Devon. Pemikiran bahwa suaminya bisa saja celaka karena monster-monster tersebut membuat tubuhnya seketika dirayapi hawa dingin ketakutan.

"Untungnya, hari itu tepat ketika kamu ijin sekolah karena sakit. Mobil yang biasa mengantar kamu hari itu justru berisi sopir kita yang berniat menservis mobil. Karena bengkelnya searah dengan sekolahmu, sepertinya De Dood berkesimpulan bahwa kamu pasti ada di dalam mobil."

Kilasan ingatan melintas dalam benak Devon. "Kecelakaan itu. Pak Ilham yang meninggal karena katanya terjadi kerusakan mesin hingga menyebabkan mobil menabrak pohon dan hancur total."

Reyhan mengangguk. "Faktanya ditutupi karena mobil memang ringsek dan mayat Pak Ilham bahkan nyaris tidak bisa diidentifikasi. Namun yang benar adalah, ada tiga peluru bersarang di dada Pak Ilham."

Lafy memeluk suaminya semakin erat, ngeri membayangkan bagaimana kalau Devon hari itu sungguh berada di sana dan ikut celaka.

"Saat itu lah ayah tahu, ayah harus menghentikan penyeledikan pada De Dood. Bahkan harus menjauh supaya mereka tidak lagi mentargetkan kamu. Jadi ayah mengajak kamu pindah ke luar negri. Tapi kamu justru dengan keras kepala menolak ide itu."

"Karena aku nggak mau meninggalkan rumah ini, waktu itu bahkan belum satu tahun sejak kematian bunda," ujar Devon.

"Benar. Meninggalkan kamu di sini adalah pertaruhan yang ayah ambil dengan sangat berat hati. Kalau mereka hanya mengincar kamu untuk dijadikan peringatan, maka begitu ayah pergi mereka tidak akan lagi mengejar kamu. Ayah bahkan menaruh penjagaan ekstra ketat di sekitar kamu selama bulan-bulan pertama kepergian ayah."

"Faktanya, aku memang baik-baik saja. Jadi mereka menganggap gertakan itu berhasil?" terka Devon. "Lalu tentang Raja?"

Reyhan menyandarkan tubuhnya di kursi kerja. "Raja, adalah cucu pemimpin utama De Dood. Tapi sejak beberapa bulan lalu dia sudah keluar."

"Keluar?" tanya Lafy.

"Ayah tahu tentang Raja sejak kapan?" Devon menyipitkan mata penuh selidik.

Reyhan mengulum senyum. "Sejak awal. Saat ayah tahu kalian berteman, ayah bahkan segera kembali ke Indonesia dan berusaha menemui Raja tanpa ketahuan De Dood. Kamu tahu

apa jawabannya sewaktu ayah tanya kenapa dia berteman sama kamu?"

Devon hanya mengangkat satu alis, tanda agar ayahnya lanjut menjelaskan.

"Raja bilang dia hanya ingin bersenang-senang dengan orang-orang yang tidak mengharapkan apapun darinya. Bocah itu bahkan dengan kurang ajarnya menyuruh ayah tenang. Katanya selama kamu atau anggota The Players nggak tahu apapun soal dia, maka kalian aman. Raja bahkan berani menjamin, bahwa dia sendiri yang akan menjadi tameng agar kamu tidak disentuh oleh De Dood. Satu-satunya syarat adalah kamu tidak boleh tahu siapa dia. Karena itu lah ayah menjaga rapat fakta ini dari kamu, agar kamu aman."

"Kenapa dia nggak mau aku tahu apapun soal dia dan De Dood? Takut?" ucap Devon sinis.

Gantian Reyhan yang menatap putranya dengan sebelah alis terangkat. "Seandainya kamu tahu siapa Raja, apa kamu masih akan menganggap dia teman kamu?"

Kali ini, Devon terdiam.

"Raja cuma mau berteman." Lafy akhirnya angkat bicara, sementara Devon menghela napas dan mengistirahatkan kepalanya di puncak kepala Lafy.

"Kalau begitu, artinya dia nggak terlibat dalam kebakaran. Berarti anggota De Dood yang lain?" terka Devon.

"Yang memerintahkan pembakaran itu adalah pemimpin utama De Dood, entah ayah atau kakeknya Raja. Kamu sudah menyelidiki cukup dalam tentang peredaran narkoba yang mereka lakukan, jadi mereka berusaha menghabisi kamu.

Mereka mengira kalau kamu akan berhasil dipancing lalu mati dalam kebakaran itu. Ketika mereka sadar bahwa yang datang justru Lafy, saat itulah semuanya kacau.

Sekarang setelah Raja tidak bisa lagi menjadi tameng, De Dood secara terbuka mengincar kita. Harga bahkan sudah ditetapkan untuk nyawa kamu dan ayah."

Lafy bisa merasakan postur Devon yang semakin menegang. "Bagaimana dengan Lafy?" tanya Devon sambil menggertakkan gigi.

"Ada bonus tambahan untuk yang bisa membunuh Lafy."

Lafy mengelus lengan suaminya, berusaha meredakan kemarahan Devon yang kini terasa menggelegak.

"Saran ayah, sesi latihan bela diri Lafy semakin ditambah. Bahkan kamu sendiri harus turun tangan melatihnya."

Devon mengerutkan kening tanda protes, namun Lafy sudah keburu menatapnya dengan mata penuh harap.

***

"Kalau Windarta ingin berdamai, mereka cukup memberikan bukti penyelidikan mereka. Tapi jelas, orang-orang tolol itu tidak berniat untuk berdamai sedikit pun."

Pria itu menghisap rokoknya dengan perlahan, sebelah tangannya mengguncang gelas wine.

"Pengumuman sudah dibuat, Tuan. Harga untuk masing-masing kepala sudah disebar." Anak buahnya berkata sambil berlutut dan menunduk dalam.

"Bagus, lalu bagaimana kabar putraku yang brengsek itu?"

Kali ini pengikutnya menjawab dengan sedikit ragu, takut. "Belum ditemukan, Tuan."

Prang!!!

Gelas wine yang tadi digenggam seketika pecah berserakan ketika dilempar dan menghantam kepala anak buahnya. Sementara yang diserang tetap kokoh tidak bergeming, salah satu bukti bahwa ia tidak terkejut atas perlakuan tuannya.

"Tidak berguna! Cari anak sialan itu sampai ketemu!! Apa perlu aku juga menetapkan harga untuk nyawa putraku sendiri?!"

Anak buahnya menunduk semakin dalam. "Mohon jangan lakukan itu, Tuan. Tuan Muda tetap populer sejak beralih jadi pianis solo. Cepat atau lambat pasti akan ada yang mengenali dan menemukannya."

"Kalau pers lebih dulu menemukannya, maka kita akan semakin tidak bisa bergerak untuk memaksa anak itu kembali pada De Dood," geram tuannya. "Bagaimana dengan Lara?"

"Tuan Muda sudah menjemputnya. Tapi pelacak di tubuh Lara juga sudah hilang sejak di tempat Windarta."

"Brengsek!"

***

Pria itu mengendap-endap tanpa suara. Perhatian semua orang yang sibuk dengan urusan masing-masing membuat kehadirannya tidak mudah dideteksi.

Kedua tangannya terangkat, dengan cepat mencengkeram pundak gadis yang sedari tadi diam melamun.

Namun mendadak ....

Brakkk!!

"Loh?? Mike? Maaf, maaf!"

Seisi ruangan seketika melongo karena pemandangan konyol tersebut. Lafy tampak panik, sementara Mike terbaring di lantai dengan wajah kaget.

"Fy, aku kan cuma mau ngagetin. Kenapa dibanting?" keluhnya dengan suara serak seraya berusaha bangkit.

"Y ... ya aku nggak sengaja. Maaf," ucap Lafy tidak enak. "Sakit banget ya? Nggak ada yang patah kan?" Ia bertanya khawatir, yang dijawab Mike dengan gelengan walau masih meringis sakit.

"Devon kampret! Lo ajarin apaan sampai Lafy yang manis jadi beringas gini?!" maki Mike pada Devon yang kini sibuk tertawa kegirangan.

"Istri gue, hebat kan," ucap Devon dengan dada membusung penuh rasa bangga.

"Sejak kapan kamu belajar karate Fy?" tanya Alliya, dengan kejamnya ikut terkikik lucu.

Lafy menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Baru beberapa bulan. Maaf ya Kak, nggak maksud ngebanting suaminya Kakak."

"Nggak apa, tapi untuk orang yang baru berapa bulan belajar, tekhnik kamu keren lho. Aku aja butuh belajar cukup lama baru bisa menjatuhkan lawan secepat itu. Kalau Caca sih lebih cepat, kayaknya sama kayak kamu deh," puji Alliya, seketika membuat Mike melongo.

"Al, suami kamu lho ini yang barusan dibanting," ujar Mike tidak terima.

Alliya mengangkat bahu dengan senyum manis. "Salah kamu sendiri, jahil banget sok mau ngagetin Lafy."

Mike mengerjap sesaat, lalu menoleh pada Dewa. "Lo tahu nggak kalau istri lo itu kecil-kecil tukang pukul? Gue aja baru tahu ini tadi kalau Al bisa karate juga."

Dewa seketika melemparkan bantal sofa ke arah Mike. "Gue tahu lah kalau Caca jago bela diri. Semua keturunan Atmawijaya dapet didikan bela diri sejak kecil. Tapi Caca selalu sesumbar bahwa dia lebih jago dari Al."

Alliya terkikik kecil. "Bukan sesumbar, emang bener kok. Caca lebih lincah dan jago. Aku sih kalah kalau sama dia."

"Rama ...," rajuk Layla.

"Nggak ada aneh-aneh ya, La. Kamu lagi hamil, nggak usah sok bilang ngidam mau latihan karate segala."

Mendengar peringatan Rama, Layla seketika mengatupkan bibir. Belum apa-apa, usahanya sudah gagal duluan.

"Nanti kalau udah lahiran, terus kamu sama bayi kita udah beneran sehat, boleh kok belajar karate. Kalau perlu aku ikutan. Oke?"

Kompensasi itu langsung membuat Layla tersenyum manis dan mengangguk senang.

Dering ponsel Lafy membuat mereka mengalihkan perhatian. Wanita itu mengerutkan kening tanda heran. "Video call. Tapi aku nggak kenal nomornya."

“Angkat aja.” Walau berkata begitu, belum-belum postur Devon sudah berubah jadi siaga.

“Hai, Cantik!” Sapaan pria itu jelas-jelas undangan cari ribut bagi Devon.

“Bangsat! Nggak usah godain istri gue bisa?!” bentak Devon sontak merebut ponsel Lafy.

Suara di ujung sana justru tertawa. *“Siapa tahu bisa gue tungguin jandanya.”*

“Setan lo!” maki Devon sekali lagi.

“Raja, apa kabar?” sela Lafy, akhirnya memutuskan menengahi perang mulut mereka. Sementara anggota The Players lain sudah mendekat.

Si anak hilang akhirnya muncul, walau cuma melalui *video call.*

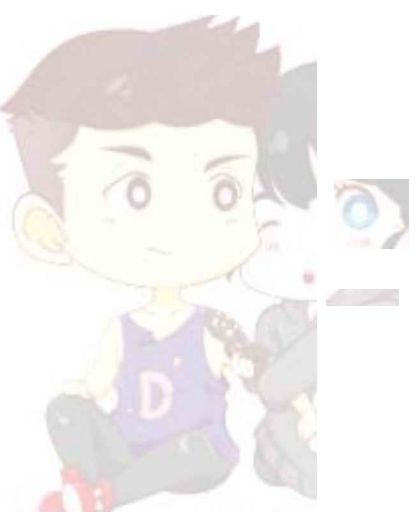

Bab 25 – Dendam

"Rasa sakit yang terkubur waktu, sejatinya tidak pernah hilang. Hanya berangsung-angsur lebih bisa ditoleransi."

Musik metal bermain keras, menggema melalui headset yang terpasang. Tinju demi tinju mendarat ke *sandsack* merah yang tergantung, sesekali ditengahi dengusan rendah.

Rasanya menyenangkan ketika memiliki sesuatu untuk dipukul habis-habisan saat kau marah besar.

Tenaga yang mengalir melalui setiap otot; udara panas di sekujur tubuh yang terbakar adrenalin; keringat yang mengalir melalui pori-pori; fokus yang terpaut hanya pada satu sasaran; serta nyeri yang terabaikan di ujung genggaman ataupun di setiap sendi.

Hingga kenikmatan itu diusik oleh sepasang lengan yang melingkar dari belakang.

Menuruti insting, ia pun menunduk dan berusaha memanuver lawannya agar terjatuh. Namun lawannya jauh lebih kuat dan jelas lebih berpengalaman, sehingga justru berhasil mengunci tubuh yang masih dibakar emosi itu rapat-rapat.

Butuh beberapa detik untuknya tersadar lengan siapa yang sedang menahan saat ini. "Dev?" Ia berkata dengan suara pelan, malu karena sempat berniat menyerang suaminya sendiri.

"Lawan aku," bisik pria itu di dekat telinganya.

Lafy seketika berjengit, kali ini Devon melepaskan. Wanita itu menatap suaminya bingung.

"Kamu butuh lawan yang bisa bergerak dan melawan, mungkin dengan begitu frustasi kamu bisa lebih bisa disalurkan daripada tinju sama benda mati."

Lafy menggeleng. "Nggak mungkin aku nyerang kamu."

"Takut?" Devon mengangkat sebelah alis. Sialnya, cara menantang justru membuat pria itu terlihat seksi.

Lafy hanya mengerutkan kening dengan bibir mengerucut, tanda bahwa ia masih tidak setuju.

Devon menelengkan kepala, menatap dengan senyum menggoda. "Bukannya kamu selalu suka kalau latihan sama aku? Anggap saja ini ujian. Atau mau kularang lagi biar kamu nggak bisa latihan bela diri?"

Kali ini Lafy memelototi suaminya, ancaman itu lama-lama terdengar menyebalkan.

"Lawan aku!" bentak Devon.

Kali ini Lafy seketika menerjang. Pukulan, tendangan bahkan serangan dengan bagian tubuh lain ia layangkan.

Devon menangkis dengan cekatan. Beberapa kali ia nyaris berhasil menghentikan gerakan Lafy dengan mengunci tubuh itu, namun Lafy sudah lebih terlatih. Istrinya itu bahkan sudah mempelajari berbagai macam gerakan tipuan hingga membuat Devon nyaris terkena serangan.

Devon benar. Melawan makhluk hidup jauh lebih memuaskan dibanding menghajar benda mati. Lafy melepaskan frustasinya, menggunakan segenap fokus agar bisa mengenai

suaminya. Tubuhnya sudah ngilu karena beberapa kali terjatuh ketika gagal mengenai Devon, namun dalam sepersekian detik ia selalu bangkit.

Seiring menit berlalu, gerakan mereka semakin cepat. Lafy menyerang, Devon menangkis sekaligus berusaha menjatuhkan.

Hingga pada suatu titik, suatu gerakan Lafy membuat Devon menunduk yang hanya berakibat pria itu berhasil dijatuhkan dengan tendangan di dada. Lalu detik berikutnya, yang pria itu tahu Lafy sudah menindih tubuhnya, menahan serta mengunci posisi dimana seharusnya bisa ia gunakan untuk menahan diri.

Namun tidak ada seringai kemenangan. Tidak ada tawa girang. Justru sebaliknya, Lafy menunduk dengan air mata sudah berlinang dan membasahi wajah Devon.

Cengkeraman Lafy mengendur, Devon seketika membebaskan kedua tangannya dan menarik istrinya itu dalam pelukan.

Di sana lah mereka, berbaring di tengah ruang olah raga dengan Lafy yang menindih dan menangis pilu dalam pelukan Devon.

"Mereka nggak pernah bunuh diri, Dev. Mereka nggak pernah beniat meninggalkanku," ucap Lafy seraya terisak di dada suaminya. Devon tidak mengatakan apapun, hanya terus memeluk dan membelai bahu Lafy yang berguncang karena tangisan.

Entah berapa lama, akhirnya tangisan itu mulai reda. Namun tidak satu pun dari mereka beranjak.

“Selama ini aku kira mereka nggak peduli sama aku. Bahwa mereka begitu egois, karena pergi begitu saja tanpa kata perpisahan sedikit pun. Tapi nyatanya, mereka tidak pernah berniat untuk mati. Mereka tidak pernah berniat membiarkanku jadi anak yatim piatu.”

Rasanya menyakitkan, mendapati wanita yang paling dicintainya akhir-akhir ini sering melamun dan memasang senyum palsu untuk menyenangkan semua orang. Namun Devon menunggu, bersabar, karena Lafy yang ia kenal memang tidak pintar menyembunyikan perasaan.

Kini, akhirnya bendungan itu jebol juga. Sudah saatnya Lafy jujur, pada dirinya sendiri serta pada Devon.

“Aku membenci mereka, Dev. Selama bertahun-tahun aku diam-diam membenci mereka karena menjadi orang tua yang gagal. Karena menjadi orang yang rakus. Karena menjadi orang-orang yang lemah hingga lebih memilih mati daripada bertahan denganku. Tapi ternyata aku salah. Mereka memang berdosa, tapi mereka tidak pantas kubenci.”

Lafy kembali terisak, kali ini bahkan napasnya sempat tercekat karena emosi yang meluap dan tak tertahankan.

Kematian orang tua adalah pukulan berat bagi setiap anak. Terutama kalau kematian itu adalah karena bunuh diri, pasti meninggalkan luka tak terlihat bagi orang terdekatnya.

Namun fakta bahwa ternyata mereka dibunuh tidak menyembuhkan luka itu, melainkan justru membuka dan merusaknya lebih dalam.

“Aku benci De Dood. Aku sangat membenci mereka,” Lafy mendesis melalui giginya yang terkatup rapat. Pengakuan ini

adalah yang tertahan di ujung lidahnya sejak fakta kematian itu terkuak.

Batinnya menggemakan kemarahan, otaknya meneriakkan kebencian. Namun ia berusaha meredam. Satu hal yang Lafy pelajari sejak sering dibully adalah, dendam tidak menghasilkan kebaikan apapun.

Namun di sini lah ia sekarang, luruh akibat dendam itu. Hancur.

"Pembunuhnya akan mati. Aku akan membalaskan dendam kamu."

Lafy seketika membeku.

Ya, ia memang luar biasa marah, sakit dan terluka. Namun bayangan bahwa Devon akan menghadapi pembunuh-pembunuh berdarah dingin itu tidak membuatnya merasa lebih baik.

Lafy mengangkat wajah, memandang Devon yang menatapnya serius. "Jangan lakukan apapun di luar sepengetahuanku," ucap Lafy memperingatkanku.

Sebuah senyum bermain di bibir pria itu. Tidak ada respon apapun, namun Lafy sudah terlalu mengenali senyuman iblis suaminya. Devon merencanakan sesuatu.

"Dev?"

"Hm?"

"Fokus bisa? Tangan kamu kemana sih ini?"

Bukannya menjawab, tangan Devon justru sudah bergerilya ke dalam kaos yang dikenakan Lafy. Tanpa sadar istrinya itu melenguh pelan.

“Fokus apa?” Devon balas bertanya.

Gantian Lafy yang tidak fokus, suaminya itu benar-benar mengenal tubuhnya dengan baik.

“Buka baju kamu,” bisik Devon.

Seakan dihipnotis, Lafy segera menurut. Ia melepas kaosnya sendiri, lalu celana training olahraga.

“Semua,” perintah Devon lagi.

Antisipasi merayapi setiap inci tubuh Lafy. Perlahan ia melucuti sisa pakaian dalam yang masih melekat di tubuhnya.

“Kemarilah.”

Paham dengan yang diingkan Devon, Lafy pun mendekat. Tanpa diperintah lagi tangannya mulai melepas satu persatu pakaian suaminya itu.

Devon sepenuhnya pasrah di bawah sentuhan Lafy, memberikan istrinya itu kekuasaan untuk menjelajahi setiap jengkal tubuhnya. Termasuk ketika Lafy mulai menyentuh kejantanannya. Istrinya memang terlihat manis dan polos di luar, namun selalu bergairah bagai kucing liar ketika bersamanya.

“Dev,” desah Lafy.

“Do it, Baby.”

Maka Lafy pun melakukannya, menyatukan tubuh mereka dan mulai bergerak dalam sebuah simfoni yang memabukkan. Tubuhnya meremang oleh hasrat yang membuncah. Entah bagaimana, Devon selalu berhasil membuatnya mendamba. Hanya dengan memikirkan pria itu, aromanya, dan sentuhannya. Butuh usaha bagi Lafy untuk tidak menyerang

Devon setiap kali mereka dalam satu ruangan dengan orang lain. Dan ketika mereka berduaan, Devon senantiasa memberinya alasan untuk tidak menahan diri.

Devon suka diserang oleh Lafy.

"God, Lafy ... *you feels so good*." Devon terengah. Gerakan Lafy, wajah cantik yang diselimuti gairah, sensasi kulit telanjang mereka yang bertemu ... butuh segenap usaha agar ia tidak cepat-cepat klimaks.

Sensasi kenikmatan sedikit demi sedikit membawa mereka menuju puncak. Lafy bisa merasakan tanda-tandanya, desir gelombang yang mengancam menggulung. Tubuhnya adalah partner yang menjeritkan peringatan pada Devon, membuat suaminya itu tahu bahwa ia akan segera meledak.

"Devon ...," erang Lafy, tak berdaya ketika klimaks akhirnya sungguh menghampiri. Pendar kenikmatan meledak-ledak, membutakan dan membuat tubuhnya lemas seperti jelly.

Devon menyusul sedetik kemudian. "Lafy ...," geramnya seraya meledak di dalam milik Lafy. Gerakannya tidak berhenti hanya dalam sekali ledakan, melainkan diikuti hentakan lain secara bertubi-tubi hingga membuatnya menahan pinggul Lafy tetap di tempat.

Lafy bisa merasakannya. Cairan kenikmatannya sendiri bercampur dengan semburan benih Devon yang panas dan kental, kini memenuhi liang kewanitaan miliknya.

Butuh beberapa saat bagi mereka untuk kembali bernapas normal. "Dev, badanku beneran nggak bikin kamu keberatan?" Lafy sadar bahwa tubuhnya masih menimpa Devon. Namun ia tidak bisa menarik diri, kejantanan Devon

masih tenggelam dalam miliknya dan pria itu selalu menahan tubuhnya berlama-lama walau sudah selesai klimaks.

"Aku harus bilang berapa kali, aku suka waktu tubuh kamu menempel di badanku seperti ini." Devon semakin mengeratkan dekapan, jelas-jelas menahan tubuh Lafy agar tidak beringsut sedikitpun. Sensasi berada di dalam milik Lafy membuat kejantanannya tidak mau cepat-cepat melepaskan diri.

"Kalau kelamaan kayak gini, punya kamu bisa keburu bangun lagi," ujar Lafy seraya tertawa kecil di dada suaminya. Aroma Devon yang berlumur keringat tidak membuatnya jijik, justru kembali bergairah walau baru beberapa menit lalu ia meraih orgasme yang luar biasa.

"Justru itu intinya," balas Devon.

Seakan membuktikan ucapan Lafy, benar saja, kejantanan Devon sudah kembali menegang di dalam milik istrinya itu.

Kali ini Devon segera berguling, dan gantian Lafy yang pasrah di bawah tubuh suaminya.

Lafy membiarkan pria itu mengendalikan permainan. Memainkan tubuhnya seakan instrumen musik yang memanggil untuk dialunkan. Bercinta dengannya hingga ia merasa nyaris hilang akal dan terbakar oleh gairah.

Butuh beberapa kali klimaks, barulah mereka terkapar kelelahan. Lafy berakhir dengan bergelung lemas dalam pelukan Devon yang tersenyum puas.

Namun sesaat kemudian, wanita itu terkesiap dan bergegas bangkit. "Dev, ini ruang olah raga!" serunya ngeri. "Ada CCTV!"

Devon mengulum senyum. “Sudah dimatikan sebelum aku masuk tadi. Nggak akan nyala kecuali aku kasih perintah.”

Lafy mengerjap beberap kali. “Kamu udah merencanakan ini?”

Devon menarik istrinya agar kembali dalam pelukan, belum-belum sudah merindukan hangat sentuhan dan wangi wanita itu. “Bukan merencanakan, lebih tepatnya mengantisipasi. Aku tahu reaksi tubuh kita kalau lagi berduaan dalam satu ruangan, jadi aku bersiap dengan kemungkinan ... terbaik.”

Lafy mendenguskan tawa kecil, suaminya memang luar biasa. “Besok aku akan minta agar karpet ruangan ini diganti,” ujar Lafy. Devon seketika tertawa keras. Mereka kembali bergelung, terlalu nyaman untuk bangkit dan kembali ke kamar.

“Dev, serius, jangan melakukan apapun yang bisa membahayakan nyawa kamu.” Lafy tahu bahwa Devon sengaja mengalihkan luapan emosinya tadi, namun sekarang ada hal lain yang lebih penting daripada dendamnya. Yaitu kekhawatiran akan rencana Devon selanjutnya.

“Pilihannya kita atau mereka yang mati.”

Lafy berusaha untuk terbiasa dengan fakta bahwa kematian menjadi hal kecil ketika bergabung dalam Windarta. Namun tidak semudah itu.

Menghilangkan nyawa manusia bukan sesuatu yang bisa ia maklumi semudah itu.

***

“Putraku yang tolol itu benar-benar terlalu gegabah.”

Pria itu memandang keluar jendela. Terlepas pemandangan lampu-lampu kota yang gemerlap dan terlihat cantik, kegelapan selalu lebih akrab baginya.

“Pesan penerbangan pertama untukku kembali ke Jakarta. Sudah saatnya aku turun tangan.”

“Baik,Tuan.”

“Selain itu, terus cari tahu tentang para generasi muda. Kita tidak boleh kehilangan mereka. Mengerti?”

“Siap, mengerti, Tuan.”

Setelah pengikut setianya itu meninggalkan ruangan, pria itu mendengus pelan.

“Harus ada yang dikorbankan,” gumamnya pelan. “Selalu harus ada yang dikorbankan.”

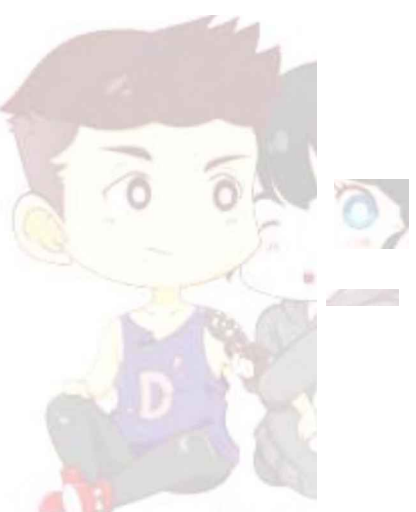

Bab 26 – Sekutu

"Musuh yang sama menjadikan kita teman."

Wajah tampan pria itu muram, dengan bibir mengatup rapat dan rahang yang mengetat. Namun Lafy tidak akan mengalah, tidak kali ini.

Wanita itu sudah memperingatkan agar Devon tidak membuat rencana tanpa sepengetahuannya. Biar saja kalau suaminya itu luar biasa kesal karena ia tidak mau menurut dan berperan sebagai istri pajangan yang hanya tinggal di rumah.

"Kamu nggak seharusnya ikut dalam pertemuan ini. Mereka bukan orang-orang yang aman untuk didekati." Untuk kesekian kalinya, Devon kembali menggerutu. Protes yang lemah kalau dibandingkan dengan sikap keras kepala istrinya.

"Kamu datang, aku ikut," bantah Lafy seketika.

"Sekalian aja kalau aku nyebur sumur kamu ikutan!" bentak Devon sambil memelototi istrinya.

Tidak merasa tersinggung sedikit pun, Lafy justru menahan diri untuk tidak tertawa melihat sikap uring-uringan Devon yang terlihat manis baginya. Padahal Arga Cs saja sedari tadi sudah jaga jarak karena takut pada amarah pria itu.

"Oke, aku pasti ikut kok."

Devon semakin mengetatkan rahang karena mendengar jawaban Lafy yang begitu santai.

"Kalau aku yang nyebur ke sumur, kamu juga akan nyusul kan?" balas Lafy dengan tenang.

Lagi-lagi, Devon kalah telak.

Sudah saatnya ia sadar tidak akan pernah menang melawan Lafy. Seluruh dunia boleh saja menganggap Lafy sebagai wanita chubby yang manis dan polos. Tapi katakan itu pada Kelompok Windarta, bahkan Reyhan sebagai pemimpin utama pun akan mengakui bahwa Lafy adalah yang paling dipatuhi oleh mereka semua.

Tidak ada seorang pun di Windarta yang sanggup melawan Lafy. Titik.

Mobil berhenti di sebuah bangunan rumah dua lantai. Begitu memasuki halaman, berbagai macam mobil lain serta sepeda motor sudah terparkir memenuhi pelataran.

Lafy bahkan lupa bertanya berapa banyak orang yang hadir dalam pertemuan ini. Menutupi kegugupannya sendiri, ia melangkah di belakang Devon memasuki bangunan itu.

"Ini rumah kamu juga, Dev?" tanya Lafy sekilas.

"Properti. Rumahku cuma satu, sama kamu."

"Gombalnya ntar aja bisa? Bangunan ini dari luar kelihatan biasa, tapi pas masuk kok agak serem ya?"

Devon tidak menjawab, dan itu memantik penasaran Lafy semakin dalam. "Dev?"

"Tempat ini ... rumah penyiksaan."

Langkah Lafy terhenti seketika.

"Ada ruang bawah tanah, biasanya kupakai untuk interogasi atau sekedar menyiksa lawan. Masih mau ikut?"

Devon menantangnya, atau mungkin mengetes, Lafy tidak tahu. "Apa ada yang mau kamu siksa juga malam ini?"

Pria itu mengangkat bahu tak acuh. "Belum tahu, tergantung situasi."

Mendenguskan napas, Lafy menggeleng sekilas. "Mungkin aku ikutan aja kali ya kalau kamu mau mukulin orang." Ia melangkah hendak memasuki pintu sebuah ruangan yang memiliki beberapa penjaga di depannya, namun dicegat Devon.

"Aku nggak akan pernah maksa kamu jadi seperti apapun yang bukan kamu."

Kali ini Lafy tersenyum tipis. "Aku tetap Lafy. Kadang bodoh, kadang galak, kadang nyebelin. Aku tetap istri kamu kan?"

Devon memutar mata. "Sayangnya, iya. Untung aku cinta."

"Sayangnya?" ucap Lafy dengan mata menyipit galak sambil menggertakkan tangan. Devon tergelak, lalu membuka pintu dan menggandengnya masuk.

Ruangan itu ternyata lebih tepat disebut aula, dengan meja panjang dan banyak kursi berjajar di sekeliling. Namun yang membuat Lafy tercengang adalah orang-orang di dalamnya.

Ia sudah terbiasa dikelilingi artis. Ia terbiasa dengan aura orang-orang tenar dan berduit, namun tidak yang seperti ini.

Lafy seketika bisa mengenali desir yang berbeda, mirip seperti pertama kali menyaksikan Devon membunuh orang. Ada aura menakutkan, seakan dipenuhi kekuatan dan kekuasaan yang saling berlomba agar lebih unggul.

Bagaimana manusia dapat menghasilkan aura seperti itu hanya dengan berkumpul dalam satu ruangan, ia pun tidak mengerti.

“Dev, ada anak kecil di sini?” bisik Lafy seraya merapat di belakang Devon.

Anak kecil yang dimaksud adalah seorang bocah perempuan yang sepertinya masih SMP, mungkin berusia antara 13 – 15 tahun.

Seakan tahu bahwa sedang dibicarakan, bocah perempuanitu mendongak dari kegiatannya memainkan handphone. Dan Lafy harus meralat ucapannya, ‘anak kecil’ itu juga punya aura menakutkan.

“Kecil-kecil gitu, dia generasi muda De Dood.”

Lafy segera menoleh saat mengenali suara itu. “Raja?!”

***

“Mereka berkomplot?” Pria itu tertawa rendah, seakan berita yang baru saja diterimanya itu benar-benar lucu. “Hanya karena generasi muda kita memihak mereka, sekarang mereka mengira sanggup melawan De Dood?”

Senyum sinis bermain di bibirnya, mencibir keputusan Windarta yang mengumpulkan bala bantuan untuk melawan. “Suruh para agen maju, sekarang. Beri orang-orang bodoh itu kejutan.”

“Baik, Tuan.”

***

Reyhan mengetukkan jemari di atas permukaan meja, berirama pelan namun menunjukkan ketidak sabaran.

Sosok yang ditunggu akhirnya muncul, berjalan pelan menuju tempatnya duduk. Mengenakan pakaian batik dan celana bahan, pria yang ditunggunya itu tampak bersahaja di usia yang sudah senja.

Namun, penampilan bisa menipu.

"Reyhan, lama kita tidak berjumpa," sapa pria itu dengan senyum dan lengan terentang menawarkan pelukan bersahabat.

Reyhan sendiri justru diam tak bergeming, mengangkat sebelah alis seakan bosan. "Saya kemari tidak untuk basa basi. Beri saya satu alasan, kenapa saya harus melewatkan pertemuan penting yang dirancang oleh putra saya sendiri," tukasnya tenang.

Pria tua di hadapannya itu menurunkan tangan sambil terkekeh pelan, lalu duduk dengan tenang. Pelayan segera mendekat, dan pria tua itu memesan secangkir teh hijau.

"Karena saya mungkin adalah kesempatan terbaik untuk jadi sekutu kalian saat ini," ujar pria tua itu.

"Tuan Prabu Batara, Tetua Utama De Dood. Dengan harga yang ditetapkan De Dood atas kepala putra dan menantu saya sendiri, kata 'sekutu' seharusnya tidak cocok bagi Anda," balas Reyhan.

Prabu kembali tertawa pelan. "Yang menyebarkan perang antara De Dood dan Windarta adalah putra saya, bukan saya. Selama ini saya hidup dengan tenang di Belanda, justru sekarang pulang karena berusaha menyelamatkan kalian."

Reyhan melipat kedua tangan, menatap penuh spekulasi. "Menyelamatkan kami atau cucu Anda sendiri?"

Kali ini senyum menghilang dari wajah Prabu. “Raja adalah cucu saya satu-satunya, tentu saya harus membelanya.”

“Meskipun itu berarti melawan putra Anda sendiri?”

Prabu mengangkat bahu dengan wajah prihatin. “Pilihan harus dibuat, selalu ada yang harus dikorbankan dalam perang.”

***

“Ada orang di atas sana.”

Devon mendengus pelan. Sementara Lafy menajamkan indranya setelah mendengar ucapan Raja.

“Siapa pun itu, mereka pasti orang-orang bodoh. Dengan kumpulan orang-orang seperti kita di sini, justru mereka ingin cari gara-gara,” ujar salah satu peserta pertemuan itu.

Inilah rencana yang disusun Devon sejak beberapa hari lalu, mengumpulkan sekutu untuk melawan De Dood.

Total ada lebih dari dua puluhan orang dalam ruangan tersebut. Terdiri dari Devon, Lafy, Raja, generasi muda De Dood, serta berbagai perwakilan kelompok lain yang nama-namanya bahkan baru didengar Lafy. Ia tidak menyangka bahwa jaringan sindikat ‘bisnis bawah tanah’ seperti ini ternyata begitu luas dan memiliki macam-macam bidang.

Ponsel Devon berbunyi, bersamaan dengan bayangan melintas di sekitar jendela. “Ini perbuatan bokap lo,” ucapnya pada Raja setelah membaca pesan singkat di ponsel. “Tapi kata bokap gue kita akan dapat segera dapat bala bantuan.”

“Siapa?” tanya Raja.

Devon terdiam sejenak, mengerjap membaca pesan di ponselnya. "Bokap lo namanya Sultan kan? Terus Prabu Batara ini nama kakek lo?"

Pandangan Raja menyipit.

"Besok-besok kalau lo punya anak mau dinamain siapa, Baginda? Kaisar? Tumenggung?" Devon tersenyum jahil, membuat Lafy menjewer telinganya karena gemas. Sedangkan Raja menendang kursi yang diduduki Devon.

Mendadak, sebagian besar orang dalam ruangan itu bangkit. Lafy mengenali pose mereka yang siaga, sehingga ia juga semakin mengawasi sekitar.

Lafy memang berlatih bela diri dengan intensif, namun ini pertama kalinya ia akan menghadapi musuh sungguhan.

"Tenang aja, kita nggak perlu turun tangan," ujar Devon seraya menarik Lafy agar duduk semakin dekat dengannya.

Raja mendengus pelan, mereka adalah sedikit dari beberapa orang yang masih duduk diam dengan tenang di kursi masing-masing.

Suara erangan rendah terdengar dari luar. Beberapa orang yang tadi sudah siaga, akhirnya melesat keluar.

"Itu ... kenapa ada yang lewat jendela?" Lafy melongo bingung.

"Ada musuh yang di atap, jadi lebih cepat kalau lewat jendela sebelah sana," ujar Raja membaca kebingungan Lafy.

"Rileks, kamu aman," bisik Devon menenangkan.

"Menurut gue, bukan Lafy yang butuh ditenangin. Tapi lo," celetuk Raja. Devon hanya memutar mata sebagai tanggapan.

Tiba-tiba, suara pecahan kaca nyaring terdengar, disusul suara orang yang sedang berkelahi. Devon berdecak pelan. "Lo harus ganti rugi," ujarnya seraya menuding Raja.

Raja menggeleng tenang. "*Nope.* Kalau ada properti rusak, itu tanggungan lo sendiri. Kan lo yang ngundang ke tempat ini," balasnya sambil nyengir lebar.

"Sial, tahu gini gue ajak ngumpulnya di lapangan," keluh Devon.

Raja menatapnya dengan pandangan bodoh. "Mau ngapain? Bakar-bakar jagung?"

"Bakar lo!"

Namun perhatian mereka berdua teralih ketika mendengar tawa tertahan Lafy. "Aku senang lihat kalian berdua akur lagi kayak gini," ucapnya sambil tersenyum kecil.

Devon dan Raja menatap seakan wanita itu sudah gila.

Beberapa orang yang tadi keluar kini kembali ke dalam ruangan. "Mereka mundur, sepertinya dipanggil seseorang," ujar salah satu dari mereka.

Devon mengangguk tenang. "Hebat juga kakek lo, masih besar juga berarti kekuasaannya," ucapnya pada Raja.

Raja hanya mendengus sebagai respon. "Semuanya udah lengkap. Bisa kita lanjutkan diskusi ini sekarang?"

"Tentu," jawab Devon.

***

"Jadi, Tetua Utama yang memerintahkan kalian mundur?"

Orang-orang di hadapannya hanya diam bergeming, tak menjawab sama sekali.

“Generasi muda ya?” Sultan mendenguskan tawa rendah. “Sudah saatnya kita mengumpulkan sekutu kita sendiri.”

Beberapa orang mengangguk pelan tanda setuju.

“Hubungi tetua yang lain dan semua agen terbaik kita. Perang yang sesungguhnya akan dimulai.”

Anak buahnya mengangguk patuh sebagai jawaban, lalu segera berlalu begitu pemimpinnya mengibaskan tangan tanda mengusir.

“Orang-orang bodoh itu tidak tahu, siapa iblis yang sebenarnya mereka hadapi.”

Bab 27 – Kencan Pertama

"Kencan pertama, haruslah berkesan."

Satu bulan setelah 'pertemuan sekutu'

Harum aroma bunga menyerang penciuman Lafy, gadis itu pun celingukkan mengira-ngira mana yang paling disukainya.

Mungkin bunga krissan yang cantik. Atau mungkin bunga Lavender yang aromanya menenangkan. Mungkin juga mawar, yang cantik namun bisa mengancam dengan durinya.

Namun, Devon justru meraih dua buah buket bunga Lily yang besar. Sepertinya sudah dipesan lebih dulu kalau dilihat dari rangkaian yang sudah rapi.

"Mau buat siapa, Dev?" tanya Lafy penasaran. Devon tidak pernah memberinya bunga, apalagi mengajak ke florist seperti saat ini.

"Nanti kamu juga tahu." Hanya jawaban tidak jelas itu lah yang didapat Lafy. "Ada bunga yang kamu suka? Pilih aja."

See? Orang romantis itu memilihkan bunga untuk pasangannya, sedangkan Lafy harus menerima kenyataan bahwa suaminya sama sekali tidak kreatif.

"Kalau kamu ngajak aku ngedate, mau kasih bunga apa? Pilih coba," tantang Lafy.

Devon membeku sesaat, membuat Lafy mengibaskan tangan di hadapannya. "Dev, kenapa? Aku salah ngomong ya?"

Senyum kikuk tampak tersungging di bibir suaminya. “Nggak apa.”

“Aku nggak usah beli bunga deh, bingung pilihnya. Bagus semua.” Lafy nyengir sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Devon melirik sekilas hamparan bunga-bunga itu, lalu mengangguk dan menggandeng istrinya kembali ke mobil.

Mereka melanjutkan perjalanan, dengan Devon yang tampak merenung dan Lafy diam karena berusaha memberikan waktu bagi suaminya yang sibuk dengan benaknya sendiri.

Hingga setelah beberapa saat berlalu, akhirnya mobil berhenti. Dan Lafy tertegun melihat tempat yang mereka tuju.

Ia tahu tempat ini, meskipun belum pernah kemari. “Dev ... ini?”

Devon tersenyum ragu. “Nenek bilang, kamu belum pernah kesini. Kamu nggak pernah mau datang ke tempat ini,” ucapnya pelan seraya menggenggam tangan Lafy. “Maaf kalau aku nggak bilang dulu ke kamu dan langsung ajak kamu kemari. Tapi kalau kamu memang masih nggak mau, aku nggak akan memaksa.”

Lafy mengalihkan tatapannya dari Devon, memandang ke tempat itu kembali. Tempat yang berkali-kali ia cari melalui mesin pencari google tanpa pernah berani ia datangi.

Kali ini, apakah ia berani?

Lafy menghela napas dalam, lalu mengangguk pelan. “Ayo kita turun,” ajaknya kemudian.

Devon membelai bahu istrinya, lalu membuka pintu mobil. Mereka keluar dengan sebuket bunga Lily di masing-masing tangan. Langkah Lafy memimpin di depan, sementara Devon membuntuti di belakangnya.

Bebatuan nisan berjajar rapi, beberapa tampak bersih dan rapi seperti masih baru. Sementara beberapa lainnya tampak sudah jauh lebih lama.

Lafy memandang sekeliling, hatinya perih menyadari bahwa ia bahkan tidak tahu dimana tepatnya letak kedua makam yang dicari. Hingga kemudian, Devon mendorongnya pelan, mengarahkan Lafy ke arah tujuan mereka.

Akhirnya langkah mereka berhenti. Nama-nama yang Lafy kenali terlihat pada sepasang nisan yang terletak bersebelahan. Gadis itu bergeming sesaat, lalu mendekat dan duduk di sela antara kedua makam tersebut.

"Ayah ... Ibu, maaf aku baru datang sekarang." Ia meletakkan buket bunga yang dibawa di makam ibunya, sedangkan Devon meletakkan di makam ayahnya.

"Mau aku kasih waktu untuk sendiri?" Devon menawarkan, menyeka lembut ujung mata Lafy yang sudah mulai menggenang oleh air mata.

Lafy menatap suaminya bergantian dengan makam-makam tersebut, kemudian mengangguk pelan. Devon tersenyum menyemangati, lalu pergi meninggalkannya sendiri.

Tempat itu bersih, sepertinya rutin dirawat. Entah neneknya, atau justru Devon yang membayar orang melakukannya. Mengingat Devon bahkan hapal dengan tempat ini, Lafy tidak akan kaget kalau dialah yang justru membayar orang untuk menjaga tempat tersebut.

“Ayah, ibu, maaf ... maaf karena aku sudah jadi anak yang nggak baik untuk kalian. Maaf karena aku sudah salah paham dan membenci kalian selama ini.”

Salam yang diucapkan Lafy hanya disahuti oleh suara angin serta hewan-hewan kecil. Seharusnya kesunyian itu membuatnya merasakan dingin.

Namun anehnya, angin yang membelai terasa hangat.

***

Setelah pergi sebentar, Devon akhirnya kembali ke tempat itu. Ia menanti sambil berdiri dengan bersandar pada mobil.

Melihat Lafy tampak begitu sedih, sendirian, sungguh menyakiti Devon. Tapi ia tahu, Lafy butuh waktu sendiri. Wanita-nya itu berhak memiliki momen untuk mengenang kedua orang tuanya tanpa gangguan.

Ia sendiri sudah beberapa kali mendatangi tempat ini. Dulu, setelah pertama kali meminta restu dari nenek Rahmi pada saat Lafy masih koma, Devon sengaja menanyakan makam orang tua Lafy. Nenek Rahmi lah yang mengantarnya kemari. Sejak saat itu, beberapa kali Devon datang untuk memastikan ada orang yang merawat makam secara rutin.

Kini setelah Lafy mulai bisa berdamai dengan masa lalunya, Devon merasa sudah saatnya Lafy juga mendatangi makam tersebut. Ini adalah salah satu cara untuk meringankan beban hati yang ditanggung Lafy sejak lama.

Entah beberapa menit kemudian, Lafy muncul dan berjalan pelan ke arahnya.

Saat itu juga Devon tahu, ia sudah melakukan hal yang benar. Walaupun mata istrinya masih merah bekas menangis, senyum Lafy tampak lembut dan ringan.

Lafy sudah menerima masa lalunya dengan lebih lapang dada.

Devon tersenyum lega ketika istrinya itu menelusup ke dalam pelukan. Ada kalanya ia bertanya-tanya sendiri, bagaimana mungkin selama ini ia sanggup hidup tanpa Lafy.

Namun mungkin memang seperti itu seharusnya, setiap orang diajarkan hidup sendiri dan tidak merasa kekurangan. Kemudian seseorang yang ditakdirkan datang, maka hidupmu tidak akan pernah sama lagi. Karena dia lah yang melengkapi.

Mereka tidak mengatakan apapun, hanya diam sambil berpelukan selama beberapa saat.

"Siap dengan tujuan selanjutnya?" tanya Devon, masih menikmati tubuh sintal yang terasa hangat dalam dekapannya.

Lafy segera menjauhkan diri dan menatap penasaran. "Kemana lagi?"

Devon tersenyum misterius. "Nanti juga kamu tahu."

Lafy pura-pura cemberut mendengarnya. "Nggak ada jawaban lain ya?"

Devon hanya tersenyum-senyum, membuat Lafy bergidik ngeri. "Nggak cocok, tampan preman bertato sok senyum ala Hello Kitty," cela Lafy membuat Devon menjitaknya seketika. "KDRT!" keluh Lafy.

"Kekerasan Dalam Rumah Tangga maksudnya? Kamu biasanya suka kalau aku main keras," sindir Devon.

“Devon!” tukas Lafy dengan wajah yang spontan memerah.

Pria itu justru tertawa tidak tahu diri. Mereka kembali masuk ke mobil dan melanjutkan perjalanan. “Fy, bisa tolong beliin topi sama masker? Punyaku yang biasa ada di mobil udah lama kupindahin,” pinta Devon ketika melintasi sebuah toko.

“Ada kok, aku yang taruh dalam dasbor itu,” ujar Lafy.

Devon tersenyum kecil. “Kebiasaan jadi asistennya The Players masih nggak bisa hilang ya?”

Lafy hanya nyengir sebagai jawaban. “Kita mau ke tempat umum ya, sampai perlu masker segala?”

Devon tidak perlu menjawab, karena selanjutnya mereka sudah berbelok memasuki pelataran sebuah mall.

“Kamu mau belanja?” tanya Lafy penasaran.

“Hmm, kalau kamu mau, boleh,” jawab Devon seraya meraih masker dan topi hitam yang disediakan Lafy dalam dasbornya.

Lafy mengerutkan kening penasaran memandang suaminya. “Terus, kamu mau apa kesini?”

“Kencan. Kita nonton, makan, main di gamezone juga boleh. Terus shopping juga bisa. Apapun yang kamu mau.”

Lafy mengerjap, semakin bingung.

Devon tersenyum lembut seraya membelai pipi Lafy, kemudian memutar badan meraih sesuatu dari kursi penumpang di belakang. Lafy membelalak semakin lebar, sebuket bunga mawar dengan campuran warna putih, merah, pink dan peach.

"Maaf ya, aku nggak peka. Kita mendadak udah nikah, bahkan kencan aja belum pernah. *Would you be my date?"*

Lafy melongo selama beberapa detik. "Dev, omonganku tadi nggak ada maksud apa-apa lho."

Devon mendekat, menatap lekat kedua manik mata Lafy, sepertinya berusaha menghipnotis. "Tapi aku mau nge-*date* sama kamu. *Please,* jadikan hari ini sebagai *first date* buat kita."

Lafy kalah. Oke, hipnotis Devon sepenuhnya berhasil. Bagaimana mungkin ia sanggup menolak permintaan yang disampaikan dengan begitu manis? Devon bermain curang.

***

Hari itu adalah hari paling sempurna nomor dua bagi Lafy.

Hari sempurna nomor satunya, jelas hari dimana ia resmi menikah dengan Devon.

Mereka nonton bioskop (ada film horor komedi yang bagus). Berbagi popcorn jumbo dalam satu wadah yang sama. Berdebat setelah film tentang tokoh mana yang jadi favorit. Makan di foodcourt dan berujung dikejar-kejar penggemar yang mengenali Devon. Main di gamezone (Devon payah dalam usaha mengambilkan boneka dari mesin capit, tapi berhasil membuat Lafy tertawa keras melihat usaha konyolnya). Berusaha shopping pakaian, yang gagal total karena Lafy justru bosan setengah mati.

"Oke, ada ide nggak kemana lagi setelah ini?" tanya Devon setelah akhirnya mereka keluar dari mall dan berjalan di parkiran.

"Biasanya kalau kamu kencan, setelah ini kemana?" Lafy justru balas bertanya begitu mereka memasuki mobil.

"No comment," tukas Devon seketika.

Lafy menyipitkan mata, menatapnya curiga.

"Aku udah nggak pernah kencan sejak jadi artis," ujar Devon kemudian.

Lafy masih menatap penuh curiga. "Semua anggota The Players itu playboy, siapa yang mau coba kamu bohongi?"

Devon menyeringai. "Selama kamu jadi asisten The Players, menurut kamu gimana?"

Lafy merenung sesaat. "Kalian ... nggak pernah punya pacar. Cuma kayak teman tidur," lirihnya kemudian. "Kecuali Mike, itu pun cuma sebentar-sebentar doang."

"Tepat."

Lafy tampak ingin mengatakan sesuatu, namun ragu. Devon seketika menyesali topik ini. "Maaf, aku sering banget nyakitin kamu."

"Sedikit," ucap Lafy.

Devon mengangkat sebelah alis.

"Oke, banyak," aku Lafy akhirnya menyerah.

Ia masih bisa mengingat masa-masa itu, dimana ia hanya seorang asisten yang dijauhi Devon karena ketahuan naksir berat. Betapa ia sering melihat wanita berganti-ganti dalam rangkulan pria tersebut. Betapa rasa hatinya teremas ketika melihat seorang atau bahkan dua wanita seksi duduk di

pangkuan Devon. Dan bagaimana sakitnya ketika Devon justru melengos ketika melihatnya.

"Seenggaknya sekarang aku tahu, kamu menjauhi aku justru karena nggak mau aku terlibat terlalu dalam sama dunia kriminal."

Devon mendengus kecil. "Aku munafik banget kan? Buktinya sekarang kamu malah terlibat sepenuhnya."

Lafy menelengkan kepala, kali ini ikut tersenyum. "Itu namanya takdir. Kamu menyesal?"

"Sebaliknya, apa kamu nggak menyesal berakhir sama pria brengsek sepertiku?" tanya Devon dengan serius.

Saat itu lah Lafy mengerti, Devon takut.

Pria itu menjauh begitu lama, berkencan dengan banyak wanita di hadapan Lafy, semua itu bukan hanya untuk melindungi Lafy. Tapi juga karena Devon takut bahwa Lafy akan berakhir menyesal kalau bersamanya.

"Kalau kamu nggak mau aku menyesal, berjanjilah, tetap di sisiku seperti ini. Tetap jadi Devon-ku yang galak, tapi manis." Lafy mendekat, lalu mengalungkan lengan ke leher suaminya. "Jadi Devon yang mencintaiku, walau itu dengan cara kamu yang kadang nyebelin."

Devon menghembuskan napas pelan, kali ini tampak sedikit lega. Ia menunduk, membalas pelukan Lafy dan mendaratkan ciuman lembut di bibir istrinya itu. "Aku janji, akan terus di sisi kamu, mencintai kamu walau kadang dengan caraku yang bodoh" ujarnya pelan. Suaranya terdengar dalam, dipenuhi keseriusan dan menyerupai janji pada dirinya sendiri.

Lafy mendaratkan ciuman lain yang lebih ringan di sudut bibir Devon, kemudian tertegun. "Dev, itu ...."

Namun, terlambat. Bahkan ketika ucapannya belum selesai, Lafy bisa merasakan tubuh Devon tersentak keras dalam dekapannya.

Detik berikutnya, pria itu roboh dalam dekapan.

"Nggak ... kamu udah janji, Dev. Kamu akan terus di sampingku. Iya kan?"

***

10 hari berikutnya

Wine dalam gelas bergerak-gerak pelan akibat guncangan. Pria yang menggenggam gelas itu menyesap dengan nikmat, lalu meletakkan gelasnya.

Layar komputer menayangkan suasana rumah yang asing baginya, namun tidak masalah. Ia mengenali orang-orang yang kini menyusup dengan rapi dan terlatih ke dalam bangunan tersebut.

Beberapa saat kemudian, pemandangan dalam layar berubah menjadi sebuah bentuk keributan massal. Pria itu tersenyum simpul, rencananya berhasil.

Ia menyalakan sebuah sound system melalui remote control, instrumen gubahan Balakirev terdengar menggema. Pria itu bangkit, membelakangi komputer untuk menatap pemandangan dari luar jendela. "Hmm, mendung malam ini benar-benar gelap," gumam pria tersebut. "Mereka seharusnya sadar, tidak perlu melawan dan berakibat mencelakai diri mereka sendiri." Pria itu berdecih pelan. Mendadak, ia bisa merasakan pergerakan di dekatnya.

Namun semua sudah terlambat, karena dalam waktu bersamaan sebuah moncong pistol diarahkan dan menempel tepat di pelipis pria itu.

"Mereka tidak tahu, siapa iblis yang sebenarnya mereka hadapi."

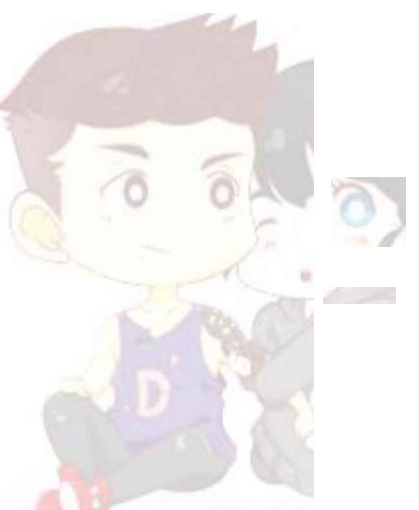

Bab 28 – Iblis yang Sesungguhnya

"Mereka tidak tahu, siapa iblis yang sesungguhnya."

Flashback – Sepulang dari 'Pertemuan Sekutu'

(Lebih dari 1 bulan yang lalu)

Dalam kamar Devon dan Lafy, ada sebuah ruangan yang disebut 'closet' atau lebih mudahnya, lemari.

Separuh bagian berisi pakaian wanita berwarna hitam, seperempat bagian berisi pakaian wanita dengan berbagai warna lain, sedangkan seperempat sisanya berisi pakaian pria.

Namun walau ¾ bagian ruangan itu untuknya, hingga detik ini pun Lafy belum mengetahui jenis pakaian apa saja yang ia miliki.

Ia menelusurkan jemari ke helai pakaian-pakaian yang tergantung. Halusnya satin, lembutnya sutra, tebalnya mantel ... semua benda itu ia yakin memiliki harga yang bahkan tidak mau ia bayangkan. Devon selalu boros kalau berkaitan dengan Lafy.

Wanita itu menghela napas pelan. Kekesalan yang tadi sempat ia rasakan ketika pulang dari pertemuan dengan sekutu, kini sudah mulai menguap. Yang tersisa justru rasa bersalah dan rindu pada Devon.

Ia melangkahkan kaki ke bagian closet yang lain, bagian dimana baju-baju Devon berada. Sebagian besar merupakan

kaos, terlipat rapi dalam laci-laci. Yang di gantungan hanya berisi jaket-jaket, jas serta beberapa mantel panjang.

Lafy menarik sebuah laci, mengenali koleksi jam tangan dengan berbagai merk. Pendapatan sebagai artis dan dari 'bisnis penyelidikan' Windarta jelas mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit.

Ia menutup laci tersebut, lalu beralih ke laci sebelahnya. Lafy mengambil sehelai kaos, menghirup aromanya sekilas. Kemudian meletakkan kembali kaos tersebut dan beralih ke laci yang lain.

Kali ini matanya membelalak. Senyum kecil bermain di bibir, wajahnya memerah tatkala mengenali deretan boxer dan beberapa kaos dalam terlipat rapi di laci tersebut.

Hingga kemudian, pandangannya jatuh pada satu benda yang terletak di sudut terdalam laci. Ia meraih benda tersebut, pelan-pelan membuka lipatannya.

Lafy mengerjap beberapa kali. Lalu tanpa menunggu lebih lama lagi, ia pun beranjak dengan benda tersebut dalam genggaman.

Langkahnya tersendat sesaat di depan pintu. Lafy mengangkat tangan hendak mengetuk, namun kemudian terhenti di udara. Ia teringat sikap kekanak-kanakkannya yang tadi sempat ngambek hingga mendiamkan Devon. Apakah Devon akhirnya berbalik jadi kesal?

Namun sebelum sempat memikirkan lebih lanjut, pintu sudah dibuka dari dalam. Sosok Devon balas menatapnya dengan pandangan tak terbaca. Hati-hati? Takut?

"Mau masuk?"

Tawaran Devon seketika ditanggapi anggukkan kikuk oleh istrinya. Lafy pun masuk, tidak melewatkan fakta bahwa Devon masuk lebih dulu alih-alih menggandeng atau merangkul seperti yang biasa dilakukan. "Mungkin Devon beneran berbalik jadi marah ke aku?" *Lafy menahan asumsinya sambil melipat tangan di balik punggung untuk menyembunyikan benda dalam genggaman.*

Devon mendengus pelan. "Aku tahu bahwa kamu masih nggak setuju dengan rencana ini. Tapi kita sama-sama tahu bahwa ini adalah rencana terbaik, De Dood bukan kelompok sembarangan yang bisa kita ancam atau serang gitu aja."

Jadi rupanya Devon mengira Lafy kesini untuk membujuknya tentang rencana 'itu'? Pantas saja ia terlihat berhati-hati.

"Bukan soal itu," ujar Lafy.

"Lalu?" Devon masih memandangnya hati-hati.

Lafy mengulurkan tangan yang sedari tadi ia sembunyikan di balik badan. "Ini, apa?"

Tatapan Devon melebar, terkejut, lalu berdehem pelan. "Itu ...."

"Hm?"

"Ehem, atasan bikini," ujar Devon terbata, wajahnya benar-benar memerah. "Punya kamu dulu."

"Kamu nyari bikiniku yang waktu itu hilang di kolam renang, terus kamu simpan?"

*Devon menggaruk tengkuknya dengan kikuk, lalu mendengus kasar seakan menyerah. "*Fine, *aku ngaku. Ya, aku nyari bikini*

itu. Dan nggak, aku nggak balikin benda itu ke kamu. Terserah kalau kamu mau bilang aku cowok mesum atau apa. Puas?!"

Lafy tersenyum-senyum simpul, seperti orang bodoh. "Kamu pakai buat apa?"

"Nggak aku pakai untuk apa-apa." Devon bahkan mengalihkan pandangan ke segala arah, menghindari tatapan Lafy. Dasar pembohong mesum.

"Dev ...?" goda Lafy. "Devon ...."

"God! Yes, i use it for masturbation. Can you just kill me, please?!" *Devon mengerang frustasi.*

"Berapa kali?" Lafy benar-benar sadis dalam menyiksa suaminya.

"Fy, please ... just, stop it," *pinta Devon nyaris memohon.*

"Ayo kita buat kesepakatan," ucap Lafy. "Kamu jawab pertanyaanku, dan aku ijinin kamu mewujudkan salah satu fantasi kamu terhadap bikini itu sekarang juga."

Kali ini, Devon mengangkat pandangan. Dan Lafy jelas mengenali kilatan hasrat pada mata yang mendadak kelam tersebut.

"Nggak terhitung," jawab Devon. "Nggak terhitung berapa kali aku masturbasi dengan bayangan tentang kamu. Bra itu bahkan sudah berkali-kali kucuci sendiri setiap kali aku selesai memakainya untuk berfantasi."

"Kenapa kamu nggak cari perempuan lain aja kayak biasanya?" Walau cemburu, namun Lafy serius bertanya karena penasaran.

Devon tertawa ironis, sepertinya pertanyaan itu terdengar konyol. "Sejak aku kenal kamu, aku bahkan udah nggak tidur sama perempuan lain." Lafy memandangnya skeptis. "Ya, aku kencan dengan banyak perempuan. Aku bahkan melebih-lebihkan interaksi sama mereka setiap kamu ada di sekitar, supaya kamu sadar kalau aku cuma bajingan yang nggak pantas kamu taksir sedikit pun. Tapi seks, aku kehilangan minat walau sudah berusaha. Kamu, walau nggak melakukan apapun, berhasil ngebuat aku impoten."

Lafy mengerjap sesaat. Sejak mereka menikah, Devon tidak pernah berbohong. Kemana dan apapun yang dilakukan selalu Devon ceritakan apa adanya, walau sering membuat Lafy uring-uringan karena khawatir. "Tapi ... waktu itu kamu belum naksir aku kan?"

"Seperti yang kubilang, aku bahkan nggak tahu kapan mulai punya perasaan seperti itu. Yang aku tahu walau aku berusaha bersenang-senang sama perempuan lain, bayangan kamu selalu melintas dan otomatis aku kehilangan minat sama perempuan-perempuan itu."

"Wow." Lafy kehilangan kata-kata untuk mengungkapkan perasaannya saat ini. Dan apakah ruangan ini mendadak terasa panas? Padahal AC jelas-jelas sedang menyala.

"Jadi, bisa aku minta imbalanku sekarang?"

Oh ya. Tentu saja ruangan mendadak terasa panas. Gairah di antara dua penghuninya saling menarik seakan ada medan magnet dan aliran listrik di udara.

"Kamu punya fantasi tentang aku di kantor ini?"

Senyum malas bermain di sudut bibir Devon. Anehnya, justru membuat tubuh Lafy meremang dan semakin bergairah.

"Aku punya fantasi dengan kamu di SEMUA tempat," jawab Devon.

Langkah pria itu perlahan mendekat, tampak seperti predator yang mengincar mangsanya. "Malam ketika aku menemukan bikini itu, pilihannya adalah mendobrak masuk ke kamar kamu dan melanjutkan ... ekplorasi kita. Atau kembali ke kamarku sendiri dan bermain solo. Jadi aku mengambil pilihan kedua."

Tanpa sadar, Lafy terus mundur hingga punggungnya menabrak rak buku di salah satu sisi ruang kerja tersebut. "Dalam khayalan kamu, kita di mana?" Ia tidak tahan untuk tidak berbisik. Nafasnya terasa berat oleh hasrat.

"Di kolam renang. Aku membayangkan, seandainya saja aku tidak begitu sok heroik dan menarik kamu keluar dari kolam." Devon semakin mendekat, memenjarakan Lafy dalam kungkungan kedua lengannya. "Seandainya aku merengkuh kamu di dalam air itu. Merayu kamu. Menyentuh kamu."

Nafas Devon terasa hangat membelai kulit Lafy, dan tangan pria itu mulai meraba keliman kemeja yang dikenakan istrinya.

"Jadi kita bercinta dalam kolam itu?" bisik Lafy semakin lirih.

"Ya." Devon balas berbisik. "Lalu kita kembali bercinta di lantai pinggir kolam. Lalu melanjutkannya di kamarmu. Kemudian aku membawamu ke kamarku."

Lafy membelalak. Begitu banyak tempat. "Ada ... tempat lain lagi?"

"Seperti yang kubilang, di semua tempat aku pernah membayangkan kamu. Bahkan di kampus. Di perpustakaan,

aku membayangkan mendatangi kamu sewaktu kamu bertugas jaga. Lalu aku menopang kamu di rak buku, menahan supaya kamu berpegang ke bahuku sementara aku memasuki kamu."

"Di sini ... tepat di belakangku ada rak buku."

"Benar."

Entah sejak kapan Devon sudah berhasil melucuti celana Lafy. Karena berikutnya, yang wanita itu tahu Devon sungguh melampiaskan fantasinya. Bahu Lafy nanti pasti akan kesakitan karena tidak bisa bersandar pada permukaan yang nyaman. Tapi sensasi milik Devon yang memasukinya membuat Lafy lupa akan fakta tersebut.

Setelah mereka menjerit akibat klimaks, barulah Devon membawa Lafy ke sofa dan membaringkannya di sana.

"Aku masih nggak suka dengan rencana itu," ujar Lafy sambil menenangkan nafasnya yang masih berkejaran.

"De Dood tidak bisa kita jatuhkan kalau mereka siaga, harus ada yang bisa membuat mereka lengah," balas Devon.

"Bukan berarti kamu harus mengumpankan diri," ucap Lafy sekali lagi.

"Raja akan memastikan agen yang dipilih untuk melukaiku ada di pihak kita."

"Tetap saja, kemungkinan meleset selalu ada," bantah Lafy sekali lagi.

Devon mengeratkan pelukan. "Hanya ini satu-satunya cara."

"Kita bisa menyerahkan bukti penyelidikan ke polisi," ujar Lafy, masih tidak mau menyerah.

"Dari hasil penyelidikan itu, De Dood menyusupkan banyak pejabat termasuk petinggi di kepolisian. Aku nggak percaya pada penilaian mereka."

Lafy tahu bahwa Devon benar. Mereka semua benar. Tidak ada cara lain. Harus ada yang bisa membuat De Dood lengah, dan Devon lah umpannya.

Lafy hanya bisa berdoa, semoga saja Raja melakukan bagiannya dengan baik.

"Ngomong-ngomong, benda itu hartaku. Kamu nggak boleh mengambilnya," tukas Devon sambil menunjuk atasan bikini yang kini teronggok di lantai.

Lafy terkikik kecil. "Kamu bahkan sekarang bisa menikmati isinya, udah nggak butuh itu kan?"

"Benar juga." Devon menyeringai seksi, lalu membuktikan ucapan Lafy dengan menyurukkan wajah ke bungkahan payudara istrinya.

Gundukan kenyal nan hangat; aroma Lafy yang berkeringat dan kental akan bekas percintaan mereka; semua itu dengan cepat kembali membangkitkan hasrat Devon.

Oh, tentu saja Lafy tahu, Devon tidak mungkin cukup hanya dengan satu ronde.

***

Masa kini

Gubahan lagu Balakirev masih mengalun, namun suara 'klik' dari pengaman pistol terdengar cukup jelas di telinga pria itu.

"Lafy Starrashya, saya tidak menyangka bahwa Nyonya Windarta yang baru ternyata cukup punya nyali untuk datang

ke rumahku dan menodongkan pistol seperti ini." Prabu terkekeh pelan. Moncong pistol yang menempel di pelipisnya justru menekan semakin keras.

"Anda sengaja mengelabui kami semua, membuat kami lengah karena mengira Anda akan berpihak pada kami," tukas Lafy dengan suara lambat.

Rasanya sungguh menggoda. Hanya satu tarikan pada pelatuk, maka bajingan tua di hadapannya ini akan mati.

"Apakah Anda juga yang memerintahkan orang untuk menembak Devon?" tanya Lafy.

"Oh, bukan. Sama sekali bukan. Itu perbuatan putra saya, Sultan," bantah Prabu, sialnya dengan sangat santai, bahkan nyaris seperti main-main.

"Tapi Anda lah yang merencanakan semuanya," tukas Lafy lagi. "Anda sengaja muncul, seakan memihak kami dan melawan putra Anda sendiri. Namun semua itu justru untuk membuat kami lengah. Lalu setelah kami semua yakin sudah aman, Anda menggunakan kesempatan untuk menyerang dari jarak jauh. Pengecut."

"Hipotesismu bagus sekali. Sungguh-sungguh hebat!" Prabu tertawa secara terang-terangan.

Dorongan untuk meledakkan kepala pria tua itu semakin besar, namun Lafy masih menahan diri. "Sayang sekali, Anda harus hidup untuk bisa saya serahkan ke hadapan hukum," ucap Lafy.

Kali ini, Prabu bahkan tertawa semakin keras. "Kamu pikir saya bisa tunduk di hadapan hukum? Kalau iya, lalu bagaimana kasus kematian orang tuamu bisa lolos begitu saja?" Pria itu

kembali tertawa-tawa seperti orang gila. Sementara Lafy menatapnya nanar.

"Benar, saya lah orang yang tujuh belas tahun lalu memerintahkan pembunuhan pada orang tuamu. Mereka terlalu tolol hingga ingin membuka semua keterlibatanku pada publik. Jadi mereka harus disingkirkan. Lalu tentang pihak berwajib yang kamu bicarakan ... seharusnya kamu sadar, kalau ada kepentingan pejabat yang terlibat maka hukum sekali pun bisa lumpuh."

Tangan Lafy yang menggenggam pistol terasa kaku, berat. "Jadi, tidak ada gunanya kalau saya membawa Anda ke polisi?" gumam Lafy pelan.

Prabu akhirnya menoleh, membuat pistol yang ditodongkan Lafy menghadap tepat ke arah keningnya. "Lebih tepat lagi, tidak ada gunanya kalian berusaha melawan kami. Kalian hanya lah sekumpulan domba yang kacau ketika pemimpin kalian roboh," ujar Prabu dengan senyum miring. "Dan kamu, hanya anak kemarin sore yang sok-sokkan terlibat dengan dunia kami. Sekarang tanpa adanya Devon, apa yang bisa kalian lakukan? Bahkan sarang kalian pun sudah dikepung," ucap Prabu, lagi-lagi dengan senyum menghina.

Kali ini giliran Lafy yang tersenyum singkat, sinis. "Sebaiknya Anda lihat baik-baik, bagaimana situasi dalam rumah saya."

Prabu menyipitkan mata. Senyum wanita di hadapannya ini tampak penuh rasa percaya diri. Ia pun akhirnya mengalihkan pandangan pada komputer. Di sana, semua pemandangan yang tadi sempat dilihatnya berubah.

Orang-orangnya tidak lagi dalam posisi menyerang. Kelompok Windarta tidak lagi tampak terpojok.

Bahkan kekacauan yang tadi sempat dilihatnya, kini justru terlihat begitu tenang.

Beberapa orangnya terkapar dalam keadaan menyedihkan di lantai-lantai ruangan. Sementara beberapa anggota De Dood yang lain justru terlihat menjadi pihak yang menjatuhkan teman mereka sendiri.

Prabu menahan diri untuk tidak menggeram marah.

Nyaris sebagian besar orang-orang De Dood dikirimkan ke sana. Prabu dan Sultan mengira ini adalah saat yang tepat untuk menghancurkan Windarta. Namun justru sebaliknya. Minimnya penjagaan di sarang De Dood sendiri justru menjadikan mereka rentan. De Dood lengah, dan kini sebagian besar orangnya justru berkhianat.

"Mereka tidak berkhianat. Mereka hanya memilih pihak, dan kebetulan yang mereka pilih adalah pihak Raja sebagai calon pemimpin De Dood yang baru."

Ucapan Lafy itu justru semakin membakar amarah Prabu. Ia pun berbalik, hendak melampiaskan kemarahan. Namun saat itu moncong pistol lagi-lagi menghadang pandangan.

Kali ini, bukan ancaman kosong.

Benda itu meletus nyaris tanpa suara karena peredam dan jarak tembakan yang begitu dekat, mengakibatkan lubang pada kepala Prabu. Lalu seakan belum puas, Lafy kembali menarik pelatuk berulang kali dan menyebabkan beberapa lubang baru di kepala pria tua itu.

Tidak seperti di film ketika darah bertebaran, faktanya darah mengalir pelan melalui lubang-lubang bekas peluru tersebut.

Lafy bahkan masih bisa menatap tepat di antara kedua mata Prabu sebelum akhirnya roboh.

Tidak ada penyesalan sedikitpun di mata pria tua itu. Hanya ada arogansi dan keterkejutan, serta daya hidup yang perlahan menghilang.

Pintu mendadak terbuka dari luar. Lafy menoleh, mendapati Mira dan Lara berdiri dengan hamparan pengawal De Dood yang kini bergeletakan di lantai bawah kaki mereka.

“Bajingan ini mati.” Tidak ada nada histeris, kepanikan, ataupun ketakutan. “Dia bilang hukum tidak akan bisa mengadilinya, jadi nggak ada gunanya kan dia hidup?” Cara Lafy bicara benar-benar tenang, bahkan terlalu tenang.

“Tua bangka itu akhirnya tahu, siapa iblis sesungguhnya,” gumam Lara.

Mira menoleh sekilas pada wanita di sampingnya itu. Tidak ada senyum, tapi kilat kepuasan dalam mata Lara membuatnya nyaris bergidik pelan.

Entah siapa iblis yang sesungguhnya. Orang yang dibunuh? Orang yang membunuh? Ataukah orang yang senang atas pembunuhan ini?

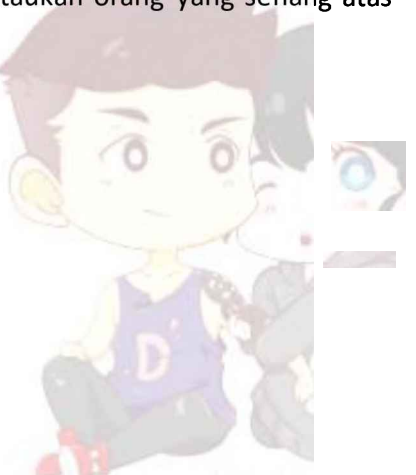

Bab 29 – Perjanjian

"Hei, masih idup lo?"

Tiga pasang langkah wanita itu menelusuri lorong dengan cepat, nyaris tanpa suara. Sekelebat bayangan di jendela membuat mereka siaga untuk sesaat, hingga sosok itu pun muncul melalui jendela tersebut.

Salah satu generasi muda, si 'anak kecil' yang pernah hadir dalam pertemuan sekutu Windarta. "Ivy," sapa Lara, jelas sudah mengenal gadis itu.

"Lara." Ivy mengedikkan dagu sebagai balasan. "Aku nggak bisa menemukan Om Sultan dimana pun. Bagaimana dengan kalian?"

"Kami menemukan Tuan Prabu," jawab Lara.

"Lalu?"

"Lafy sudah membunuhnya. Lima tembakan di kepala."

Kali ini sebelah alis Ivy terangkat, senyum miring bermain di sudut bibirnya. *"Impressive."*

Mira menahan diri untuk tidak bereaksi. Dia memang sudah terbiasa dengan perkelahian, bahkan kematian. Namun melihat para wanita ini bisa bereaksi begitu tenang bahkan tampak girang atas suatu pembunuhan, semua itu membuat Mira sadar. De Dood memang berada dalam level yang berbeda dengan mereka semua.

Lafy yang sedari tadi diam, mendadak merogoh saku celana cargo yang dipakainya. Pasti karena ponsel yang bergetar oleh

notifikasi. Akhirnya ada ekspresi lain yang nampak selain ekspresi dingin dan datar. Kali ini, ekspresi penuh antisipasi dan harapan.

Namun ekpresi itu menghilang secepat kemunculannya.

"Mereka sudah berhasil meringkus semua orang-orang De Dood yang menyerbu ke rumah," ucap Lafy menjelaskan isi pesan yang baru saja ia terima dari mertuanya.

Kabar itu seharusnya kabar baik. Namun Mira mengerti kenapa reaksi Lafy tampak kecewa. Pasti karena wanita itu menantikan kabar suaminya.

Flashback – beberapa hari lalu setelah penembakan pada Devon

"Kamu bilang akan memastikan Devon aman." Lafy berkata dengan suara datar.

Tubuh yang terbaring di hadapannya itu tampak sangat diam, hanya nafas teratur dan suara mesin pembaca detak jantung yang memperlihatkan bahwa pria itu masih hidup.

"Tembakan itu sengaja diatur agar mengenai titik di punggung dengan bahaya paling minimum. Sedekat mungkin dengan letak jantung serta paru-paru, namun cukup aman hingga tidak akan membunuh. Seperti yang dokter bilang, Devon akan hidup dan sehat seperti sedia kala. Dia ... hanya butuh sedikit waktu untuk memulihkan diri." Raja berkata dengan tenang.

Ia bisa saja tersinggung, karena ucapan Lafy secara tidak langsung seperti menuduh. Namun Raja tahu, tidak ada gunanya marah.

Lafy sedang terluka. Bahkan semua orang khawatir melihat perubahan sikap wanita itu. Wanita yang biasanya ceria, kadang pemalu dan konyol, kini seperti robot. Tidak ada senyum, tangis atau bahkan kemarahan.

Lafy pun tahu resikonya. Ia tahu bahwa Devon pasti akan terluka. Namun mengetahui lebih awal tidak lantas mempermudah segalanya. Melihat pria itu terbaring tak berdaya dan entah kapan akan bangun, rasanya seperti ada belati yang perlahan-lahan mengikis jantung dari dalam.

Pelan tapi pasti, perih itu akan membunuhnya.

"De Dood akan menunggu sampai tiga hari lagi. Jika sampai saat itu tiba keadaan Devon masih seperti sekarang, maka mereka akan menyerang," ujar Raja.

Rencana dibentuk sejak kemunculan Prabu. Raja tahu bahwa kakeknya tidak akan mungkin sungguh-sungguh membela mereka. Kemungkinan besar pria itu justru sengaja membuat Windarta lengah agar lebih mudah menyerang. Maka Raja dan Devon pun membuat rencana yang akan membalik keadaan.

De Dood lah yang harus dibuat lengah. Caranya adalah dengan membiarkan De Dood mencelakai sasaran utama mereka. Barulah saat De Dood mengira dirinya sudah hampir menang, maka Kelompok Windarta yang akan berbalik menyerang.

Jadi sudah jelas, siapa umpannya. Yaitu, Devon.

"Tiga hari lagi. Baiklah. Aku akan siap," ujar Lafy akhirnya.

"Kakek menyuruhku ke luar negri besok. Katanya agar aku aman, berjaga-jaga kalau Windarta menyerang De Dood.

Padahal aku yakin itu justru untuk memastikan aku tidak akan menghalangi ketika mereka yang menyerang Windarta."

"Lalu, kamu akan pergi?"

"Sepertinya begitu." Raja memutar bahu dengan malas, membuat gerakan melemaskan otot. "Sekalian liburan." Ia menunggu reaksi kemarahan, geram atau apapun dari Lafy. Nyatanya, nihil.

"Hati-hati di jalan." Hanya itu tanggapan yang diucapkan Lafy, tetap dengan nada datar dan fokus yang tertuju pada sosok yang masih terbaring di tempat tidur.

"Lara, siapkan tiket pesawat ke Hawaii dan hotel untuk kita." Raja berkata tanpa menoleh ke sosok yang ada di belakangnya.

"Baik," sahut Lara. Gadis itu sudah seperti bayangan, muncul dan ada kapan pun Raja memanggil.

"Apa kamu bisa kasih perkiraan, berapa banyak yang akan tinggal di sarang De Dood dan berapa yang akan menyerang ke rumah kami?" tanya Lafy tiba-tiba.

"Kemungkinan sebagian besar agen akan menyerang ke rumah Windarta. Jadi yang tinggal di markas kami sepertinya hanya sedikit. Ayah dan kakekku pun kemungkinan akan tinggal. Biasanya cukup para agen kami yang beraksi."

Lafy mengangguk pelan. "Jadi mereka akan tetap tinggal? Baiklah kalau begitu."

Ucapan Lafy seketika membuat kening Raja berkerut. "Jangan bilang, kamu mau ikut ke sarang De Dood?"

"Ya." Jawaban yang sangat ringan dan sederhana, seakan Lafy mau bertamu ke rumah orang dengan sopan.

"Fy, kalau kamu mau balas dendam, minimal suruh Arga atau yang lain."

"Arga akan jaga rumah. Kamu bilang lebih banyak orang yang akan menyerang ke rumaku kan? Aku akan ajak Mira, mungkin tambah beberapa anggota Windarta."

Pandangan Raja mengeras. "Kalau Devon bangun dan tahu, aku bisa dibunuh."

Lafy hanya mengangkat bahu dengan cuek sebagai tanggapan.

"Raja, kalau diijinkan, saya bersedia membantu Lafy. Saya mengenal tempat itu jauh lebih baik, setidaknya saya bisa jadi penunjuk jalan." Entah Lara sadar atau tidak, yang pasti ucapannya justru membuat Raja menatap geram. Secara tidak langsung Lara sudah mendukung keputusan Lafy.

"Boleh juga, akan sangat membantu kalau ada orang dalam yang menuntun kami," ucap Lafy. Akhirnya ia menoleh pada Raja. "Itu pun kalau kamu ijinkan."

Pandangan Raja menyipit. "Apa Devon sadar, bahwa kamu ternyata licik?" Ia mendenguskan tawa sekilas. "Jadi untuk menebus kelalaianku, aku harus meminjamkan Lara? Begitu?"

Lafy hanya mengangkat kedua alis, ekspresi menanti yang terang-terangan. Raja mendengus kasar. "Baiklah. Lara, dampingi Lafy ketika dia memasuki De Dood."

"Baik."

***

Mesin mobil dimatikan begitu memasuki garasi. Lara turun lebih dulu, kemudian disusul Lafy dan Mira yang kebagian menyetir.

"Kata Ivy, 'tim pembersih' kalian sudah selesai membereskan rumah De Dood," ujar Lara mengabarkan pesan teks yang baru diterima. Lafy mengangguk sebagai tanggapan sebelum akhirnya melangkah memasuki rumah.

Bangunan itu tampak lenggang. Bisa dipastikan sebagian besar penghuninya sudah berpindah ke 'rumah penyiksaan'.

Dasta yang kali ini kebagian jaga rumah seketika menghela napas lega begitu sosok para wanita yang ditunggu muncul. "Kalian baik-baik saja?" tanyanya seraya menyongsong Lafy dan yang lain.

Lafy hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Sebagian besar pengawal kami tinggalkan untuk membereskan kekacauan di De Dood, hanya beberapa yang ikut mengawal kami pulang," ujar Mira.

"Pembersihan di sana sudah selesai, pasti mereka juga akan segera kembali kemari," ucap Lara menimpali.

Dasta mendengus pelan, lalu menoleh pada Lafy. "Bu Boss, kalau saya minta jangan bahayain diri sendiri lagi bisa nggak?"

Lafy hanya menatapnya dengan pandangan dingin, tidak menjawab apapun. Dasta jadi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Iya deh, iya. Gue mah apa atuh, berani sok-sokan merintah bu boss," gerutunya pelan.

Lafy memutar mata sebagai tanggapan, masih juga tidak mengatakan apapun.

Tiba-tiba, suara pecahan kaca terdengar. Mereka semua segera menoleh, lalu terbelalak kaget mendapati sosok Sultan yang berdiri tidak jauh dari sana.

Sebuah pistol dan pecahan vas bunga tampak berserakan di lantai. Beberapa langkah di belakang Sultan, sosok Devon tampak bersandar pada tembok.

"Anda ada di rumah saya dan berani berusaha mencelakai istri saya?" Suara Devon terdengar rendah dan tenang. "Harusnya kepala Anda yang tadi saya lempar vas bunga itu."

"Kamu harusnya mati, Brengsek!" geram Sultan seraya berusaha menyerang Devon.

Namun sebelum sampai ke titik Devon berada, langkah Sultan justru dihentikan oleh terjangan beberapa orang sekaligus. Lafy, Dasta, Mira, dan ... Raja.

Secepat kilat, sebuah borgol sudah terpasang melingkari kedua tangan pria itu. "Lo bawa-bawa borgol?" tanya Dasta heran. Raja mengabaikan pertanyaan itu, sibuk menahan tubuh ayahnya yang masih memberontak.

"RAJA!" Bentakan Sultan tidak ada gunanya lagi. Karena detik berikutnya, ia sudah tidak sadarkan diri akibat pukulan di leher bagian belakang oleh Raja.

"Hei, masih idup lo?" sapa Raja pada Devon sambil mengedikkan dagu.

Devon mendenguskan tawa kecil, lalu mengangkat sebuah jari tengah sebagai jawaban. Ia berusaha melangkah, namun baru beberapa jengkal, sebuah tubuh sudah menubruknya.

"Hi, missed me?" sapa Devon di lekuk leher wanita itu.

Lafy tidak menjawab. Hanya sesenggukkan lirih tertahan yang terdengar lolos dari bibirnya.

"Iya, aku tahu. Aku juga kangen sama kamu," ujar Devon seraya mengecup lembut pipi Lafy.

***

Sosok pria itu digantung di langit-langit dengan tubuh terbalik. Kepala menghadap bawah, kaki dan tangan terikat. Mereka bahkan tidak repot-repot membawanya ke rumah penyiksaan, cukup menggunakan ruangan gym di rumah Windarta.

"Jadi, apakah kita mencapai kesepakatan, Tuan Sultan?" tanya Reyhan yang segera kembali begitu mendapat kabar keberadaan 'penyusup' di rumahnya.

"Saya sudah bilang kan, saya akan menutup semua bisnis narkoba yang saya mulai. Apa lagi yang kalian mau?!"

"ANDA TAHU JELAS BUKAN HANYA ITU MASALAHNYA!" bentak Reyhan akhirnya kehabisan kesabaran.

Sultan sudah berdarah-darah karena dihajar Arga CS plus Mira. Besok pasti memar akan bermunculan. Terakhir, ide Lafy lah yang menyuruh mereka menggantungnya di langit-langit dengan posisi memalukan sekaligus menyedihkan.

"Pukulin aja pakai tongkat, biar dia mau kerja sama." Kali ini Lafy bahkan menambahkan saran dengan lebih sadis.

Devon menahan diri untuk tidak tersenyum. Istrinya yang manis ini benar-benar sudah belajar banyak tentang arti menjadi kejam.

“Ini tentang pejabat pemerintahan dan para keluarganya yang Anda cekoki narkoba,” ujar Devon akhirnya.

Inilah alasan utama, kenapa De Dood yang notabene sebuah kelompok pembunuh bisa sampai menjamah bisnis narkoba. Benda itu sengaja mereka susupkan, secara pelan dan tersistem memasuki orang-orang di pemerintahan. Entah orang pemerintahan itu sendiri atau keluarga, intinya agar orang-orang itu tunduk dan bisa dikendalikan oleh De Dood.

“Berikan nama dan bukti bahwa mereka menjadi pecandu. Kalian harus mengancam mereka lagi, namun bukan untuk menjadi kaki tangan kalian. Melainkan mengancam agar mereka masuk rehabilitasi dan melepaskan kedudukan mereka. Katakan pada mereka, kalau mereka tidak setuju, bukti bahwa mereka adalah pemakai akan tersebar dan mereka justru akan diberhentikan secara tidak hormat.” Devon memberikan instruksi. “Dan kalau kalian tidak melakukannya, bukti tentang kalian juga akan kami publikasi.” Tentu ia tidak lupa menambahkan ancaman.

Sultan mendengus pasrah. “Baiklah, akan kulakukan.”

“Raja yang akan menjadi pengawas Kalian. Sedikit saja kalian ingkar, maka kelompok kami beserta para sekutu tidak akan segan menyebarkan bukti. Atau kami bisa mengakhiri kehidupan kalian. Silahkan, kalian bisa pilih.”

“Aku mengerti.” Sultan berkata pelan, membenci fakta bahwa anaknya yang pengkhianat sialan itu justru kunci yang menjadikannya masih bisa hidup hingga detik ini.

Pria itu akhirnya diturunkan dari langit-langit. Dengan sempoyongan, Sultan dipapah keluar rumah.

“Dia harus tetap hidup agar bisa membereskan kekacauan yang dia buat,” ujar Reyhan, mengenali tatapan tidak puas Lafy.

“Dia yang udah merintahin orang buat nembak Devon. Harusnya tadi kupukulin pas digantung, biar kayak pinata tujuh belasan,” gerutu Lafy dengan muram.

“Yang penting sekarang aku udah di sini. Maaf ya, udah bikin kamu nunggu lama.” Devon mengecup lembut kening Lafy seraya mengeratkan pelukannya.

Sejak akhirnya tadi mereka kembali bersama, tidak sedetik pun Devon melepaskan Lafy dari sisinya. Ia bahkan nyaris memaksa gadis itu agar duduk di pangkuan, kalau saja Lafy tidak menolak keras dengan alasan Devon masih baru siuman.

“Aku baik-baik saja!” paksa Devon saat itu, yang disahuti deheman seisi ruangan.

Sebagai kompensasi, Lafy duduk di sampingnya sambil bersandar pada bahu tegap pria itu. Setidaknya kontak fisikitu cukup untuk sedikit meredakan uring-uringan suaminya.

“Fy, sebaiknya malam ini kamu tidur terpisah dari Devon. Supaya suami kamu ini bisa istirahat. Kalau ada kamu, ayah rasa dia nggak akan mau istirahat,” ujar Reyhan yang dihadiahi pelototan oleh Devon.

“Pergi sana! Dasar Pak Tua bawel!” bentak Devon, lalu menoleh pada istrinya. “Jangan harap kamu bisa tidur terpisah dariku! Malam ini atau sampai kapan pun! Paham?!”

“Emang siapa yang mau? Justru sebaliknya, aku bakal nempelin kamu sampai berbulan-bulan ke depan. Anggap ini

peringatan. Salah sendiri, lama banget baru sadar," tukas Lafy, membuat Devon seketika nyengir seperti orang bodoh

"Yaelah para bos, sadar kek. Yang di sini pada jomblo," sindir Dasta pelan.

"Si bos mana ada toleransi? Bucin maksimal gitu," dengus Arga.

"Mira, Lara, jadian aja yuk ama kita bertiga. Janji deh, kami bisa adil." Kofa menoleh pada dua wanita itu dengan mata berbinar-binar.

"Ogah!" tukas Mira.

Lara hanya menggeleng, tidak berminat sedikit pun.

"Ya ampun, lo malu-maluinnya ngelebihin boss kita," ujar Arga sambil mengelus dada. Dasta hanya bergidik pelan sambil menggerutu, *"bukan temen gue. Gue nggak kenal."*

Mereka tidak sadar, Devon akhirnya berhasil menculik Lafy ke kamar tanpa interupsi.

Bab 30 – Revealed

"Pada waktunya nanti, hati yang tersembunyi akan nampak pada pemiliknya."

Apakah menurut kalian Devon dan Lafy akan menghabiskan malam itu untuk menciptakan Windarta Junior?

Kalau iya, kalian salah besar.

Mereka menghabiskan malam itu dengan berbaring saling berpelukan. Lafy menceritakan apa saja yang terjadi selama Devon 'tertidur', sedangkan Devon setia mendengarnya.

Seiring waktu, suara Lafy mengecil, lirih, hingga akhirnya mereka sama-sama diam.

"Sewaktu kamu membunuh pria itu, apa yang kamu rasakan?" tanya Devon. Ia bisa merasakan tubuh Lafy gemetar pelan sebelum akhirnya menjawab.

"Puas. Aku puas sewaktu akhirnya orang itu terkapar, berdarah dan nggak lagi bernafas," jawab Lafy pelan.

Tapi Devon bisa merasakan tangan yang dalam genggamannya itu dingin. "Lalu, sekarang setelah aku sadar?"

Lafy menelan ludah sekilas. "Aku menyesal." Ia melepaskan genggaman Devon, memandang jemarinya. "Tanganku ini, sudah menghilangkan nyawa seorang manusia."

Devon meraih tangan itu, kembali menautkan jemari mereka. Ia yang sedari tadi berbaring miring, kini menyangga tubuh dengan sebelah lengan. "Saat kamu di sana, ada siapa saja?"

“Aku sendiri yang masuk. Mira dan Lara di luar, membereskan anak buah De Dood yang menjaga Pak Prabu.”

Devon menatapnya tajam. “Kamu mengambil resiko, masuk sendirian dan menghadapi pimpinan utama kelompok pembunuh?!”

Lafy mengkeret di bawah tatapan tajam itu.

“Dengar aku baik-baik, satu-satunya alasan kamu berhasil membunuh tua bangka itu adalah karena dia terlalu menganggap kamu remeh. Dia kira kamu nggak akan pernah berani menembak, jadi dia benar-benar lengah. Kalau seandainya kamu nggak menembak kepalanya, dia lah yang akan membunuh kamu.”

Lafy kembali menelan ludah, menyadari bahwa ucapan Devon benar.

“Jadi, telan penyesalan kamu itu dalam-dalam. Karena lebih baik dia yang mati daripada kamu.”

Dan Devon menciumnya keras, kasar. Lafy mengenali frustasi, kemarahan dan putus asa dalam ciuman itu. Mungkin juga hukuman, karena Devon bahkan sedikit menggigit lidahnya.

Anehnya, begitu melepaskan ciuman, Devon lah yang kelihatan kesakitan hingga Lafy mengira luka tembak di punggungnya bermasalah. “Dev?”

“Membayangkan bahwa kamu yang ....” Ucapan Devon terhenti. Nafasnya tercekat, seperti tidak sanggup melanjutkan bicara. “Jangan pernah ngelakuin hal kayak gitu lagi, Fy. Jangan menaruh diri kamu sendiri dalam bahaya dan posisi yang rentan .... Aku bisa mati kalau kamu nggak keluar

sebagai pihak yang selamat," pintanya lirih, matanya menyorot penuh permohonan.

Lafy memejamkan mata sekilas, lalu menghela napas dan mengulas senyum menenangkan. "Maaf, tapi aku nggak bisa janji."

"Fy!" bentak Devon, namun segera diputus oleh ucapan Lafy selanjutnya.

"Apa kamu juga bisa janji untuk berhenti membahayakan diri kamu sendiri dengan semua urusan Windarta?"

Devon menggertakkan gigi, geram. *"That's not fair."*

"Adil kok. Kalau kamu bisa janji nggak membahayakan diri lagi, aku juga. Kalau kamu nggak bisa janji, aku juga nggak akan janji. Seimbang kan?"

Pandangan Devon kini meredup. "Kamu ... nggak mau aku kerja kayak gitu lagi?"

"Bukan. Menurutku, kamu keren kalau lagi dalam mode bossnya Windarta." Lafy nyengir lebar. "Aku suka kamu apa adanya. Sama kayak kamu yang nggak mau merubah apapun tentang aku." Wanita itu menghentikan ucapannya sejenak, memberi jeda dan berusaha mengolah kata-kata selanjutnya. "Tapi, Dev, aku memang terlanjur berubah karena kamu."

Devon terkesiap tajam, ekspresinya tampak terpilin mengira sudah memberikan luka baru pada Lafy.

Lafy menyentuhkan tangan di rambut suaminya, membelai lembut. "Aku memang berubah. Aku jadi Lafy yang lebih berani. Lebih kuat. Lebih percaya diri. Lebih bahagia. Lalu, apakah itu buruk? Apa kamu jadi nggak lagi mencintai Lafy yang ini?"

Tatapan pria itu menelisik ke dalam mata Lafy, mencari kebenaran. *"I love it when you are happy,"* ujarnya pelan. *"But it'll be better if you are safe."*

"Aman itu membosankan kan?" Lafy mengkerutkan hidung dengan ekspresi lucu. "Lagipula, aku akan aman selama ada kamu."

Devon mendengus sambil menggelengkan kepala perlahan.

"Kapan kamu sadar, bahwa kamu nggak akan bisa menang lawan aku?" goda Lafy dengan senyum lebar.

"Ternyata benar, kamu memang penyihir."

***

8 bulan kemudian

Wanita tua itu meraba hamparan kartu tertutup yang menghadap meja. "Ambil satu," perintahnya tegas walau dengan suara serak karena usia.

Sebuah tangan memilih kartu dengan hati-hati di bawah pengawasan sang istri.

"Buka," perintah si wanita tua itu lagi.

Si pria membalik kartunya, dan wanita tua itu hanya tersenyum simpul. "Kenapa kalian minta diramal tentang hal yang sudah jelas?" tanya wanita tua itu kemudian.

"Lafy, Nek, yang maksa. Dia nggak hamil aja saya nyaris selalu kalah sama maunya dia, apalagi dia hamil muda gini," gerutu Devon.

Lafy hanya nyengir lebar. "Terus, gimana Nek, hasilnya?"

“Males nenek jawab. Udah jelas.”

“Nek ...,” rengek Lafy memelas.

“Suami kamu cinta mati sama cinta pertamanya, titik.”

Lafy membelalak, lalu menoleh pada suaminya. “Dev ...?”

Pria itu tampak merenung. “Fy, kamu pernah nggak, bayarin seorang cowok pas naik angkot dulu?” tanya Devon tiba-tiba.

Lafy mengerjap sesaat. Otaknya berputar, seakan ingatan berusaha menggapai masa kini. “Jaman SMP,” gumam Lafy pelan.

14 Tahun yang Lalu

“Hujan besar, lalu banjir. Kapan sebenarnya Jakarta bisa bebas dari urusan ini?” Seorang bocah dengan sok pintarnya membatin dalam hati. Langkahnya yang panjang meloncati lubang-lubang pada tanah yang becek.

Ia berusaha mengingatkan diri, bukan salah sopirnya kalau mobil mendadak macet di tengah jalan padahal baru seminggu lalu diservis total.

Tapi tetap saja, dengan diburu waktu menjelang ujian lalu hujan deras, kenapa rasanya ia sedang dikerjai oleh alam semesta?

“Apa mungkin gue dikutuk?” Ia membatin lagi. Langkahnya yang menapak tanah kali ini lebih dihentakkan karena kesal, kemudian berhenti karena akhirnya sudah sampai ke tempat menunggu angkot.

“Aw! Hati-hati!” seru seorang gadis tidak jauh dari tempat bocah tadi berdiri. Rok biru yang dikenakan gadis itu tampak

basah dan kotor oleh bercak lumpur, bisa dipastikan akibat ulah si bocah laki-laki.

Si bocah justru mendengus pelan, lalu melengos. Ia sudah bersiap untuk membantah kalau gadis itu menyuruhnya minta maaf. Toh ia memang sedang kesal, lumayan kalau bisa melampiaskan.

Tapi gadis itu tidak mengatakan apapun juga, bahkan hingga mereka menutup payung dan menaiki angkot yang sama.

Si bocah laki-laki mencuri pandang ke arah gadis tadi. Mereka seumuran, terlihat jelas dari seragam SMP yang juga dikenakan gadis itu.

Tidak, gadis itu tidak cantik. Tubuhnya agak kegemukkan melebihi gadis seumuran mereka. Wajahnya chubby dengan rambut lepek karena hujan. Si bocah tidak bisa mengetahui lambang sekolah karena seragam gadis itu sepenuhnya tertutup kardigan usang warna hitam.

Gadis itu akhirnya menoleh, mungkin karena risih merasa diperhatikan. Anehnya, bocah tadi dengan tidak tahu diri masih terus memandanginya.

"Apa?" tanya gadis itu. Ia sudah terbiasa dipandangi aneholeh teman sekolahnya sendiri, namun label pada seragam cowok itu menunjukkan bahwa mereka tidak satu sekolah. Jadi ada urusan apa cowok itu terus melihatnya?

"Lo nggak marah soal itu?" Cowok itu mengedikkan dagu ke arah rok yang dikenakan si gadis.

"Emang ada gunanya?" Si gadis balik bertanya. Jujur, ia sudah biasa dijahili di sekolah. Makanya ia selalu membawa celana

olah raga sebagai cadangan. Noda lumpur yang kini mewarnai roknya masih tergolong bercak ringan, dicuci juga hilang.

Si bocah menatap seakan gadis itu adalah puzzle yang tak terpecahkan. Si gadis akhirnya menghela napas, menyerah untuk menanggapi dan akhirnya mengalihkan pandangan.

Sekitar 20 menit kemudian, dua anak itu beserta beberapa orang lain turun.

"Ini cewek satu sekolah sama gue?" Si bocah laki-laki menatap penasaran.

Namun ketika sedang membayar, mendadak gadis tadi melambai ke arah angkot lain yang barusan lewat. "Pak, tunggu. Saya oper," ujarnya pada angkot yang baru datang.

"Dek, uang kecil saja, sekalian untuk kembalian uang eneng yang itu," ujar sang sopir angkot pertama pada si bocah laki-laki.

"Nggak ada, Pak."

"Ongkosnya cuma Rp. 2,500,- Dek, ini uangnya lima puluh ribu!"

"Pak, kembalian saya buat bayar angkot dia aja deh. Saya duluan!" teriak gadis tadi, lalu segera melesat menaiki angkot yang baru datang.

Tidak, gadis itu tidak sedang kelebihan uang. Hanya saja nanti ia ada kegiatan menjadi peserta pendukung lomba di sekolah lain, dan rute pulang akan melewati kampungnya sendiri, jadi ia bisa menghemat ongkos pulang. Gadis itu beranggapan, tidak ada salahnya membagi sedikit rejeki pada bocah aneh tadi.

Bocah tadi memandangi angkot yang baru pergi, lalu beralih menatap uang lima puluh ribuan yang sudah kembali di tangan. *"Jadi dia dari sekolah lain?"*

Mereka tidak mengenal satu sama lain. Bahkan dimana sekolah gadis tadi pun, bocah itu tidak tahu.

Tapi, kenapa ia merasa kecewa?

***

"Cewek sok baik itu anehnya bikin aku nggak pernah bisa lupa. Menyebalkan." Devon berdecak pelan.

"Tapi tetep aja, kamu jadi playboy," tukas Lafy sambil menjewer telinga suaminya.

"Aw!! Iya, iya, ampun. Maaf, Sayang!" keluh Devon, barulah Lafy melepaskan jewerannya.

Devon tersenyum kecut menanggapi wajah masam Lafy. "Waktu itu aku bahkan nggak paham apa itu cinta. Aku nggak tahu, kalau rasa penasaran lalu kecewa yang aku rasakan itu bagian dari cinta."

Pandangan Lafy sedikit melembut, walau bibirnya masih manyun. "Mungkin, memang semua terjadi sesuai waktunya."

"Tuhan lebih tahu, kapan dan bagaimana mempertemukan orang-orang yang ditakdirkan," ujar Nenek Rahmi seraya membereskan kartu dari atas meja. "Nenek mau tidur dulu ya, udah ngantuk."

"Met tidur, Nek," ujar Lafy.

Sejak Lafy dikabarkan hamil 7 minggu, akhirnya Nenek Rahmi setuju untuk pindah tinggal bersama mereka. Usaha panjang

dan berat bagi Devon maupun Lafy untuk membujuk beliau, justru berhasil dengan adanya calon cucu buyut di perut Lafy.

Sejak memastikan bahwa De Dood sudah tidak akan lagi mengincar Windarta, maka situasi bisa dibilang cukup aman dalam rumah itu. Lagipula Windarta kini memiliki banyak sekutu dari berbagai 'cabang' dan bidang bisnis bawah tanah, kemungkinannya kecil kalau ada yang masih berani macam-macam pada mereka.

"Oh ya, besok Rama ngajak anak-anak ngumpul di rumahnya," ujar Devon.

Wajah Lafy seketika jadi manyun. "Tahu kok, Kak Alliya dan Caca udah bilang. Masalahnya, yang ngumpul kalian doang. Aku malah mau diajakin nyalon ama mereka."

Devon menahan senyumnya. "Ya tolak aja kalau nggak mau."

"Aku udah terlanjur bilang iya, Caca sih ngerengek terus di telpon."

"Mau aku yang bilangin?"

Tawaran Devon sangat menggoda, tapi Lafy tidak suka ingkar janji. "Nggak deh, kata mereka kapan lagi bisa? Mumpung Levy sama Susie lagi nginep di rumah oma-opanya."

"Layla nggak ikut?"

"Nggak, dia alasan mau masakin buat kalian."

Devon masih menahan tawanya, sampai Lafy memelototi. "Ketawa aja, nggak usah ditahan!" Dan Devon sungguh-sungguh tertawa.

"Seneng banget liat istrinya menderita," gerutu Lafy. "Oh ya, Raja ikut nggak?"

Tawa Devon seketika berhenti. “Kenapa, penasaran?” tanyanya sambil menatap tajam. Kecemburuan yang konyol masih saja menguasai tiap Lafy penasaran soal pria lain.

Lafy mengangguk ringan. “Iya, penasaran, Lara diajak apa nggak.” Ia tersenyum penuh arti, Devon seketika paham.

“Entah diajak atau nggak, tapi kayaknya pikiran ke arah sana harus kamu tahan. Raja masih sibuk perang sama bokapnya sendiri, mana sempat mikir soal gitu.”

Lafy mendengus lesu. “Betul juga.”

Sesuai perjanjian antara Windarta dan De Dood, Sultan berusaha membereskan urusan narkoba dalam pejabat yang ia mulai. Sedangkan Raja mulai mengambil alih kepercayaan semua dewan tetua dan mengendalikan De Dood.

Di saat bersamaan, Raja bahkan masih menjadi pianis yang sering ke luar negri. Lafy tidak paham, bagaimana satu orang bisa punya begitu banyak waktu dan tenaga untuk melakukan dua peran sekaligus.

Tapi, mungkin memang seperti itulah The Players. Mereka bukan lagi anak band. Mereka juga bukan lagi playboy. Tapi mereka tetaplah pemain.

Mereka adalah pemain untuk drama kehidupan yang masih panjang.

Tapi, asalkan bersama dengan orang yang dicintai dan mencintai, bukankah drama itu sepadan untuk dijalankan?

END

Epilog

“No more hidden.”

“Wow.” Nafas Devon tercekat, penampilan wanita di hadapannya ini seperti malaikat penggoda yang keluar dari buku sihir. Atau mungkin iblis penggoda, mengingat *dress* dengan panjang selutut itu sepenuhnya berwarna hitam.

“Hai,” sapa Lafy singkat, senyum kikuk tersungging di bibir.

“Kita ... ehem, berangkat sekarang?”

Kenapa suaranya terbata seperti bocah yng baru pertama kali berkencan? Devon nyaris memaki diri sendiri dalam hati.

“Ehem, boleh.”

Jelas, bukan Devon sendiri yang gugup.

“Shit!”

Perhatian mereka berdua seketika teralih ketika mendengar makian Mike.

Devon, Mike dan Dewa memang berangkat bersama-sama dari rumah Rama untuk menjemput istri mereka di salon. Kini, pelataran salon itu dipenuhi banyak mata yang penasaran. Ketiga mantan anggota band itu walau sudah cukup lama berhenti, nyatanya masih sanggup menarik perhatian.

“Mike kenapa?” tanya Lafy penasaran.

“Kamu nggak sadar? Lihat bajunya,” ujar Devon sambil menahan tawa.

“Oh,” ujar Lafy akhirnya tersadar. “Itu ... tumben Mike pakai baju kayak gitu. Kaos motif bunga-bunga, terus ... itu celana apa? Leging? Motif kotak-kotak ... kayak papan catur?”

Tawa Devon akhirnya meledak, mengundang makin banyak mata penasaran ke arah mereka.

“Tadi, waktu di rumah Rama, Mike kan gangguin Miki. Diompolin sama tuh anak. Jadi pinjem bajunya Rama, eh dikasih setelan itu,” jelas Dewa yang masih lebih bisa mengontrol tawanya. Mungkin karena dia sudah puas tertawa waktu masih di rumah Rama.

“Kampret emang si Rama!” sungut Mike sambil menutup wajah karena malu. Bagaimana tidak, Alliya yang kini berdiri di hadapannya tampak seperti malaikat penghuni khayangan. Sedangkan Mike sendiri justru ... yah, begitulah.

“Salah lo sendiri. Setelan itu kado prank yang lo kasih buat ultahnya Rama dulu kan? Sekarang malah lo sendiri yang pakai, itu namanya karma!” tukas Devon, lalu kembali tertawa.

Alliya tersenyum manis, kemudian melingkarkan tangan memeluk suaminya seraya menepuk bahu pria itu. “Nggak apa, aku tetap cinta kok,” ujarnya seraya mengecup tangan Mike. Pria itu seketika membuka tangan dan menatap istrinya dengan mata berbinar. “Tapi ntar kita mampir ke distro ya, biar kamunya nggak malu. Masih mau kencan kan?” sambung Alliya.

Seketika tawa kembali meledak, bahkan kini Lafy ikut-ikutan terbahak.

“Ini kencan kita yang keberapa ya?” bisik Devon di telinga Lafy ketika akhirnya berhasil meredakan tertawa.

"Entahlah, kan sejak sembuh kamu sering ngajak aku ngedate," jawab Lafy. "Tapi yang pasti, ini bukan kencan terakhir."

Devon nyaris mencium bibir istrinya karena gemas, kalau saja tidak ingat ada banyak pasang mata yang masih mengawasi.

"Oh ya, Dev, dompetku ketinggalan di dalam!" seru Lafy tiba-tiba sambil menepuk dahinya. "Tadi aku titipkan ke mbaknya waktu disuruh ganti baju. Kamu tunggu sini bentar ya!" Lalu tanpa menoleh lagi, wanita itu segera melesat kembali masuk ke dalam salon.

Devon hanya menggeleng samar, lalu membuntuti langkah Lafy.

"Ngikut, Dev?" panggil Dewa.

"Bisa gawat kalau dia digodain orang!" sahut Devon tanpa menoleh.

Kali ini gantian Mike yang tertawa. "Sok posesif. Gitu aja dulu ngehindar terus," ejeknya yang hanya ditanggapi cengiran oleh Devon.

Langkah kaki Devon baru saja memasuki lobby ketika suara bisik-bisik terdengar pelan dari salah satu sisi ruangan. Sepertinya ruangan tunggu khusus pelanggan.

"Eh, tuh cewek siapanya Devon sih?"

"Tau, sok deket banget."

"Pacarnya kali ya?"

"Nggak mungkin ah. Pacarnya The Players dulu tuh cantik-cantik, kurus, tinggi, langsing."

"Eh, yang tadi itu lumayan cantik lho."

"Tapi badannya, lihat aja ... nggak proposional deh."

"Ehem!"

Devon tersenyum simpul mengenali suara deheman itu.

"Maaf, Mbak, saya emang bukan pacarnya Devon kok."

Senyum Devon praktis semakin lebar ketika mendengar nada manis yang dibuat-buat tersebut. Ia pun melenggang memasuki ruang tunggu.

"Saya istrinya," sambung Lafy dengan senyum ala Monalisa.

Hampir semua wanita yang tadi berbisik-bisik seketika terdiam dan terkesiap kaget.

Devon mendekat dari belakang lalu menyelipkan lengan ke pinggang Lafy. "Udah ketemu dompetnya?" Ia berbisik, secara tidak kentara memamerkan jari manis yang memakai cincin kawin dengan ukiran sederhana.

"Udah, yuk."

Mengabaikan keingintahuan semua orang, pasangan itu pun melangkah pergi.

Tidak ada lagi yang perlu disembunyikan. Devon Windarta bukan lagi artis. Kehidupan pribadinya juga bukan lagi bagian dari konsumsi publik.

Tapi, dengan bangga Devon akan menunjukkan pada seluruh dunia, bahwa wanita chubby di pelukannya ini adalah sang pemilik hati.

Ekstra Chapter – Kebohongan Devon

Author's Note:

Ini sebenarnya part yang saya hapus dari Bab 28 (Setelah Lafy menemukan bikininya di closet kamar Devon). Tapi karena sayang dibuang, jadi saya sertakan saja di sini.

Percintaan di ruang kerja Devon akibat bikini yang ditemukan Lafy baru berakhir setelah tiga ronde yang panas. Kini, mereka bergelung nyaman di sofa panjang dalam ruangan tersebut.

"Ada lagi nggak yang kira-kira kamu rahasiakan dariku? Mulai dari kamu yang dulu bohong dengan pura-pura bilang kita udah menikah. Terus bikini ini, aku ngerasa kayak punya *stalker* jadinya," goda Lafy.

Devon seketika membeku.

"Dev?"

Cukup satu kata itu, Devon akhirnya menyerah. "Baju-baju dalam closet, aku bohong waktu bilang semuanya disiapkan sewaktu mau bawa kamu pulang ke sini. Sebenarnya, sudah sejak dulu semuanya dibeli, waktu aku pertama kali ke rumah kamu sebagai Arta."

Lafy melongo. Itu artinya ... sudah sejak lama?

"Aku tanya ke Nenek Rahmi, kenapa pada foto-foto yang menempel di rumah itu, cucunya selalu pakai pakaian warna hitam. Karena hobi atau kebiasaan? Kata Nenek Rahmi, itu karena mereka nggak punya cukup uang untuk beli baju baru. Sedangkan profesi Nenek Rahmi sebagai peramal tarot sudah

terlanjur identik dengan warna hitam. Jadi cucunya hanya mewarisi pakaian nenek yang dipermak."

Lafy menggigit bibir, gemas.

"Sejak itu, aku jadi sering iseng melihat-lihat online shop, lalu dengan tololnya membeli apapun yang kurasa akan cocok kalau kamu pakai. Beberapa kali aku salah beli. Entah karena ukuran atau datangnya nggak sesuai foto. Arga CS yang kebagian tugas menyingkirkan, biasanya dikasih ke yayasan. Bahkan setiap kali ada kerjaan di luar kota dan kita punya waktu bebas untuk belanja, nggak jarang aku memborong pakaian wanita dengan alasan untuk kado.

Lalu ketika aku sadar, ternyata closetku sudah setengah penuh berisi baju-baju *oversized* milik perempuan. Tapi aku nggak bisa menahannya. Jadi aku terus beli sampai akhirnya benar-benar penuh dan ... mau nggak mau beberapa pakaianku sendiri harus diungsikan supaya closet itu bisa muat."

"Ya ampun, Dev. Kamu ...." Lafy benar-benar tidak habis pikir, ia bahkan kehabisa kata-kata.

"I'm a freak, right? Aku bahkan nggak menyalahkan kalau kamu menganggap aku adalah orang sinting yang punya obsesi sama kamu. Faktanya, aku memang terobsesi. Tapi bodohnya, aku baru sadar setelah kita menikah. Intensitas perasaanku jadi nggak terbendung begitu akhirnya kita berhasil bersama. Seakan pagar pembatas yang menghalangiku meraih kamu akhirnya runtuh, dan aku bebas untuk bernapas. Mungkin itu karena kamu memang nafasku."

Lafy menyurukkan wajah ke lekuk leher Devon, lalu berguling hingga ia di atas tubuh suaminya. Tanpa kata-kata menggoda Devon, lalu menyatukan tubuh mereka.

"Lafy ... shit, you feels so good," racau Devon sementara Lafy mulai menggerakkan pinggul.

Lafy tersenyum sambil menggigit bibir karena kenikmatan. Kewanitaannya terasa begitu penuh karena milik Devon. Kejantanan suaminya itu meregangkan dinding bagian intim Lafy hingga ia merasa begitu ketat dan panas.

"Ada satu hal lagi ... yang perlu kamu tahu," ucap Devon, terengah karena sensasi kewanitaan Lafy yang membungkus kejantanannya dengan cara yang sangat tepat dan nikmat.

"Ciuman pertama ... sewaktu kita di club. Aku nggak mabuk, aku sadar benar malam itu."

Kali ini, gerakan Lafy seketika membeku. "Hah? Kamu ... akh!"

Devon tidak memberikan kesempatan bagi istrinya termangu terlalu lama. Jadi gantian ia yang menghunjam dari bawah, membuat Lafy akhirnya rebah di dada pria itu.

Setelah Lafy menjeritkan klimaks, dan Devon mengerang akibat meraih kepuasan, barulah mereka melanjutkan pembicaraan.

"Aku frustasi waktu lihat kamu digoda om-om. Jadi aku pura-pura mabuk supaya kamu nggak mengira aku punya perasaan khusus sampai mau nolong kamu dari godaan orang itu. Tapi ... kamu malah nyebut-nyebut soal Arga, aku jadi lepas kendali. Tapi aku nggak akan bilang aku menyesal, rasa bibir kamu sepadan dengan kegilaan atau kebohongan apapun yang kulakukan."

Pantas saja, walau malam itu Lafy bisa mencium jejak alkohol, namun tidak ada rasa pahit atau aroma alkohol yang berlebihan di bibir maupun lidah Devon.

Karena pria itu mungkin memang hanya minum sedikit, atau bahkan tidak minum sama sekali.

"Aku pencemburu berat, Fy. Kamu mungkin sudah sadar sekarang. Aku memang berusaha mentoleransi, karena aku tahu kamu dekat dengan semua anggota The Players, kamu bahkan dekat dengan Arga CS. Tapi bukan berarti aku bisa tahan tiap lihat ada makhluk berpotensi naksir kamu dalam jarak 300 meter."

Lafy tertawa ringan. "Aku ini kegendutan, cantik juga nggak, dandan nggak bisa, belum lagi bekas luka bakar di punggungku. Kalau aku pakai bikini di kolam renang umum aja, laki-laki selain kamu mungkin justru kabur karena ngeri. Tapi nggak apa, aku suka kok lihat kamu posesif sama aku."

Devon menatapnya tajam, membuat Lafy membatin, *"emang ada yang salah sama ucapanku barusan?"*

"Jangan memberi makan iblis, Sayang. Dengan kamu bilang bahwa kamu suka lihat keposesifanku ke kamu, bisa jadi aku akan semakin menggila dan mengurung kamu dalam kamar."

Ucapan Devon harusnya terdengar seperti ancaman, namun Lafy justru suka.

"Dev, ingat aja baik-baik, hubungan ini berlaku dua arah. Jadi kalau kamu berani macem-macem sama cewek lain, ATAU, cowok lain di luar sana, aku nggak akan segan mengikat kamu di tempat tidur!"

Senyum Devon kali ini begitu cemerlang. "Ngomong-ngomong soal ikat-mengikat dan tempat tidur...."

"Oh-oh. Aku ngapain ngomong gitu?!"

"Mau diulangin nggak yang kapan hari?"

“Tolak aja tolak!”

“Boleh.”

Jelas, tubuh Lafy adalah pengkhianat nomor satu. Lagipula untuk apa ditolak, kalau sekarang saja dia sudah bersemangat mengharapkannya.

Untung saja ranjang mereka kuat.

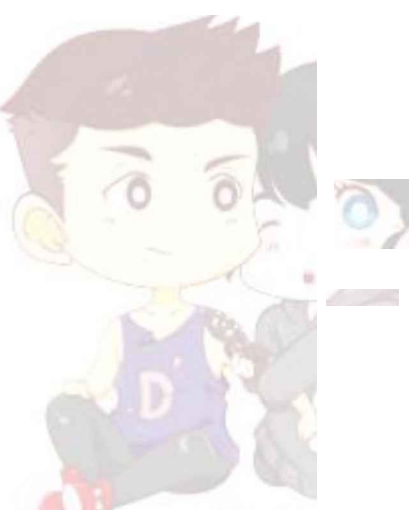

Ekstra Chapter - Candu

"So I'm gonna love you, like I'm gonna loose you
I'm gonna hold you, like I'm saying goodbye
Forever will stay in, I won't take you for granted
'Cause we'll never know it when we'll run out of time

Song 'Like I'm Gonna Loose You' - Meghan Trainor"

Suara berdecit kaca yang dilap terdengar. Sedetik kemudian, bayangan Lafy memantul dari sana.

Ia menghela napas. Kehamilannya bahkan baru memasuki minggu ke-16, tapi berat badannya sudah bertambah 2 kilo sejak terakhir timbang sebulan lalu. Dokter bilang itu normal. Padahal bagi logika Lafy, tidak mungkin janinnya berbobot hampir 5 kilo.

"Gimana kalau ntar habis lahiran? Apa nggak ada kemungkinan kurus ya?" batin Lafy.

Ia memutar sedikit tubuhnya, memerhatikan bercak luka bakar yang masih tergurat jelas di sana.

"Kegemukan, kulit cacat." Ia mengabsen kekurangannya sendiri. Ada kalanya muncul hari-hari seperti ini, dimana rasa minder kembali menghantui. Terutama sejak hamil, hormon Lafy jadi naik turun dan mudah terbawa perasaan.

Mendadak, pintu kamar mandi dibuka. Sosok Devon melangkah masuk dalam keadaan mata sayup dan ... telanjang bulat.

Lafy mengulum senyum, teringat kegiatan terakhir mereka sebelum jatuh tidur.

Pria itu menghampirinya, memeluk dari belakang lalu meletakkan kepala di pundak Lafy.

“Kenapa, kebangun?” tanya Lafy melalui pantulan di cermin.

“Kamu nggak ada,” gumam Devon, membuat Lafy kembali mengulum senyum. Devon memang selalu mengeluh kalau harus tidur terlalu lama tanpa Lafy di sisinya. Padahal Lafy kadang harus tertidur lebih dulu karena menunggu Devon yang ‘tugas luar’.

“Aku cuma keinget mau bikin rekap laporan dari yayasan. Biar nanti bisa kamu atau ayah tinjau, siapa tahu ada yayasan yang bisa kita perluas lagi. Kamu balik tidur aja sana. Ntar aku bangunin.”

“Nggak bakal bisa balik tidur kalau nggak ada kamu.” Devon menguap lebar. “Ya udah, aku bantuin kamu aja. Kita rekap bareng-bareng laporannya.” Pria itu melepaskan pelukan, lalu meregangkan tubuh. Biasanya pagi hari seperti ini adalah jadwal Devon berolah raga. Kadang Lafy ikut, kadang juga tidak.

Rambut Devon tampak acak-acakkan, entah karena memang bangun tidur atau karena cengekeraman tangan Lafy sebelumnya. Tubuh bertatonya tampak liat, di beberapa bagian yang tak tertutup tato terlihat jelas ada bercak merah karena ulah Lafy.

Tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, wanita itu akhirnya maju dan memeluk Devon.

“Hmm, ada apa?”

Lafy bisa mendengar senyum dalam suara itu. “Orang bilang, kecanduan paling berat itu kecanduan narkoba,” ujarnya pelan. “Tapi bagiku, seperti inilah kecanduan. Dicintai sepenuhnya oleh orang yang kita cintai kayak gini, ini betul-betul candu sebenarnya.”

Devon tidak mengatakan apapun, Lafy tahu pria itu sibuk senyum-senyum seperti orang bodoh. Alih-alih, kini tangan Devon mulai menelusuri punggung Lafy dengan belaian seringan bulu. “Fy, satu ronde lagi yuk.”

Lafy tahu Devon bohong. Tidak mungkin cuma satu ronde, tapi tak urung ia pun menurut.

Ia bisa saja kegendutan, memiliki kulit cacat dan payah dalam hal memasak. Namun kalau fisik dan keahlian jadi tolak ukur cinta, maka betapa menyedihkannya beberapa orang yang tidak cukup beruntung.

Sedangkan bagi Devon, ia bisa saja memilih ratusan wanita lain di luar sana yang jauh lebih cantik. Namun, Lafy bukanlah pilihan. Ia tidak pernah memilih, karena hatinya sudah dimiliki oleh wanita itu.

Lafy bisa saja berlari menjauhinya, kembali dalam kehidupan yang normal tanpa bayang-bayang kriminal menghantui. Namun wanita itu justru bertahan di sisinya, mencintai Devon dan berjuang keras agar bisa mendampingi dengan layak.

Jika kau menemukan orang yang mencintaimu tanpa syarat, terlepas dari segala kekurangan dan kegelapan dalam dirimu. Ketahuilah, orang itu layak untuk dipertahankan.

Ekstra Chapter – Leon Windarta

"This world maybe ugly. Sometimes you gonna cry. But one thing for sure, you gonna smile too."

Leon Windarta – 6 Tahun

"Hiks ... hiks, hiks."

Bocah itu sesenggukkan di balik lengan, kedua kakinya dilipat sebagai upaya menyembunyikan wajah yang kini bersimbah air mata.

"Leon kenapa?"

Suara itu selalu berhasil menenangkan, seperti selimut pelindung yang hangat dan lembut. Leon seketika mendongak dan mendapati sang mama sudah berjongkok di hadapannya tanpa ia sadari.

"Tadi ada yang gangguin Leon, Ma. Katanya Leon anak manja, kemana-mana pake pengawal. Kan Leon udah bilang, Leon nggak mau pengawal," rajuk Leon, sementara mamanya kini sudah menarik bocah itu ke pangkuan.

"Itu kan papa yang nyuruh, supaya Leon nggak ada yang gangguin. Buktinya, ini Leon kabur kan dari Om Dasta, makanya digangguin. Terus ini kenapa bajunya kotor semua? Berantem?"

Leon menunduk, bibirnya cemberut menggemaskan. Namun perlahan ia mengangguk.

"Didorong? Apa dipukul?"

Leon mengintip dari balik bulu matanya, lalu kembali menunduk. “Leon yang pukul, telus Leon didolong.”

Lafy menghela napas pelan, menahan senyum agar putranya itu tidak semakin malu. “Dengar, mama akan kasih kamu satu cara biar anak-anak itu nggak berani gangguin kamu. Tapi ada syaratnya.”

Leon seketika tampak bersemangat.

“Kamu akan dilatih. Sama mama, papa, Om Arga, Om Dasta, Om Kofa ... semua orang pokoknya. Supaya kalau kamu diganggu, kamu bisa ngelawan. Tapi ... jangan sampai kamu pakai untuk ganggu anak lain, nanti kamu yang akan mama hukum. Paham?”

Leon mengkerutkan kening. “Leon nggak boleh mukul anak-anak nakal itu?”

Mamanya menggeleng.

“Tapi kalau Leon dipukul, nanti Leon boleh lawan?”

Mamanya mengangguk. “Boleh, tapi nggak boleh keterlaluan. Cukup supaya anak-anak itu nggak gangguin Leon lagi. Mau?”

Leon mengerjap, tampak berpikir sesaat. Barulah kemudian mengangguk setuju.

***

Leon Windarta - 11 Tahun

“Anak lo dikasih makan apa sih, beringas bener?” Mike muncul dengan menggeret kerah baju Leon.

Devon yang sedang makan siang seketika menatap bingung.

“Tadi pas gue lagi ke arah sini, gue ngeliat di lapangan dekat taman sana ada anak-anak gelut. Eh, taunya lima anak tepar dihajar nih anak. Untung gue pisahin,” jelas Mike sambil menunjuk Leon yang masih diam saja dengan wajah masam.

“Leon?” tanya Devon dengan suara tegas.

Leon diam, padahal biasanya kalau memang dia hanya membela diri pasti ia akan menjelaskan dengan lantang.

“Mike, ada apa? Leon, kok cemong semua gitu?” Lafy yang baru saja keluar dapur sambil membawakan jus untuk suaminya seketika menatap bingung.

“Habis mukulin lima bocah tadi di lapangan. Aku tanya alasan apa, tapi nggak dijawab,” ujar Mike.

“Leon!” tukas Devon dengan lebih tajam. “Lihat papa!”

Leon mendengus pelan, lalu mendongak. “Anak-anak itu abis gangguin orang gila, Pa. Leon cuma kasihan.”

“Tunggu ... maksud kamu orang setengah telanjang yang tadi diem aja di deket pohon itu?” tanya Mike.

Leon mengangguk membenarkan. “Tadi lagi Leon mau maen bola sama beberapa temen. Terus pas ada orang gila itu, temen-temen Leon pada takut jadi lari pulang. Tapi pas Leon juga mau pulang, ternyata ada anak-anak lain yang datang gangguin orang itu. Pake lempar-lempar batu segala, ya ... emang cuma kerikil sih. Tapi kan pasti sakit juga.”

“Wahh, ternyata.” Mike menggertakkan tangan, lalu melangkah hendak pergi sebelum ditahani Leon.

“Om mau kemana?” tanya bocah itu.

“Lanjut ngehajar anak-anak tadi. Kecil-kecil udah punya jiwa pembully,” jawab Mike.

“Om mau dipanggil polisi? Kalau Leon paling cuma dianggap berantem anak kecil, tapi kalau Om Mike bisa dibilang penganiayaan.”

Mike menoleh pada Devon dan Lafy yang kini menahan senyum. “Seriusan deh, anak lo ini dikasih makan apa coba?”

Devon dan Lafy seketika tertawa.

“Bos, ada yang nyari bos kecil di depan,” ujar Kofa yang mendadak muncul.

“Apa orang tuanya anak-anak tadi ya?” tanya Lafy berasumsi. Devon mengangkat bahu, lalu menyesap minum sebelum akhirnya berdiri.

“Nggak apa, Pa. Leon berani temuin sendiri kok.”

Lafy seketika menahan tangan suaminya. Devon mengerutkan kening tidak setuju, namun akhirnya menurut. Mike juga menatap khawatir, namun diam saja saat Leon benar-benar keluar sendirian.

Seorang wanita seumuran mamanya tampak menanti di depan pintu. Wajahnya ramah, teduh. Tidak ada ekspresi kemarahan sedikit pun.

“Selamat siang, Adek tadi yang nolongin suami saya ya?”

Leon seketika mengerjap bingung.

Wanita itu tersenyum, tampak paham dengan kebingungan Leon. “Laki-laki yang dibilang orang gila itu,” jelasnya.

“O ... oh, iya,” jawab Leon akhirnya.

“Tadi anak saya lari pulang waktu lihat bapaknya dijahili. Memang sudah pernah saya bilang supaya dia nggak lawan sendiri, panggil saya. Terus waktu saya datang, pas saya lihat Adek pergi dari sana. Mau saya panggil, tapi mendingan saya bawa pulang suami saya dulu. Terima kasih ya, sudah jarang saya lihat anak yang berani dan peduli seperti Adek.”

“I ... iya, sama-sama, Tante.”

Wanita itu menyodorkan sebuah bungkusan. “Ini tadi saya bikin puding. Cuma ini yang bisa saya kasih sebagai ucapan terima kasih, dimakan ya,” pesan wanita itu.

“Iya, terima kasih, Tante.”

Wanita itu pun pamit, dan Leon segera berbalik begitu yakin sosok wanita itu sudah tak terlihat. “Keluar! Leon tahu kalian ngintip.”

Devon, Lafy, Mike, bahkan Kofa akhirnya muncul di ambang pintu sambil nyengir tanpa dosa. “Kita cuma khawatir,” jelas Devon.

“Mama bangga sama Leon,” ucap Lafy tersenyum lebar.

“Saya juga khawatir, Boss Kecil,” ujar Kofa. “Tapi kalo yang ini sih kayaknya penasaran doang,” imbuh Kofa sambil menunjuk pada Mike. Yang ditunjuk seketika menggeplak belakang kepala Kofa karena kesal.

Leon mendengus pelan. Rumah Windarta ini pasti akan sepi tanpa kekonyolan mereka, termasuk Om Mike nya yang datang tak dijemput-pulang tak diantar.

Setidaknya, rumah ini dipenuhi kasih sayang.

“Aw! Dev, anak buah lo nendang gue nih. Pecat aja pecat!”

“Boss, ini orang nyusup seenaknya! Usir aja, usir!”

“Fy, belain dong!”

Dan rumah ini juga dipenuhi teriakan ribut, Leon sudah pasrah dengan fakta tersebut.

Pengumuman

Dengan lahirnya HIDDEN, saya nyatakan seri The Players **SELESAI**.

Iya, anggota The Players memang ada 5. Jadi bagi kalian yang bertanya-tanya apakah cerita tentang Raja tidak akan ada, sabar.

Cerita tentang Raja niscaya akan ada. Namun bukan lagi termasuk seri The Players.

Mari kita lihat ke belakang. The Players merupakan nama mereka sebagai anak band. Namun sejak The Players #3 yaitu Trapped (cerita tentang Dewa), Band The Players sendiri sebenarnya sudah berakhir. Hidden ini merupakan *closure* alias penutup keseluruhan seri. Bahkan di sini pun, genre anak band sudah bergeser ke arah kriminal.

Jadi kalau Raja muncul, otomatis ia harus berdiri sendiri atau bahkan mengawali seri lainnya. Saya juga belum tahu kalau soal ini.

Sekali lagi, terima kasih bagi kalian yang setia mengikuti perjalanan bocah-bocah *playboy* sok kegantengan ini. Semoga kalian nggak kapok membaca karya-karya saya berikutnya.

Salam,

Yuu Serenity